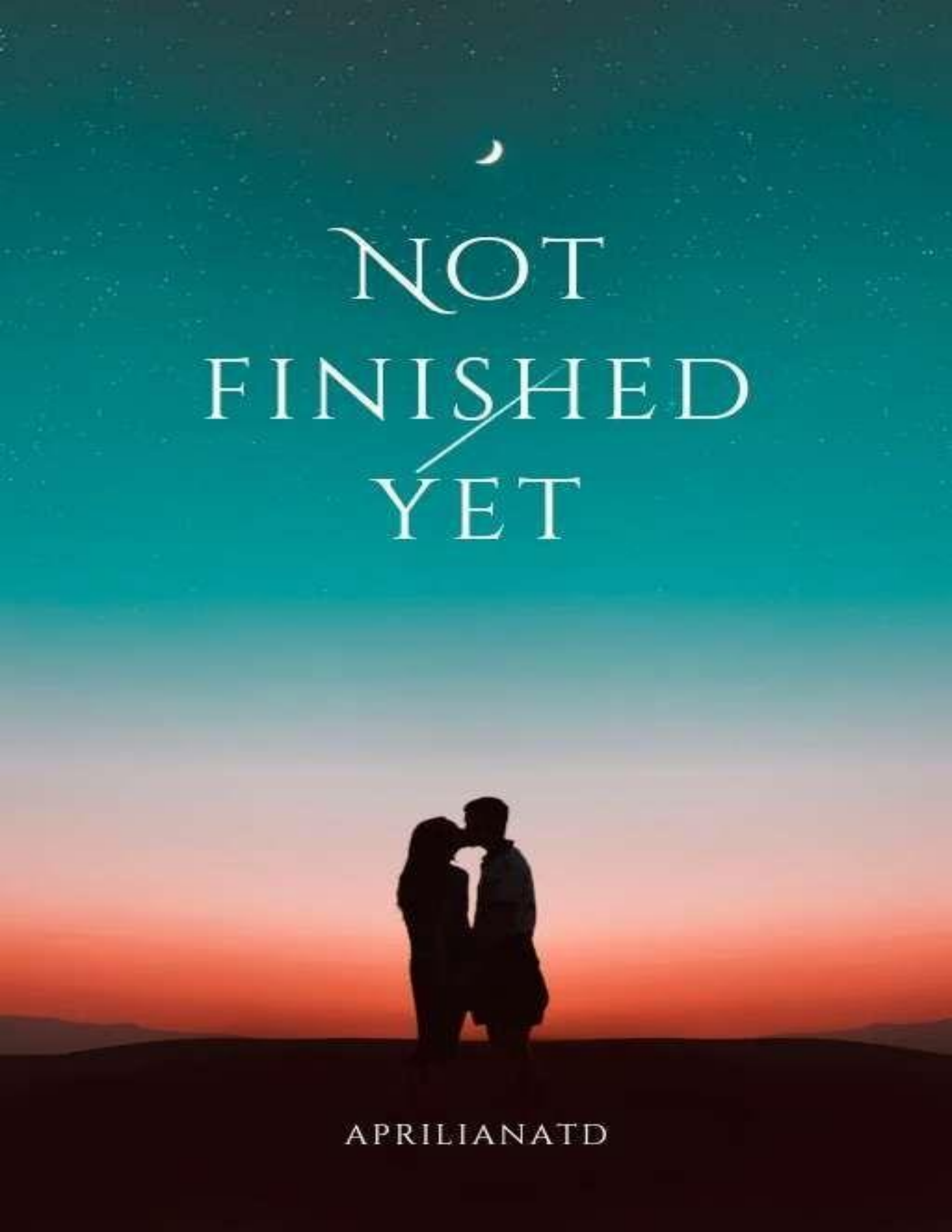
NOT FINISHED YET



APRILIANATD

Table of Contents

Table of Contents 2
Prolog 3
Bab 1 10
Bab 2 26
Bab 3 41
Bab 4 57
Bab 5 72
Bab 6 87
Bab 7 100
Bab 8 115
Bab 9 131
Bab 10 147
Bab 11 162
Bab 12 179
Bab 13 194
Bab 14 210
Bab 15 224
Bab 16 238
Bab 17 252
Bab 18 268
Bab 19 283
Bab 20 299
Bab 21 312
Bab 22 329
Bab 23 346
Bab 24 366
Bab 25 379
Bab 26 398
Bab 27 417
Bab 28 432
Bab 29 455
Bab 30 475
Bab 31 497
Bab 32 515
Bab 33 534
Bab 34 554
Bab 35 [end] 580
Epilog 607
Extra Part 618

Prolog

Tatapan Jenia nyalang ke depan, menatap seorang laki-laki yang beberapa hari lalu statusnya sudah berubah menjadi mantan suami, kini sedang memeluk mesra dan mencium pipi seorang perempuan. Sebelum bercerai, ia sudah mendengar selentingan kabar soal mantan suaminya yang berselingkuh, tapi sebelum mereka ketuk palu, Jenia tidak bisa menemukan bukti apapun soal perselingkuhan itu. Beberapa hari setelah resmi bercerai, barulah bukti itu muncul di depan matanya. Dan ia melihat langsung dengan mata kepalanya sendiri kalau suaminya memang sedang dekat dengan seorang perempuan.

Sebenarnya Tujuan Jenia datang pagi ini ingin memberitahu sesuatu yang penting pada Gama. Meski sudah bercerai, ia merasa Gama harus tahu soal keadaannya sekarang. Ada sebuah kertas dari dokter di kursi sebelahnya yang menyatakan ia sedang hamil. Empat tahun menikah dan memilih untuk menunda, tapi ternyata Tuhan

memberi anak di saat ia sudah resmi berpisah dengan suaminya.

Jenia memilih membuntuti mobil mantan suaminya sampai akhirnya berhenti di parkiran bandara. Dari dalam mobil, ia bisa melihat Gama dan perempuan itu menurunkan empat koper besar. Mereka berdua berjalan bersama memasuki area bandara.

Karena takut ketahuan, akhirnya Jenia mengendarai mobilnya kembali ke rumah orang tua Gama. Kebetulan saat ia datang, yang membukakan gerbang untuknya adalah Mama Gama. Tujuannya datang ke sini hanya memberitahu soal kehamilannya, tanpa berniat kembali lagi ke kehidupan Gama.

Belum sempat Jenia memberitahu mantan mertuanya, Mama Gama sudah memarahinya habis-habisan.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Gamanya ada, Ma?" tanya Jenia pura-pura tidak tahu, padahal baru saja ia mendapati Gama

bersama dengan seorang perempuan sedang mendorong koper di bandara.

"Kalian kan sudah cerai, ngapain nanya-nanya soal Gama?" tanya Mama Gama sinis. "Gama udah pergi ke luar negeri. Dia mau kerja di sana dan jadi laki-laki sukses. Dia nggak perlu pusing ngurus istri rewel kayak kamu."

Terjawab sudah pertanyaan Jenia soal keberadaan Gama di bandara. "Ma, Jenia ke sini mau...," belum sempat memberitahu, ucapannya langsung dipotong begitu saja.

"Makanya dulu sebelum kalian nikah Mama sempat ragu. Kamu masih baru lulus kuliah, sok-sokan mau nikah. Omongan kalian yang bakal bertahan selama pernikahan nggak terbukti. Ujung-ujungnya Gama sama kamu harus cerai. Mama kan dari dulu udah bilang, jangan pernah nunda punya anak. Kamu selalu ngeyel kalo dikasih tau. Anak itu jadi perekat buat orang tuanya."

Sakit rasanya saat Jenia mendengar ucapan mantan mertuanya. Padahal menunda anak adalah kesepakatan bersama dengan Gama. Mereka hanya ingin menghabiskan lebih banyak waktu berdua. Saat itu Gama terlalu sibuk untuk bekerja, meninggalkan Jenia di rumah yang selalu kesepian.

"Sudah cukup empat tahun Gama sabar sama kamu. Selama ini kamu nggak mau hamil dan selalu menuduh Gama selingkuh. Kamu juga selalu mengeluh ke Gama. Kamu bilang, setelah menikah kamu tidak bisa mengembangkan karirmu. Sekarang kamu sudah bebas, Jenia. Jangan pernah ganggu atau temui Gama lagi."

Belum sempat memberitahu mantan mertuanya soal kehamilannya, Jenia sudah lebih dulu diusir dari rumah itu.

Kalau Mama Gama menyalahkan Jenia tentang gagalnya pernikahan anaknya, harusnya Mama Gama juga menanyakan sikap Gama selama menikah dengannya. Pulang selalu malam, jarang punya waktu untuk dirinya, dan masih banyak

hal-hal yang membuat Jenia merasa tidak punya suami. Usia Gama yang tujuh tahun lebih tua dari Jenia tidak lantas membuat pikiran laki-laki itu menjadi dewasa.

Status Jenia memang istri orang, tapi ia selalu saja merasa kesepian. Komunikasi mereka setelah menikah tidak sebaik yang diharapkan. Gama memang memberinya nafkah lebih dari cukup untuk setiap bulannya, tapi itu tidak bisa menggantikan keberadaan Gama di sisinya. Satu-satunya komunikasi yang berjalan lancar diantara mereka adalah saat di atas kasur. Pergulatan panas mereka di kasur bisa dikategorikan sangat baik.

Jenia dan Gama mungkin terlalu cepat menikah. Masing-masing dari mereka belum puas dengan apa yang ingin dicapai. Gama yang masih sibuk bekerja dan selalu lupa kalau sudah punya istri, sedangkan Jenia yang selalu merengek meminta diizinkan kerja, tapi tidak pernah diizinkan karena Gama menganggap bisa mencukupi kebutuhan Jenia. Hal itu diperparah saat Jenia

mendengar selentingan kabar soal perselingkuhan suaminya, membuat mereka selalu bertengkar. Suaminya menyangkal dan memarahi Jenia karena selalu menuduh dengan tuduhan tidak jelas. Hubungan yang tidak sehat akhirnya membuat mereka memilih jalan untuk berpisah.

Setelah diusir oleh mantan mertuanya, Jenia kembali ke rumah yang dulu menjadi tempat tinggalnya dengan Gama. Rumah ini diberikan Gama untuknya. Rumah yang menyimpan berbagai kenangan manis dan pahit. Kemudian, ia memutuskan mengemas semua barang-barang pribadinya, memasukkan semua ke dalam mobil. Ia sudah tidak punya keluarga lagi di kota pahlawan ini. Sekarag, pilihan terbaik yang bisa ia ambil adalah pulang ke Malang menemui orang tuanya.

Begitu tiba di Malang dan mengetahui keadaan Jenia sudah berpisah dengan Gama, kedua orang tuanya sedih. Belum lagi fakta tentang keadaan Jenia yang sedang berbadan dua, makin

membuat orang tuanya bertambah sedih. Dengan dibantu oleh orang tua dan Kamil, Adik Jenia, ia merawat kandungannya sepenuh hati.

Jenia memutuskan membuka lembaran baru dalam hidupnya. la memulai hidupnya lagi dari awal bersama bayi yang ada di kandungannya. Masa lalu biarlah hanya menjadi kenangan, kini ia ingin hidup damai bersama keluarganya.

***

Bab 1

Setiap pagi Jenia pening mendengarkan teriakan anak-anaknya. Di awali dengan bangun tidur dan disambung bertengkar karena merebutkan *remote* TV. Bukannya mandi dan bersiap untuk sekolah, anak-anaknya malah rebahan santai di sofa sambil menonton kartun. Jam sudah menunjukkan pukul enam, tapi belum ada satupun dari anaknya yang beranjak ke kamar mandi.

"Cepat masuk kamar mandi!" teriak Jenia membuat dua anaknya segera berlari masuk ke kamar mandi.

Alula Natasha dan Aruna Natayya. Dua bayi perempuan yang sembilan tahun lalu lahir dari rahim Jenia. Dua malaikat kecil yang menjadi warna baru di hidup Jenia. Dibantu orang tua dan Adiknya, ia merawat dan membesarkan si kembar dengan baik. Orang tuanya menyambut kelahiran si kembar dengan suka cita.

Kebahagiaan itu hanya berlangsung sebentar. Di usia Alula dan Aruna satu tahun, Jenia harus kehilangan sosok Ayahnya. Sebelum meninggal, Ayahnya sempat berpesan padanya untuk merawat si kembar dengan baik. Bahkan, Ayahnya juga berpesan untuk selalu hidup bahagia, meskipun sedang menghadapi banyak masalah.

Jenia dan Kamil, Adiknya, berusaha membantu menopang ekonomi keluarga setelah kepergian Ayah mereka. Jenia memang tidak datang dari keluarga yang kesusahan, tapi ia juga bukan lahir dari keluarga yang kaya raya. Diperlukan sebuah kerja keras agar dirinya bisa menghasilkan banyak uang. Dua bersaudara itu bekerja siang dan malam untuk bisa bertahan hidup dan menabung. Mereka tidak mungkin hanya mengandalkan uang warisan dari Ayahnya. Bersyukur Ibunya masih sehat dan bersedia menjaga si kembar selagi Jenia dan Kamil sibuk bekerja.

Kesedihan Jenia tidak berhenti setelah kepergian Ayahnya. Delapan bulan kemudian, ternyata Ibunya harus menyusul Ayahnya karena sebuah kecelakaan. Tangis Jenia pecah karena menyadari ia dan Adiknya harus ditinggal orang tua dalam waktu yang berdekatan. Ditambah usia kembar belum genap dua tahun.

Demi mengobati kesedihan Jenia, ia memutuskan untuk kembali lagi ke kota Surabaya. Jenia, Kamil dan si kembar memulai kehidupan di kota pahlawan. Dengan bermodal nekat, ia dan Kamil membuka usaha sandal dan sepatu. Meski awalnya terasa berat, tapi sedikit demi sedikit usahanya mulai terlihat hasilnya. Kini Jenia dan Kamil berhasil membuka satu toko besar yang menjual berbagai macam alas kaki. Mulai dari sandal, sepatu dan sepatu sandal. Tersedia untuk laki-laki ataupun perempuan dan tersedia banyak model. Semua produk yang dihasilkan berasal dari pabriknya sendiri. Tujuh tahun bukan waktu yang sebentar untuk membangun usaha. Kini Jenia dan Kamil tetap perlu berinovasi agar

semua pelanggan tidak bosan dan tetap membeli di toko mereka.

Selain berjualan secara *offline*, toko mereka juga berjualan secara *online*. Tidak beda dengan penjual lainnya, sejak awal Jenia dan Kamil sering *live* soal produk mereka. Kini tugas untuk *live* dialihkan ke para pegawai. Jenia dan Kamil punya tugas lain yang harus dikerjakan.

Kembali lagi ke situasi saat ini, Jenia kaget bukan main saat membuka pintu kamar mandi. Busa shampo dan sabun berceceran di lantai dan dinding. Saat melihat ke arah si kembar, ternyata kondisi mereka tidak beda jauh. Masih ada shampo dan sabun yang belum dibilas.

Jenia menarik napas panjang, menahan diri agar tidak berteriak meluapkan amarahnya. Akhirnya ia mengambil alih ganggang *shower* yang dipegang Aruna. Tanpa berkata-kata, ia memandikan si kembar secara bersamaan. Mengingat si kembar belum sarapan, ia memandikan mereka secepat mungkin. Selesai memandikan si kembar, ia mengawasi mereka

yang sedang memakai seragam sendiri. Baru setelah itu ia membantu mereka mengeringkan rambut.

"Makanya kalo pagi nggak usah keramas. Jadi lama kan ngeringin rambutnya," omel Jenia sembari menyisir rambut Alula.

"Alula duluan yang basahi kepalaku," adu Aruna yang menunggu giliran dikeringkan rambutnya.

"Kamu juga semprot aku!"

Begitu selesai menguncir rambut Alula, Jenia beralih mengeringkan rambut Aruna. "Kalo mau keramas harus bangun lebih pagi. Udah berapa kali Mami ngoceh soal ini sama kalian. Belum lagi lantai sama dinding kamar mandi jadi licin semua gara-gara kalian main sabun. Kalo sampai kalian kepleset, kalian juga yang nangis."

"Mami tiap pagi ngomel mulu," gumam Alula.

Jenia menarik napas panjang. "Mami ngomel juga gara-gara kalian berdua!" serunya tertahan.

Memiliki dua anak kembar perempuan membuat kesabaran Jenia diuji. Jangan pernah berpikir Alula ataupun Aruna dua anak perempuan yang manis dan patuh. Keduanya sangat jahil dan suka sekali menyulut emosinya.

Alula Natasha adalah anak dengan rambut bewarna cokelat gelap. Dia adalah tipe anak yang selalu mencari gara-gara. Sifat usilnya selalu memancing pertengkaran dengan Aruna. Alula memiliki pribadi yang lebih cuek.

Berbeda dengan Aruna Natayya yang tipe anak perasa. la lebih sering menangis saat suasana hatinya sedang tidak baik-baik saja. Meski sering menjadi sasaran keusilan kembarannya, tak lantas membuat Aruna diam saja. Setiap Alula mengusilinya, ia akan membalas.

Dari segi fisik, baik Alula dan Aruna lebih dominan mirip dengan mantan suami Jenia. Hanya saja, rambut Aruna yang hitam legam sama seperti dirinya. Selebihnya, ia tidak kebagian apapun. Melihat si kembar, seakan melihat duplikat mantan suaminya dalam versi

anak kecil perempuan. Benar-benar plek-ketiplek kalau kata Kamil.

"Mami, hari ini aku mau dijemput sama Om Kamil," ucap Alula sebelum memakan rotinya.

"Om Kamil sibuk, nggak bisa jemput kalian."

"Sibuk ngapain, Mi?" tanya Aruna menimpali.

"Om Kamil lagi liburan. Pusing karena tiap hari lihat kalian," jawab Jenia asal. Padahal Adik laki-lakinya itu sedang sibuk mempersiapkan model sepatu baru yang akan *launching* bulan depan.

Beruntung Jenia punya Kamil di dalam hidupnya. Adik yang usianya lima tahun lebih muda darinya, membantu banyak hal dalam urusan merawat si kembar. Mereka bergandengan tangan melewati setiap badai yang datang menghantam. Kepergian orang tua mereka semakin menguatkan ikatan persaudaraan antara Jenia dan Kamil.

Selama ini si kembar dapat merasakan figur seorang Ayah dari sosok Kamil. Setiap ada kegiatan sekolah yang mengharuskan ayahnya

untuk datang, Kamil yang menggantikan peran itu untuk si kembar. la tidak bisa membayangkan kalau saat itu tidak punya Adik sebagai pegangan. Mungkin hidupnya tidak akan seperti ini.

Dengan memakai kaos dan celana pendek, Jenia siap mengantar dua anaknya berangkat ke sekolah. Waktu sudah semakin sempit, tapi ia masih melihat anaknya berebut untuk duduk di kursi depan.

"Kalo gitu kalian berdua aja yang duduk di depan. Biar Mami duduk di tengah," ucap Jenia yang mulai kesal dengan pertengkaran si kembar.

"Aku duluan lho, Mi," ucap Alula merentangkan kedua tangannya, mencoba menghadang kembarannya.

"Tapi kemarin kamu udah di depan, sekarang giliran aku."

"Nggak ada giliran. Siapa cepat dia dapat!"

"Jangan egois dong. Aku kan juga mau duduk di depan lihat jalanan," sahut Aruna tidak mau kalah.

Jenia memijat pangkal hidungnya pelan. "Alula duduk di belakang, gantian Aruna yang duduk di depan," ucapnya tegas.

Alula langsung mencebik dengan tangan terlipat. Berbeda dengan Aruna yang sudah memekik kegirangan dan langsung masuk ke kursi depan.

"Mami jahat!"

Jenia tersenyum kecil melihat Alula yang sedang ngambek di kursi tengah. "Kemarin kamu sudah duduk di depan, sekarang giliran Aruna."

"Tapi, aku kan sukanya duduk di depan," sahut Alula kesal.

"Semua suka duduk di depan. Kalo kalian duduk berdua di depan dan ketahuan sama polisi, Mami bakal kasih kalian ke Pak polisinya. Biar aja kalian ditangkap sama Pak polisi."

"Besok aku duduk di tengah kok. Kan emang harus gantian kata Mami," ucap Aruna menenangkan kembarannya.

Alula membuang mukanya ke samping. "Hari ini aku mau makan ikan goreng," katanya merajuk.

Jenia mencoba untuk tidak tertawa. Ciri khas Alula saat merajuk adalah ingin dibuatkan makanan yang disuka. Padahal, tanpa anaknya harus merajuk, ia pasti akan memasakkan makanan yang mereka inginkan. "Oke, nanti Mami masakin ikan goreng buat kamu," sahutnya. Kemudian ia beralih menatap Aruna. "Kamu mau makan apa?"

"Sama aja kayak Alula."

Hari ini Jenia bangga bisa mengantar si kembar ke sekolah tepat waktu. Karena biasanya ia seringkali telat mengantar mereka. Bahkan ia pernah ditegur oleh gurunya perihal telat mengantar. Lima menit lagi bel masuk akan berbunyi. Setelah menyalimi tangannya, ia

melambai ke arah si kembar yang buru-buru berlari masuk ke sekolah.

Tugas pertama hari ini selesai. Jenia sekarang harus pulang dan merapikan rumah. Baru setelah itu ia berangkat ke toko, menyusul Kamil yang sudah lebih dulu sudah ada di sana.

Jenia dan Kamil memang tidak tinggal satu rumah. Kalau Jenia memilih tinggal di rumah minimalis bersama kedua anaknya, Kamil lebih suka tinggal di apartemen. Meski begitu, jarak tempat tinggal mereka tidak terlalu jauh. Jenia juga tidak memaksa Kamil untuk tinggal bersama dengannya.

Rumah yang dulu diberikan mantan suaminya, Jenia tidak tempati. Secara hukum rumah itu sudah menjadi miliknya. Bahkan semua surat atas nama dirinya. Namun, ia tidak berniat untuk menempatinya. Lebih baik ia sewakan dan uang sewanya bisa masuk ke tabungan si kembar.

Selesai beberes rumah, Jenia segera meluncur ke toko. Begitu sampai, ternyata Kamil tidak ada di

sana. Menurut pegawainya, Kamil sedang berkunjung ke pabrik, mengecek sepatu yang akan segera di-*launching*.

"Nanti kalo Kamil datang, bilangin aku nyariin dia ya," ucap Jenia berpesan pada Rosita, salah satu pegawainya.

"Iya, Bu."

Di kala Jenia sibuk mengecek laporan penjualan serta keuangan, pintu ruangannya tiba-tiba terbuka lebar. Ada sosok Kamil dengan rambut gondrong dan kemeja yang digulung sampai siku, berjalan ke arahnya membawa dua nasi bungkus.

"Tau aja kalo aku belum sarapan."

"Pasti perang dulu sama si kembar sebelum berangkat sekolah."

Jenia mengangguk. Ia membuka bungkusan yang dibawa oleh Kamil. "Harus banget sarapan nasi padang?"

Kamil mengedikkan bahu. "Udah jam sepuluh, Mbak. Nggak termasuk waktu sarapan."

Jenia sampai lupa waktu karena terlalu sibuk mengecek laporan. la mengelap tangannya dengan tisu basah yang ada di laci meja, karena terlalu malas untuk mencuci tangan. Baru setelah itu ia melahap nasi padang dengan semangat.

"Kayaknya sepatu model baru yang kita buat bisa selesai produksi sebelum tanggal kembar. Jadi kita bisa *live* buat nunjukin sepatu model baru."

"Untuk sepatu sandal yang tinggi, warna *beige* udah di-*restock* apa belum?" tanya Jenia setelah mulutnya kosong. "Banyak banget yang pada nanyain warna *beige*."

"Mungkin dua hari lagi udah *ready*."

Jenia mengangguk puas. la kembali menyuapkan nasi padang dengan lauk otak ke dalam mulutnya.

"Udah sembilan tahun lho, Mbak," ucap Kamil tiba-tiba.

Jenia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Nggak kerasa kita bertahan selama itu," gumamnya penuh kekaguman.

Kamil berdecak. "Bukan itu yang aku maksud."

Jenia mengerutkan kening. "Terus?"

"Maksudku, udah sembilan tahun setelah Mbak Jenia ngelahirin si kembar. Emang Mbak Jenia nggak ada niatan buat kenalin si kembar ke Mas Gama?"

"Nggak."

"Mas Gama tetap Papinya si kembar lho, Mbak. Apalagi kita tinggal di Surabaya."

"Aku tau," sahut Jenia sekenannya.

"Sebenci apapun Mbak sama Mas Gama, kembar berhak tau soal Papi mereka."

Jenia menggumam tidak jelas. "Nggak sekarang, karena aku belum siap," ucapnya. Ia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras. "Lagian aku yakin kalo dia udah hidup enak di negeri orang, bukan di Surabaya," lanjutnya

mengingat terakhir kali melihat mantan suaminya ada di bandara.

Kamil tidak melanjutkan lagi percakapan soal ini. Sudah beberapa kali ia meminta Kakaknya untuk mengenalkan kembar pada mantan Kakak iparnya, tapi Jenia tidak pernah mengindahkan. Semarah atau sebenci apapun dia dengan mantan Kakak iparnya, tapi hal itu tak lantas membuatnya setuju dengan tindakan Kakaknya. Bagaimanapun juga kedua keponakannya punya hak untuk mengetahui keberadaan Papi mereka.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Masih pada melek???

Maaf kalo update-nya tengah malam. Semoga kalian suka sama bab ini. Bab-bab awal masih bangun karakter dulu, mungkin agak boring. Dinikmatin aja dulu.

Kalo ada typo nama, bisa langsung dikoresi ya. Soalnya kalo cerita baru suka rawan typo nama.

Dan ... semoga besok bisa update Jagad-Raya. Ditunggu aja ya😉

Bab 2

"Kenapa sih kita nggak ada Papi?"

Jenia samar-sama mendengar suara Aruna saat melewati kamar si kembar yang tak tertutup rapat. Sebagai ibu kandung si kembar, tentu saja ia mampu membedakan suara Alula dan Aruna meski suara mereka hampir sama. Bukannya meneruskan langkahnya, ia malah bersandar di tembok, menunggu jawaban dari Alula.

"Karena Papi nggak ada," jawab Alula santai.

"Aku sedih deh kita nggak ada Papi."

"Ngapain sedih?" balas Alula. "Teman kita banyak kok yang nggak punya Papi. Ada Megan, Osa, Garen, mereka semua nggak punya Papi. Anak-anak lain juga banyak yang nggak punya Papi, tapi mereka nggak sedih.

Diam. Jenia tidak mendengar suara Aruna ataupun suara Alula. Sampai ia mendengar Alula kembali bersuara. "Meskipun nggak ada Papi, kita punya Mami sama Om Kamil."

"Iya sih...."

"Aku kadang mikir aja kenapa kita nggak ada Papi."

"Ngapain dipikir? Emang Papi mikirin kita?"

Jenia kaget mendengar ucapan yang keluar dari mulut Alula. Siapa yang sangka anaknya bisa berkata seperti itu.

Jenia memang tidak pernah menjelaskan secara rinci keberadaan sosok Papi mereka kepada Alula dan Aruna. Dulu si kembar tidak pernah bertanya apapun soal Papinya. Semua bermula saat si kembar berusia enam tahun dan mulai masuk ke lingkungan sekolah. Alula dan Aruna memang masuk SD lebih cepat dibanding teman-teman seumurannya.

"Kalian berdua punya Papi kok, tapi sekarang Papi nggak ada sama kalian."

Kalimat itu yang menjadi jawaban Jenia saat pertama kali ditanya anak-anaknya. Tak lama setelah itu, dari jawaban yang ia berikan membuat si kembar mengambil kesimpulan kalau

Papinya sudah meninggal. Pergi diartikan meninggal. la tahu hal itu karena tak sengaja mendengar doa anak-anaknya.

"Semoga Papi masuk surga, Amin...."

Jenia sampai tidak bisa berkata-kata mendengar doa si kembar. Bukannya memberitahu tentang fakta yang sebenarnya, ia malah membiarkan mereka berpikir kalau Papi mereka sudah meninggal. Setelah itu si kembar tidak pernah bertanya soal keberadaan Papi mereka padanya.

Anggap saja Jenia jahat karena menyembunyikan keberadaan si kembar. Tapi, mengingat masa sulit yang harus ia lewati, apa yang ia lakukan terasa benar.

Akhirnya Jenia mengetuk pintu kamar si kembar, membuat dua anaknya berhenti mengobrol. Kepalanya muncul di antara pintu yang terbuka. "Kalian udah ngerjain tugas?"

Alula dan Aruna mengangguk kompak.

"Hmmm ... Mami mau belanja. Kalian ikut atau di rumah aja sama Om Kamil?" tanya Jenia menawari.

Hari ini Kamil berencana menginap di rumah, karena sudah lama tidak main dengan Alula dan Aruna. Kebetulan besok hari Sabtu, Kamil berencana mengajak si kembar jalan-jalan. Tentu saja Jenia senang karena besok ia bisa bebas tugas menjaga anak-anaknya. Semenjak menjadi Ibu, waktu untuk diri sendiri memang terbatas. Beruntung ia punya Adik yang cukup pengertian dengan kondisinya. Sesekali *me time* tanpa gangguan Alula dan Aruna terasa nikmat.

"Kenapa Om Kamil nggak diajak sekalian?" tanya Aruna.

"Om Kamilnya capek, sekarang lagi tidur. Kalo sore ini Om Kamil ikut juga, besok nggak jadi ngajak kalian jalan-jalan. Emang kalian mau besok batal jalan-jalan sama Om Kamil?"

Si kembar sontak menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kita pergi bertiga aja," ucap Alula melompat turun dari kasur. Tak lama kembarannya menyusul dan mereka mulai ribut memilih baju yang ada di lemari.

"Ambil bajunya jangan ditar--" Belum juga Jenia selesai melarang, Aruna sudah lebih dulu melakukan larangannya.

Karena Aruna menarik kaos yang berada di tumpukan tengah, menyebabkan tumpukan baju di atasnya berjatuhan. Sontak hal itu membuat Alula tertawa keras.

"Mampus, habis ini Mami ngomel," bisik Alula dengan suara yang bisa didengar oleh Maminya.

Aruna menatap Maminya dengan cengiran tanpa dosa. "Nggak sengaja, Mi. Maaf."

Jenia hanya bisa menghela napas keras. Energinya untuk marah-marah sudah habis. Yang ia lakukan hanyalah membantu Aruna merapikan baju-baju yang jatuh.

"Mami mau belanja apa?" tanya Alula setelah menggamti bajunya.

"Belanja sayur."

"Aku sama Al kan nggak doyan sayur. Ngapain beli sayur?" tanya Aruna menimpali.

Alula dan Aruna memang paling anti dengan sayuran. Kalo tidak dipaksa oleh Jenia, mungkin anak-anaknya tidak akan pernah mau makan sayur. Pernah Jenia mengawasi kedua anaknya yang harus menghabiskan satu mangkok kecil brokoli. Meski dengan bibir cemberut dan raut wajah terpaksa, Alula dan Aruna tetap menghabiskan sayuran yang ia berikan.

"Mbak aja nggak suka sayur, sok maksa-maksa si kembar buat makan sayur," ucap Kamil kala itu.

Jenia memang tidak terlalu suka sayur. Tapi, bukan berarti ia tidak makan sayur sama sekali. Di depan anak-anaknya, Jenia memakan segala jenis makanan. Hal itu bertujuan agar si kembar tidak pilih-pilih makanan. Ia tidak mau kembar mencontoh kebiasaannya yang suka pilih-pilih makanan.

Walaupun belum menjadi Ibu yang sempurna untuk si kembar, Jenia berusaha melakukan terbaik untuk mereka. Jenia sadar masih suka marah-marah ke anaknya. Kesabarannya tidak cukup tebal menghadapi kelakuan-kelakuan ajaib Alula dan Aruna. Belum lagi kalau mereka bertengkar. Biasanya ia akan melerai setelah mereka puas beradu mulut satu sama lain.

"Makan sayur itu sehat buat badan. Kalo nggak makan sayur, berarti nggak ada jatah main hp di hari Sabtu sama Minggu." Jenia mulai mengeluarkan ancaman yang selalu ia pakai.

"Aku mau kok!" seru Alula cepat.

"Aku juga!" seru Aruna menyahuti.

Sebelum berangkat, seperti biasa Alula dan Aruna berebut untuk duduk di depan. Jenia hanya mengamati sampai akhirnya Aruna mengalah dan mau duduk di belakang. Alula yang merasa menang langsung tersenyum cerah. Jenia hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah laku anak-anaknya.

Sampai di supermarket, Jenia mengambil satu troli dan meletakkan tasnya di dalam troli. Sementara ia sibuk mengecek daftar belanjaan, dua anaknya sudah semangat memasukkan berbagai macam barang ke dalam troli. Ada bumbu kentang goreng, yogurt, sambal botolan bahkan ada kecap.

"Sebelum Mami marah, semua yang kita masukin emang udah habis di rumah," ucap Alula mengangkat tangannya saat melihat Maminya hendak mengomel. "Aku suka kecap, jadi aku tau kalo kecap di rumah udah habis," lanjutnya.

"Aku suka yogurt," sahut Aruna.

"Terus, bumbu kentang goreng sama sambal botolnya?" tanya Jenia menatap Alula dan Aruna secara bergantian.

"Om Kamil suka goreng kentang. Biasanya dikasih bumbu keju terus dicocol pakai saos sambal," jawab Alula.

Tanpa sadar Jenia tersenyum. Tak terasa dua anaknya sudah mulai bisa membantunya

berbelanja. Kadang Jenia suka lupa kebutuhan apa saja yang harus ia beli. Selama ini ia memang jarang masak karena berlangganan katering dari hari Senin sampai Jumat. Katering yang ia pesan adalah masakan rumahan. Untuk hari Sabtu dan Minggu Jenia biasanya masak sendiri atau mengajak anak-anaknya makan di luar. Meski begitu, sesekali ia akan tetap memasak saat diminta oleh anaknya.

"Kalo gitu, kita beli kentang goreng di sana." Jenia berjalan lebih dulu, diikuti oleh si kembar yang mengekorinya.

Setelah troli yang didorong Jenia penuh dengan barang belanjaan, ia langsung mendorongnya ke kasir. Alula dan Aruna membantu memindahkan barang-barang belanjaan yang ada di dalam troli ke meja kasir. Kelakuan si kembar mampu membuat petugas kasir tersenyum melihat mereka berebut memindahkan barang belanjaan.

"Anaknya kembar ya, Bu?" tanya petugas kasir dengan sopan.

"Iya, Mbak."

"Cantik-cantik semua. Pintar ikut bantuin belanja," puji petugas kasir.

"Makasih, Mbak," sahut Jenia.

Selesai membayar, Jenia berjalan mendorong troli ke parkiran mobil. Ia memasukkan semua tas belanja ke bagasi dan ditata dengan rapi.

"Kalian masuk dulu ke mobil, Mami mau balikin troli ke tempatnya," ucap Jenia sembari menutup bagasi. Alula dan Aruna menuruti perintahnya tanpa berebut dulu seperti saat berangkat. Kalau saat berangkat Alula yang duduk di depan, kini gantian Aruna yang duduk di depan.

Ketika Jenia mengembalikan troli, tanpa sengaja matanya menangkap sosok yang sudah lama tidak pernah ia lihat. Sosok laki-laki yang dulu pernah menjadi bagian dari hidupnya. Untuk sepersekian detik tubuhnya seperti tidak bisa digerakkan. Laki-laki itu tidak sendiri. Ada beberapa orang yang jalan bersama laki-laki itu. Setelah sadar dari rasa terkejutnya, Jenia berjalan

cepat ke arah mobilnya sebelum laki-laki itu melihat sosoknya.

Tujuh tahun kembali ke Surabaya, tidak pernah sekalipun Jenia bertemu dengan Gama. Semesta begitu baik, karena ia tidak pernah berpapasan atau bahkan melihat Gama di tempat yang sama. Tapi, entah mengapa hari ini semesta tidak berpihak padanya. Bisa-bisanya ia melihat sosok Gama di supermarket. Selama berbelanja di supermarket ini, tidak pernah sekalipun Jenia bertemu dengan sosok Gama. Ini kali pertama ia melihat sosok Gama di depan matanya langsung setelah delapan tahun berlalu.

"Mami, kenapa Mami nggak punya pacar?" tanya Alula yang memajukan duduknya diantara Aruna dan Maminya.

Jenia tersadar dari lamunannya. Tanpa sadar ia menyetir dengan keadaan melamun. Untung saja jalanan tidak terlalu ramai sehingga ia bisa menyetir dengan santai. Kemudian, ia melihat Alula yang duduk di tengah melalui spion tengah. "Kenapa kok nanya gitu?"

"Mikala sering dijemput pacar Mamanya. Omnya ganteng banget, kayak bule," jawab Alula.

"Kamu kok tau?" tanya Jenia heran.

"Mikala sendiri yang bilang waktu kita tanya. Katanya Mikala, dia udah nggak punya Papa. Terus waktu ditanya siapa yang jemput, dia jawab kalo itu pacar Mamanya. Aku sama Alula tau soalnya tiap pulang sekolah kita berdua keluarnya bareng sama Mikala. Dan hampir tiap hari Mikala dijemput sama pacar Mamanya." Kali ini bukan Alula yang menjelaskan, melainkan Aruna.

Jenia mengerutkan kening dalam, merasa heran anak-anaknya bisa mendapat informasi sedetail itu. "Kalian tukang gosip ya kalo di sekolah?"

"Bukan tukang gosip, Mi. Aku sama Aruna cuma berbagi informasi aja," elak Alula.

Jenia terkekeh geli.

"Jadi, kenapa Mami nggak punya pacar kayak Mamanya Mikala?" tanya Alula lagi.

Jenia mengetuk-ngetukkan telunjuknya ke setir kemudi. la mencoba merangkai kata sebelum memberi jawaban untuk anaknya. "Hmmm ... Mami yang belum mau." Hanya itu kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Kenapa?" tanya Aruna karena merasa tidak puas dengan jawaban Maminya.

"Karena Mami mau fokus ngurus kalian berdua. Mami mau kerja cari uang yang banyak biar bisa ngajak kalian jalan-jalan ke luar negeri."

"Kan udah pernah tahun lalu," sela Alula cepat.

"Emang tiap tahun harus jalan-jalan ke luar negeri?" tanya Aruna.

Jenia merasa bingung harus memberi jawaban apa ke anaknya. Kemudian matanya menangkap palang cafe *ice cream* yang sudah dekat. Melihat palang itu seperti melihat secercah cahaya yang mampu menyelamatkannya dari pertanyaan-pertanyaan si kembar. Tanpa banyak kata, ia membelokkan mobilnya ke cafe itu. "Mau makan

ice cream?" tanyanya mengalihkan perhatian anak-anaknya dari pertanyaan sebelumnya.

"Mau!" seru si kembar dengan antusias. Mereka seakan lupa dengan pertanyaan yang sudah ditanyakan.

Tanpa menunggu lama, Alula dan Aruna segera turun begitu mobil sudah berhenti di tempat parkir. Jenia mengikuti langkah anaknya yang sudah lebih dulu berjalan beberapa langkah di depannya. Cafe ini memang penyelamat untuk Jenia.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Btw, aku mau cerita. Kalian yang baca ceritaku yang sebelumnya pasti tau kalo tahun lalu Masku meninggal. Masku itu punya dua anak perempuan kelas empat sd sama baru mau masuk kelas satu. Lah, anak pertama tuh tipe yang sensitif dan gampang nangis. Kalo yang kedua itu cuek buanget. Waktu Papa mereka

meninggal, si kakak kan nangis terus. Terus si adek tuh nenangin kakaknya.

"Nggak papa, kak. Nggak usah nangis. Temanku aja banyak yang nggak punya papa."

Aku sama keluargaku kaget dengar si adek ngomong kayak gitu. Aku tau sih niatnya mau menghibur kakaknya yang lagi sedih, tapi cara menghiburnya agak lain.

Dari situ akhirnya aku bikin percakapan antara Alula dan Aruna kayak gitu. Anak jaman sekarang tuh obrolannya berat banget cuy. Kayak mereka paham aja apa yang lagi mereka omongin.

Bab 3

Hari Sabtu ini Kamil akan mengajak si kembar untuk pergi jalan-jalan. Walaupun Adiknya menawarkan diri untuk membantu menjaga si kembar, bukan berarti Jenia bisa enak-enakan bangun siang. Dari pagi ia harus bangun untuk menyiapkan segala keperluan si kembar. Mengingat Kamil berencana membawa si kembar ke Taman Safari, ia harus menyiapkan bekal *snack* untuk diperjalanan agar Alula dan Aruna tidak *cranky*.

Jenia mencepol rambutnya asal, membuat beberapa anak rambutnya jatuh berantakan. la mengecek kamar si kembar, ternyata kedua anaknya sedang mandi. Bibirnya tersenyum kala menemukan baju yang ada di kasur Alula dan Aruna. Pasti anak-anaknya itu sudah mempersiapkan segalanya. Kemudian ia berjalan ke dapur dan menemukan Kamil sedang meminum kopi sambil sibuk menatap ponsel.

"Pagi, Mbak," sapa Kamil melihat Kakaknya berjalan ke arahnya dengan wajah masih mengantuk.

Jenia membalas sapaan Adiknya dengan gumaman tidak jelas. la mengambil kotak bekal dan mengisinya dengan sereal kesukaan si kembar. Selain sereal, ia juga membawakan apel, melon dan kiwi yang sudah dipotong-potong. Setelah itu, ia membuatkan *sandwich* dengan isi daging, keju dan sedikit sayuran mengingat kedua anaknya tidak terlalu suka dengan sayuran.

"Buat dua doang, Mbak?"

"Kamu mau juga?" tanya Jenia menatap Kamil.

Kamil berdecak. "Jangan pelit-pelit jadi Kakak. Bikinin buat aku sekalian."

Akhirnya Jenia membuatkan *sandwich* untuk Kamil dengan sayuran lebih banyak dari punya kedua anaknya.

"Dikira aku kambing dikasih sayuran sebayak itu," gerutu Kamil melihat *sandwich* miliknya.

Jenia terkekeh pelan. Setelah urusan perbekalan selesai, ia dengan cepat memasak sarapan. Menu kali ini sangat sederhana. Nasi goreng dengan telur dan kornet yang diorak-arik. la memasukkan bumbu seperti biasa, dan tak lama nasi goreng bikinannya sudah siap dihidangkan. Karena merasa nasi gorengnya terlalu sepi, ia memilih menggoreng nugget dan sosis sebagai pelengkap.

Tepat setelah Jenia selesai memasak, ia melihat si kembar berjalan memasuki ruang makan dengan penampilan yang rapi. Alula memakai kaos dan celana jeans, sedangkan Aruna memakai kaos dan rok yang panjangnya satu jengkal di bawah lutut. Warna kaos yang dipakai mereka senada, hanya yang membedakan warna bawahan mereka. Kedua rambut mereka sama-sama digerai. Mereka langsung mengambil posisi duduk masing-masing bersiap untuk sarapan.

Jenia meletakkan wadah berisi nasi goreng ke atas meja. Kemudian ia juga meletakkan piring berisi nugget dan sosis. Mengingat ada acar di

dalam kulkas, ia juga menyajikannya di atas meja. Yang terakhir adalah satu toples kerupuk udang yang sudah ia goreng beberapa hari sebelumnya. Setelah semua siap, ia duduk bergabung dengan yang lain.

"Mami beneran nggak mau ikut jalan-jalan?" tanya Aruna kesekian kalinya. Dari tadi malam, pertanyaan itu selalu ia tanyakan ke Maminya.

Jenia menggeleng. la mulai mengambilkan nasi goreng untuk si kembar secara bergantian sebelum mengambil untuk dirinya sendiri.

"Emang Mami nggak kesepian kita tinggal sendirian di rumah?" tanya Alula sebelum mengambil nugget untuk ia taruh di piringnya.

Jenia menggeleng. Sejujurnya ia malah senang karena hari ini bisa bersantai di rumah tanpa ada yang menganggu. la butuh ketenangan agar bisa tetap waras menjalani kehidupan ini. Tidak ada salahnya kalau ia butuh waktu sendiri tanpa anak-anaknya.

"Biar aja Mami jaga rumah. Kita nanti jalan-jalan sampai malam, biar Mami kangen sama kalian," ucap Kamil menimpali. Begitu melihat Kakaknya selesai mengambil nasi goreng, kini gilirannya mengambil nasi goreng untuk dirinya sendiri. Ia menghabiskan semua nasi goreng yang ada di wadah.

"Kalian yang nurut sama Om Kamil. Jangan beli makan sembarangan. Jangan makan pedas atau jajanan yang banyak micinnya. Jangan bawel kalo di mobil biar Om Kamil nggak pusing dengerinnya."

Alula dan Aruna sontak mengangguk kompak mendengar nasihat Mami.

"Mbak tenang aja, aku bakal jaga si kembar," sahut Kamil menepuk-nepuk dadanya dengan wajah meyakinkan.

"Mami nggak kasih kita uang jajan?" tanya Alula mengadahkan tangan pada Maminya.

Jenia menggeleng. "Kalian nggak perlu uang. Mami udah bawain *snack* buat kalian nyemil di

mobil. Kalo nggak dibawain kayak gini, bisa-bisa kalian mampir beli ciki."

Alula dan Aruna saling bertukar pandang dengan menahan suara tawa. Maminya memang sangat mengenal mereka. Saat perjalanan jauh, mereka selalu butuh cemilan untuk dikunyah.

"Nanti kalo makan siang, biar Om Kamil yang beliin. Om Kamil duitnya banyak, nanti kalian minta makan di tempat yang mahal," ucap Jenia setelah makanan di mulutnya selesai dikunyah.

Kamil mendengus keras mendengar kata-kata Kakaknya.

Setelah selesai sarapan, Kamil membawa dua ponakannya untuk masuk ke mobil. Dari dalam rumah ia mendengar Kakaknya berteriak karena kotak bekal yang sudah disiapkan ketinggalan. Ia kembali masuk ke dalam rumah, meninggalkan Alula dan Aruna yang sudah duduk tenang di mobil. Kamil memastikan tidak ada lagi barang yang tertinggal sebelum menyusul keponakannya masuk ke mobil.

Jenia melambai pada si kembar sebelum mobil itu berangkat. "Hati-hati! Selama di Taman Safari nurut sama Om Kamil!"

"Iya, Mami!" jawab si kembar kompak.

Begitu mobil Kamil sudah tidak ada di depan rumah, Jenia langsung menutup pagar dan pintu, berjalan masuk ke dalam rumah. Hari ini ia bisa melakukan apapun yang diinginkan dengan bebas. Waktunya hanya sebentar, mengingat Kamil dan si kembar akan kembali pada malam hari.

***

Sepanjang perjalanan, Alula dan Aruna sibuk berceloteh. Mereka menceritakan soal teman-teman mereka di sekolah. Kamil senantiasa menanggapi semua cerita-cerita dari keponakannya. Sampai akhirnya ia kaget dengan pertanyaan Aruna yang diajukan untuknya.

"Om Kamil kok nggak pernah kelihatan punya pacar?" tanya Aruna. "Jangan-jangan, Om Kamil nggak punya pacar, ya?"

Kamil terbatuk keras, tidak menyangka dengan pertanyaan yang diajukan oleh salah satu keponakannya. "Kok kamu nanya kayak gitu?"

"Nggak papa. Biasanya kalo orang dewasa pasti udah punya pacar. Anak kecil aja banyak yang pacaran, masa Om Kamil nggak punya," jawab Aruna dengan nada meremehkan.

Kamil geleng-geleng kepala mendengar itu. "Sebenarnya Om Kamil mau jagain kalian dulu. Makanya Om Kamil belum kepikiran buat cari pacar."

"Jawabannya nggak kreatif. Masa jawabannya hampir sama kayak Mami," ucap Alula menimpali.

"Mami juga kalian tanyain kayak gitu?" tanya Kamil tak percaya.

Alula dan Aruna mengangguk bebarengan.

"Kalian mau Mami punya pacar?"

"Iya," jawab Alula cepat.

"Kenapa?" tanya Kamil lagi.

"Biar kayak Mikala yang sering dijemput sama pacar Mamanya." Kali ini giliran Aruna yang menjawab.

"Mikala itu siapa? Teman kalian?"

"Iya, Om," jawab Aruna.

"Mikala itu sama kayak kita," ucap Alula menatap Omnya. Melihat Omnya yang kebingungan, ia melanjutkan ucapannya. "Mikala nggak punya Papa, sama kayak kita yang nggak punya Papi. Walaupum nggak punya Papa, tapi Mikala sering dijemput sama pacar Mamanya."

"Ooooo...." Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Kamil karena saking bingungnya harus menanggapi apa.

"Om cariin Mami pacar dong. Kasihan tau Mami sendiri mulu," ucap Alula tiba-tiba yang diangguki semangat oleh kembarannya. "Nanti kalo Mami punya pacar, aku sama Aruna bisa punya Papi baru."

"Benar, biar kita bisa pamer ke teman-teman kalo kita punya Papi baru," ucap Aruna menimpali.

"Hmmm ... nanti Om bilang ke Mami dulu ya. Om kan nggak tau Mami kalian suka cowok yang kayak gimana," ucap Kamil sekenannya.

Alula dan Aruna memekik girang mendengar respon dari Omnya yang tampak setuju dengan mereka.

***

Hari Minggu pagi si kembar sudah duduk di sofa depan TV menonton kartun. Jenia dan Kamil sedang di meja makan menikmati kopi dan sepiring donat.

"Mbak, lihat deh." Kamil menunjukkan layar ponselnya pada Kakaknya.

Jenia menatap layar ponsel Kamil. Di sana terpampang sebuah foto pasangan yang sedang melangsungkan pernikahan. Setelah mengamati foto itu beberapa saat, ia mengembalikan ponsel itu pada Kamil. "Dia siapa?" tanyanya dengan raut wajah bingung.

"Temanku," jawab Kamil sambil menyesap kopinya.

Jenia membulatkan bibirnya. "Kamu mau nikah juga kayak mereka?" tanyanya. Belum sempat Kamil menjawab, ia buru-buru melanjutkan. "Aku nggak pernah ngelarang kamu buat nikah. Aku malah bakal dukung kamu buat nikah. Umurmu udah tiga puluh, udah waktunya untuk nikah."

Kamil berdecak keras. "Bukan itu maksudku."

"Terus?"

"Temanku dapat pasangan lewat *dating apps*."

"Terus?" Jenia masih bingung kemana arah pembicaraan Adiknya.

"Aku cuma mau cerita aja. Siapa tau Mbak Jenia terinspirasi buat cari pasangan lewat *dating apss* juga."

Jenia melipat kedua tangannya di depan dada sambil menatap tajam Kamil. "Ngapain kamu nyuruh aku cari pasangan?"

Kamil menampilkan cengiran tanpa dosanya. "Si kembar minta Papi baru."

Jenia tertawa dengan memandang Kamil dengan tatapan tidak percaya. "Kembar yang minta?" tanyanya disela-sela tawanya.

Kamil mengangguk. Kemudian ia menceritakan percakapan kemarin dengan si kembar saat perjalanan menuju ke Taman Safari.

Jenia yang mendengar itu hanya membulatkan bibirnya. "Mereka juga cerita ke aku soal si Mikala yang dijemput sama pacar Mamanya."

"Mereka nggak nyuruh Mbak buat cari pasangan?"

Jenia menggeleng. "Mereka cuma nanya, kenapa aku nggak punya pacar. Terus aku jawab kalo mau fokus ngurus mereka."

"Kayaknya Mbak Jenia harus mulai kenalan sama cowok baru deh."

"Buat apa?"

"Mbak udah lama cerai. Pasti butuh pendamping hidup. Butuh sosok laki-laki untuk jadi Papinya si kembar."

"Kamu kira gampang cari laki-laki yang mau nerima perempuan status janda, ditambah dengan dua anak?"

Kamil sontak terdiam. "Mbak Jenia cantik, nggak mungkin nggak ada laki-laki yang mau."

Jenia menghela napas keras. "Kalopun aku cari pasangan, aku butuh yang bisa nerima si kembar juga. Aku nggak mau punya pasangan yang cuma mau nerima aku."

"Masih ada laki-laki yang nggak memandang status janda itu negatif," sela Kamil.

"Ada, tapi nggak banyak," sahut Jenia sambil menggigit donatnya.

"Tap--"

"Kamu nyuruh aku cari pasangan lewat *dating apps*?" potong Jenia cepat. "Kamu berharap aku dapat laki-laki model gimana kalo nyarinya lewat *dating apps*?" tanyanya lagi.

Kamil menggaruk kepalanya yang mendadak gatal. "Yaudah, nanti aku bantu cari laki-laki yang

baik dan bisa terima si kembar. Aku punya banyak kenalan. Siapa tau salah satu dari mereka bisa cocok sama Mbak Jenia."

"Jangan terlalu pusingin soal pasanganku, kamu pikir aja soal pasanganmu sendiri. Kamu itu jangan terlalu lama sendiri, karena di masa mendatang, kamu butuh sosok perempuan juga."

"Gimana sama Mbak Jenia? Apa nggak butuh sosok laki-laki?" balas Kamil telak.

"Aku?" Jenia diam sejenak, menatap Kamil lekat. "Aku udah punya si kembar. Hidupku nggak akan sepi karena ada mereka."

Belum sempat Jenia menutup mulut, ia mendengar Alula dan Aruna sudah saling berteriak dari arah ruang tengah. Rumahnya yang tidak terlalu besar membuat suara teriakan anak-anaknya terdengar ke seluruh penjuru rumah.

"MAMI, AKU DIPUKUL AL!" Aruna berlari ke ruang makan, menghampiri Maminya sambil memegangi kepalanya.

Tak lama Alula menyusul dengan wajah kesalnya. "Aruna juga tendang aku dari sofa sampai aku jatuh ke lantai," ucapnya mengadu.

"Tapi kamu pukul kepalaku pakai *remote* TV!" seru Aruna tidak terima.

"Kamu juga tendang aku sampai bokongku sakit."

"Kamu yang salah!"

"Kamu duluan!"

Jenia menutup matanya, menghitung satu sampai tiga di dalam hati guna menenangkan dirinya. Hal seperti ini sudah biasa ia hadapi. Kalaupun si kembar tidak bisa terkontrol, cara paling ampuh adalah berteriak. Jangan ceramahi Jenia soal *parenting* yang baik. Kadang hal itu tidak bisa diterapkan untuk anak-anaknya. Ada kalanya memakai *parenting* zaman dulu lebih manjur bagi Jenia, selama ia tidak pernah main tangan pada anak-anaknya.

"Hidup Mbak Jenia memang nggak pernah sepi," gumam Kamil sambil menyesap kopinya sampai habis.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note: Masih bab awal ya, bangun karakter dulu. Maaf kalo agak membosankan😌

Bab 4

Siang ini Gama ada agenda *meeting* di salah satu restoran sushi yang ada di mall. Selama *meeting*, ia hanya menyentuh sedikit makanannya. Sejujurnya tidak terlalu suka hidangan khas Jepang. Setelah bertahan hampir satu jam lebih, ia langsung lega saat *meeting* selesai dan klien mulai berjalan keluar dari restoran.

Kaki Gama melangkah tak tentu arah. Niatnya ia ingin makan nasi padang yang ada di dekat kantornya, tapi niatnya itu segera ia urungkan ketika penglihatannya menangkap sosok tak asing yang sudah lama tidak pernah ia lihat dalam sepuluh tahun terkahir ini. Sosok itu baru saja masuk ke restoran Indonesia. Buru-buru Gama melangkahkan kaki mengikuti sosok itu.

"Kamil?" sapa Gama dengan wajah pura-pura tekejut. Padahal dari jauh, ia sudah melihat sosok itu.

Laki-laki yang baru dipanggil itu sontak menoleh. Kamil cukup kaget melihat mantan Kakak iparnya berdiri di dekatnya. "Hai, Mas," sapanya balik.

"Mau makan siang?"

Kamil tidak mungkin menggeleng. la baru saja memesan dan membayar pesanannya. Mau tidak mau, ia menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Sama, aku juga. Kebetulan mau makan siang juga. Boleh gabung?" Gama mengitari pandangannya. Beruntung suasana restoran sangat ramai, sehingga alasan untuk gabung meja dengan Kamil cukup masuk akal.

Belum sempat Kamil menolak, mantan Kakak iparnya sudah duduk di hadapannya. la hanya bisa menyunggingkan senyum kaku tanpa tahu harus mengatakan apa.

"Kamu apa kabar?" tanya Gama setelah memesan.

"Baik, Mas."

"Udah berapa tahun sih kita nggak ketemu?"

"Kurang lebih sepuluh tahun, Mas. Terakhir kali kita ketemu sebelum Mas Gama sama Mbak Jenia cerai."

Gama manggut-manggut. Mendengar kata cerai kembali mengingat lagi kalau saat ini statusnya adalah duda. "Jenia apa kabar?"

"Mbak Jenia kabarnya baik."

"Tinggal dimana dia sekarang?"

"Tinggal di rumah, Mas," jawab Kamil tanpa beban.

Belum sempat Gama membuka suara, seorang pelayan datang mengantarkan pesanan Kamil. Setelah kepergian pelayan, laki-laki di hadapannya sudah sibuk dengan makanannya. "Maksudku, Jenia tinggal di kota apa?"

Kamil mengangkat pandangannya sekilas. "Masih di sekitar sini-sini aja kok."

"Di Surabaya?" tanya Gama lagi. Ia merasa kurang puas dengan jawaban yamg diberikan

oleh Kamil. Laki-laki di hadapannya terkesan enggan menjawab pertanyaannya.

Kamil hanya menjawab dengan gumaman tidak jelas. la tidak ingin memberikan jawaban gamblang soal lokasi tempat tinggal Kakaknya. Meski ia berpikir si kembar harus tahu soal Gama, bukan berarti ia setuju kalau Kakaknya harus kembali lagi dengan laki-laki yang ada di depannya.

Meski tidak puas dengan jawaban Kamil, Gama tidak berusaha bertanya lebih lanjut. Tak lama pesanannya datang, ia mulai fokus dengan makanannya.

"Mas Gama setelah cerai sama Mbak Jenia sibuk apa?" tanya Kamil tiba-tiba.

"Aku kerja di Amerika."

Kamil mengangkat kedua alisnya, menatap Gama dengan tatapan lekat. "Sampai sekarang?"

Gama menggeleng. "Udah balik dari enam bulan yang lalu."

"Kenapa balik? Bukannya di Amerika gajinya lebih gede daripada di Indonesia?"

"Di sana cuma nambah-nambah ilmu dan pengalaman aja sih. Begitu udah puas, mutusin buat pulang lagi ke Indonesia."

"Bukannya Mas Gama masih ada keturunan Amerika?" tanya Kamil pura-pura memasang tampang bodoh.

Gama mengangguk. "Kebetulan waktu di sana masih kerja sama keluarga juga."

Kamil tidak mungkin lupa kalau Gama memiliki darah Amerika. Melihat wajah laki-laki itu yang setengah bule, ia tidak mungkin begitu saja melupakan fakta itu. Ditambah ia sering melihat dua duplikat Gama versi perempuan di rumah Kakaknya. Melihat warna rambut Gama, mengingatkannya dengan warna rambut Alula. Keponakannya itu suka sebal karena warna rambutnya berbeda dari Mami, Om atau kembarannya sendiri.

Percakapan Gama dan Kamil harus berakhir ketika Kamil mendapat telepon tepat setelah makanannya habis.

"Mas, aku duluan ya. Senang bisa ketemu Mas Gama lagi," ucap Kamil sebelum meninggalkan Gama.

***

"Kamil? Adiknya Jenia?"

Gama mengangguk. Ia melempar-lempar bola kasti, lalu menangkapnya. Begitu terus ia lakukan entah sudah berapa lama. Pertemuan dengan Kamil membuatnya kembali memikirkan soal mantan istrinya. Setelah kurang lebih sepuluh tahun bercerai dengan Jenia, ia tidak pernah mendengar kabar apapun soal perempuan itu. Ia bahkan tidak pernah melihat akun sosial media Jenia aktif semenjak perceraian yang terjadi diantara mereka. Perempuan itu bak hilang ditelan bumi.

Jenia adalah cinta pertama Gama. Perempuan pertama yang berhasil mendobrak masuk ke

dalam hidupnya. Setelah Jenia lulus dari perguruan tinggi, tanpa pikir panjang Gama langsung membawa perempuan itu ke pelaminan. Ternyata kehidupan pernikahan tidak semudah yang ia bayangkan. Pernikahan yang terkesan buru-buru ditambah dengan tidak dewasanya mereka dalam menyelesaikan masalah, membuat usia pernikahan hanya bertahan selama empat tahun.

Setelah bercerai, Gama memutuskan untuk berkarir di Amerika. Keluarganya memiliki sebuah perusahaan di sana yang harus ia urus bersama dengan para sepupunya. la belajar banyak hal ketika bekerja di Amerika.

Melepaskan Jenia bukan berarti Gama tidak lagi mencintai perempuan itu. la hanya ingin perempuan itu mengejar apa yang diinginkan. Selain itu, ia juga lelah karena terus menerus bertengkar dan mendengar tuduhan-tuduhan Jenia yang tidak mendasar.

Tidak ada perempuan lain setelah Jenia. Beberapa kali Gama mencoba membuka diri

untuk perempuan baru, tapi ternyata ia tidak bisa. Entah kenapa ia sudah tidak berniat membangun hubungan dengan siapapun. Setiap perempuan yang ia dekati, tanpa sadar ia bandingkan dengan Jenia. Dan perempuan-perempuan yang dekat dengannya tidak lebih baik dari Jenia. Sampai akhirnya ia lelah dan mencoba untuk menjalani hidupnya tanpa perempuan di hidupnya. la bisa mempertahankan status dudanya selama sepuluh tahun lamanya.

Mungkin hidup Gama bisa diibaratkan sebuah *quote*. *"Cintaku habis di kamu, sisanya aku hanya melanjutkan hidup."* Cintanya Gama habis di Jenia, sisanya ia hanya melanjutkan hidup yang harus ia jalani. Jenia adalah cinta pertama yang tidak akan bisa ia lupakan.

"Kalo Kamil doang sih aku beberapa kali ketemu. Aku kira ketemu sama Jenia."

Gerakan melempar bola kasti berhenti begitu saja mendengar ucapan Egi, salah satu sahabatnya.

"Kenapa?" tanya Egi, saat Gama menatapnya dengan tatapan menghunus tajam.

"Kenapa nggak bilang kalo udah pernah ketemu sama Kamil?"

Egi mengedikkan bahu. Ia menyilangkan kaki dan menyandarkan punggung ke sandaran sofa. "Kamil punya usaha sepatu."

"Sepatu?"

"Sepatu, sandal, sepatu sandal, dan masih banyak lainnya. Awalnya dia jual *online* di shopee, lazada, tiktok, dan platform lainnya. Sampai akhirnya dia punya toko *offline* di Surabaya."

"Sejak kapan?"

"Aku nggak tau sejak kapan dia bisnis itu."

Gama sontak menggeleng. "Maksudnya, sejak kapan kamu tau Kamil punya usaha itu?"

"Mungkin dari satu tahun yang lalu," jawab Egi dengan wajah tidak yakin. "Eh, kayaknya dua tahun yang lalu deh," ralatnya cepat.

"Dua tahun yang lalu dan nggak berniat ngasih tau aku soal itu?"

"Buat apa?" tanya Egi balik. "Status kalian cuma mantan Kakak dan Adik ipar. Kayaknya nggak penting juga kalo kamu harus tau detail kehidupan Kamil."

Gama menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras. Perkataan Egi seakan menamparnya, mengingatkan kembali kenyataan yang begitu pahit bawa ia dan Jenia sudah tidak lagi memiliki hubungan apapun.

"Lupain Jenia. Udah sepuluh tahun kalian cerai. Mungkin aja Jenia udah punya keluarga baru sekarang."

Gama mengangkat pandangannya cepat. Tak pernah terlintas di pikirannya kalau Jenia akan memulai hidup baru. "Kenapa aku nggak pernah kepikiran kalo dia udah punya kehidupan baru?" gumamnya dengan nada getir.

"Gimana nasib rumah yang dulu pernah kalian tempati?" tanya Egi tiba-tiba.

"Jenia nggak tinggal di sana. Selama ini rumahnya dikontrak sama orang," jawab Gama menatap lurus ke depan. "Aku tau karena beberapa hari setelah balik ke Indonesia, aku langsung ke rumah itu," lanjutnya.

Egi manggut-manggut. "Pintar juga dia ngontrakin rumah kalian buat dijadiin duit."

Gama mengangguk setuju. "Jenia emang dari dulu pintar."

"Mungkin sekarang Jenia udah sukses sama karirnya."

"Semoga aja," sahut Gama. Ia juga berharap hal itu benar adanya. Dulu Jenia ingin sekali berkarir, tapi ia tidak pernah mengizinkan. Dengan berpisahnya mereka, mungkin itu keputusan yang tepat agar Jenia bisa mengembangkan karirnya di luar sana.

***

Gama merebahkan diri di kasurnya. Baru saja ia hendak memejamkan mata, terdengar suara pintu terbuka. Satu-satunya yang memiliki kunci

apartemennya adalah Mamanya. la bangun dari posisi tidurnya, kemudian berjalan keluar kamar. Benar saja, ia menemukan sosok Mamanya sedang ada di depan kulkas yang terbuka.

"Mama nggak perlu isiin kulkasku terus."

Mama menoleh. "Kulkasmu cuma ada air mineral sama soda doang. Emang kamu bakal kenyang ngisi perutmu pakai air doang?"

"Kalo aku lapar, aku bisa pesan makan."

Setelah Mama selesai mengisi kulkas, ia berjalan ke arah sofa. "Lagian kamu aneh, balik dari Amrik bukannya pulang ke rumah malah tinggal di apartemen."

Gama sudah sering mendengar kalimat itu selama enam bulan terakhir ini. "Aku udah dewasa, Ma."

"lya, udah kepala empat dan belum punya pasangan," cibir Mama.

Gama memijat pangkal hidungnya pelan. Ia berjalan ke arah kulkas mengambil satu botol soda sebelum ikut duduk bersama Mamanya.

"Kamu nggak capek sendiri mulu?"

Gama mengedikkan bahu. Ia malas harus menjawab pertanyaan yang sama dari Mamanya.

"Mama kira pulang dari Amerika kamu bakal bawa mantu."

"Maaaa...," ucap Gama dengan nada penuh peringatan.

"Umurmu udah kepala empat. Udah waktunya nikah."

"Aku udah nggak ada pikiran buat nikah lagi, Ma."

"Kenapa? Kamu trauma sama pernikahan?" tanya Mama dengan wajah khawatir.

Gama menghela napas keras. "Aku bahagia kayak gini. Jangan paksa-paksa aku buat nikah."

"Kamu masih belum *move on* dari Jenia?"

Gama sontak terdiam. Tatapan matanya tertuju pada botol soda yang sedang ia pegang.

Melihat anaknya yang mendadak diam, membuat Mama langsung tahu jawabannya. "Udah sepuluh tahun berlalu. Udah waktunya kamu lupain dia."

"Mama pulang aja. Aku perlu istirahat," ucap Gama setengah mengusir.

Mama menghela napas lelah. "Mama pulang dulu. Kalo kamu ada waktu, mampir ke rumah buat makan bareng sama Papa."

Gama mengangguk. Setelah mengantar Mamanya ke lobi, ia kembali ke apartemennya. Tubuhnya sudah lelah dan butuh istirahat.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Guys, kalian ada yang sadar gak sih aku salah hitung tahunnya. Di awal aku bilang kalo mereka udah nggak ketemu 8 tahun. Harusnya yang benar tuh 10 tahun. Kesalahanku adalah karena

aku ngitung bukan dari cerai, tapi dari umur si kembar 1 tahun. Untung aja masih bab-bab awal, jadi yang perlu dibeberin nggak terlalu banyak.

Jujur hitung-hitungan tahun, umur itu adalah part yang bikin aku puyeng. Kadang aku harus nulis di kertas biar gak salah.

Bab 5

"Mami, *Miss* bilang kalo besok aku sama Aruna pulang lebih cepat," beritahu Alula melompat duduk di sofa samping Maminya.

"Besok?" Jenia mengerutkan keningnya dalam. Tidak ada pemberitahuan apapun dari guru di sekolah si kembar soal ini.

"Besok hari Jumat maksudnya," ucap Alula melanjutkan dengan kekehan.

Jenia berdecak. "Besok itu masih hari Rabu, bukan hari Jumat."

"Iya, maksud aku hari Jumat. Boleh, nggak?"

"Boleh apa?" tanya Jenia masih dengan wajah bingung.

"Aku sama Aruna diajak main ke rumahnya Mikala. Boleh nggak kalo main ke sana?"

"Kalian beneran pulang cepat kan hari Jumat?" tanya Jenia memastikan.

Alula mengangguk kuat. "Mami kalo nggak percaya tanya aja ke *Miss*. Mungkin sama *Miss* belum di-*share* di grup karena besok masih hari Rabu."

"Oke."

"Beneran boleh, Mi?"

"Biar nanti Mami nanya dulu ke Mamanya Mikala."

"Makasih, Mi." Alula memeluk dan munciumi pipi Maminya. Kemudian ia melepas pelukannya dan berjalan meninggalkan Maminya di ruang tengah sendirian.

"Gimana?" tanya Aruna begitu melihat kembarannya masuk ke dalam kamar.

"Tenang aja, sama Mami udah diizinin."

"Yes!" pekik Aruna senang. "Kamu bilang apa ke Mami kok langsung dibolehin?"

"Aku bilang kalo mau main ke rumah Mikala."

"Kamu nggak bilang kalo kita mau jalan-jalan sama Mikala?" tanya Aruna dengan membelalakkan matanya.

Alula menggeleng.

"Terus gimana dong?"

"Gantian kamu yang minta izin. Tadi aku udah minta izin ke Mami mau main ke rumah Mikala. Nanti kamu bilang aja kalo Mikala ngajak kita jalan-jalan."

"Yaudah, nanti coba gantian aku yang minta izin."

"Gimana kalo sama Mami nggak dibolehin?" tanya Alula cemas.

"Nggak tau, dicoba aja dulu," jawab Aruna santai.

***

Hari Kamis pagi saat Jenia mengantar si kembar ke sekolah, kebetulan ia bertemu dengan Viola, Mama dari Mikala. Mereka mengobrol sebentar di cafe yang jaraknya tidak jauh dari sekolah.

"Mika sama si *twins* kayaknya udah tiga kali sekelas, ya?" tanya Viola begitu mengambil kopi pesanan miliknya dan Jenia.

Jenia mengangguk sambil menggumamkan kata terima kasih.

Jenia memang bukan tipe orang tua yang aktif di grup kelas. Ia juga tidak terlalu mengenal wali murid lain secara personal. Bahkan dengan Mamanya Mikala yang notabene sudah tiga kali sekelas, ia juga tidak terlalu dekat. Mereka hanya mengobrol saat ada acara sekolah atau pengambilan rapor. Seingat Jenia, Alula dan Aruna satu kelas dengan Mikala di saat kelas satu, tiga dan empat. Meski usia si kembar baru sembilan tahun, tapi mereka sudah duduk di bangku kelas empat. Usianya memang satu tahun lebih muda dibandingkan dengan teman seangkatan mereka.

"Anak-anak bilang kalo hari Jumat mau main ke rumahnya Mikala," ucap Jenia mengingat perkataan Alula beberapa hari yang lalu.

"Iya, Mikala juga udah izin ke aku soal itu."

"Apa nggak ngerepotin kalo si *twins* main ke rumahnya Mikala?" tanya Jenia memastikan.

Viola menggeleng. "Nggak, tenang aja. Aku malah senang kalo ada teman Mikala yang main ke rumah. Dia selama ini suka ngerasa kesepian kalo sendirian di rumah. Paling mainnya sama kucing doang."

"Berarti, besok aku antar si *twins* ke rumahnya Mikala atau gimana?"

"Besok anak-anak kan pulang lebih awal, biar aku aja yang jemput. Nanti aku bawa mereka ke rumahku."

"Nggak papa kalo kayak gitu?"

"Nggak papa kok," jawab Viola cepat. Kemudian ia menambakna begitu teringat sesuatu. "Itu aja sih, mungkin si *twins* dibawain baju ganti. Jadi, waktu mau jalan-jalan nggak pakai baju seragam."

"Jalan-jalan?" Jenia mulai bingung dengan maksud dari perkataan Viola. "Mereka mainnya nggak di rumah Mikala?" tanyanya panik.

Viola tersenyum menangkan. "Tetap ke rumah Mikala kok, tapi katanya mereka mau jalan-jalan sebentar. Aku sih berencana ngajak mereka jalan-jalan ke mall aja. Kebetulan rumahku nggak jauh dari mall."

"Aku nggak enak banget kalo kamu bawa mereka bertiga ke mall sendirian."

"Mereka ke mall nggak mau ditemenin sama aku," sahut Viola tersenyum tipis.

"Terus?" Jenia semakin bingung. Pasalnya, anak-anaknya hanya meminta izin untuk main ke rumah Mikala, bukan jalan-jalan ke mall.

"Aku akan tetap nganterin mereka ke mall. Aku juga akan tetap ada di mall sama mereka, tapi bukan aku yang ngintilin mereka. Nanti aku minta tolong *nanny* sama *driver* buat ngintilin mereka. Soalnya Mikala nggak mau kalo Mamanya ikut jalan-jalan."

Jenia menghela napas lelah. "Anak sekarang, cepat banget gedenya. Baru juga kelas empat udah sok-sokan mau jalan ke mall sendirian."

Viola menanggapi dengan tawa. "Kamu tenang aja, si *twins* aman kok. Bakal dijagain sama *nanny* dan *driver*-ku."

"Beneran nggak ngerepotin, kan?" tanya Jenia sekali lagi. Mengingat tingkah kedua anaknya yang suka ajaib, ia masih ragu meninggalkan anaknya dengan orang yang belum terlalu dikenal dekat. Ia takut si kembar berulah dan membuatnya makin pusing.

Viola mengangguk, lalu tersenyum. "Tenang aja, aman kok."

"Yaudah kalo gitu. Kabar-kabar aja besok."

Viola mengangguk. Ia meminta nomor telepon Jenia untuk disimpan, agar mereka bisa memberi kabar soal anak-anak mereka.

"Besok kalo si *twins* butuh dijemput, langsung telfon aja. Nanti biar aku atau Adikku yang jemput di rumahmu."

"Siap."

Kemudian obrolan berlanjut ke hal yang lain. Ini pertama kalinya untuk Jenia bisa akrab dengan wali murid lainnya. Biasanya ia agak membatasi pergaulan di lingkungan sekolah anaknya. Mengenal Viola, membuat dirinya melihat cerminan dirinya. Cerita yang saat itu pernah diutarakan anaknya, ternyata benar adanya. Viola memang *single parent* seperti dirinya, yang membedakan adalah Viola sudah memiliki kekasih. Pembawaan Viola yang *easy going*, membuat mereka nyaman saat mengobrol.

Keesokan harinya, Jenia memberikan sederet petuah untuk anak-anaknya. la tidak mau anaknya berulah selama tidak ada dirinya di dekat mereka. Dari rumah sampai sekolah, Jenia tidak berhenti mengoceh soal hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh mereka.

Selain membawakan baju ganti, tentu saja Jenia membawakan uang saku untuk si kembar. la tidak mau anaknya itu merepotkan orang lain saat ingin membeli sesuatu. Untung saja kedua

anaknya sudah sering ia ajak belanja, jadi mereka cukup pintar soal uang.

"*Bye*, Mami!"

Jenia membuka kaca mobilnya melihat kedua anaknya melambai dan berlari masuk ke gedung sekolah.

***

"Mana Mamamu?" tanya Aruna yang celingukan mencari keberadaan Mama Viola.

Alula, Aruna dan Mikala sedang berdiri di area penjemputan. Selama belum ada yang menjemput, mereka tidak bisa keluar dari sana.

"Itu ada Om Adam!" tunjuk Mikala girang.

"Om Adam?" Alula dan Aruna sontak saling bertukar pandangan.

"Pacarnya Mamaku."

"Bukan Mamamu yang jemput kita?" tanya Aruna.

Mikala mengedikkan bahu. "Pokoknya kita dijemput."

Alula dan Aruna mengikuti langkah kaki Mikala yang berjalan di depannya bersama seorang laki-laki dengan wajah setengah bule.

"Om Adama kenalin, ini teman-temanku," ucap Mikala sebelum masuk ke mobil.

"Hai, Kalian namanya siapa?" tanya Adam sedikit merendahkan tubuhnya di hadapan dua anak perempuan yang memiliki wajah sama.

"Alula."

"Aruna."

"Nama Om, Adam. Kalian kembar ya?" tanya Adam memperhatikan lekat ke wajah Alula dan Aruna. Dengan cepat ia bisa membedakan dua anak kembar di hadapannya dari warna rambut.

Alula dan Aruna mengangguk kompak.

"Kok Om Adam yang jemput? Tante Viola mana?" tanya Aruna.

"Tante Viola ada urusan mendadak, jadi Om diminta tolong buat jemput kalian," jawab Adam lugas.

"Kita nggak bakal diculik, kan?" Kini giliran Alula yang bertanya.

Adam tak bisa menahan tawanya kala mendengar pertanyaan polos yang terlontar begitu saja. "Emang tampang Om kelihatan kayak mau nyulik kalian?"

Bukannya menjawab, Alula malah menatap kembarannya.

"Kalian tenang aja, Om Adam baik kok," ucap Mikala berusaha menenangkan kedua temannya.

"Oh ya, tadi Om jemput Adiknya Om di bandara dan belum sempat Om antar pulang." Adam mengetuk kaca mobil, kemudian seorang laki-laki turun dari sana. "Ini namanya Om Gama."

Seorang laki-laki yang mirip dengan Adam turun dari Mobil. Ia melihat satu persatu ketiga perempuan kecil yang berdiri di depannya.

"Itu ... Adiknya Om Adam?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Mikala sontak membuat Alula dan Aruna menatap temannya dengan heran.

Alula mendekat ke Mikala lalu berbisik ke telinga temannya itu. "Kamu nggak kenal sama Om yang itu?"

Mikala menoleh ke Alula, lalu menggeleng.

"Jangan-jangan Om itu mau nyulik kita," bisik Aruna dengan wajah ketakutan.

Lagi-lagi Adam hanya bisa tertawa melihat wajah-wajah di hadapannya yang nampak ketakutan. "Emang tampang Om Gama kelihatan nyeremin, ya?"

"Omnya nggak senyum. Mungkin karena itu teman-temanku takut," jawab Mikala cepat. "Lagian aku nggak pernah ketemu sama Om Gama sebelumnya. Emang Om Gama beneran Adiknya Om Adam?" tanyanya memastikan

Adam mengangguk. "Om Gama enam bulan lalu baru pulang dari Amerika. Dan dua hari lalu, dia habis dari Lombok, makanya kamu nggak pernah ketemu sama Om Gama. Tadi sebelum jemput kalian, Om Adam harus jemput Om Gama dulu di bandara."

Ketiga perempuan kecil itu membulatkan bibir begitu mendengar penjelasan dari Om Adam. Akhirnya mereka masuk ke mobil duduk dengan rapi di kursi tengah. Mikala duduk di tengah, diapit oleh Alula dan Aruna di sisi kanan dan kirinya.

"Senyum, jangan bikin anak orang ketakutan," ucap Adam menyenggol lengan Gama sebelum masuk ke dalam mobil.

"Kalo kayak gini, pacar Mamamu kayak ada dua," bisik Alula dengan kekehan geli.

"Enak aja, pacar Mamaku cuma Om Adam. Aku nggak mau Om asing itu jadi pacar Mamaku," sahut Mikala cepat.

Gama yang mendengar percakapan di kursi tengah langsung menoleh ke Kakaknya yang sibuk dengan kemudi. "Besok-besok kalo nggak bisa jemput, bilang aja. Daripada aku harus terjebak sama bocah-bocah aneh kayak gini," dumelnya kesal.

Adam menanggapi dengan tawa renyah. "Nggak ada salahnya nyenengin anak kecil."

"Om Gama mending jadi pacar Maminya Alula sama Aruna aja. Mereka sama kayak aku. Aku nggak punya Papa, kalo mereka nggak punya Papi," celetuk Mikala sambil memajukan duduknya.

"Jangan!" seru Aruna cepat.

Mikala menoleh ke temannya dengan wajah bingung. "Kenapa? Bukannya kamu bilang mau punya Papi baru?"

"Mami kita seleranya tinggi. Nggak bakal cocok sama Om Gama," jawab Alula tanpa beban.

Adam sontak tertawa keras mendengar jawaban polos dari Alula. Secara nggak langsung Adiknya dikatai kurang tampan oleh anak sekecil Alula.

Gama menggeram pelan dan menoleh ke kursi tengah. "Emangnya Om sejelek itu?"

Alula langsung kicep. Dia menunduk begitu mendengar nada suara tajam dari Om Gama.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Gama duluan yang ketemu sama anak-anaknya. Nanti ketemu sama Maminya menyusul, wkwkwk...

Aku usahain rajin update ya. Kalian juga yang rajin ngasih vote dan komen biar aku semangat😊

Bab 6

"Salah apa aku harus terjebak di sini nemenin krucil-krucil lagi main," dumel Gama sambil jarinya tidak berhenti *scroll* instagram.

"Seharusnya *nanny* sama *driver*-nya Viola yang nemenin mereka, tapi aku malas kalo harus jemput mereka dulu. Mumpung ada kamu, mending kamu yang nemenin aku buat nemenin mereka," jawab Adam dengan cengiran lebar.

Gama menggurutu kesal. Kemudian ia kembali fokus dengan ponselnya, mengabaikan Adam yang masih senantiasa memperhatikan area *playground* untuk mengawasi ketiga anak itu.

"Gam," panggil Adam tiba-tiba.

Gama hanya menggumam sebagai jawaban. Tatapan matanya tetap fokus ke layar ponsel.

"Sadar nggak sih kalo si Alula sama Aruna agak mirip sama Luna waktu masih kecil?" tanya Adam dengan suara pelan. "*It means*, mereka mirip sama kita, tapi versi perempuan," lanjutnya.

Gama meletakkan ponselnya ke atas meja. Kemudian tatapannya mengarah ke *playground* yang cukup besar. "Emang iya?" tanyanya sangsi.

Adam mengangguk.

Gama diam, mencoba mengingat sosok Luna, Adiknya yang sudah lama meninggal. Sebenarnya ia terlahir tiga bersaudara. Adam anak pertama, lalu kemudian ia anak kedua, dan ada Luna yang menjadi anak ketiga. Jarak usia Adam dan Gama hanya satu tahun, membuat hubungan mereka cukup dekat. Berbeda dengan Luna yang selisih usianya empat tahun darinya. Di tahun terakhir SMA, Luna meninggal karena kecelakaan.

Nasib Gama dan Adam dalam percintaan tidak jauh berbeda. Mereka berdua kurang beruntung dalam hal perempuan. Adam ditinggal oleh mantan istrinya ditahun kedua pernikahan mereka. Sedikit berbeda dengan Adam, Gama bercerai bukan karena ditinggal oleh mantan istrinya, melainkan karena lelah terus menerus bertengkar dengan mantan istrinya.

Saat Gama masih di Amerika, ia mendengar kabar kalau Kakanya dekat dengan seorang *single mother*. Ia cukup senang melihat Kakaknya memulai hubungan baru dengan perempuan. Berbeda dengan dirinya yang masih betah dengan kesendiriannya.

Kalau dipikir-pikir lagi, apa yang diucapkan Adam ada benarnya. Dua anak kembar yang hari ini baru Gama temui, lumayan mirip dengan Adiknya saat masih kecil.

"Coba aku foto, terus kirim ke Mama. Pasti Mama bakal kaget banget lihat ada anak kecil yang mirip sama Luna," ucap Adam mulai mengeluarkan ponsel dan berjalan mendekat ke area *playground*.

Dari tempatnya duduk, Gama melihat Adam sedang memfoto Alula yang lewat di depan Kakaknya. Tak lama Adam kembali duduk di hadapannya.

"Fotonya nggak terlalu jelas. Soalnya anaknya lagi lari-lari," gumam Adam menatap foto yang

ada di layar ponselnya. "Nggak bisa dikirim ke Mama. Nanti Mama malah bingung waktu lihat foto yang nggak jelas kayak gini."

Gama merebut ponsel Adam begitu saja. Walaupun foto yang diambil tidak terlalu jelas, tapi ia bisa melihat sekilas sosok Alula. Dari warna rambut, Alula memang tidak sama dengan Luna. Yang benar-benar mirip dengan Luna adalah Aruna. Warna rambut Luna adalah hitam, sama seperti Mama dan Adam. Sedangkan Gama dan Papanya memiliki warna rambut cokelat tua.

"Mungkin kalo kita punya anak perempuan, bentukannya bakal mirip kayak mereka," gumam Adam mengambil kembali ponselnya.

Gama mengangguk setuju.

"Om, mau pipis."

Gama dan Adam menoleh beberangan saat melihat Alula berdiri di dekat meja mereka.

Adam menyenggol lengan Adiknya. "Gam, antarin Alula ke toilet."

"Aku?" Gama menunjuk dirinya dengan wajah tidak yakin. "Masa aku harus masuk ke toilet cewek?"

"Aku yang jagain Mikala sama Aruna, kamu yang antarin Alula ke toilet. Kasihan itu, dia udah kebelet banget."

Gama menghela napas keras. Dengan terpaksa ia berdiri dari kursi yang diduduki dan berjalan dengan Alula menuju toilet.

"Om Gama wajahnya mirip sama Om Adam," celetuk Alula.

"Iyalah, kan Om Gama emang Adiknya Om Adam," jawab Gama menunduk, memperhatikan Alula yang senantiasa berjalan di sampingnya. "Kamu ada keturunan bule, ya?" tanyanya penasaran.

Alula lantas menggeleng. "Nggak."

"Oh ya?" Gama cukup terkejut mendengar jawaban dari Alula. Dilihat dari segi manapun, jelas kalau Alula dan Aruna ada keturunan dari luar negeri. Wajah mereka tidak seperti orang Indonesia pada umunya.

Kali ini Alula menganggukkan kepalanya.

"Mamimu bukan orang luar negeri?"

"Mami orang Indonesia, Om."

"Papimu?"

"Papi udah meninggal."

Gama manggut-manggut mendengar itu. Sejujurnya ia bingung harus menanggapi seperti apa saat mendengar Papi Alula sudah meninggal. Untung saja toilet sudah ada di depan mata. Jadi, percakapan yang terjadi diantara mereka harus berhenti. Sekarang, ia kebingungan harus membawa Alula pipis di toilet cewek atau cowok.

"Aku masuk sendiri aja. Om tunggu di sini," ucap Alula akhirnya.

"Bisa masuk sendiri?" tanya Gama memastikan.

"Bisa."

Gama menyandarkan tubuhnya ke tembok sembari menunggu Alula keluar dari toilet. Beberapa menit menunggu, ia mulai khawatir

karena Alula tak kunjung keluar dari toilet. Baru saja ia hendak meminta tolong petugas penjaga perempuan untuk mencari Alula, matanya menangkap sosok Alula yang berjalan dengan kepala tertunduk.

"Kenapa?" Gama langsung menekuk kakinya, menyamakan tingginya dengan Alula.

Alula menunduk, menyembunyikan wajah yang sudah memerah malu. "Celanku nggak sengaja kena air. Jadi, basah semua."

Gama melihat celana Alula memang basah. "Ayo, Om temenin beli celana baru."

Alula menggeleng.

"Kenapa?"

"Mami cuma kasih uang buat jajan, bukan buat beli celana baru," ucap Alula sambi menggigit bibir bawahnya.

"Pakai uangnya Om Gama."

"Tap--"

"Ayo, makin lama kamu ganti, makin nggak nyaman kamu pakai celana basah," potong Gama cepat.

Akhirnya Alula menggandeng tangan Om Gama berjalan menuju *store* yang menjual pakaian anak.

"Kamu mau yang mana?" tanya Gama menatap Alula.

"Terserah Om aja."

Gama mengambil salah satu celana yang dirasa cocok dengan baju Alula. Kemudian ia meminta tolong pada penjaga toko untuk membantu Alula mengganti celana. "Mbak, sekalian suruh dia buat ganti celana dalamnya, ya. Takutnya basah juga."

"Baik, Pak."

Gama kembali menunggu Alula keluar dari bilik ganti. Setelah itu, ia membayar dan mengajak Alula untuk kembali ke area *playground*.

Sekembalinya Alula, ia tidak lagi masuk ke dalam *playground*. la memilih duduk bersama Om Adam dan Om Gama di area tunggu.

"Nggak main lagi?" tanya Adam heran.

Alula menggeleng.

"Kenapa?" tanya Adam lagi.

"Nggak nyaman karena pakai celana baru."

Adam langsung melihat ke bagian bawah Alula. la baru sadar kalau celana yang dipakai anak itu berubah. "Kenapa kok ganti celana?"

"Celananya basah, makanya aku suruh ganti," jawab Gama menimpali.

"Dia bawa ganti?"

Gama menggeleng. "Langsung aku beliin di *store* pakaian anak-anak."

"Nggak nyaman ya pakai celana baru?" tanya Adam menatap Alula.

Alula mengangguk. "Nggak pernah pakai pakaian baru yang belum dicuci."

"Repot kalo harus di-*laundry* dulu," sahut Gama yang langsung mendapat geplakan keras dari Adam.

"Om Gama, makasih," ucap Alula pelan.

"Apa?" Gama menoleh cepat mendengar suara Alula yang terlalu pelan.

Alula memainkan jarinya di atas meja. "Makasih udah mau beliin aku celana baru," ucapnya dengan tersenyum kecil.

Gama balas tersenyum. Tiba-tiba perasaannya berdesir saat melihat Alula tersenyum padanya. Ada perasaan aneh yang tidak bisa ia ungkapkan. Tanpa sadar tangannya mengusap pelan kepala Alula. "Sama-sama."

***

Setelah puas bermain, Adam memutuskan mengajak tiga anak itu untuk makan siang. Mereka sudah duduk bersama di satu meja berbentuk persegi panjang. Adam duduk di sebelah Gama, di depan mereka ada Mikala, Alula dan Aruna.

Begitu pesanan datang, mereka makan dengan tenang. Sesekali ketiga anak itu mengobrol, membahas soal teman-teman di sekolah. Adam dan Gama hanya menyimak percakapan ketiga anak itu.

Diam-diam Gama mengamati Aruna dan Alula yang duduk di hadapannya. Dua anak itu makan dengan lahap sambil mengobrol satu sama lain. Dilihat dari jarak sedekat ini, membuat ucapan Adam makin terbukti kebenarannya. Mereka berdua seperti jiplakan Luna saat kecil. Ia mengambil ponsel, dan mengirimkan pesan pada Mamanya.

Mama: *Buat apa minta foto kalian waktu masih kecil?*

Gama: *Kirim aja, Ma. Aku cuma mau lihat*
Gama: *Kalo bisa yang ada Lunanya*

Mama: *Sent a picture*

Tak lama Gama mendapat balasan pesan berupa foto. Di sana ada fotonya bersama dengan Adam dan juga Luna. Ia ingat saat itu Luna pertama kali

masuk SD, makanya Mama menyuruh untuk foto bersama sebagai kenang-kenangan. Betapa terkejutnya Gama saat menyadari kalau foto itu benar-benar mirip dengan Aruna.

Gama menyenggol lengan Adam, lalu menunjukkan foto yang ada di ponselnya. "Mirip banget," bisiknya pelan.

Adam menatap ke layar ponsel Gama, lalu beralih menatap ke Aruna. Bolak-balik ia melihat ke ponsel dan ke Aruna sampai ia sendiri takjub dengan kemiripan yang ia lihat. "Bisa mirip banget gitu, ya?"

Gama tanpa sadar menganggukkan kepalanya. la mengangkat ponselnya dan diam-diam mulai memfoto Alula dan Aruma.

"Mau kirim ke Mama?" tanya Adam saat menyadari Gama memfoto Alula dan Aruna.

Gama menggeleng. "Mau disimpan aja di galeri."

"Buat apa?"

Gama mengedikkan bahu. "Nggak tau buat apa," jawabnya memperhatikan foto yang baru saja ia ambil. "Aku suka aja ngelihat mereka berdua," lanjutnya dengan senyum kecil.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Sesuai janji ya, aku bakal rajin update. Apalagi komen kalian di bab sebelumnya cukup banyak, jadi bikin aku makin semangat

Bab 7

Satu minggu sudah berlalu. Dan selama satu minggu ini Gama jadi sering melihat foto Alula dan Aruna yang ada di ponselnya. Di saat suasana hatinya sedang tidak baik-baik saja, melihat foto dua anak perempuan itu membuat Gama tersenyum. Ada yang aneh dengan dirinya. Biasanya ia tidak bisa semudah itu untuk suka dengan anak kecil. Berinteraksi dengan si kembar, membuat munculnya perasaan lain yang tidak bisa ia gambarkan. Seakan ada magnet yang memaksa Gama untuk terus melihat foto Alula dan Aruna.

Hari Sabtu ini Gama tidak punya rencana kemana-mana. Hal yang biasa dilakukan di hari Sabtu adalah menonton film sampai ketiduran. Satu jam kemudian Gama mendapat tamu yang tidak diduga, Adam. Kakaknya yang jarang berkunjung ke apartemennya, tiba-tiba datang tanpa memberitahunya dulu.

"Tumben datang ke sini?" tanya Gama sembari melempar satu botol soda pada Adam.

Adam menangkap botol soda dengan gesit. "Bosen di apartemen sendiran. Rencana awal mau kencan sama Viola, ternyata dia ada kerjaan di luar kota." Saat membuka tutup botol sodanya, tak sengaja matanya melirik ke arah layar ponsel Gama yang tergeletak di atas meja. Di sana terlihat foto Alula dan Aruna. Foto yang diambil oleh Gama saat mereka makan siang bersama. "Masih disimpan fotonya?" tanyanya mengalihkan tatapan ke Gama.

Gama mengangguk. "Mereka cantik. Walaupun yang Alula mulutnya agak tajam, tapi kelihatan mereka anak yang *nice*. Aku jadi mau punya anak kayak mereka."

"Kamu harus nikah lagi sebelum berencana punya anak," sahut Adam tersenyum tipis. "Sebelum nikah, harus punya calon dulu yang mau diajak nikah," lanjutnya terkekeh.

Gama geleng-geleng kepala. "Aku mau punya anak tanpa harus nikah lagi."

"*Stupid!* Mana bisa kayak gitu?"

Gama mengedikkan bahunya cuek. *"Adoption?"*

Adam berdecak sambil geleng-geleng kepala. la tidak mengerti jalan pikiran Adiknya yang ngaco.

"Si *twins* anak yang beda dalam kepribadian. Alula mulutnya tajam dan gengsian, kalo Aruna lebih lembut dan sensitif," gumam Gama tanpa sadar.

Ingatan Gama kembali terlempar ke satu minggu yang lalu. Setelah selesai makan, ketiga anak itu tiba-tiba menginginkan *ice cream*. Akhirnya Gama diminta Adam untuk membelikan *ice cream* untuk ketiga anak itu. Kebetulan Aruna ingin ikut dengan Gama membeli *ice cream.* Akhirnya dengan ditemani Aruna, ia berjalan ke luar restoran untuk membeli *ice cream*.

"Om, kenapa Al ganti celana?" tanya Aruna menyamakan langkah kecilnya dengan langkah kaki lebar di sampingnya.

"Waktu pipis, celananya nggak sengaja kena air. Jadi, harus ganti biar nyaman," jawab Gama menjelaskan.

Aruna mengangguk mengerti. "Oh ya, warna rambut Om Gama mirip kayak Al."

"Iya." Tanpa sadar Gama mengulum senyum. Ia juga menyadari kesamaan warna rambut Alula dengannya.

"Al suka kesal soalnya warna rambut dia beda sendiri dari yang lain," sahut Aruna menoleh menatap Om Gama. Setelah diam beberapa saat, kemudian ie bertanya dengan wajah serius. "Om Gama suka kesal nggak sama warna rambutnya?"

Gama menggeleng. "Nope."

"Kata Mami, rambutnya Al mirip kayak Papi."

"Oh ya?"

Aruna mengangguk. "Sayang banget aku sama Al nggak bisa lihat Papi. Walaupun kayak gitu, aku sama Al selalu doain supaya Papi bisa masuk surga."

"Good girl." Gama mengacak pelan rambut Aruna tidak sampai membuat rambut anak itu berantakan.

Sesampainya mereka di penjual ice cream, Gama langsung menyebutkan pesanannya. la membeli tiga ice cream untuk Mikala, Alula dan Aruna.

"Om, aku sama Al rasa vanila aja," sela Aruna saat mendengar Om Gama memesankan rasa cokelat.

Gama menoleh cepat. "Kenapa? Kalian nggak suka rasa cokelat?

"Kata Mami nggak boleh cokelat terlalu banyak. Takut sesak."

Akhirnya Gama mengganti pesanannya. Selagi menunggu pesanan ice cream dibuat, Gama duduk di kursi bersebelahan dengan Aruna.

"Kamu sama Alula alergi cokelat?"

Aruna mengangguk. "Tapi kadang Al suka bandel. Dia sering jajan cokelat kalo di sekolah. Aku nggak pernah aduin ke Mami, takut Al dimarahin. Selama nggak sampai sesak, aku sama Al masih aman."

Gama tanpa sadar tersenyum melihat betapa perhatiannya Aruna pada kembarannya. "Gimana kalo kalian sampai sesak?"

"Di rumah ada nebulizer. Biasanya kalo sesak, Mami suka pakai itu buat uap kita."

"Kalian sering sesak?" tanya Gama menatap Aruna lekat.

Aruna menggoyang-goyangkan kedua kakinya. "Kalo dulu sering banget sesak. Tiap bulan harus diuap buat ngeluarin dahak."

"Kalo sekarang?"

"Udah nggak separah dulu. Kata Mami, imunku sama Al udah lebih bagus. Selagi nggak makan makanan yang memicu alergi, aku sama Al nggak akan sesak."

Gama merasa kalau Aruna lebih banyak bicara dibandingkan dengan Alula. Aruna cukup terbuka dan enak untuk diajak mengobrol. Berbeda dengan Alula yang terkesan hanya mengobrol seperlunya saja. Kata-kata Alula juga terkesan tajam dibandingkan Aruna. Meksi

begitu, Gama yakin sebenarnya Alula punya sifat yang baik. Terbukti dengan Alula yang mengucapkan kata terima kasih padanya, meski dengan wajah malu-malu.

"Mikala nyuruh aku ke rumahnya," ucap Adam sambil membaca pesan yang baru masuk.

Gama tersentak mendengar suara Adam, membuatnya tersadar dari lamunannya. "Apa?" tanyanya saat tidak mendengar jelas apa yang diucapkan Adam.

"Mikala nyuruh aku ke rumahnya. Katanya dia lagi bosan karena Mamanya ke luar kota," ucap Adam mengulangi ucapannya.

"Hari Sabtu dia nggak sekolah?"

"Hari Sabtu libur."

Gama diam.

"Mau ikut?" tanya Adam menawari.

"Kemana?" tanya Gama dengan wajah bodohnya.

Adam berdecak keras. "Ke rumah Mikala."

Gama lantas menggeleng. "Hari ini mau tidur aja di apartemen. Seminggu ini capek karena banyak kerjaan."

Adam menunjukkan isi pesannya pada Gama. "Si *twins* berencana main ke rumahnya Mikala. Siapa tau kamu mau ketemu sama mereka."

Raut wajah Gama langsung berubah antusias. "Ada si *twins*?"

Adam mengangguk. "Ikut?"

"Oke, aku ganti baju dulu." Gama melompat turun dari sofa. Ia berjalan cepat ke arah kamar untuk mandi secepat kilat dan mengganti baju. Begitu selesai, ia keluar dan menghampiri Adam.

"Kenapa semangat banget mau ketemu sama si *twins*?" tanya Adam menatap Adiknya dengan curiga.

"I don't know," jawab Gama ringan. "Kangen aja mau lihat mereka lagi," lanjutnya berjalan lebih dulu keluar apartemen sebelum disusul oleh Adam.

***

"Hai, Om Adam," sapa Aruna yang membukakan pintu. Saat menyadari Om Adam tidak sendiri, ia menyunggingkan senyumnya. "Om Gama juga ikut ke sini?"

Gama tersenyum melihat Aruna menghampirinya. "Iya, kamu sama Alula baru datang?"

Aruna mengangguk. "Iya, aku sama Al baru datang setengah jam yang lalu," beritahunya. "Tadi diantar sama Mami ke sini," lanjutnya tanpa ada yang bertanya.

"Terus, sekarang mana Maminya?" tanya Adam.

Aruna mengalihkan tatapannya ke Om Adam. "Mami langsung ke toko, Om," jawabnya.

"Mami kerja di toko?" Kali ini giliran Gama yang bertanya dan diangguki oleh Aruna. "Oh ya, Alula mana?" tanyanya celingukan.

"Al ada di dalam sama Mikala." Setelah mengatakan itu, Aruna berjalan lebih dulu dan di belakangnya ada dua laki-laki yang

mengikutinya. Ia menghampiri Aruna dan Mikala yang sedang duduk di sofa dengan layar TV menyala.

Setelah satu jam lebih menonton film, ketiga anak itu mulai bosan. Akhirnya Mikala mencetuskan ide untuk pergi jalan-jalan lagi. Awalnya si kembar kurang setuju dengan ide itu, karena mereka belum izin ke Mami mereka. Setelah diskusi panjang, akhirnya Alula menelepon Maminya dan meminta izin. Untung saja Maminya mengizinkan mereka untuk pergi bersama Mikala.

Setelah Mikala, Alula dan Aruna mendapat izin, Adam dan Gama bisa membawa tiga anak itu dengan tenang. Pilihan Adam dan Gama adalah membawa ketiga anak itu ke mall agar mereka bebas bermain.

Seperti biasa, Adam dan Gama duduk di tempat untuk menunggu. Tidak seperti satu minggu yang lalu saat Gama mendumel karena harus menunggu anak-anak bermain di *playground*, kini ia melakukan dengan senang hati.

Sekitar setengah jam kemudian, Gama mendengar suara nyaring yang berasal dari tas Alula. Dengan cepat ia membuka tas bewarna putih itu dan menemukan sebuah ponsel. Ketika ia mengecek, ternyata ada satu panggilan tak terjawab dari Mami.

"Kayaknya kita perlu manggil Alula," ucap Adam. Belum sempat ia berdiri dari kursi yang didudukinya, terdengar suara lagi. Kali ini dari tas bewarna biru yang ia yakini tas milik Aruna. Begitu tas dibuka, ditemukan sebuah ponsel yang serupa seperti milik Alula.

"Aku aja yang panggil mereka." Kali ini Gama yang berdiri dari kursinya untuk memanggil Alula dan Aruna.

Tak lama Adam melihat Alula dan Aruna berlari ke arahnya. Napas si kembar yang terengah-engah, membuatnya langsung sigap memberikan air minum kepada mereka.

"Kenapa Om kok manggil kita?" tanya Aruna.

"Tadi ada telfon," jawab Adam.

"Di hp-nya siapa? Hp Al atau hp-ku?" tanya Aruna lagi.

Alula masih menormalkan napasnya sambil meminum air mineral sampai habis tak bersisa.

"Di hp kalian berdua."

Akhirnya Aruna mengambil ponsel untuk mengecek. Melihat ada panggilan tidak terjawab dari Maminya, ia langsung menelepon balik.

"Halo, Mami ... iya tadi lagi main, makanya nggak dengar. Kenapa, Mi? ... Om Kamil juga ada di mall tempat aku main? ... yaudah, nanti aku sama Al pulangnya bareng Om Kamil ... bye, Mami."

Gama seakan tidak asing dengan nama Kamil. Tapi, nama Kamil tidak hanya satu atau dua saja di dunia. Ada jutaan orang dengan nama Kamil, dan belum tentu itu Kamil yang dipikirkan oleh Gama saat ini.

"Om, nanti aku sama Al dijemput. Kita nggak usah diantarin pulang," beritahu Aruna setelah mengirim pesan pada Om Kamil memberitahu keberadaannya.

Adam sontak menatap Gama dengan tatapan penuh tanya. "Selama hidup, kita berdua kenal satu nama Kamil."

Gama mengangguk. "Adiknya Jenia," gumamnya lirih, nyaris tidak terdengar.

"Ar, itu Om Kamil!" pekik Alula sambil menunjuk ke arah seorang laki-lali dengan rambut gondrong yang diikat rapi. la lebih dulu menyadari keberadaan Om Kamil.

Ucapan Alula sontak membuat Aruna menatap ke arah yang ditunjuk kembarannya. Kemudian ia melambai saat melihat sosok Om Kamil berjalan ke arahnya. "Om Kamil!" panggilnya dengan suara nyaring.

"Kamil?" Adam dan Gama sontak terkejut seraya melihat laki-laki yang dipanggil Alula mulai berjalan mendekat ke arah mereka.

"Oh, *shit!*" umpat Kamil begitu menyadari kalau keponakannya bersama dengan dua laki-laki yang masih ada hubungan darah dengan mereka.

"Mbak Jenia akan ngebunuh aku," lanjutnya pelan dengan mata terpejam.

Dua laki-laki yang berdiri di belakang Alula dan Aruna tidak bisa menutupi wajah terkejut mereka. Mereka saling bertukar pandang, seakan bisa mengerti isi pikiran masing-masing. Mereka yakin, mereka memiliki pemikiran yang sama saat ini.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Kalian senang kan hari ini aku double update??? Sumpah ya, bacain komen kalian tuh bikin aku semangat ngetiknya. Walaupun aku nggak pernah balas, tapi aku baca kok. Kadang bingung aja mau balas apa, hehehe...

Bertahap ya. Habis Gama ketemu si twins, giliran Gama ketemu sama Kamil.

Kapan Gama ketemu sama Jenia?

Kapan-kapan, hahaha....

Bab 8

"Om Kamil, ini Om Adam pacarnya Tante Viola," ucap Aruna antusias. la tidak menyadari perubahan ekspresi yang terjadi pada para laki-laki di dekatnya.

"*By the way*, Tante Viola itu Mamanya Mikala kalo Om Kamil nggak tau," ucap Alula menambahkan.

"Dan ini Om Gama, Adiknya Om Adam," ucap Aruna menunjuk Om Gama dengan wajah ceria.

Kamil seperti orang bego di situasi saat ini. Tidak mungkin ia harus mengulurkan tangan, padahal ia sudah mengenal dua laki-laki di hadapannya. Belum lagi tatapan dua laki-laki itu seakan-akan ingin menerkamnya. Sekarang yang ingin sekali dilakukan Kamil adalah kabur dan membawa dua ponakannya pergi dari sini. Belum sempat kabur, ia sudah mendengar Adam bersuara.

"You better have a good explanation for this," desis Adam menatap Kamil dengan tatapan menghunus tajam. la langsung menduga ada yang tidak beres diantara si kembar dan Adiknya.

Ditambah kemunculan Kamil yang membuat dugaannya semakin kuat.

Kamil menelan air liurnya susah payah. Kedua telapak tangannya mengeluarkan keringat dingin mendengar desisan tajam dari Adam.

Alula akhirnya menyadari ada sesuatu yang terjadi diantara para laki-laki dewasa di dekatnya. "Om Kamil kenapa?" tanyanya sambil menarik-narik lengan baju Omnya.

"Hah?" tanya Kamil dengan wajah gugupnya.

"Om Kamil nggak kenalan?" Kali ini Aruna yang bertanya.

"Om udah kenal," jawab Kamil sekenannya.

Alula dan Aruna dengan kompak mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kamil, *they are mine?*" tanya Gama dengan suara rendah. Tatapan matanya tertuju pada Alula dan Aruna.

Kamil menutup matanya. la mengabaikan pertanyaan itu, perhatiannya fokus pada dua keponakannya. "Hmmm ... teman kalian mana?"

Alula menunjuk ke area *playground*. "Masih ada di dalam."

"Kalian main lagi aja. Om tunggu di sini." Kamil berusaha untuk tersenyum, meski degup jantungnya berdetak kencang.

"Kita masih boleh main?" tanya Aruna memastikan.

Kamil mengangguk. Setelah memastikan dua ponakannya memasuki area *playground*, ia menarik kursi untuk diduduki.

"They are mine?" tanya Gama setelah ia ikut duduk bersama Kamil dan Adam.

Kamil menarik napas dalam, berusaha untuk menenangkan detak jantungnya yang terlalu cepat. "Mas, aku nggak ada kapasitas buat bahas soal ini."

"They are mine?" tanya Gama dengan nada meninggi. Beberapa orang yang berada di area tunggu menatap ke arah mereka.

"Gam, pelanin suaramu," desis Adam memperingati.

Gama menutup matanya sejenak.

"Kamil--"

"Mas, aku beneran nggak ada kapasitas apapun buat jelasin ini," potong Kamil sebelum Adam sempat berbicara. Wajahnya sangat frustrasi harus berada di situasi terjepit seperti ini.

"Mereka anak Jenia, kan?" tanya Adam berusaha untuk tenang. Karena tidak mau melihat Gama meledak di tempat umum, ia berusaha untuk menanyakan apa yang ingin Adiknya itu tanyakan.

Mau tidak mau Kamil mengangguk. "Iya."

"Dan mereka juga anak Gama?" tanya Adam dengan sabar.

"Mas ak--" Belum sempat Kamil bicara, ucapannya sudah terpotong.

"Apa susahnya sih tinggal jawab iya atau nggak?" sentak Gama mulai tersulut emosi. Kamil benar-benar menguji kesabarannya.

Kamil sudah berada di ujung jurang. Pilihannya hanya melompat atau diam di tempat mempertahankan pendiriannya. Itu berarti pilihannya hanya memberi jawaban pada Gama, atau tetap diam dan tidak menjawab pertanyaan apapun dari dua laki-laki di depannya. la tidak suka berada di posisi ini. Seharusnya penjelasan soal si kembar menjadi tanggung jawab Kakaknya, bukan dirinya.

"Kamil?" panggil Adam yang melihat Kamil nampak diam saja.

Kamil menarik napas, kemudian dengan berat hati menganggukkan kepalanya.

Gama langsung lemas. Tanpa sadar ia menatap Adam dengan tatapan yang tidak bisa digambarkan. Ada marah, sedih, senang, kecewa,

semua tergambar jelas di wajahnya. Kalau bisa berteriak, ia ingin sekali berteriak sekencang mungkin. Sebuah kenyataan ini cukup membuatnya terkejut. Bukan cukup, tapi sangat membuatnya terkejut. Siapa sangka selama ini ternyata dia punya anak yang tidak pernah ia ketahui keberadaannya.

"Tunggu, mereka kelas empat kan?" tanya Adam yang langsung diangguki oleh Kamil. Kepalanya otomatis menghitung usia perceraian Adiknya dan usia kembar saat ini. "Sebenarnya berapa umur mereka?" tanyanya lagi.

"Sembilan tahun," jawab Kamil. "Mereka masuk sekolah lebih cepat dari anak seumurannya," lanjutnya.

"Kenapa Jenia nggak pernah cerita kalo dia hamil?" tanya Gama dengan wajah sendu. Wajah marahnya mendadak hilang begitu saja, berganti dengan wajah penuh penyesalan. "Dia sengaja mau nyembunyiin ini semua dari aku?" tanyanya lagi.

"Nggak ada yang berniat nyembunyiin si kembar dari Mas Gama," geram Kamil. Ia tidak suka mendengar Gama mengatakan hal itu, seakan menuduh Kakaknya menyembunyikan si kembar. Selama ini ia yang tahu perjuangan yang dilakukan Jenia untuk membesarkan si kembar.

"Kenapa nggak pernah cerita?" tanya Adam dengan suara lebih lembut. Ia tidak mau memicu pertengkaran dengan Kamil.

Kamil akhirnya menyamankan duduknya dengan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Tatapannya tertuju lurus pada Gama. "Setelah kalian cerai, Mbak Jenia baru tau kalo hamil. Asal Mas Gama tau, Mbak Jenia nggak egois. Mbak Jenia datang ke rumah Mas Gama berniat ngasih tau Mas Gama. Begitu sampai rumahnya Mas Gama, Mbak Jenia lihat Mas Gama pergi dengan perempuan ke bandara. Apa Mbak Jenia nyerah dan langsung pulang? Jawabannya nggak." Kamil diam sebentar, mengambil napas panjang. "Mbak Jenia balik ke rumah Mas Gama dan ketemu sama Mamanya Mas Gama. Belum sempat Mbak Jenia

ngasih tau soal kehamilannya, Mbak Jenia dimaki-maki dan diusir. Perempuan mana yang nggak sakit hati diperlakukan seperti itu. Apalagi kondisi Mbak Jenia lagi hamil muda," lanjutnya.

"Kenapa si kembar ngira aku udah meninggal?" tanya Gama mengingat percakapannya dengan Alula dan Aruna satu minggu yang lalu.

"Si kembar salah paham."

"Salah paham?" tanya Gama membelalakkan matanya lebar. "Apa yang dibilang sama Jenia sampai si kembar nganggap aku udah meninggal?" tanyanya menuntut.

"Mbak Jenia nggak pernah jelasin apapun soal Mas Gama ke mereka."

"Jenia nggak pernah ngasih tau?" Mendengar penuturan Kamil, membuat Gama merasa marah. Alula dan Aruna harusnya tahu kalau ia adalah Papi mereka. Dan yang paling penting, ia belum meninggal seperti yang dipikirkan mereka.

"Kayaknya aku udah cerita terlalu banyak. Aku nggak bisa cerita apapun lagi ke Mas Gama. Kalo

Mas Gama mau tau, bisa nanya langsung ke Mbak Jenia."

"Kalo gitu kamu kasih tau ke Gama nomer hp dan alamat tempat tinggal Jenia," ucap Adam yang dari tadi hanya diam saja

"Maaf, aku nggak bisa kasih tau nomer atau alamatnya Mbak Jenia."

"Kamil!" seru Adam dan Gama nyaris bersamaan.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Kamil bangkit dari duduknya. Ia mengambil dua tas yang dikenali sebagai tas keponakannya. "Aku pamit dulu dan bawa si kembar pulang." Setelah mengatakan itu, Kamil berjalan ke area *playground* untuk memanggil keponakannya, mengajak mereka pulang.

Gama dan Adam termangu melihat si kembar sempat melambaikan tangan dengan senyum lebar ke arah mereka, sebelum akhirnya pergi bersama Kamil.

Gama hendak mengejar Kamil, tapi dicegah oleh Adam. Ia menatap Kakaknya tajam. "Kenapa?"

"Biarin aja mereka pulang."

"Kalo gitu, aku nggak akan tau tempat tinggalnya si kembar," ucap Gama dengan wajah frustrasi.

Adam menepuk pundak Gama. "Tenang aja, cepat atau lambat kamu akan tau mereka tinggal dimana," ucapnya penuh arti.

"Mereka anakku," gumam Gama dengan ekspresi sendu.

"Dan mereka keponakanku," sahut Adam menimpali. "Kita perlu ke rumah Mama buat bicarain masalah ini," lanjutnya sebelum memanggil Mikala untuk pulang.

***

Kamil mengantar Alula dan Aruna pulang dengan selamat. Sesampainya di rumah Kakaknya, ia belum melihat keberadaan Kakaknya sama sekali. Karena sebelum pulang ia sempat mampir untuk makan bersama si kembar, sekarang ia menyuruh dua ponakannya untuk mandi dan beristirahat.

Sementara itu, sekarang Kamil duduk seperti orang bodoh di hadapan TV yang menyala. Otaknya berpikir keras. la bingung bagaimana menjelaskan pertemuan yang baru saja terjadi antara Gama, Adam dan dirinya.

Kalaupun tadi Kamil berbohong, rasanya Gama dan Adam tidak akan percaya. Kemiripan wajah si kembar dengan Gama, nyaris sembilan puluh persen. Orang yang tidak kenal mereka, bisa saja langsung mengenali kalau Alula dan Aruna adalah anak Gama. Gen keluarga Gama memang sekuat itu. Bahkan tidak ada sedikitpun kemiripan antara si kembar dengan Jenia. Padahal Jenia yang mengandung si kembar selama sembilan bulan.

"Kamil!"

Kamil tersentak kaget mendengar teriakan Kakaknya tepat di telinganya. la bahkan tidak sadar kalau Kakaknya sudah pulang. Saat melihat jam di ponselnya, ternyata ia sudah melamun cukup lama. Efek bertemu dengan Gama dan Adam, membuat Kamil jadi linglung.

"Kamu kenapa sih?" tanya Jenia khawatir. "Kamu kayak orang linglung gitu," lanjutnya.

Kamil dengan cepat menggelengkan kepala.

Jenia berjalan ke dapur untuk mengambil minum, sebelum ia bergabung bersama Kamil duduk di sofa ruang tengah.

Kamil berdeham keras. "Mbak, tadi waktu aku jemput si kembar, aku ketemu--"

"Pacarnya Viola, kan? Mamanya si Mikala?" potong Jenia sambil meminum air di gelas.

Kamil mengerjapkan mata. "Mbak Jenia tau?"

Jenia mengangguk. "Taulah, lagian Viola udah *chat* aku kalo anak-anak pergi ke mall sama pacarnya dia."

"Mbak kenal sama cowok itu?"

"Nggak kenal sih, tapi Viola bilang kalo pacarnya baik," jawab Jenia tanpa beban. "Alula sama Aruna juga bilang Omnya emang baik. Lagian, si kembar kelihatan *happy* pulang dari mall. Aku

simpulin, kalo cowok itu memang beneran baik," lanjutnya.

Raut wajah Kamil sudah berubah pucat. "Mbak nggak berniat kenalan sama pacar Mamanya Mikala?"

Jenia tertawa pelan. "Buat apa?"

"Buat...." Kamil menggaruk belakang kepalanya dengan wajah bodohnya.

"Lagian aku nggak mau terlalu ngurusin kehidupan personal si Viola. Selagi dia baik, pacarnya baik, dan si kembar *enjoy* sama mereka, *it's not a big problem,"* sahut Jenia santai.

"Big, Mbak. Very big problem," batin Kamil menjerit keras.

"Oh ya, aku butuh asisten rumah tangga baru," ucap Jenia tiba-tiba.

"Yang lama kenapa?"

"Katanya mau berhenti."

"Kenapa?"

Jenia mendesah lelah. "Mau nikah dan ikut suaminya tinggal di Madura."

"Oalah, pantas udah lama nggak kelihatan," gumam Kamil yang baru sadar. "Oke, nanti bantu cariin," lanjutnya menyetujui.

"Kalo bisa yang usianya empat puluhan, biar nggak ada alasan berhenti karena nikah dan ikut suami," ucap Jenia.

Selama ini Jenia menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk membersihkan rumah. Biasanya ART yang bekerja dengannya akan datang di pagi hari dan pulang sekitar jam enam. Tugas yang dikerjakan juga cukup sederhana, hanya menyapu, mengepel, dan mengelap seluruh perabotan rumah sehingga tidak ada debu yang tertinggal. Mengingat si kembar punya alergi debu, rumah harus setiap hari dibersihkan.

Selain bersih-bersih rumah, ART di rumah Jenia juga bertugas menerima makanan katering yang selalu dikirim petugas katering sekitar jam

sebelas siang. Pekerjaan ART tidak termasuk cuci dan setrika baju. Jenia lebih sering memasukkan baju-baju kotor ke tempat *laundry* langganannya. Walaupun Jenia tidak ada di rumah, ia bisa memantau ART yang sedang bekerja melalui kamera CCTV di setiap sudut rumah.

"Aku capek, mau istirahat dulu." Jenia tiba-tiba menepuk pundak Kamil dan berdiri. Baru jalan beberapa langkah, ia berbalik badan menatap Kamil. "Oh ya, kalo kamu mau pulang jangan lupa tutup pintu dan pagarnya," lanjutnya sebelum meneruskan langkahnya menuju kamar.

"Gimana cara ngomong ke Mbak Jenia kalo Mas Gama udah tau soal si kembar?" tanya Kamil frustrasi sambil menjambak rambutnya sendiri.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Sayang banget sama kalian karena di bab sebelumnya komen bisa sampe ratusan. Aku terharu :')

Kalo komennya banyak lagi, bisa dipertimbangkan buat double update, hihihi...

Btw, hari ini aku bakal update extra part Jagad Raya di KaryaKarsa. Tungguin yaaaa...

Bab 9

"Gam, nanti diobrolin baik-baik sama Mama," ucap Adam saat mobilnya sudah hampir sampai di rumah orang tuanya.

Gama hanya diam. Di dalam otaknya sudah banyak pertanyaan yang ingin ia tanyakan pada Mamanya. Ia cukup emosi saat mendengar penjelasan dari Kamil. Andai saja sepuluh tahun yang lalu Jenia tidak diusir oleh Mamanya, mungkin hal seperti ini tidak perlu terjadi. Kalaupun dulu ia tahu soal kehamilan Jenia, ia rela membatalkan keberangkatannya ke Amerika.

Sepuluh tahun ini Gama tidak pernah tahu kalau ia punya anak di dunia. Kalau tidak bertemu dengan Kamil, mungkin ia tidak akan pernah tahu kenyataan ini. Sembilan tahun sudah ia melewatkan tumbuh kembang si kembar. Yang paling menyakitkan, si kembar tidak mengetahui kalau ia adalah Papi mereka. Si kembar mengira dirinya sudah meninggal dan selalu mendoakannya agar masuk surga.

Jantung Gama berdegup kencang saat mobil yang dikemudikan Adam mulai masuk area rumah orang tuanya. Terlihat satpam rumah membukakan gerbang agar mobil bisa masuk. Mobil belum diparkir dengan sempurna, tapi Gama langsung turun dan berlari masuk ke rumah.

"Gama!" teriak Adam yang berujung sia-sia. Ia segera menyusul Gama. Mengingat posisi parkirnya yang belum tepat, akhirnya ia menyerahkan kunci mobil pada Pak Ilyas, satpam rumah orang tuanya yang tadi membukakan gerbang. Begitu kakinya menginjak area ruang keluarga, ia melihat Gama sudah duduk di *single* sofa, dan belum ada tanda-tanda kehadiran Mamanya. "Mama mana?" tanyanya sambil duduk di sofa panjang.

"Masih dipanggilin sama Bibi," jawab Gama ketus.

Adam menghela napas keras. "Gam, nanya sama Mama jangan pakai emosi. Gimanapun itu Mama kita. Pasti Mama punya alasan tersendiri yang harus kita dengerin."

"Lho, kalian datang ke sini?" Muncul seorang wanita yang sudah berumur, tapi masih tetap terlihat cantik. Wanita itu mengenakan baju terusan dengan motif bunga-bunga kecil. "Harusnya kalian bilang kalo mau datang, biar Mama bisa siapin makanan buat kalian."

"Ma...."

"*Wait*, Mama bilang dulu ke Bibi biar masak. Mumpung masih jam segini. Satu atau dua masakan kayaknya masih bisa disiapin," sela Mama.

"Ma, duduk sini." Adam dengan sabar menarik tangan Mamanya agar duduk di dekatnya.

Mama melihat ekspresi wajah dari dua anaknya. "Kalian kenapa?" tanyanya cemas. Ekspresi wajah Gama dan Adam seperti sedang menahan amarah. Entah apa yang membuat kedua anaknya marah.

"Ada yang mau Gama omongin sama Mama," ucap Adam memberitahu.

Belum sempat Mama bertanya, sudah muncul pertanyaan dengan nada ketus dari mulut Gama.

"Sepuluh tahun yang lalu, setelah aku cerai sama Jenia, apa dia pernah datang ke sini dan ketemu sama Mama?"

"Sepuluh tahun yang lalu?" Mama mulai mencari-cari ingatannya. Begitu satu ingatan muncul, Mama sontak mengangguk cepat. "Setelah kamu berangkat ke bandara, satu jam kemudian Jenia datang ke sini," lanjutnya.

"Dan Mama nggak nanya alasan dia datang karena apa?"

"Mama nggak mau dia berubah pikiran dan bikin kamu gagal berangkat ke Amerika," jawab Mama. "Sudah banyak hal yang kamu persiapkan agar bisa berangkat ke Amerika. Mama nggak mau dengan kedatangan Jenia bikin kamu nggak jadi berangkat."

"Saat itu harusnya Mama nggak usir Jenia. Harusnya Mama bilang ke aku kalo Jenia datang nemuin Mama," teriak Gama frustrasi.

Mama sampai tersentak mendengar teriakan anaknya. "Kamu sebenarnya kenapa?" tanyanya khawatir.

Adam yang duduk di sebelah Mamanya, langsung memegang kedua tangan Mamanya. "Satu minggu yang lalu, Gama ikut aku buat nemenin anaknya Viola main di mall," ucapnya mulai menjelaskan.

"Iya, Mama tau itu," sahut Mama cepat.

"Dan kalo Mama ingat, satu minggu yang lalu, Gama sempat minta kirimin foto masa kecil kami yang ada Lunanya."

"Oh itu!" seru Mama begitu ingat harus membongkar album foto yang menyimpan foto-foto anaknya saat masih kecil. "Kenapa kalian minta foto yang ada Lunanya?" tanyanya penasaran.

Gama mengeluarkan ponselnya dan meletakkan di meja dengan sedikit keras.

Adam berdecak melihat emosi Gama yang belum juga surut. Ia memgambil ponsel Gama, lalu

menunjukkan layar ponsel pada Mamanya. Ternyata foto si kembar dijadikan wallpaper pada *lock screen*.

Mama membelalakkan mata. Dengan cepat ia mengambil alih ponsel yang ada di tangan Gama. "Luna kok ada dua? Gimana cara ngeditnya?" tanyanya menatap Gama dan Adam secara bergantian.

Gama menggeram keras. "Bukan itu poin intinya, Ma."

"Itu bukan Luna, Ma," beritahu Adam.

Mama mengangkat pandangannya dari ponsel. "Bukan Luna?"

"Mereka teman anaknya Viola, Mikala. Aku udah sering cerita soal Mikala, kan?"

Mama mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kok bisa mirip banget sama Luna?"

"Satu minggu yang lalu aku sama Gama ketemu dua anak kembar itu. Aku sama Gama juga kaget karena secara kebetulan mereka mirip sama

Luna. Sampai akhirnya hari ini kami ketemu mereka lagi dan menemukan satu fakta yang buat kaget."

"Apa?" tanya Mama dengan napas tertahan. Ia jadi ikut penasaran dengan fakta yang ingin diberitahukan anaknya.

"Mereka dijemput sama Omnya. Dan kebetulan Omnya adalah Kamil."

Mendengar itu Mama langsung lemas. Selama hidup di dunia, hanya ada satu Kamil yang ia kenal. Dia adalah Adik Jenia, mantan istri Gama.

"Mereka anakku, Ma. Kalo aja sepuluh tahun yang lalu Mama nggak ngusir Jenia, mungkin mereka tau kalo aku Papinya," sahut Gama dengan suara lemah. Emosinya sudah hilang entah kemana melihat wajah Mamanya sangat terpukul mendengar fakta itu.

"Sepuluh tahun yang lalu, Jenia datang ke sini buat ngasih tau kalo dia hamil. Dia juga tau kalo Gama ada di bandara. Dia kayaknya nggak berniat buat minta rujuk sama Gama, dia cuma

mau ngasih tau soal kehamilannya," beritahu Adam menatap Mamanya yang nampak terkejut.

Mama sontak tidak bisa berkata-kata. Ingatannya terlempar ke sepuluh tahun yang lalu saat mantan menantunya datang ke rumahnya.

Kala itu Mama mengira Gama kembali karena ada barang yang tertinggal. Saat ia melihat, ternyata ada Jenia yang duduk di sofa ruang tamunya. Melihat sosok Jenia, membuatnya khawatir kalau perempuan itu akan menggagalkan kepergian Gama ke Amerika. Pilihan terbaik adalah membuat Jenia keluar dari rumahnya secepat mungkin.

"Ya ampun, waktu itu Mama udah ngusir Jenia dan ngomong sesuatu yang bikin dia sakit hati," ucap Mama menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Karena itu Jenia mutusin pergi dengan anakku yang ada di kandungannya," sahut Gama lirih.

"Maafin Mama," ucap Mama penuh penyesalan. Tatapan matanya tertuju lurus pada Gama. "Saat

itu Mama cuma nggak mau Jenia ganggu hidupmu lagi. Kalian udah cerai, Mama pikir kalo lebih baik kalian nggak perlu berhubungan lagi. Mama nggak mau kamu terluka lagi," lanjutnya.

Gama memijat pangkal hidungnya. Kepalanya mendadak pusing.

"Siapa nama mereka?" tanya Mama melirik ke layar ponsel Gama.

"Alula dan Aruna," jawab Gama.

"Alula dan Aruna," gumam Mama mengulangi. "Apa Jenia ngasih nama Walter di belakang nama mereka?" tanyanya.

Gama mengedikkan bahu. "Aku nggak tau, Ma."

"Si kembar nggak tau kalo Papinya masih hidup. Mereka berdua ngira kalo Papinya sudah meninggal," beritahu Adam.

"Kamu dikira udah meninggal?!" pekik Mama keras.

Gama mengangguk. "Mereka baik banet karena doain aku masuk surga," sahutnya lirih.

Adam menyemburkan tawa kecilnya. Saat Gama mendelikkan mata padanya, ia langsung berdeham keras menyembunyikan tawanya.

"Mama akan ketemu sama Jenia. Biar Mama yang minta maaf langsung. Anak-anakmu harus tau kalo kamu Papinya," ucap Mama akhirnya. "Di sini Mama yang salah. Mama akan ngelakuin apapun biar Jenia maafin Mama," lanjutnya.

Gama menggeleng-gelengkan kepalanya. "Percuma, Ma. Aku nggak tau nomor telfonnya Jenia. Aku juga nggak tau alamat rumahnya Jenia."

Adam mengembalikan ponsel milik Gama. "Bicarain baik-baik sama Jenia. Jangan sampai bikin dia marah kalo kamu masih mau ketemu sama Alula dan Aruna."

Gama mengecek ponselnya dan mendapati pesan dari Egi. "Aku udah dapat nomernya Kamil," gumamnya saat melihat Egi mengirim kontak Kamil.

Adam mengeluarkan ponselnya. "Ya ampun, aku baru aja dapat nomernya Jenia," sahutnya pamer.

Gama membelalakkan mata dengan mulut terbuka lebar. "Kok bisa?!"

"Dapat dari Viola," jawab Adam dengan senyum lebar.

Gama mendengus. "Kirim nomernya," pintanya memaksa.

Adam terkekeh. "Nanti aku kirim."

"Benar apa kata Adam. Kamu harus ngobrol baik-baik sama Jenia, Gam. Jangan bikin Jenia marah dan nggak bolehin kamu ketemu sama anak-anakmu," ucap Mama menasihati. "Cukup Mama aja yang ngelakuin kesalahan, kamu jangan ngelakuin hal sama kayak yang dulu Mama lakuin ke dia," lanjutnya dengan raut wajah menyesal.

***

"Kenapa milih ketemu sama aku?"

Gama menatap laki-laki yang duduk di hadapannya dengan tatapan tajam.

"Aku yakin Mas Gama udah punya nomernya Mbak Jenia. Kenapa nggak langsung telfon dan ajak Mbak jenia buat ketemu?"

Gama menggelengkan kepalanya. "Nggak sekarang," jawabnya lemah. "Kamu belum ngasih tau ke Jenia kalo aku udah tau soal si kembar?"

"Aku belum mau mati di tangan Mbakku sendiri," jawab Kamil tanpa beban.

Gama tersenyum sinis. "Dan aku udah mati di tangan anakku sendiri," ucapnya menyindir.

Kamil meringis. "Aku masih cari waktu yang tepat buat ngasih tau Mbak Jenia."

Gama menghela napas panjang. "Ceritain ke aku tentang Alula dan Aruna," pintanya dengan tersenyum. Entah kenapa, setiap menyebut kedua nama anaknya membuat perasaannya membuncah.

Kamil melipat kedua tangannya di depan dada. "Mas Gama mau tau apa soal mereka?"

"Kapan dan dimana mereka lahir? Apa makanan kesukaan mereka? Apa yang nggak disuka sama mereka? Dan hal-hal lain tentang mereka."

"Bentar lagi si kembar akan ulang tahun ke sembilan. Mas Gama bisa beliin mereka hadiah kalo mau," jawab Kamil menatap Gama. "Mereka lahir di Malang. Mbak Jenia sempat tinggal di Malang selama tiga tahun, sebelum akhirnya kembali ke Surabaya setelah orang tua kami meninggal," lanjutnya.

"Aku turut berduka atas meninggalnya Ayah dan Ibu," sahut Gama. Tangannya bergerak memutar-mutar pada gelas yang ada di hadapannya. "Apa selama ini Jenia kesulitan dalam membesarkan si kembar?"

"Kalo dibilang kesulitan ekonomis sih nggak," jawab Kamil membuat Gama nampak lega. "Kembar bukan tipe anak yang manis. Hampir tiap hari mereka bertengkar," lanjutnya memberitahu.

"Oh ya?"

"Alula lebih iseng daripada Aruna. Biasanya dia yang iseng duluan. Dan Aruna bukan tipe anak yang diam aja kalo diganggu. Dia akan ngebalas Alula sampai berujung pertengkaran."

"Sembilan tahun," gumam Gama miris. "Sembilan tahun aku nggak tau kalo ada mereka di dunia ini," lanjutnya.

"Sebenarnya aku nggak setuju Mbak Jenia nyembunyiin si kembar dari Mas Gama." Kamil diam, lalu melanjutkan kalimatnya. "Sebenarnya nggak nyembunyiin, mungkin lebih tepatnya Mbak Jenia nggak berniat ngasih tau ke Mas Gama soal adanya mereka," ralatnya.

Gama diam.

Kamil menarik napas panjang. "Al dan Ar berhak tau kalo sebenarnya mereka masih punya Papi," ucapnya. "Aku nggak tau sesakit apa Mbak Jenia sampai milih nggak ngasih tau Mas Gama soal Al dan Ar. Kalo mau, Mbak Jenia bisa datang ke rumah kalian dengan bawa si kembar. Tanpa tes

DNA, kalian juga nggak akan menyangkal kalo Al dan Ar anaknya Mas Gama."

"Mereka mirip banget sama Luna."

"Adiknya Mas Gama yang udah meninggal?" tanya Kamil yang diangguki oleh Gama. "Sekarang, apa rencana Mas Gama?" tanyanya dengan wajah serius.

"Ketemu Jenia dan ngomong baik-baik sama dia," jawab Gama penuh keyakinan.

"Jangan sampai nyakitin perasan Mbak Jenia lagi. Udah cukup perkataan Mamanya Mas Gama bikin Mbak Jenia sakit hati," ucap Kamil penuh ancaman. "Aku orang pertama yang akan ngehajar Mas Gama kalo hal itu sampai terjadi lagi sama Mbak Jenia."

"Iya."

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Oke, hari ini double update lagi meskipun update-nya malam. Masih pada melek???

Kita lihat, apa yang bakal dilakuin Gama biar bisa dekat sama si kembar. Kita bikin Gama berusaha dulu ya, wkwkwk...

Bab 10

"Mami, hari ini ngajinya beneran libur?" tanya Aruna sambil memakai kaos kakinya.

"Iya."

"Boleh nggak kalo pulang sekolah Mami ajak kita ke cafe yang di dekat sekolah. Mikala cerita kalo makanan di cafe itu enak-enak. Mami belum pernah ngajak kita ke sana," ucap Alula antusias.

"Itu kan emang cafe baru," sahut Jenia sambil mengambil kunci mobil yang tergantung di dekat pintu. "Lagian, setelah ngantar kalian pulang, Mami harus balik ke toko," tambahnya.

Alula dan Aruna sontak cemberut.

Melihat wajah cemberut anaknya, Jenia jadi tidak tega. Beberapa hari ini ia terlalu sibuk bekerja, sampai tidak punya waktu untuk mereka. Akhirnya ia mengiyakan keinginan mereka, membuat si kembar langsung memekik girang. Saat Jenia melihat jam tangannya, betapa terkejutnya karena waktu menunjukkan setengah tujuh lebih. Cepat-cepat ia menyuruh mereka

untuk memakai sepatu. Begitu mereka sudah duduk di dalam mobil, membuatnya sedikit tenang. la hanya berharap jalanan menuju ke sekolah tidak macet, sehingga mereka tidak perlu terlambat.

"Mami, biasanya aku sama Al main ke rumah Mikala. Boleh nggak kapan-kapan Mikala main ke rumah kita?" tanya Aruna yang duduk di kursi tengah.

"Boleh," jawab Jenia sambil matanya fokus melihat ke jalanan.

Mendengar jawaban Maminya membuat Alula yang duduk di depan menoleh ke belakang, menatap kembarannya. "Nanti kita bilang ke Mikala kalo dia boleh main ke rumah."

Aruna mengangguk setuju.

***

Gama sudah seperti penguntit selama dua hari belakangan ini. la datang ke sekolah Alula dan Aruna pagi dan sore, tapi tidak pernah turun dari mobil. Dalam dua hari ini, Jenia yang mengantar

dan menjemput Alula dan Aruna. Jenia berperan sebagai sosok ibu yang luar biasa untuk mereka. Dapat dilihat dari interaksi mereka, ia yakin kalau Jenia begitu menyayangi si kembar.

Bibir Gama tersenyum saat melihat pemandangan di depannya. Saat ini ia melihat Jenia sedang berdebat dengan si kembar. la tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi dilihat dari gelagat mereka, sepertinya Alula dan Aruna berebut untuk duduk di depan.

Meski terkesan seperti penguntit, tapi ini semua Gama lakukan agar bisa melihat anak-anaknya. Melihat anak-anaknya, berarti melihat Jenia juga. Sepuluh tahun berpisah, ternyata mantan istrinya tidak banyak berubah. Bahkan di matanya, Jenia semakin cantik.

Melihat anak-anaknya dari dalam mobil, tidak membuat Gama puas. Kalau bisa memilih, ia ingin sekali menghampiri mereka dan langsung memeluk erat. Sayangnya, keinginannya itu tidak bisa terjadi begitu saja. Saat ini ia harus menyiapkan diri sebelum bertemu dengan Jenia.

Ia tidak mau bertemu dengan Jenia dalam keadaan emosi. Sebisa mungkin semua emosi ia hilangkan dulu, agar bisa mengobrol dengan tenang.

Di hari ketiga, Gama masih tetap datang ke sekolah. Sepuluh menit lagi sudah jam masuk, tapi mobil Jenia belum kelihatan di parkiran. Padahal Gama sudah memarkir mobilnya di tempat yang cukup strategis. Sampai akhirnya mobil Jenia baru terlihat lima menit kemudian. Tanpa sadar ia tersenyum saat melihat si kembar berlari terbirit-birit masuk ke sekolah.

"Pasti mereka panik udah hampir telat," gumam Gama.

Sekitar jam tiga sore, tepat setelah Gama menyelesaikan pekerjaannya, ia langsung mengendarai mobilnya menuju sekolah anak-anaknya. Tepat saat mobil Gama baru berhenti di parkiran, ia melihat mobil Jenia datang. Perempuan itu mengenakan kaos dan celana *jeans*, melenggang santai menjemput si kembar. Gama suka melihat pakakain yang dipakai Jenia

ketika mengantar atau menjemput si kembar, selalu sederhana dan tidak pernah mencolok.

Berbeda dari dua hari sebelumnya, biasanya setelah mengantar si kembar ke rumah, Jenia akan balik ke toko. Sore ini ia membunuti mobil Jenia tidak menuju ke rumah, melainkan menuju ke sebuah cafe yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Beberapa menit Gama menunggu di dalam mobil, tidak ada tanda-tanda Jenia dan si kembar akan keluar dari cafe. Akhirnya ia memutuskan untuk turun dari mobil.

Begitu kaki Gama menginjak area dalam cafe, matanya mengedar, mencari keberadaan Jenia dan si kembar. la tidak bisa menemukan keberadaan mereka bertiga. Kemungkinan besar mereka bertiga duduk di lantai dua. Setelah memesan, Gama berjalan ke arah tangga, menuju lantai dua.

Suasana di lantai dua lebih sepi. Hanya ada dua meja saja yang terisi. Dari tempatnya berdiri, ia bisa langsung melihat Jenia. Posisi duduk Alula dan Aruna membelakangi Gama. Dua anak itu

duduk menghadap kaca, yang mengarah langsung ke jalanan. Saat matanya bertemu dengan Jenia, terlihat kalau perempuan itu tidak bisa menutupi raut wajah terkejut. Ia segera menghampiri Jenia yang hendak berdiri.

"Kita pulang aja, ya. Mami lup--"

"Jangan kabur Jenia," ucap Gama begitu sudah di dekat meja Jenia.

Mendengar suara yang tidak asing, membuat Alula dan Aruna menoleh kompak. "Om Gama?"

Jenia melongo ketika anaknya menyebut nama Gama. Ia menatap si kembar, lalu beralih menatap Gama. Dalam benaknya bertanya-tanya, sejak kapan anaknya mulai mengenal Gama.

"Mami, ini Om Gama. Adiknya Om Adam, pacarnya Mama Mikala," ucao Alula mulai mengenalkan. "Om Gama, ini Mamiku sama Ar," lanjutnya menatap Om Gama.

Terjawab sudah pertanyaan yang ada di otak Jenia berkat ucapan Alula. Berarti selama ini Alula

dan Aruna sudah mengenal Gama tanpa sepengetahuannya.

"Mami?" panggil Aruna yang melihat Maminya diam saja.

Jenia berusaha menguasai dirinya. Ia tersenyum menatap Alula dan Aruna secara bergantian. "Kita pulang aja, ya."

"Ih, Mami kan udah janji ngajak kita ke sini. Kok tiba-tiba ngajak pulang?" protes Alula.

"Lagian hari ini ngajinya libur, jadi nggak perlu pulang cepat-cepat," ucap Aruna mengingatkan.

Gama berdeham, membuat ketiga perempuan itu menatap ke arahnya. "Om boleh ngobrol sebentar Maminya Al sama Ar?" tanyanya menatap si kembar.

Alula dan Aruna sontak saling berpandangan.

"Mau ngobrol apa?" tanya Alula dengan nada suara curiga.

"Mami sama Om Gama kan baru kenal, kok tiba-tiba mau ngobrol?" tanya Aruna menimpali.

Jenia menghela napas. Sekarang ia tidak bisa kabur dari laki-laki di hadapannya. "Kalian duduk di sana dulu, ya. Mami sama Omnya mau ngobrol," ucapnya akhirnya.

Alula menggeleng, menolak untuk pindah tempat duduk. "Kenapa aku sama Ar harus pindah?"

"Iya, kenapa kita harus pindah?" Aruna menatap Maminya dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Karena--" Jenia bingung harus memberikan alasan apa kepada anak-anaknya.

"Karena Om Gama sama Mami kalian mau ngobrol. Kebetulan kita mau ngobrol yang nggak boleh kalian dengar."

"Kenapa kita nggak boleh dengar?" tanya Aruna melipat kedua tangannya.

"Kita kan udah besar, bukan anak kecil lagi."

"Om beliin *ice cream* mau, nggak?"

Senyum lebar langsung terpasang di wajah Alula dan Aruna. "Mau!" jawab keduanya kompak.

"Kalo mau *ice cream*, Om boleh ya ngobrol sama Mami kalian?"

Sontak Alula dan Aruna mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah itu mereka pindah ke meja lain dengan membawa piring dan gelas masing-masing.

Sebelum duduk dan mengobrol dengan Jenia, seorang pelayan datang mengantarkan pesanan Gama. Di situ ia memesankan dua *ice cream* untuk si kembar, sesuai dengan yang sudah dijanjikan pada mereka.

"Kamu tau soal mereka," ucap Jenia begitu Gama sudah duduk di depannya.

Untuk beberapa detik Gama terpaku kala mendengar Jenia memanggil dengan sebutan 'kamu' bukan 'Mas' seperti dulu.

"Sejak kapan kamu tau soal mereka?" tanya Jenia. Matanya sekilas menatap ke arah dua anaknya yang duduk beberapa meja dari tempatnya.

"Mas," ucap Gama tiba-tiba, mengabaikan pertanyaan Jenia. "Aku lebih tua dari kamu, Jen.

Panggil aku dengan sebutan, Mas," desisnya tajam.

Jenia berdecak dan memutar matanya kesal. "Kalo mau ngobrol cepatan," ucapnya. "Begitu makanan si kembar habis, aku akan langsung pulang," lanjutnya mengeluarkan ancamannya.

Gama menghela napas keras. Padahal ia sudah bertekad tidak ingin menyulut pertikaian dengan Jenia, tapi ada saja yang membuatnya kesal. "Kenapa dulu nggak datang ke aku dan ngasih tau kalo kamu lagi hamil?"

"Itu sudah aku lakuin," jawab Jenia dengan nada sinis.

"Kamu datang ke Mama, bukan datang ke aku."

"Aku datang dan lihat Mas Gama udah bersiap pergi sama perempuan. Begitu aku ikutin kalian, ternyata kalian berhenti di bandara. Aku bukan orang yang drama. Nggak mungkin aku ngehancurin kebahagiaan dan menggagalkan kepergian Mas Gama sama perempuan itu."

"Perempuan itu--"

Jenia mengangkat satu tangannya, memberi tanda agar Gama diam. "Tuduhan yang selalu aku utarakan, justru baru terbukti setelah kita cerai. Dengan mata kepalaku sendiri aku lihat Mas Gama pergi sama perempuan lain."

"Jen--"

"Diam dulu, aku belum selesai bicara!" potong Jenia kesal. "Setelah lihat itu, aku masih berusaha berpikir jenih. Kalopun Mas Gama pergi, *at least* Mamanya Mas harus tau soal cucunya."

Gama udah bisa menebak alur cerita Jenia karena apa yang diceritakan Kamil, sama persis dengan apa yang diceritakan oleh Jenia.

"Aku dimaki dan aku diusir sebelum menjelaskan niatku datang ke rumah Mama. Mas berharap apa setelah aku diperlakukan seperti itu?"

"Kamu bisa datang ke rumah Mama setelah si kembar lahir."

"Hamil si kembar bukan hal yang mudah. Aku harus cari uang di saat mengandung mereka. Kondisi tubuhku juga suka *drop* kalo kecapekan

efek mengandung anak kembar. Setelah mereka lahir, aku juga tetap harus kerja dan nitipin mereka untuk dijaga Ibuku. Belum genap usia kembar dua tahun, Ayahku meninggal dan ekonomi keluargaku goyang. Lagi-lagi aku dan Kamil harus kerja keras. Dan puncaknya saat Ibuku nyusul kepergian Ayahku, aku ngerasa duniaku runtuh. Aku bahkan ragu bisa membesarkan si kembar tanpa bantuan orang tuaku."

Gama mengepalkan tangannya kuat mendengar perjuangan Jenia untuk bisa hidup dan membesarkan si kembar. Kalau saja ia ada di sisi perempuan itu, mungkin Jenia tidak akan merasa kesulitan-kesulitan itu.

"Dari semua perjuangan yang udah aku laluin sendirian, apa masih pantas Mas tau soal mereka?" tanya Jenia sinis. "Mas nggak ngerasain betapa berjuangnya aku buat mereka," tambahnya.

"Kamu ada uang dari hasil mengontrakkan rumah kita dulu."

Jenia tertawa meremehkan. "Uang itu nggak sebanding sama biaya hidup si kembar. Coba Mas bayangin harus beli dua barang yang sama. Belum lagi biaya pengobatan si kembar setiap sakit. Waktu kecil, imun tubuh mereka lemah. Nggak bisa kena debu, nggak bisa makan makanan tertentu, dan masih banyak lagi pantangan lainnya."

"Harusnya kamu tetap datang ke aku, Jen," ucap Gama frustrasi.

"Ngapain?" tanya Jenia dengan wajah kesal. "Lagian Mas juga udah pergi ke Amerika bersama perempuan baru. Apa yang bisa aku harapin dari datang nemuin Mas?"

"Kamu salah paham, Jen. Perempuan yang kamu lihat itu bukan siapa-siapa," sela Gama menatap Jenia. "Kamu nggak pernah berubah. Selalu menyimpulkan apa yang kamu pikirkan. Padahal belum tentu pikiranmu itu benar," tambahnya.

"Oh ya?" tanya Jenia menaikkan sebelah alisnya. "Masalahnya aku udah nggak peduli lagi siapa

perempuan itu. Mau dia ada apa-apa sama Mas Gama, itu udah bukan urusanku."

Gama menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Sekarang, biarin aku terlibat dalam membesarkan si kembar. Aku mau ada di setiap tumbuh kembang mereka."

"How?"

"Pertama, kamu harus bilang ke Al dan Ar kalo aku Papi mereka."

Jenia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak segampang itu."

"Kenapa?"

"Karena mereka ngira kamu udah meninggal," jawab Jenia. "Mereka pasti akan bingung kalo aku bilang Mas Gama adalah Papi mereka. Mereka akan ngira Mas Gama bangkit dari kubur," lanjutnya.

Gama menggeram keras. "Aku nggak peduli, walaupun mereka ngira aku bangkit dari kubur, yang paling penting mereka harus tau kalo aku

Papinya. Aku belum mau didoain masuk surga, padahal aku belum mati," ucapnya tegas.

Jenia menghembuskan napas keras.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Finally Gama sama Jenia udah ketemu. Bakal susah nih jelasin ke si kembar soal Papinya yang udah meninggal, tiba-tiba muncul.

Btw, makasih buat kalian yang selalu antusias komen di setiap bab. Aku bacain kok komen-komen kalian semua. Kalian tuh kalo komen pada lucu-lucu dan sukses bikin aku ketawa, hehehe...

Bab 11

"Kenapa nggak bilang kalo kamu udah ketemu sama Mas Gama dan Mas Adam?" todong Jenia begitu Kamil baru masuk ke rumahnya.

"Maaf, Mbak." Kamil mengambil duduk di dekat Kakaknya.

"Harusnya kamu bilang ke aku. Jadi, aku nggak perlu kaget begitu dia muncul tiba-tiba di depanku."

Kamil meringis, merasa bersalah. "Kembar udah tau kalo Mas Gama itu Papi mereka?"

"Belum," jawab Jenia cepat. "Mas Gama berencana datang ke rumah hari Sabtu."

"Ngapain Mas Gama datang ke sini?"

"Karena aku dan Mas Gama perlu ngasih tau Al dan Ar kalo ternyata Papi mereka masih hidup. Aku pilih hari Sabtu, karena di hari itu mereka berdua libur. Aku takut informasi yang aku kasih akan buat mereka kepikiran dan ganggu kosentrasi belajar mereka."

"Kenapa Mbak Jenia nyuruh Mas Gama buat datang ke rumah?"

"Terus, menurutmu dimana tempat yang cocok untuk bicarain hal sesensitif ini selain di rumah?" balas Jenia melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku nggak mau orang lain dengar apa yang sedang kami bicarain. Aku juga antisipasi dengan reaksi kembar nantinya. Kalopun dia marah, nangis, kecewa, mereka bisa langsung luapin di kamar."

Mendengar jawaban Kakaknya yang masuk akal, membuat Kamil mengangguk setuju. "Mbak cuma berniat ngasih tau si kembar soal Mas Gama itu Papi mereka, kan?"

"Maksudmu apa?"

Kamil menatap Kakaknya dengan raut wajah serius. "Mbak nggak berniat rujuk sama Mas Gama, kan?"

Jenia lantas terbahak. "Nggak mungkin aku rujuk sama dia."

"Gimana kalo si kembar nggak mau nerima Mas Gama sebagai Papi mereka?"

Jenia mengedikkan bahu. "Itu urusan Mas Gama. Yang terpenting, tugasku untuk mengenalkan mereka akan aku lakukan dengan baik," sahutnya santai. "Terlepas nantinya Al dan Ar nggak bisa terima Papinya, itu jadi urusan Mas Gama. Biar dia yang cari cara untuk ngambil hati mereka."

"Oh ya, Mbak." Kamil mengambil cemilan dari toples yang ada di atas meja, kemudian ia masukkan ke dalam mulutnya. "Temanku ada yang mau kenalan sama Mbak Jenia," lanjutnya.

Jenia menaikkan sebelah alisnya. "Emang kamu punya teman?"

Kamil berdecak keras sambil memandang Kakanya sebal. "Aku beneran, Mbak. Temanku itu mau ngajak Mbak Jenia ketemu dan kenalan. Cuma ngobrol aja kok, nggak ada maksud apa-apa."

"Umur berapa?" tanya Jenia tanpa basa-basi.

"Empat tahun lebih tua dari Mbak Jenia."

Jenia mendesah lelah. "Aku malas kenalan sama orang baru."

"Hmmm ... tapi, aku udah terlanjur ngeiyain. Nanti kalo Mbak Jenia nggak mau nemuin dia, aku yang nggak enak sama dia."

Jenia mendengus sebal. "Nyebelin banget sih. Bikin repot orang aja."

"Gimana, Mbak?"

"Cuma ketemu doang, kan?"

Kamil mengangguk cepat. "Anggap aja nambah-nambah relasi, Mbak," sahutnya. "*Btw*, dia tau kok statusnya Mbak Jenia yang janda dan udah punya dua anak."

Jenia menarik napas, lalu menghembuskannya keras. "Kapan?"

"Hari Jumat, ketemunya jam setengah tujuh."

"Dimana?"

"Nanti tempatnya aku kasih tau."

"Terus, si kembar sama siapa di rumah?"

"Biar aku yang jaga. Hari Jumat aku berencana nginap di sini."

Jenia manggut-manggut.

***

Jenia memakai celana kulot bewarna putih tulang dengan atasan *crop top* dengan warna senada. Tubuhnya tampak lebih tinggi menganakan perpaduan *outfit* ini. Rambut panjangnya ia tata dengan *style half top knot*. Serupa dengan gaya rambut cepol, tapi *half top knot* hanya perlu sebagian rambut saja yang ditata.

Sekarang Jenia sedang duduk di salah satu restoran, menunggu kedatangan laki-laki bernama Abimana. Menurut informasi dari Kamil, laki-laki yang akan ia temui adalah salah satu teman dekat Kamil.

"Jenia?"

Mendengar namanya dipanggil, Jenia mengangkat pandangannya. Di depannya berdiri seorang laki-laki tinggi yang sedang tersenyum

manis padanya. Kedua lesung pipi tercetak jelas saat laki-laki itu tersenyum.

"Maaf ya. Kamu nggak nunggu lama, kan?"

Jenia menggeleng. la berdiri dan mengulurkan tangan lebih dulu.

"Jenia."

"Abimana."

Jenia mempersilakan Abimana untuk duduk di depannya. Saat pelayan datang, ia dan Abimana mulai menyebutkan pesanan mereka masing-masing.

"Kamil banyak cerita soal kamu," ucap Abimana setelah kepergian pelayan dari meja mereka.

"Aku harap dia nggak cerita hal yang buruk tentang aku," sahut Jenia tersenyum tipis.

Abimana menggeleng. "Kamil bilang kamu punya dua anak."

Jenia mengangguk. "lya."

"Mereka umur berapa?"

"Sembilan tahun."

"Satu lagi umur berapa?"

"Dua-duanya sembilan tahun."

"Wow, mereka kembar?" tanya Abimana takjub.

Jenia terkekeh. "Iya."

"Pasti seru banget punya anak kembar," ucap Abimana.

"Hmmm ... seru sih, tapi repot juga."

"Nggak kebayang betapa ramainya rumahmu setiap hari karena ada anak kembar."

Obrolan Jenia dan Abimana terus berlanjut. Bahkan setelah pelayan datang untuk mengantarkan makanan, mereka tetap melanjutkan obrolan sambil menghabiskan makanan yang sudah dipesan.

Bertemu orang baru tidak semengerikan yang dibayangkan oleh Jenia. Meski baru pertama kali bertemu, Jenia cukup nyaman mengobrol dengan Abimana. Laki-laki itu tahu cara membangun

orbolan agar tidak membosankan. Dari cara mengobrol, pembawaan laki-laki itu terbilang cukup dewasa.

Tidak terasa sudah lebih dari dua jam Jenia dan Abimana mengobrol. Sekitar jam setengah sepuluh, Jenia pamit pulang karena anak-anaknya menelepon dan menanyakan dirinya. Abimana mengerti dengan kondisinya, dan menyuruhnya untuk cepat pulang. Laki-laki itu sempat menawari untuk mengantarnya pulang, tapi Jenia menolak dengan sopan karena ia memgendarai mobil sendiri. Sebelum pulang, mereka sempat bertukar nomor telepon. Abimana berjani akan mengajaknya bertemu lagi di lain kesempatan.

***

Hari Sabtu, Gama datang ke rumah Jenia sekitar jam sembilan. Jenia sudah menyajikan minuman dan cemilan kering di atas meja untuk Gama. Laki-laki itu sedang mengelilingi area ruang tamunya, melihat-lihat foto yang ia pajang. Kebanyakan foto yang Jenia pajang adalah foto si kembar mulai dari kecil sampai saat ini. Jenia

suka mengabadikan momen pertumbuhan si kembar, dan memajangnya di rumah.

Setelah kedatangan Gama, Alula dan Aruna belum keluar kamar sama sekali. Hampir sepuluh menit belum ada tanda-tanda anak-anaknya akan keluar kamar, akhirnya Jenia menghampiri kamar mereka.

Begitu pintu kamar dibuka, Jenia melihat Alula dan Aruna sedang tidur-tiduran di kasur, sibuk dengan ponsel masing-masing. Jenia mengambil ponsel dari tangan Alula dan Aruna, membuat mereka berdua protes.

"Keluar dulu. Ada yang mau Mami bicarain sama kalian," ucap Jenia pada anak-anaknya.

Alula dan Aruna menyeret langkah kakinya keluar kamar dengan enggan. Begitu sampai di ruang tamu, betapa terkejutnya saat melihat ada sosok laki-laki yang beberapa hari lalu tidak sengaja bertemu dengan mereka di cafe dekat sekolah. Akhirnya, Alula dan Aruna duduk bersebelahan di sofa panjang.

"Ngapain Om Gama datang ke rumah kita?" tanya Aruna keherenan.

Gama hanya mengulum senyum, memilih tidak menjawab pertanyaan Aruna.

Jenia berdeham, membuat perhatian anak-anaknya tertuju padanya. "Ada yang mau Mami kasih tau ke kalian."

"Apa?" tanya Alula.

"Sebenarnya...." Jenia menatap Gama, berusaha untuk meminta bantuan. Ternyata laki-laki itu hanya balik menatapnya, menunggu kelanjutan ucapannya. Jenia menelan ludahnya susah payah, lalu melanjutkan kalimat yang akan diucapkan. "Om Gama ini Papi kalian."

Satu detik.

Dua detik.

Lima detik pertama, tidak ada reaksi apapun dari Alula dan Aruna. Mereka hanya saling tatap, dengan wajah kebingungan.

Jenia juga ikutan diam, menunggu reaksi apa yang akan dikeluarkan oleh kedua anaknya.

"Papi nggak jadi meninggal? Atau Papi nggak betah di surga?" tanya Aruna yang bereaksi pertama kali.

"Apa selama ini Papi nggak masuk surga, tapi masuk neraka? Makanya Papi nggak betah, karena kata Pak ustad di neraka panas," ucap Alula menimpali. Kemudian ia menatap Aruna dengan wajah serius. "Kayaknya doa kita kurang khusyuk deh, makanya Papi nggak bisa masuk surga."

Jenia diam-diam melirik Gama. Ekspresi wajah Gama tampak kaget dengan jawaban dari si kembar. "Bukan gitu, sebenarnya Papi belum meninggal."

Alula dan Aruna sontak menatap Maminya penuh tanya.

"Selama ini Mami cuma bilang kalo Papi pergi, bukan meninggal," ucap Jenia memberi penjelasan. "Selama ini Al sama Ar sudah salah

paham. Mami minta maaf karena nggak pernah ngoreksi kesalahpahaman itu."

Lagi-lagi Alula dan Aruna kembali diam. Sepertinya mereka masih mencoba mencerna semua informasi yang baru mereka terima.

"Emang bisa orang yang ketemu baru sama Mami, tiba-tiba jadi Papi kita berdua?" tanya Aruna.

"Kita baru ketemu beberapa kali. Bahkan Om Gama baru ketemu sama Mami dua kali. Nggak mungkin Om Gama tiba-tiba jadi Papi kita," ucap Alula menimpali. "Apa buktinya kalo Om Gama itu Papi kita?" tanyanya akhirnya.

Gama senang memiliki anak cerdas. Mereka berdua benar-benar kritis dalam menanggapi informasi yang baru didapat dari Mami mereka. Ia juga melihat kalau Jenia berusaha memberi penjelasan dengan sabar.

"Bukti...." Jenia sontak kebingungan. Ia menggaruk belakang kepalanya, memikirkan bukti yang diminta anaknya. Ia menatap Gama,

yang ternyata laki-laki itu sedang menatapnya juga.

Gama berdeham. Kemudian ia berpindah duduk di dekat anak-anaknya. la mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto pernikahannya dengan Jenia pada si kembar. Foto pernikahan yang selalu ia simpan di galeri, meskipun sudah beberapa kali ia ganti ponsel dalam sepuluh tahun ini.

"Ini Mami." Tunjuk Alula pada layar ponsel dengan mata terbelalak.

"Dan ini Om Gama." Tunjuk Gama pada foto di sebelah Jenia.

"Jadi, Om Gama beneran Papi kita?" tanya Aruna.

Gama mengangguk.

Aruna tersenyum lebar. "Akhirnya aku punya Papi!" serunya dengan wajah berbinar.

Berbeda dengan Aruna yang tampak senang, Alula malah memasang wajah datar. "Ngapain aku harus punya Papi?"

Semua sontak menatap Alula ketika pertanyaan itu meluncur begitu saja.

"Al nggak suka kalo punya Papi?" tanya Jenia dengan lembut.

Alula menggeleng. "Selama ini aku sama Ar nggak masalah walaupun nggak punya Papi. Lagian banyak temanku yang nggak punya Papi. Terus, kenapa sekarang tiba-tiba aku harus punya Papi?"

Gama tertohok mendengar kalimat tajam yang keluar dari mulut Alula.

"Tapi, kita jadi punya Papi dan bisa diantar jemput kayak teman-teman yang lain," ucap Aruna sambil memegang tangan Alula.

Ada emosi yang tidak bisa dijelaskan dalam raut wajah Alula. "Kenapa tiba-tiba muncul?" tanyanya dengan nada datar. "Kenapa munculnya waktu aku sama Ar mau ulang tahun yang ke sembilan?"

"Alula," panggil Jenia.

"Aku nggak mau punya Papi, Mi," ucap Alula menatap Maminya. "Selama ini kita bahagia kok hidup tanpa Papi. Aku punya Aruna, punya Mami dan punya Om Kamil. Aku nggak perlu Papi."

Gama sedih mendengar itu. Satu anaknya menerima dengan tangan terbuka akan kehadirannya, sedangkan satu lagi menolaknya mentah-mentah. Semua kalimat tajam yang keluar dari mulut Alula, tak lantas membuat Gama membenci anaknya.

Alula melepaskan pegangan tangan Aruna di tangannya, kemudian ia meninggalkan area ruang tamu, berjalan memasuki kamarnya.

Jenia dan Gama terlonjak saat mendengar suara pintu yang ditutup dengan bantingan keras.

Aruna menatap ke arah pintu kamarnya yang sudah tertutup. Di satu sisi ia ingin menghampiri kembarannya, di sisi lain ia masih ingin bersama dengan Papinya. Sesuatu yang selalu ia inginkan, kini ada di depan matanya. Dari dulu, ia ingin sekali memiliki seorang Papi. Begitu terwujud,

ternyata Alula tidak memiliki pemikiran yang sama dengannya.

"Aruna ngobrol dulu sama Om Gama," ucap Jenia tersenyum menatap Aruna. "Maksud Mami, kamu ngobrol dulu sama Papi. Biar Mami susulin Alula ke kamar," lanjutnya meralat ucapannya.

Aruna mengangguk.

Gama tersenyum menatap Aruna. Tanpa berkata apapun, ia memeluk anaknya seerat mungkin sambil mengumamkan kata maaf berulang kali.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Gama playing: Tak segampang ituuuu~

Perjuangan Gama bakal panjang bestie. Mungkin Aruna nerima dengan tangan terbuka, tapi tidak dengan kembarannya. Alula karakter anak yang lebih cuek. Dia bahkan udah nggak peduli sama kehadiran Papi kandungnya.

Dan di saat kehadiran Gama, Jenia malah mencoba membuka diri untuk dekat dengan laki-laki lain.

Yuk, semangatin Gama. Jangan doain dia masuk surga dulu, ya. Nanti dia ngamuk, wkwkwk...

Btw, aku tau kalian pasti senang karena aku double update. Iya, kan???

Bab 12

Aruna tidak mengalihkan tatapan matanya dari wajah Alula. Kembarannya itu lebih banyak diam semenjak kedatangan Papi mereka kemarin. Biasanya, tiada hari tanpa keusilan Alula. Kini, Alula hanya diam saja dengan wajah tertekuk. Ditambah, hari ini Aruna akan dijemput oleh Papinya dan Alula tidak mau ikut dengannya.

"Aruna, makannya dipercepat. Habis ini kamu dijemput sama Papi," ucap Jenia yang berjalan membawa dua gelas susu untuk Alula dan Aruna. "Kamu beneran nggak mau ikut Papi sama Aruna?" tanyanya sambil mengelus puncak kepala Alula.

Alula menggeleng.

"Ikut aja, yuk!" ajak Aruna dengan wajah memohon. "Aku lebih suka kalo kamu ikut," lanjutnya.

Alula masih tetap menggeleng. Tangannya bergerak lambat menyuap sendok ke dalam mulutnya.

"Hari ini Aruna akan ke rumah orang tuanya Papi. Di sana kamu akan ketemu Oma sama Opa," ucap Jenia sambil merapikan kunciran rambut Aruna. "Selama di sana nurut sama Papi. Terus, kamu juga harus sopan sama Oma dan Opa," lanjutnya yang langsung diangguki oleh Aruna.

Alula meletakkan sendok ke piring dengan sedikit keras. Nasinya masih tersisa setengah, tapi ia sudah tidak berniat untuk mengahabiskan. la memilih beranjak dari ruang makan, menuju ke kamar.

"Mi, Alula beneran nggak mau ikut?" tanya Aruna menatap Maminya dengan wajah sedih.

Jenia berusaha menyunggingkan senyum. "Alula belum mau ikut. Jangan dipaksa, ya."

Aruna mengangguk. "Al nggak marah kan kalo aku pergi tanpa dia?" tanyanya sendu. "Aku nggak pernah pergi tanpa, Al."

Jenia mengusap pundak Aruna. "Nggak papa. Biar nanti Mami yang coba bicara sama Al."

Aruna menghela napas kuat, lalu mengangguk.

Sepuluh menit kemudian Gama datang untuk menjemput Aruna. Begitu Gama datang, ia menyuruh laki-laki itu menunggu di ruang tamu.

"Ar, Papi udah jemput," beritahu Jenia begitu memasuki area ruang makan. Ia mendapati Aruna baru selesai menghabiskan sepiring nasi goreng dan satu gelas susu yang sudah disiapkan.

"Aku tau. Udah dengar suara mobilnya," sahut Aruna.

"Yaudah, kamu langsung berangkat aja."

"Aku mau ke kamar, ambil tas sekalian pamit sama Al." Aruna melangkah masuk ke kamar.

Jenia mengikuti langkah anaknya. Ia tidak ikut masuk, hanya berdiri di pintu yang tidak tertutup sempurna. Di sana ia bisa mendengar percakapan Alula dan Aruna.

"Al, beneran nggak mau ikut?"

"Nggak."

"Kamu nggak marah kan kalo aku ikut Papi pergi?" tanya Aruna dengan suara pelan.

Alula diam, tidak memberi jawaban.

Aruna mengamati Alula yang tampak sibuk bermain ponsel tanpa melihat ke arahnya. "Nanti aku pulang kok."

Alula akhirnya menatap wajah Aruna. "Nggak papa, kamu pergi aja."

Jenia mengintip dari celah pintu yang terbuka. Bisa dilihat Aruna memeluk Alula sebentar.

"Nanti aku bawain jajan kalo pulang. Kamu mau apa?" tanya Aruna begitu melepas pelukannya.

"Apa aja," jawab Alula singkat.

Setelah itu Jenia melihat Aruna keluar dari kamar dengan membawa tas selempang bewarna *pink*. Ia sempat masuk ke kamar untuk menyuruh Alula menyalimi Gama, tapi anaknya itu menolak. Tidak mau memaksa Alula, akhirnya Jenia berjalan ke arah ruang tamu.

"Aku bawa Ar ke rumah Mama sama Papaku nggak papa, kan?" tanya Gama pada Jenia. Kemarin ia memang ditelepon orang tuanya dan

disuruh mengajak anak-anaknya untuk menemui mereka. Untung saja Jenia mengizinkan saat Gama mengutarakan ingin mengajak si kembar ke rumah orang tuanya. Hanya saja, Alula menolak tegas untuk ikut dengannya. Alhasil hanya Aruna yang hari ini akan ikut dengannya.

"Iya," sahut Jenia.

"Al tetap nggak mau ikut?" tanya Gama menatap ke arah pintu kamar yang tertutup.

Jenia menggeleng. "Dia masih butuh waktu."

Gama tersenyum, berusaha menyembunyikan raut wajah kecewanya. Setelah Aruna pamitan dengan Jenia, ia membawa anaknya untuk masuk ke mobil.

***

Aruna tidak beranjak sedikitpun dari samping Papinya. Ia merasa asing dengan rumah yang ia datangi saat ini. Rumah yang sangat besar, bahkan lebih besar dari rumah yang ia tinggali bersama Alula dan Maminya. Rumah ini bak istana yang terdapat pilar-pilar besar. Semua

yang ada di rumah ini serba besar, termasuk sofa dan TV yang menempel di dinding.

"Ini rumah Oma sama Opa," beritahu Gama melihat Aruna tidak melepaskan cengkraman dari lengan bajunya. Ia paham kalau Aruna masih belum terbiasa di lingkungan baru. Saat melihat Mama dan Papanya berjalan memasuki area ruang keluarga, ia menyuruh Aruna menyalimi mereka. Tak lama setelah orang tuanya muncul, Kakaknya juga ikut bergabung.

"Kamu namanya siapa?" tanya Mama duduk di samping cucunya.

"Aruna."

"Nama panjangnya?"

"Aruna Natayya," jawab Aruna pelan.

"Jangan takut. Ini Oma, dan itu Opa." Tunjuk Mama ke arah suaminya yang duduk di single sofa. "Kami orang tuanya Papi kamu," lanjutnya dengan lembut.

Aruna hanya mengangguk kecil.

"Hai," sapa Adam menatap Aruna. "Kita udah beberapa kali ketemu. Kamu nggak takut kan sama Om Adam?"

Aruna sontak menggeleng.

"Alula mana?" tanya Adam menatap Aruna.

"Alula nggak mau ikut." Belum sempat Aruna menjawab, Gama sudah lebih dulu menjawab pertanyaan dari Adam.

"Dia beneran mirip banget sama Luna," celetuk Papa yang dari tadi belum mengeluarkan suara. Tatapan matanya tidak lepas sedikitpun dari wajah cucunya.

Mama langsung memeluk Aruna erat. Tanpa sadar air matanya keluar. "Dia beneran mirip Luna," gumamnya.

"Mama sama Papa harus ketemu Alula. Kalo Alula mirip Gama versi perempuan. Bahkan warna rambutnya juga sama persis kayak Gama dan Papa," beritahu Adam.

"Kenapa dia nggak mau ikut?" tanya Papa.

"Alula belum nerima aku, Pa," jawab Gama lirih.

"Kamu bilang ke Jenia, suruh dia tambahin nama Walter di belakang nama anak kalian," ucap Papa menatap Gama.

"Iya, mereka harus pakai nama Walter," sahut Mama setuju. "Biar nanti semua warisan Mama dan Papa akan jatuh ke mereka dan anaknya Adam."

"Ada atau nggak ada nama Walter, mereka harus tetap dapat pembagian warisan secara adil, Ma. Mereka anak-anakku. Lahir dari pernikahan yang sah antara aku dan Jenia," sahut Gama.

"Iya, Mama tau. Karena mereka anak-anakmu dan Jenia, maka dari itu harus ada nama Walter di belakang nama mereka."

Gama menghela napas panjang. "Itu bisa dibicarain nanti, Ma."

Mama mengangguk pasrah.

"Tiap bulan kamu harus transfer uang ke Jenia untuk kebutuhan mereka," ucap Papa menatap

Gama. "Punya anak kembar itu pengeluarannya nggak main-main. Jadi, kamu kalo transfer uang ke Jenia jangan pelit," lanjutnya

Kemudian Mama beranjak dari tempatnya, untuk mengambil sesuatu. Tak lama Mama kembali dengan membawa dua kotak besar. "Ini hadiah dari Oma sama Opa buat Aruna dan Alula."

"Hadiah?" Aruna menatap Omanya dengan kebingungan. "Aku sama Al kan ulang tahunnya baru bulan depan," lanjutnya.

"Ini bukan hadiah ulang tahun. Nanti hadiah ulang tahun beda lagi."

Aruna menatap kotak itu, lalu membuka tutupnya. Ada banyak barang di dalamnya seperti baju, tas, buku dan lainnya. Matanya berbinar saat melihat sebuah ipad di dalam kotak. "Itu ipad?" tanyanya menunjuk dengan ragu.

Mama mengangguk. "Itu ipad buat Aruna. Bisa buat belajar, main, atau nonton film."

"Alula juga dapat, kan?" tanya Aruna memastikan. Terbiasa memiliki barang yang sama dengan kembarannya, ia tidak mau kalau memiliki barang bagus sendirian. Kalau ia punya, Alula juga harus punya. Selama ini Maminya juga selalu membelikan barang yang sama untuknya dan Alula.

"Semua dapat hadiah yang sama. Cuma beda warna aja," jawab Papa. "Kamu senang?" tanyanya menatap cucunya.

Aruna mengangguk kuat. la cukup lega mendengar jawaban Oma dan Opa. "Makasih Oma, makasih Opa." Kemudian ia membuka satu persatu hadiah yang sudah didapat bersama Oma dan Opanya sambil menjawab banyak pertanyaan dari mereka. Mulai dari pertanyaan makanan kesukaan, mainan kesukaan, ukuran baju, ukuran sepatu, nama teman, dan masih banyak lainnya.

***

Alula menyandarkan tubuhnya pada tubuh Maminya. Tatapan matanya tidak lepas dari layar TV yang menayangkan kartun. "Ar kapan pulang, Mi?" tanyanya lirih.

Jenia melihat jam di layar ponsel. Tidak terasa sekarang sudah jam dua siang. Dari tadi ia menemani Alula yang hanya mau menonton kartun di TV. Ini hari Minggu, tapi Alula seperti enggan bermain ponsel. Padahal hari ini adalah hari bebas anak-anaknya untuk bermain ponsel.

"Mami, aku bosen," keluh Alula. "Nggak ada Ar yang bisa diajak main," lanjutnya.

"Kamu mau ngapain biar nggak bosen?" tanya Jenia dengan sabar. la juga kangen dengan suara ribut yang ditimbulkan Alula dan Aruna ketika bertengkar. Melihat rumahnya sepi, membuat perasaannya menjadi hampa.

Alula mengedikkan bahu. la merasa bingung harus melakukan apa untuk menghilangkan rasa bosannya.

Jenia paham kalau Alula bosan di rumah tanpa kembarannya. Ditambah lagi, kemarin Kamil sudah harus kembali ke apartemen karena katanya ada urusan.

"Ar nggak nginap kan, Mi?" tanya Alula tiba-tiba.

"Nggak kok. Nanti dia pulang."

"Pulangnya lama. Aku udah bosan sendirian," keluh Alula lagi.

"Mandi gih, ikut Mami jalan-jalan," suruh Jenia tiba-tiba.

"Kemana?"

"Belum tau."

Alula menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak usah deh."

Jenia berdecak. Kemudian ia menarik kedua tangan anaknya agar berdiri dari sofa. "Ayo, mandi. Mami juga mau siap-siap. Kita keluar rumah biar kamu nggak bosan."

Meski enggan, Alula tetap bangun dari sofa dan berjalan masuk ke kamar. Dari pagi ia belum mandi. Akhirnya ia mandi secepat kilat dan mengganti bajunya.

Begitu Jenia sudah siap, ia mengecek Alula di kamarnya. Ternyata anaknya sedang menyisir rambut di depan cermin. la berjalan mendekat, mengambil alih sisir dari tangan Alula. "Keluar beli makan aja, ya," ucapnya sambil menyisiri rambut anaknya.

Alula mengangguk.

"Kamu mau makan apa?"

"*Cake* coklat."

Gerakan tangan Jenia yang sedang menyisir langsung berhenti. "Nggak coklat dong. Besok kamu sekolah. Mami nggak mau nanti malam kamu sesak dan nggak bisa tidur."

Alula cemberut. "Yaudah, yang *cheese* aja kalo gitu."

Jenia menggandeng anaknya keluar kamar. Ia menyuruh Alula untuk masuk ke dalam mobil lebih dulu, sementara ia harus mengunci pintu dan pagar.

"Kamu diajak keluar kok masih diam aja sih?" tanya Jenia saat sudah berada di balik kemudi.

"Gimana kalo nanti Ar pulang, tapi kita nggak ada di rumah?" tanya Alula khawatir.

"Aruna pulang habis maghrib kok. Mami udah tanya dulu sebelum kita berangkat."

Alula nampak lega mendengar itu. "Nanti beliin *cheese cake* juga buat Ar ya, Mi."

"Iya. Nanti kita beliin *cheese cake* juga buat Ar," sahut Jenia tersenyum kecil.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Hayoooo... kalian pasti nungguin aku update. Iya kannnn??? Wkwkwk...

Kalo nggak ada kangen, kalo ada berantem. Siapakah mereka??? Tentu saja si kembar

Karena hari ini hari Minggu, aku update-nya satu kali aja. Aku mau marathon drakor dulu biar gak sumpek.

Bab 13

Kamil mengikat rambutnya tanpa mengalihkan tatapan matanya dari Kakaknya yang duduk termenung di balik meja kerja. "Kalo khawatir, coba ditelfon," ucapnya setelah mengikat rambutnya dengan rapi. Ia meletakkan sebuah cangkir kopi ke meja kerja Kakaknya.

Jenia menatap cangkir sekilas, sebelum mengumamkan kata terima kasih pada Kamil. "Kalo aku telfon, kesannya kayak nggak percaya sama Mas Gama."

"Yaudah kalo gitu. Jangan ngelihatin hp terus."

"Kalo mereka berdua bisa nerima Mas Gama, mungkin aku nggak akan sekhawatir ini." Jenia menghela napas keras. "Masalahnya Alula belum nerima Papinya. Cuma Aruna doang yang *excited* tiap ketemu Papinya," lanjutnya.

Kamil menarik kursi agar bisa duduk di depan meja kerja Jenia. "Mbak kan tau, walaupun mereka kembar, Alula sama Aruna itu dua anak yang beda karakter.

Jenia tersenyum kecil sambil membayangkan kedua anaknya. "Aku tau," sahutnya lirih.

"Jelas Mbak lebih tau karena Mbak Jenia yang ngelahirin mereka."

Selama satu minggu ke depan, setiap berangkat dan pulang sekolah, si kembar akan diantar dan dijemput oleh Gama. Hal ini bertujuan mendekatkan si kembar pada sosok Papinya. Jenia sama sekali tidak keberatan dengan hal itu. Walaupun status mereka sudah tidak bersama, bagaimanapun juga Gama memiliki hak untuk menghabiskan waktu dengan si kembar.

Hari pertama, Alula sudah protes begitu tahu kalau bukan Jenia yang akan mengantar ke sekolah. Sempat ada drama tidak mau berangkat sekolah, sampai akhirnya Jenia turun tangan untuk membujuk Alula. Meski dengan wajah tertekuk kesal dan bibir manyun, akhirnya Alula mau naik ke mobil Gama. Aruna sempat menawarkan agar Alula duduk di kursi depan, tapi langsung ditolak oleh Alula.

"Mbak udah ketemu sama Mama dan Papanya Mas Gama?" tanya Kamil yang melihat Jenia tampak melamun.

Jenia menggeleng.

"Kalian ada rencana buat ketemu?"

Jenia mengangguk. "Mamanya Mas Gama ngehubungin aku, katanya minta ketemuan."

"Kapan? Hari ini?"

"Harusnya emang hari ini, tapi aku bilang kalo hari ini aku sibuk banget. Jadi, aku bilang ketemuannya besok aja."

"Sibuk?" Kamil menahan diri agar tidak tertawa. Pada kenyataannya, hari ini Jenia tidak terlihat sibuk sama sekali.

Jenia berdecak keras. "Aku emang bohong dan bilang nggak bisa ketemu hari ini."

"Kenapa harus bohong?"

Jenia diam. Cukup lama dia terdiam sampai akhirnya ia bersuara. "Sepuluh tahun yang lalu,

pertemuan terakhirku sama Mamanya Mas Gama kurang baik. Aku juga harus mempersiapkan diriku sebelum ketemu lagi. Aku juga harus pikirin kata-kata yang bakal keluar dari mulutku."

"Kenapa sampai segitunya sih?"

Jenia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Bagaimanapun juga, Mamanya Mas Gama itu orang tua yang harus dihormati. Aku nggak mau bikin masalah yang memperumit semuanya. Alula dan Aruna cucu mereka, aku nggak mau anak-anakku nggak nyaman karena hubunganku dan keluarga Papanya kurang baik."

"Gimana kalo Mamanya Mas Gama nyalahin Mbak Jenia?" tanya Kamil sambil bertopang dagu.

"Nyalahin atas hal apa?" tanya Jenia bingung.

"Karena Mbak Jenia nggak ngasih tau soal keberadaan si kembar."

"Mamanya Mas Gama harusnya sadar, alasanku nggak ngasih tau soal si kembar ke keluarga mereka karena perlakuan Mamanya Mas Gama ke aku sepuluh tahun yang lalu," jawab Jenia

dengan tenang. "Aku nggak mau menyimpan dendam, tapi setiap kesalahan yang bikin aku sakit hati, nggak akan mudah untuk dilupain," lanjutnya.

Kamil mengangguk paham. "Besok ketemuannya sama Mamanya aja atau sama Papanya Mas Gama juga?"

Jenia mengedikkan bahu. "Lihat aja besok."

***

Alula dan Aruna tidak pernah berebut untuk duduk di kursi depan lagi semenjak dua hari terakhir ini. Bukan karena Alula sudah tidak berminat lagi duduk di kursi depan, tapi karena dua hari ini ia tidak diantar dan dijemput oleh Maminya.

Berbeda dengan Alula, dua hari ini Aruna justru nampak senang karena berangkat dan pulang sekolah diantar oleh Papinya. Ia bahkan bisa pamer ke teman-temannya kalau sekarang sudah punya Papi. Meskipun senang, ia tetap menghibur kembarannya yang tampak kesal. Ia

mencoba menawarkan kursi depan untuk ditempati Alula, tapi kembarannya selalu menolak.

"Nanti Papi jemputnya agak telat," ucap Gama memecah keheningan di dalam mobil. "Kalian tunggu sebentar nggak papa, kan?"

"Kenapa, Pi?" tanya Aruna.

"Papi ada *meeting* yang tempatnya agak jauh dari sekolah kalian, kemungkinan jemputnya agak telat."

"Nggak lama kan, Pi?" tanya Aruna lagi.

Gama tersenyum, lalu menggeleng. Kemudian dari spion tengah ia melihat Alula masih saja diam dan pura-pura sibuk dengan gantungan di tasnya.

"Pulang sekolah kita boleh mampir beli *ice cream* dulu nggak, Pi?" tanya Aruna.

"Hmmm...." Gama tidak langsung menjawab. la berpikir sejenak sebelum menjawab. "Kemarin

kan udah beli *ice cream*. Hari ini Papi beliin kue aja. Gimana?"

Aruna mengangguk, tampak setuju dengan ucapan Papinya. "Al, kamu mau kue apa?" tanyanya menoleh ke kursi tengah.

"Cokelat," jawab Alula singkat.

"Jangan cokelat, nanti Mami ngomel kalo kita makan cokelat," sahut Aruna.

Alula berdecak. la membuang pandangannya ke kaca samping. "Tadi nanya, pas dijawab malah nggak boleh," gerutunya sebal. "Lagian Mami nggak akan tau kalo kamu nggak bilang."

"Oke, nanti kita makan cokelat," ucap Gama.

"Papi!" protes Aruna. "Nanti Al sesak kalo makan cokelat."

Gama menoleh sekilas, menatap Aruna. "Emang kamu nggak sesak kalo makan cokelat?"

Aruna menggeleng. "Sama aja, tapi sesaknya nggak akan separah Al. Meskipun nggak sesak kayak Al, aku lebih pilih nggak makan cokelat."

"Kenapa?" tanya Gama penasaran.

"Kalo Al nggak makan, aku juga nggak makan," sahut Aruna dengan senyum simpul.

Gama tersenyum, perasaannya menghangat mendengar jawaban Aruna. Baik Alula dan Aruna, mereka saling menyayangi satu sama lain. Walaupun Alula banyak diam di dalam mobil, tapi anaknya itu akan tetap menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Aruna.

Alula memajukan duduknya. la menepuk pundak Aruna, sampai kembarannya itu menoleh menatapnya. "Kalo gitu, nanti kita jajan cokelatnya waktu di kantin aja," bisiknya tepat di telinga Aruna.

"Alula!!!"

Gama terkekeh geli melihat kedua anaknya yang menggemaskan. Walaupun pemandangan seperti ini baru bisa ia lihat sembilan tahun kemudian, tapi ia tetap bersyukur. Jenia membesarkan anak-anak mereka dengan baik. Tanpa terasa sudut

mata Gama berair. la mengusapnya cepat, sebelum si kembar sadar.

Aakhirnya Aruna berhasil membuat Alula mau berbicara panjang lebar sepanjang perjalanan menuju ke sekolah. Meski Alula belum berbicara dengan Gama, tapi Gama tetap merasa senang. la berusaha tidak menyela pembicaraan anak-anaknya. la takut membuat Alula kembali diam seperti kemarin. Hari ini sudah ada perubahan yang lebih baik dibanding kemarin.

***

"Maafin Mama."

Gerakan jari Jenia sontak terhenti. Sepuluh tahun tidak pernah bertemu dan resmi berpisah dengan Gama, ia sempat bingung harus memanggil wanita di depannya dengan sebutan apa. Saat wanita itu memanggil dirinya sendiri dengan sebutan Mama, membuat Jenia merasa asing. Bagaimanapun juga, wanita di depannya bukan lagi ibu mertuanya.

"Kamu masih boleh panggil dengan sebutan Mama," ucap Mama menatap Jenia yang dari tadi hanya diam saja.

Jenia akhirnya mengangguk.

"Mungkin ini terlambat buat kamu dengerin kata maaf dari Mama, tapi Mama dengan tulus minta maaf sama kamu."

Jenia meremas-remas tangannya di bawah meja. "Jen juga minta maaf karena nggak ngasih tau Mama sama Papa lebih awal soal Alula sama Aruna."

Mama tersenyum tipis. "Mama sadar, kamu pasti sakit hati sama ucapan Mama sepuluh tahun lalu."

Jenia diam.

"Makasih udah besarin cucu-cucu Mama dengan baik."

"Udah tugas Jen sebagai Maminya mereka," sahut Jenia.

Mama menyesap *lemon tea*-nya sambil menatap Jenia. "Sepuluh tahun ini ...." Mama meletakkan

cangkir di atas tatakannya, kemudian melanjutkan apa yang ingin diucapkan. "Kamu apa kabar, Jen?"

"Baik, Ma."

"Susah ya ngebesarin anak kembar?"

"Lumayan."

"Makasih karena hari Minggu udah izinin Aruna datang ke rumah Mama sama Papa."

Jenia mengangguk. "Cuma Aruna yang mau ikut sama Mas Gama buat ke rumah Mama, Alula belum mau."

"Nggak papa. Mungkin Alula masih butuh waktu untuk nerima semua," sahut Mama menenangkan. "Kalo kamu nggak keberatan, Mama mau *video call* sama mereka. Nggak perlu setiap hari, mungkin dua hari sekali kalo kamu ngizinin. Waktunya bisa kamu yang tentuin. Yang penting nggak ganggu waktu istirahatmu."

Jenia mengangguk. "Boleh, Ma."

Mama tersenyum lega. "Makasih banyak, Jen."

"Sama-sama."

"Oh ya, kamu kalo lapar pesan makanan aja," ucap Mama begitu sadar. Dari tadi mereka hanya memesan minuman tanpa memesan makanan apapun.

"Mama nggak makan?"

"Kalo Mama pesan makan, kamu juga harus pesan. Nggak enak kalo Mama makan sendiri."

Pelayan datang menghampiri meja mereka begitu dipanggil. Mama dan Jenia menyebutkan pesanan makanan masing-masing. Bahkan mereka juga memesan minum, karena minuman mereka di atas meja sudah hampir habis.

"Selama sepuluh tahun ini, apa kamu udah punya pendamping baru?" tanya Mama begitu pelayan sudah pergi.

Jenia yang sedang minum sontak tersedak. "Maksud Mama?"

"Sepuluh tahun waktu yang lama. Mama cuma penasaran, apa kamu udah punya pasangan baru atau belum?" tanya Mama tanpa basa-basi.

Jenia menggeleng. "Setelah punya Alula dan Aruna, nggak ada sedikitpun pikiran untuk cari pasangan lagi. Fokus Jen cuma ngebesarin mereka."

"Kenapa?" tanya Mama penasaran. "Kamu masih mudah dan cantik. Mama yakin, banyak laki-laki yang ngantri mau sama kamu," lanjutnya.

"Jen memang belum berniat cari pasangan, Ma," jawab Jenia sekenannya.

Mama diam agak lama, menatap Jenia lekat. "Gimana kalo kamu rujuk lagi sama Gama?"

"Hah?"

"Rujuk dan jadi orang tua yang utuh buat Alula dan Aruna," ucap Mama dengan sungguh-sungguh.

Jenia tidak menyangka Mama akan membahas hal seperti itu dengannya. "Maaf, Ma sebelumnya. Jen nggak ada niat rujuk sama Mas Gama."

"Kenapa?" tanya Mama melipat tangannya di atas meja. Matanya tidak beralih sedikitpun dari wajah Jenia.

Jenia diam, tidak bisa menjawab.

"Sekarang kalian udah sama-sama dewasa. Seharusnya kalo kalian menikah lagi, kalian nggak akan mengulangi kesalahan yang sama kayak dulu."

"Jen ngerasa belum siap untuk jalanin hubungan baru, Ma."

Mama geleng-geleng kepala. "Kamu nggak jalanin hubungan baru, tapi memperbaiki hubungan yang dulu pernah rusak."

Pelayan datang mengantarkan pesanan mereka dan menatanya di atas meja. Begitu selesai, pelayan pergi menjauh dari meja.

"Pikirin baik-baik, Jen. Mama mau Alula dan Aruna punya orang tua yang utuh. Mama nggak keberatan kalo kamu harus rujuk sama Gama. Mama janji akan bersikap lebih baik sama kamu dan nggak akan ikut campur urusan rumah tangga kalian."

Jenia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Makan, Ma. Nanti keburu makanannya dingin," ucapnya berusaha mengalihkan pembicaraan.

Mama yang sadar kalau Jenia tidak mau membahas soal kemungkinan rujuk dengan Gama, akhirnya memilih untuk tidak meneruskan pembicaraannya. la mulai makan dengan tenang sambil membahas soal Alula dan Aruna.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Maaf banget hari Senin aku nggak update. Kalo kalian ikutin KaryaKarsaku, pasti tau kalo aku update Extra Part Jagad Raya di sana.

Btw, Extra Part yang aku upload di KaryaKarsa jumlah katanya dua kali lipat lebih banyak dari yang aku tulis di wattpad. Makanya aku nggak sempat ngetik cerita ini kemarin.

Dan hari Selasa aku agak sibuk. Ini aja disempetin upload sekali walaupun udah tengah malam. Nggak yakin juga kalo kalian masih ada yang bangun😅

Bab 14

"Mama bilang apa ke Jen?" tanya Gama memastikan bahwa ia tidak salah dengar kalimat yang barusan keluar dari mulut Mamanya.

"Mama nyuruh kalian rujuk."

Gama menggeram kesal. "Mama nggak perlu bilang kayak gitu ke Jen. Aku sama Jen baru ketemu lagi setelah sepuluh tahun. Pasti dia nggak nyaman Mama bahas soal itu."

Mama menyelesaikan menata bahan makanan di kulkas, sebelum berjalan menghampiri Gama. "Selama sepuluh tahun kamu nggak pernah dekat sama perempuan lain. Setiap kenal sama perempuan, ada aja kurangnya di mata kamu. Semua kamu bandingin sama Jen. Kamu jadiin Jen standar untuk cewek-cewek yang mau dekat sama kamu."

"Ma...."

"Mama cuma mau Alula dan Aruna punya orang tua lengkap. Anak yang dibesarkan dengan orang tua yang lengkap, pasti akan lebih

bahagia," selama Mama cepat. "Emang Mama salah mau kalo si kembar bahagia?"

"Aku tau maksud Mama, tapi caranya nggak gitu. Mama baru aja minta maaf ke Jen soal kejadian sepuluh tahun lalu, terus sekarang Mama bikin Jen nggak nyaman."

"Jangan dikira Mama nggak tau kalo kamu masih cinta sama Jen. Selama sepuluh tahun ini nggak ada cewek yang benar-benar menarik perhatianmu. Setiap Mama suruh kamu nikah lagi, ada aja alasannya," omel Mama dengan ekspresi kesal.

Gama menghela napas keras. "Kalopun aku masih cinta sama Jen, bukan berarti aku maksa dia untuk rujuk. Semua yang terjadi, nggak harus sesuai sama kehendak Mama."

"Tap--"

"Jangan pernah bahas soal ini lagi sama Jen. Aku yakin seratus persen kalo dia nggak nyaman sama pembahasan soal rujuk."

"Mama cuma mau bantu kamu." Mama menduduki sofa dengan kaki disilangkan.

Gama melipat kedua tangannya di depan dada. "Dengan Mama bahas soal rujuk sama Jen, itu nggak ngebantu sama sekali. Yang ada dia makin ngehindar dari aku."

Mama mencibir pelan. "Awas aja kalo sampai kamu nyesal. Kalo Jen punya pacar, kamu akan ada saingan. Akan ada laki-laki lain yang dipanggil dengan sebutan Papi sama si kembar."

Gama terdiam. la tidak mau membayangkan ada laki-laki lain dipanggil dengan panggilan yang sama dengannya. Sampai kapanpun, si kembar adalah anak-anaknya.

***

"Makasih udah mau aku ajak ketemu lagi."

Jenia mengangguk dengan memberikan senyum simpul. Saat pelayan datang, ia mulai menyebutkan pesanannya. Begitu juga laki-laki di hadapannya yang melakukan hal sama dengannya.

"Hari Sabtu kayak gini kamu nggak sibuk?" tanya Abimana begitu pelayan sudah pergi.

"Biasanya kalo hari Sabtu aku lebih banyak habisin waktu di rumah sama anak-anak."

"Wah, berarti aku ngambil waktumu sama si kembar dong?"

Jenia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Hari ini si kembar akan dijemput sama Papinya. Mereka berencana mau ngehabisin hari Sabtu bareng."

"Hubunganmu sama mantan suami masih baik ya ternyata." Kalimat ini bukan sebuah pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan dari Abimana.

Jenia nyengir. "Bisa dibilang kayak gitu," sahutnya sekenannya. "Aku berusaha menjaga hubungan baik sama mantan suami karena ada anak-anak diantara kami. Aku nggak mau anak-anak lihat Mami sama Papinya punya hubungan yang buruk," lanjutnya menjelaskan.

"Benar, kalo hubungan orang tuanya buruk, akan berdampak buruk juga ke perkembangan emosional mereka. Kalo ada anak, ego orang tua

akan berusaha dihilangkan. Walaupun udah mantan, kalian harus tetap berhubungan baik," sahut Abimana menanggapi. Jeda sejenak, sebelum akhirnya Abimana berbicara lagi. "Hubunganku sama keluarga mantan istri juga cukup baik."

Jenia mengerjapkan matanya. la tidak bisa menutupi wajah kagetnya. "Mantan istri?"

Abimana menatap Jenia untuk beberapa saat. "Kamil nggak bilang kalo aku duda?"

Jenia mencoba mengingat-ingat, tapi sepertinya ia belum pernah mendengar soal ini dari Kamil.

"Kebetulan aku duda yang ditinggal meninggal istri," beritahu Abimana.

"Maaf, aku nggak tau."

Abimana menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Nggak papa. Aku juga lupa bilang soal statusku dipertemuan pertama kita."

"Kalo boleh tau, kapan istrinya Mas Abi meninggal?"

"Empat tahun yang lalu."

"Karena apa, Mas?"

"Sakit kanker payudara."

Jenia termangu mendengar jawaban Abimana.

"Sebelum menikah, aku sudah tau kalo dia sakit kanker. Waktu itu masih stadium awal, jadi aku pikir masih bisa disembuhkan. Pengobatan sekarang sudah semakin canggih, harapan untuk hidup juga lebih tinggi," ucap Abimana mulai bercerita. "Setelah melewati serangkaian pengobatan, dokter bilang kalo dia udah sembuh. Sampai akhirnya satu tahun sebelum meninggal, kami baru tau kalo kankernya muncul lagi dan bahkan udah menyebar ke tempat lain. Kami berusaha lagi untuk berobat, sampai akhirnya dia nggak kuat dan meninggal," lanjutnya.

"Kenapa Mas Abi masih tetap memilih melanjutkan pernikahan walaupun udah tau istrinya sakit kanker?" tanya Jenia dengan suara pelan.

Abimana diam agak lama, sebelum akhirnya tersenyum kecil. "Karena udah cinta. Aku pikir bisa berjuang sama-sama untuk ngelawan kanker dan hidup bahagia bersama dia. Ternyata bahagianya cuma sebentar, yang menang tetap si kanker."

"Mas Abi hebat mau nerima itu semua," ucap Jenia penuh kekaguman.

"Emang kamu akan mundur setelah tau calon suamimu menderita kanker?"

Kali ini Jenia yang diam agak lama setelah ditodong pertanyaan seperti itu. "Sejujurnya aku nggak tau, Mas. Aku nggak pernah ada di posisi itu, jadi aku nggak bisa kasih jawaban."

Abimana mengangguk paham. "Butuh waktu untuk bisa membuka diri dan dekat lagi sama perempuan. Sampai akhirnya Kamil bilang mau ngenalin Kakaknya ke aku. Akhirnya, aku pikir nggak ada salahnya ketemu dan kenal dengan orang baru."

"Aku juga berpikir hal yang sama," sahut Jenia cepat. "Nggak ada salahnya ketemu dengan orang baru. Menurutku, setiap pertemuan yang terjadi nggak melulu harus berakhir menjadi pasangan."

Percakapan mereka harus terhenti lantaran pelayan datang untuk mengantarkan pesanan mereka. Satu persatu hidangan ditata di atas meja. Begitu pelayan sudah selesai menyelesaikan tugasnya, pelayan berjalan meninggalkan meja mereka.

"Kalo habis makan aku ajak kamu jalan, kamu mau?"

Jenia tidak langsung menjawab. la mengamati wajah Abimana untuk beberapa saat, sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya.

Abimana langsung tersenyum senang.

***

"Aku ngajak anak-anak jalan, ya," ucap Gama sambil mengambil alih dua tas dari tangan Kamil.

"Si Al agak *cranky*. Sebelum Mbak Jenia berangkat, dia udah coba ditenangin. Harusnya aman kalo Mas Gama ngajak mereka jalan-jalan."

Gama mengangguk mengerti. "Jenia mana?" tanyanya sambil matanya melirik kenan dan ke kiri, mencari keberadaan Jenia.

"Udah pergi dari tadi."

Gama mendesah kecewa saat tahu Jenia tidak ada di rumah. Padahal ia berencana mengajak Jenia untuk ikut bersamanya. "Gimana kalo kamu ikut aku sama si kembar jalan-jalan?" tanyanya menawari Kamil.

"Maaf banget, Mas. Hari ini aku mau ke toko ngecek barang. Kemarin ada masalah resi juga. Jadi, banyak kerjaan yang harus aku selesaiin."

"Yaudah kalo gitu. Aku izin bawa si kembar dulu ya." Setelah Gama menyuruh Alula dan Aruna berpamitan pada Kamil, ia menyuruh anak-anaknya masuk ke mobil.

Alula menarik lengan Aruna yang hendak masuk ke kursi depan.

"Kamu mau duduk di depan?" tanya Aruna menatap Alula.

Alula menggeleng. "Temenin aku duduk di tengah," ucapnya nyaris berbisik.

"Hah?" Aruna tidak mendengar jelas apa yang diucapkan oleh kembarannya.

"Temenin aku duduk di tengah. Kamu jangan duduk di depan," ulang Alula dengan suara lebih keras.

"Teru Papi gimana?" tanya Aruna menatap Alula, lalu beralih menatap Papinya. "Nanti Papi kasihan kalo duduk di depan sendirian," lanjutnya dengan wajah bimbang.

"Biarin aja," sahut Alula dengan wajah datar. "Kamu temenin aku duduk di tengah. Aku nggak mau duduk sendirian," lanjutnya.

"Tap--"

"Kalo kamu nggak mau duduk di tengah, aku nggak mau ikut jalan-jalan," ucap Alula mengeluarkan ancamannya.

"Nggak papa. Kalian duduk di tengah aja," sela Gama menengahi.

Akhirnya Alula menarik tangan Aruna agar masuk lebih dulu ke kursi tengah, kemudian ia segera menyusul. Kursi di samping Gama ditempati oleh tas ransel kedua anaknya.

Begitu mobil sudah bergerak, Aruna dan Alula mulai mengobrol. Gama mendengarkan semua obrolan anaknya. Sampai mereka membahas soal Jenia, telinganya langsung menajam.

"Harusnya aku ikut sama Mami aja," ucap Alula.

"Mami kan lagi pergi sama Om Abi."

"Kamu pernah ketemu sama Om Abi?" tanya Alula.

"Nggak pernah," jawab Aruna.

"Sama, aku juga belum pernah ketemu sama Om Abi," sahut Alula terkekeh. "Lagian kita tau tentang Om Abi dari Om Kamil," lanjutnya.

Aruna manggut-manggut.

Gama berdeham keras. "Om Abi itu siapa?" tanyanya ikut nimbrung obrolan anak-anaknya.

"Temannya Om Kamil," jawab Aruna.

"Sekarang jadi teman Mami juga," jawab Alula ikut menimpali.

"Jangan-jangan Mami sama Om Abi pacaran," ucap Aruna menatap Aruna dengan wajah serius.

Alula mengedikkan bahu. "Mungkin aja."

"Kayak Tante Viola sama Om Adam. Aku yakin Mami sama Om Abi juga pacaran," sahut Aruna sambil memegangi dagunya, seakan berpilir keras.

Gama tersedak air liurnya sendiri mendengar semua percakapan yang keluar dari mulut anak-anaknya. Anak yang usianya belum genap sembilan tahun sudah membahas soal pacaran dengan wajah polos mereka.

"Kalo Om Abi pacaran sama Mami, kita bakal punya dua Papi," celetuk Aruna.

Gama mengeratkan cengkraman pada kemudinya. "Kenapa kok gitu?"

"Karena kalo Om Abi pacaran sama Mami, itu berarti Om Abi bakal jadi Papi kita juga," jawab Aruna tanpa dosa.

"Siapa yang ngasih tau Ar soal itu?" tanya Gama dengan perasaan kesal.

"Mikala," jawab Alula mewakili kembarannya.

"Mikala bilang, Om Adam nanti bakal jadi Papanya karena pacaran sama Tante Viola. Jadi, kalo Mami pacaran sama Om Abi, itu berarti Om Abi bakal jadi Papi kita juga. Kayak gitu kan, Pi?" tanya Aruna memajukan duduknya mendekati Papinya.

Gama tidak langsung menjawab. Membayangkan ada laki-laki lain yang dipanggil dengan sebutan Papi oleh si kembar, membuat dadanya terbakar. Ia tidak ikhlas anak-anaknya harus bermanja-manja dengan laki-laki selaij dirinya. "Emang kalian mau punya Papi baru?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaan Aruna sebelumnya.

"Kalo lebih baik, kenapa nggak?" sahut Alula yang langsung membuang pandangannya ke luar jendela.

Gama ternganga mendengar respon dari Alula. Seperti biasa, walaupun tidak banyak omong, kalimat yang keluar dari mulut Alula selalu setajam silet. la bahkan heran, sifat siapa yang nurun pada Alula.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Kalian ngerasa cepat banget gak sih? Tanggal 20 Januari aku upload prolog cerita ini, tapi di tanggal 7 Februari udah masuk Bab 14.

Gimana kalo aku nggak usah terlalu sering double update biar ceritanya nggak cepat selesai? Kalian setuju, kan????

Bab 15

"Papi, aku sama Al kebelet pipis." Aruna menarik-narik lengan baju Papinya.

"Ayo, kita cari toilet." Gama menggandeng tangan kiri Aruna, sementara tangan kanan Aruna menggandeng tangan Alula.

Sampai di depan toilet, Gama menunggu dua anaknya di dekat penjaga karcis sambil menggendong dua tas ransel kecil di milik si kembar. Di tangan kanan dan kirinya penuh dengan *paper bag* hasil belanja hari ini. Tiga menit menunggu, akhirnya Alula keluar lebih dulu dari toilet.

"Aruna mana?"

"Masih di dalam," jawab Alula sekenannya.

Gama berdeham. Ia menggeser tubuhnya, agar berdiri di samping Alula. "Hmmm ... emang Mami sama Om Abi beneran pacaran, ya?"

Alula mendongak. "Nggak tau."

"Alula emang mau kalo punya Papi baru?" tanya Gama dengan wajah serius. Ia menunggu jawaban yang keluar dari mulut Alula dengan wajah cemas.

Agak lama Alula diam, sampai akhirnya ia mengedikkan bahu. "Terserah, Mami aja."

"Nanti kamu sama Ar bingung kalo punya Papi dua. Mending punya Papinya satu aja."

Alula menatap wajah Papinya lekat. "Temanku banyak kok yang Papinya dua. Bahkan ada yang punya Mami dua dan Papi dua. Kata mereka enak, banyak dapat duit," sahutnya santai.

Gama melongo mendengar jawaban Alula. Dibanding Aruna, perkataan Alula memang lebih ceplas-ceplos. Ia senang Alula sudah mau mengobrol dengannya, tapi bukan hal seperti ini yang ingin menjadi topik obrolannya.

"Ar kok lama sih," gumam Alula sambil memandang pintu toilet.

Gama harus membenarkan ucapan Alula. Sudah beberapa menit menunggu, tapi Aruna tak kunjung keluar. "Di dalam antri banget, ya?"

Alula mengangguk. "Aruna antri di belakangku. Begitu aku keluar, dia langsung masuk kok. Katanya aku disuruh nunggu di depan aja."

"Tunggu dulu aja. Kalo dua menit dia belum keluar, kamu susulin ke dalam."

Belum ada dua menit, Alula memutuskan untuk masuk lagi ke toilet. la merasa ada yang salah dengan kembarannya.

Begitu masuk, kondisi toilet sudah sepi. Hanya ada satu bilik toilet yang pintunya tertutup. la yakin kalau di sanalah Aruna. "Ar, kamu di dalam?" tanya Alula sambil mengetuk pintu.

"lya, Al."

"Kok lama? Kamu ngapain?"

"Perutku sakit banget, Al."

"Yaudah, aku tungguin di sini deh. Biar kamu nggak sendirian."

"Papi di mana?" tanya Aruna dari dalam bilik toilet.

"Nunggu di depan."

Pintu terbuka, Aruna berjalan keluar dengan kepala tertunduk.

"Kenapa?" tanya Alula memperhatikan Aruna dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Kamu kenapa?" tanyanya lagi dengan nada suara khawatir.

Aruna melihat ke sekeliling. Ketika mendapati keadaan toilet yang sepi, akhirnya ia menjawab dengan suara pelan. "Perutku sakit banget. Tadi aku mencret."

"Mencret?!" pekik Alula yang mulutnya langsung dibekap oleh Aruna. la menyingkirkan tangan Aruna dari mulutnya. "Kamu belum cuci tangan, bodoh!" serunya panik.

Aruna nyengir lebar dengan wajah tanpa dosa. Kemudian ia mencuci tangannya di wastafel.

"Kalo kamu sakit perut, kita pulang aja deh. Nggak usah dilanjut jalan-jalannya," ucap Alula

sambil bersandar di dinding, memperhatikan Aruna yang sedang mengeringkan tangan dengan tisu. "Lagian kita udah belanja banyak baju. Mending kita pulang aja," lanjutnya.

Aruna membuang tisu ke dalam tempat sampah. Lalu, ia berdiri depan Alula. "Yaudah deh, kita pulang aja."

***

Hari Minggu pagi Gama sudah duduk manis di sofa ruang tengah rumah Jenia. Hari ini ia tidak berniat mengajak anak-anaknya pergi. Meski tidak ada agenda untuk pergi bersama si kembar, tapi Gama tetap datang ke rumah Jenia. Beberapa kali ia melirik Jenia, yang duduk agak jauh darinya. Permpuan itu duduk dengan kedua kaki dinaikkan ke sofa. Yang membuatnya kesal saat Jenia terlihat senyum-senyum sendiri sambil memandang ponsel. Ia menjadi curiga kalau perbincangan kemarin dengan si kembar benar adanya.

"Jen," panggil Gama.

Tidak ada sahutan dari Jenia. Perempuan itu masih sibuk dengan ponselnya.

"Jen," panggil Gama lagi.

"Hm?" gumam Jenia tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel.

Gama berdecak pelan, merasa kesal karena diabaikan.

"Aku kira hari ini Mas Gama mau ngajak anak-anak keluar lagi."

"Nggak."

"Kalo nggak ngajak keluar, terus ngapain ke sini?"

Gama diam, mencoba memikirkan alasan yang tepat. "Mau lihat kegiatan si kembar kalo lagi di rumah," jawabnya.

"Hmmm ... paling sekarang si kembar lagi mandi sambil main air dan sabun," ucap Jenia menatap Gama sekilas. Dari sepuluh menit yang lalu, sebelum kedatangan Gama, ia menyuruh si kembar untuk mandi. "Kalo Mas Gama mau tau,

bisa langsung dicek aja di kamar mandi," lanjutnya.

Gama menggeleng. "Biarin aja mereka mandi dulu," ucapnya. Gama masih mengamati Jenia yang kembali sibuk dengan ponsel. "Oh ya, kemarin Ar waktu jalan-jalan ngeluh perutnya sakit. Dan sempat mencret juga," beritahunya.

Jenia manggut-manggut. "Mereka udah bilang kok ke aku. Aruna udah aku kasih obat. Terus perutnya aku olesin minyak."

"Dia udah nggak papa, kan?"

"Tadi pagi sih waktu bangun tidur, Ar udah nggak ngeluh perutnya sakit."

Gama menghela napas lega. Kemarin saat mendengar Aruna sakit perut, ia menawari untuk ke dokter. Aruna langsung menolak, memilih untuk diantar pulang. Akhirnya Gama mengantar anak-anaknya pulang lebih cepat. Sebelum pulang, ia sempat mampir membeli makanna untuk dibungkus.

"Mas kalo di sini nggak ngapa-ngapain, mending pulang aja," ucap Jenia.

"Kok ngusir sih, Jen?"

"Lagian Mas Gama kayak orang kurang kerjaan. Ngapain diam doang di sini?"

"Emang lagi nggak ada kerjaan. Ini kan hari Minggu. Aku mau ngecek keadaan anak-anakku"

"Pulang aja deh, Mas," usir Jenia.

Gama mendengus sebal. "Gimana kalo kita ajak si kembar jalan-jalan?" usulnya.

"Mas Gama boleh kok bawa mereka keluar."

"Sama kamu, Jen."

Jenia menggeleng-gelengkan kepala, menolak usulan Gama. "Aku nggak ikut. Mas Gama aja sama anak-anak yang pergi."

"Si kembar pasti lebih suka keluar sama orang tuanya," sahut Gama cepat

"Kalo Mas Gama mau ngajak keluar si kembar aku nggak ngelarang, tapi aku nggak mau ikut," ucap Jenia memperjelas.

"Kenapa?"

Jenia mengedikkan bahu. "Malas aja."

"Mereka kayak anak *broken home* yang nggak punya momen sama orang tuanya," gumam Gama pelan.

Jenia tertawa sinis. "Faktanya emang mereka anak *broken home*, Mas. Mau gimana lagi?"

"Jen...."

"Mereka itu pintar, Mas. Mereka tau kalo Mami dan Papinya udah nggak sama-sama. Aku nggak pernah dengar dari mulut mereka mempermasalahin hal ini," sela Jenia menatap Gama dengan tangan dilipat di depan dada.

Belum sampat Gama menanggapi, terdengar suara teriakan yang keras.

"AAAHHH!!!"

Mendengar teriakan itu membuat Jenia dan Gama sontak bangun dari sofa yang didudukinya. Mereka berlari ke arah sumber suara, tepatnya di kamar si kembar. Begitu masuk, ternyata kamar anak-anaknya kosong. Jenia dengan cepat membuka pintu kamar mandi dan menemukan dua anaknya berbalut handuk. Aruna berdiri di pojok kamar mandi, sedangkan Alula terbaring di atas lantai dengan posisi tengkurap dan merintih kesakitan.

"Ya ampun!" seru Jenia saat melihat Alula.

Dengan cekatan Gama menggendong Alula yang terbaring di lantai yang penuh dengan sabun.

"Hati-hati, Mas. Lantainya licin," ucap Jenia mengingatkan. Kemudian ia menggandeng tangan Aruna yang dari tadi diam saja.

"Kamu gantiin baju dulu, habis itu kita bawa Al ke rumah sakit," ucap Gama setelah membaringkan Alula ke kasur.

Jenia menurut. Tangannya mengambil baju dari lemari dan memakaikan si kembar.

"Mami, sakit..," rintih Alula sambil memegangi kepala.

"Mi, Al nggak papa, kan?" tanya Aruna dengan wajah khawatir. "Tadi aku sama Al udah mau selesai mandi, tapi tiba-tiba Al kepleset dan langsung jatuh," lanjutnya menjelaskan.

Jenia melihat kening Alula sudah mulai memar. Tangannya bergerak mengusap kening anaknya dengan gerakan lembut. "Sakit banget, ya?"

Alula mengangguk dengan wajah penuh air mata. Kepala dan seluruh badannya sakit karena membentur lantai dengan begitu keras.

Tak lama Gama masuk lagi ke dalam kamar dan mendapati kedua anaknya sudah memakai baju. Tanpa pikir panjang Gama membawa Alula dalam gendongannya. Sebelum keluar kamar, ia menoleh ke Jenia. "Ayo bawa Al ke rumah sakit. Daripada dia nangis terus kayak gini."

Jenia mengangguk setuju. Ia meraih tangan Aruna, menggandeng anaknya keluar kamar. Melihat Gama sudah membawa Alula ke dalam

mobil, ia menyuruh Aruna untuk menyusul ke mobil selagi ia harus ke kamar mengambil tasnya.

Begitu sudah di dalam mobil, Gama menyetir mobil dengan kecepatan tinggi. Di sebelah Gama ada Aruna yang lebih banyak diam. Sedangkan di kursi tengah ada Alula yang tidur di pangkuan Jenia. Sepanjang jalan Alula merengek, mengeluh sakit di kepala dan sekujur tubuhnya.

Jenia mengusap rambut Alula. "Sabar ya, sebentar lagi sampai rumah sakit kok," ucapnya. Situasi seperti ini membuatnya tidak berdaya. Ia tidak sanggup melihat salah satu atau kedua anaknya merintih kesakitan.

Berulang kali Aruna melihat kursi tengah dengan wajah cemas. Tanpa sadar ia menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangisnya keluar. Ia tidak tega harus melihat kembarannya harus menangis kesakitan seperti itu. Saat sedang melihat Alula, tiba-tiba ia merasakan tangan kananya digenggam oleh tangan besar. Ia mengangkat kepalanya, dan menemukan tangan Papi membungkus tangan mungilnya.

"Kamu jangan khawatir. Papi akan bawa Al ke rumah sakit biar diperiksa sama dokter," ucap Gama melirik Aruna sekilas, sebelum kembali menatap jalanan di depan.

Suasana mobil yang biasanya ramai karena si kembar, kini hanya terdengar rintihan Alula yang kesakitan dan ucapan Jenia yang berusaha menenangkan anaknya. Hati Jenia terasa teriris melihat Alula seperti ini.

"Tenang, Jen. Alula akan baik-baik aja," ucap Gama melirik ke spion tengah. Meski mulut Jeni komat-kamit menenangkan Alula, tapi ia bisa melihat ekspresi khawatir dari wajah perempuan itu.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Kemarin ponakanku pada main ke rumah. Jadi nggak bisa update karena rumah ramai sama bocil-bocil, wkwkwk...

Aku usahain update tiap hari selagi bisa. Kalo emang ada waktunya, pasti double update kok.

Bab 16

Dulu setiap salah satu atau kedua anaknya sakit, Jenia selalu ke rumah sakit sendiri. Pernah beberapa kali diantar Kamil, tapi lebih sering sendiri karena Adiknya harus mengurus usaha mereka. Dari mengurus administrasi, mendengar penjelasan dokter, bahkan mengambil obat juga dilakukan sendiri oleh Jenia. Biasanya kalau salah satu dari anaknya sakit, pasti yang satu lagi juga ikut sakit. Selalu ada ikatan batin antara Alula dan Aruna. Tentu saja itu merepotkan, tapi harus diakukan karena demi anak-anaknya.

Kali ini berbeda dari biasanya. Selagi menunggu Alula masuk ruang pemeriksaaan, Jenia duduk menunggu bersama Aruna. Sedangkan Gama berdiri di dekat pintu ruang CT scan. Awalnya Jenia bingung saat Gama menyuruh dokter untuk melakukan pemeriksaan lengkap pada Alula.

"Al kepalanya kebentur lantai. Aku harus pastiin dia nggak ada masalah serius di otaknya. Jatuh di kamar mandi itu bahaya banget dan akibatnya bisa fatal," ucap Gama memberi alasan.

Mendengar alasan Gama, membuat Jenia ikut setuju. la hanya bisa berdoa agar hasil yang didapat semua baik.

"Duduk, Mas," ucap Jenia saat melihat Gama berjalan mondar-mandir.

Gama menggeleng.

"Mas Gama nyuruh aku tenang, tapi Mas Gama nggak bisa tenang."

Gama menghela napas keras. Akhirnya ia berjalan menghampiri kursi tunggu, lalu duduk di sebelah Aruna. Melihat Aruna yang diam saja, akhirnya Gama memeluk tubuh anaknya.

Selesai pemeriksaan, Gama meminta agar anaknya dirawat di rumah sakit sampai kondisi Alula membaik. Saat Alula sudah dipindahkan ke ruang rawat inap, anaknya itu sempat mual bahkan beberapa kali muntah membuat Jenia dan Gama panik. Ditambah Alula belum berhenti menangis dari rumah sampai rumah sakit.

Setelah itu Gama keluar sebentar untuk membeli makanan dan minuman. la juga harus membeli

beberapa perlengkapan untuk Alula. Ia menyuruh Jenia agar tetap berada di kamar rawat inap, menjaga Alula dan Aruna.

"Sakit banget, ya?" tanya Aruna yang duduk di kursi samping ranjang Alula.

Alula mengangguk dengan wajah ingin menangis lagi.

Aruna menggenggam tangan Alula yang bebas dari infus. "Al bakal sembuh kan, Mi?" tanyanya menatap Maminya yang duduk di sebelahnya.

"Al pasti sembuh. Ada dokter dan perawat yang akan ngerawat dia," jawab Jenia berusaha menenangkan. Ia merangkul Aruna, mengusap-usap pundak anaknya. "Coba ceritain ke Mami, kronologi Alula jatuh," pintanya mematap Aruna. Melihat kondisi Alula yang mengeluh sakit dan sampai muntah, pasti ada hal yang ia lewatkan.

Aruna memilin jari-jarinya. "Waktu mandi aku sama Al main sabun dan shampo. Kita bikin gelembung-gelembung banyak." Diam sebentar untuk menarik napas panjang. "Sebelum jatuh

yang Mami sama Papi lihat, sebenarnya Al udah sempat jatuh. Aku kira dia nggak papa. Makanya aku sama dia lanjut mainan lagi. Waktu udah selesai mandi dan udah pakai handuk, Al malah jatuh lagi. Jatuhnya lebih keras dari yang pertama."

"Jatuhnya yang pertama gimana?"

"Al jatuh sambil satu tangan nahan badannya. Dia sempat ngeluh sebentar kalo tangannya sakit, habis itu dia ketawa-ketawa."

"Jatuh yang kedua?"

"Langsung jatuh gitu aja nggak sempat nahan badannya. Aku juga mau nolong tapi kalah cepat karena dia udah keburu jatuh. Kepalanya Al ngebentur lantai keras banget, Mi."

"Udah, nggak papa." Jenia mengusap-usap punggung Aruna naik turun.

"Kepala Al nggak akan pecah kan, Mi?" tanya Aruna khawatir.

Jenia menggeleng. "Pasti Al akan baik-baik aja," ucapnya. Kalimat itu yang terus dirapalkan olehnya, meski ia belum tahu hasil pasti dari kondisi Alula. Melihat Alula yang mulai tidur, membuatnya sedikit tenang. "Kamu istirahat juga," ucapnya menatap Aruna. la membawa Aruna untuk berbaring di tempat tidur yang diperuntukan untuk penunggu pasien.

Jenia berjalan ke sofa dan langsung mendudukinya. la mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Kamil, tapi tidak bisa. Akhirnya ia mengirim pesan, mengabari keadaan Alula yang sedang dirawat di rumah sakit. Selagi menunggu Gama kembali, ia malah mencari-cari akibat yang bisa terjadi jika seorang anak jatuh di kamar mandi. Bukannya membuat tenang, ia malah semakin khawatir dengan artikel yang ia baca.

Sekitar satu jam kemudian, Gama kembali dengan membawa dua tas belanja. Satu berisi cemilan ringan, tisu, air mineral dan

perlengkapan lainnya. Satu tas lagi berisi makan siang untuk mereka.

"Kok lama, Mas?" tanya Jenia mengambil alih satu tas dari tangan Gama.

"Iya, nunggu makanannya antri," jawab Gama beralasan.

Selesai menata barang-barang, Jenia duduk di sebelah Gama. "Dokter spesialisnya datang agak siang."

"Iya."

"Aruna aku suruh tidur. Kayaknya dia *shock* banget lihat Alula jatuh kayak gitu.

Gama melarikan pandangannya ke tempat tidur penunggu pasien. Di sana ada Aruna sedang tidur dengan kedua kaki terbuka lebar. "Ternyata kayak gini rasanya cemas, tapi kita nggak bisa ngapa-ngapain. Aku berharap rasa sakit Al bisa pindah ke aku."

"Al anak yang kuat," sahut Jenia.

Gama menoleh, menatap Jenia lekat. "Pasti berat banget buat kamu ngejalanin ini sendirian. Saat si kembar sakit, kamu harus kuat untuk mereka."

Jenia tersenyum tipis. "Aku kuat karena mereka."

"Makasih Jen udah jadi Mami yang hebat buat mereka," ucap Gama dengan wajah serius.

Jenia hanya mengangguk kecil. Kemudian ia menceritakan kejadian jatuh yang dialami Alula. Ia menceritakan kembali pada Gama, apa yang sudah ia dengar dari Aruna.

"Berarti Al udah sempat jatuh, terus dia jatuh lagi?"

Jenia mengangguk.

Gama mengusap wajahnya dengan kasar. "Aku cuma khawatir sama kepalanya. Bagian yang paling sensitif dan paling penting di tubuh."

"Aku juga."

Gama meraih tangan Jenia untuk dipegang. Melihat tidak ada penolakan dari Jenia, akhirnya ia menggenggam tangan kecil itu. Mereka berdua

seakan saling berbagi energi untuk menguatkan satu sama lain.

***

Dokter mengatakan Alula gegar otak ringan. Gejala yang mungkin terjadi adalah nyeri kepala ringan, benjolan di kepala, atau pusing dalam waktu singkat. Penyebab muntah yang terjadi pada Alula bisa jadi karena benturan keras di kepala, atau karena anak itu nangis tidak berhenti-berhenti. Selain di kepala, ternyata di tangan kanan Alula juga mengalami cidera. Karena mencoba menahan tubuhnya sebelum terjatuh pertama kali.

Setelah mendengar penjelasan dari dokter, Jenia dan Gama sedikit lega. Untuk sementara waktu Alula akan dirawat sampai kondisinya lebih baik.

"Mas Gama pulang aja. Biar aku yang nungguin mereka."

Gama menggeleng. "Aku ikut nunggu di sini juga."

"Tempat tidur buat penunggunya cuma satu, Mas."

"Kamu sama Aruma tidur di situ, biar aku tidur di sofa."

"Tap--"

"Aku juga mau tau kondisi Alula. Pokoknya aku nggak akan pulang," potong Gama tegas. "Eh, mungkin nanti malam aku bakal pulang sebentar mau ambil pakaian ganti sama laptop," ralatnya.

Jenia menghela napas lelah. Akhirnya ia tidak memaksa Gama lagi yang sangat keras kepala. Tiba-tiba ia mendengar Alula memanggil dirinya. la beranjak dari sofa, menghampiri Alula yang ternyata sudah bangun.

"Kenapa?"

"Haus, Mi."

Jenia membantu Alula agar bisa duduk. Kemudian ia mengambil gelas berisi air putih, mendekatkan sedotan ke bibir anaknya. "Minumnya pelan-pelan ya, Al."

Alula minum beberapa teguk, kemudian menjauhkan gelas yang dipegang Maminya. Matanya mengitari ruangan, menyadari ada Aruna yang tidur di tempat tidur di sebelahnya dan Papinya yang berdiri di ujung ranjang menatap ke arahnya.

"Masih sakit nggak kepalanya?" tanya Jenia.

"Agak nyeri dikit, tapi udah nggak sesakit tadi."

"Badannya gimana?"

"Agak sakit, Mi. Paling sakit bagian tangan kanan."

Jenia mengusap-usap lembut tangan kanan Alula.

"Mami, aku minta maaf."

Jenia menatap wajah Alula yang menundukkan kepala. "Kenapa?"

"Karena aku sama Ar main sabun sampai aku jatuh di kamar mandi."

"Nyesal, kan?"

Alula mengangkat pandangannya, kemudian ia mengangguk dengan memasang wajah memelas. "Mami marah nggak?"

"Kamu maunya Mami marah atau nggak?"

"Jangan marah. Nanti kalo marah, Mami cepat tua. Aku nggak mau wajah Mami banyak keriputnya."

Jenia tanpa sadar tersenyum mendengar ucapan Alula. "Makanya jangan bikin ulah. Kalo kamu sama Ar nggak bikin ulah macam-macam, Mami nggak akan ngomel-ngomel ke kalian."

"Iya, Mami."

"Semua khawatir sama kamu. Mami khawatir, Aruna khawatir bahkan Papi juga khawatir. Papi sampai gendong kamu ke mobil."

Alula menoleh Papinya yang sedang tersenyum menatap ke arahnya.

"Papi sayang sama kamu. Nggak mau kalo kamu kenapa-napa," sahut Gama.

"Makasih, Papi," ucap Alula nyaris berbisik.

Gama berjalan ke sisi satunya, mendekati Alula. Ia mencium puncak kepala anaknya dengan hati-hati. "Cepat sembuh, Al. Nanti kalo udah sembuh Papi ajak kamu jalan-jalan lagi."

Sekitar jam empat sore, ada Kamil datang membawa tas berisi keperluan Kakak dan kedua ponakannya. Setelah meletakkan tas, Kamil menyapa Gama, kemudian memfokuskan tatapannya kedua ponakannya yang sedang mengobrol sambil tertawa.

"Kamu beneran sakit atau nggak sih?" tanya Kamil pada Alula. "Kok kelihatannya kayak orang yang nggak sakit," lanjutnya.

"Tadi Alula nangis lho, Om," ucap Aruna mengadu. "Nangisnya keras banget nggak berhenti-berhenti," lanjutnya dengan cengiran lebar.

Alula memukul pundak Aruna pelan. "Jangan dikasih tau. Aku malu, lho."

Semua yang ada di sana sontak tertawa melihat reaksi Alula.

"Oh ya, Mbak. Aku nggak sendiri." Kamil diam, melirik Gama sekilas sebelum akhirnya kembali menatap Jenia. "Ada Mas Abi di depan, Mbak," lanjutnya.

"Kok nggak disuruh masuk?" tanya Jenia.

"Lagi terima telfon, Mbak."

Gama yang mendengar nama laki-laki lain disebut, sontak membuatnya kesal. Dadanya terasa panas, seakan ingin meledak. Ia menatap Jenia tajam, tapi perempuan itu seakan tidak menyadari dengan arti tatapannya.

"Papi, tanganku sakit," ucap Alula mengadu pelan.

Gama menunduk, menyadari kalau dirinya tanpa sengaja meremas tangan mungil Alula. "Maaf, Papi nggak sengaja."

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Sudah double update yaaa...
Jangan lupa vote dan komen🖋

Oh ya, kayaknya besok aku nggak bisa update deh. Soalnya aku mau ngetik Extra Part Jagad Raya.

Happy holiday semuanya😊

Bab 17

Gama mengawasi setiap gerak-gerik laki-laki yang barusan memperkenalkan diri dengan nama Abimana. Laki-laki itu datang tidak dengan tangan kosong. Ada dua boneka beruang yang diberikan untuk Alula dan juga Aruna. Kepala Gama sudah mengebul, melihat keakraban Abimana yang sedang mengobrol dengan anak-anaknya.

Kamil melirik ke Abimana yang bisa berinteraksi dengan si kembar tanpa canggung. Laki-laki itu bahkan melemparkan candaan yang membuat Alula dan Aruna tertawa. Saat melirik ke arah Gama, perbedaan jelas terlihat. Wajah Gama tertekuk, menyiratkan kekesalan yang teramat dalam. Tidak ada senyum sedikitpun menghiasi wajah mantan Kakak iparnya. Kalau saja ia tahu ada Gama di rumah sakit, mungkin ia tidak akan mengajak Abimana untuk ikut bersamanya.

"Oh ya, Om lupa kalo ada cokelat buat kalian." Abimana mengeluarkan dua kotak cokelat dari tas ranselnya.

Alula dan Aruna sontak saling pandang.

Gama berdeham, lalu mengambil alih cokelat dari tangan Abimana. "Makasih udah ngasih anak-anak saya cokelat," ucapnya sambil menekankan kata anak-anak saya. "Tapi maaf banget, si kembar nggak bisa makan cokelat karena alergi."

Abimana memandang Jenia. "Maaf, aku nggak tau," ucapnya. "Aku kira semua anak kecil suka sama cokelat."

Jenia tersenyum tipis. "Nggak papa. Kan Mas Abi nggak tau kalo mereka nggak bisa makan cokelat," ucapnya menenangkan.

Gama berdeham keras. "Biar nanti saya aja yang makan," ucapnya menatap Abimana dengan tatapan menghunus tajam. "Sekali lagi, makasih cokelatnya."

Kamil merasa kondisi kamar rawat semakin memanas. Ia bisa merasakan kalau Gama tidak terlalu suka dengan kehadiran Abimana. Melihat itu, ia langsung mengajak Abimana untuk keluar ruangan dengan alasan membeli kopi.

"Aku nyusulin mereka dulu," ucap Jenia pada Gama, setelah melihat Kamil dan Abimana keluar ruangan.

"Ngapain?" tanya Gama dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Nggak papa," jawab Jenia cepat. "Mas Gama tolong jagain Alula sama Aruna dulu ya."

Belum sempat Gama membuka suara, Jenia sudah meraih tas dan berjalan keluar dari ruangan.

"Papi kenapa?" tanya Aruna menatap lekat wajah Papinya.

Gama mengalihkan tatapannya ke Aruna, lalu beralih menatap Alula. Dua anaknya ternyata sedang menatap ke arahnya. Sebelum menjawab, ia duduk di kusi yang ada di sebelah ranjang Alula. "Menurut kalian Om Abi baik, nggak?"

Alula dan Aruna kompak mengangguk semangat. "Baik."

Gama melengos melihat jawaban anaknya. Jawaban yang tidak ia harapkan.

"Emang menurut Papi, Om Abi nggak baik?" tanya Aruna yang sudah duduk di ranjang, bersama dengan Alula.

"Papi dapat cokelat dari Om Abi yang harusnya buat kita," sahut Alula.

"Karena kalian nggak boleh makan cokelat, makanya Papi yang gantiin kalian," ucap Gama memberi alasan. "Menurut kalian, lebih ganteng Papi atau Om Abi?" tanyanya lagi.

"Harus banget Papi nanya kayak gitu?" tanya Aruna.

"Papi *jealous* lihat Mami dekat sama Om Abi," ucap Alula meledek.

Gama terbatuk keras sambil memandang Alula. "Ngapain Papi harus *jealous*?"

"Karena Om Abi kayaknya lagi berusaha dekatin Mami," jawab Alula santai.

"Jadi, menurut kalian gantengan mana Papi sama Om Abi?" tanya Gama lagi.

"Papi," jawab Alula.

Gama tak bisa menahan senyumannya. la tak menyangka jawaban itu keluar dari mulut Alula, bukan Aruna.

"Aku kira kamu bakal jawab Om Abi yang lebih ganteng," ucap Aruna menatap Alula keheranan.

"Maunya sih gitu, biar Papi kesal," sahut Alula santai.

"Terus, kenapa jawab Papi yang lebih ganteng?" tanya Gama penasaran.

"Karena dimataku, emang Papi lebih ganteng."

"Aku juga," sahut Aruna.

"Percuma ganteng kalo ujung-ujungnya Mami lebih pilih Om Abi."

Gama lagi-lagi hanya bisa melongo mendengar jawaban Alula. Baru saja ia dilambungkan karena dibilang lebih ganteng, sekarang ia kembali

dijatuhkan. Ucapan anaknya sama sekali tidak salah. Karena ucapan Alula barusan, berhasil membuatnya kepikiran.

***

Setelah Kamil dan Abimana pamit pulang, tak lama kemudian ada Adam yang datang bersama Viola dan Mikala. Mereka datang dengan membawa satu keranjang buah dan dua kotak lapis legit.

"Berarti besok kalian nggak masuk sekolah dong?" tanya Mikala pada Alula dan Aruna.

"Iya dong," jawab si kembar kompak. Tidak lupa dengan wajah girang mereka.

"Yang sakit cuma Al, kenapa Ar nggak masuk sekolah juga?" tanya Mikala.

"Aruna besok masuk kok. Yang nggak masuk cuma Alula aja," ucap Jenia ikut menimpali.

"Lho, kok Ar masuk sekolah?" tanya Alula memprotes. "Kalo Ar sekolah, nanti aku sama siapa di rumah sakit?"

"Sama Mami."

"Terus, Ar diantar sekolah sama siapa?"

"Sama Papi."

Alula memajukan bibirnya, wajahnya tertekuk kesal. "Aku sama Ar kembar. Jadi, kalo aku nggak masuk sekolah, Ar juga harusnya ikut nggak masuk."

"Teori dari mana kayak gitu?" Kali ini Gama ikut menimpali. "Yang sakit cuma Al, jadi yang nggak masuk sekolah cuma Al."

Aruna menatap kembarannya. "Nggak papa. Besok aku masuk sekolah aja. Nanti kalo ada catatan, kamu bisa pinjam bukuku."

"Yaudah deh," sahut Alula pasrah.

Jenia duduk di sofa bersama Viola, sedangkan Gama dan Adam berada di luar ruangan.

"Aku agak kaget waktu dikasih tau Mas Adam," ucap Viola memulai pembicaraan.

"Aku juga nggak nyangka ternyata Mas Adam itu pacarmu."

Viola terkekeh. "Mas Adam awalnya nggak tau kalo si kembar itu keponakannya."

Tatapan Jenia tertuju pada ranjang. Di sana anak-anaknya dan Mikala sedang tertawa keras. Entah apa yang sedang mereka bertiga bicarakan.

"Karena si kembar main sama Mikala, mereka jadi ketemu sama Mas Adam yang ternyata Om mereka. Dan si kembar bisa ketemu sama Papi mereka.

Jenia mengangguk membenarkan.

"Maaf."

Jenia menoleh cepat, menatap Viola. "Nggak perlu minta maaf. Mungkin emang udah waktunya mereka tau soal Papinya."

"Tiga tahun anak kita di sekolah yang sama, dan baru tahun ketiga kita bisa ngobrol seakrab ini."

"Aku emang menghindari kumpul-kumpul dengan orang tua murid yang lain."

"Kenapa?"

"Aku membatasi diri karena nggak mau terlalu dekat secara personal sama mereka."

"Aku beberapa kali ikut pertemuan sama ibu-ibu yang lain. Kadang menyenangkan, tapi lebih banyak membosankan," ucap Viola memberitahu.

"Udah berapa lama pacaran sama Mas Adam?" tanya Jenia mengubah topik pembicaraan.

"Mungkin sekitar tiga tahun," jawab Viola mengulum senyum.

"Kalian cocok."

"*Thanks*," sahut Viola.

***

Sekitar jam sepuluh malam, Alula dan Aruna sudah pada tidur. Saat ini Jenia sedang duduk di sofa sendirian. Satu jam yang lalu Gama pergi meninggalkannya dan ia tidak sempat bertanya kemana laki-laki itu akan pergi.

Jenia merebahkan tubuhnya di sofa panjang. Hari ini berjalan begitu lambat. Dimulai dari pagi hari yang menghebohkan, sampai akhirnya ia berakhir tidur di sofa rumah sakit untuk menunggui anaknya yang sakit. Saat tiba-tiba Jenia mengingat sesuatu, ia bangun dari posisi tidurnya. la membuka tas yang tadi dibawakan oleh Kamil. Tidak ditemukannya baju seragam Aruna untuk sekolah besok.

Jenia mengusap wajahnya kasar. "Kenapa aku lupa nyuruh Kamil bawain seragam sama tas sekolah Aruna."

"Kenapa?"

"Astaga!" seru Jenia berjingkat kaget. Matanya menangkap sosok Gama yang berjalan mendekatinya. "Aku nggak dengar suara pintu kebuka. Kapan Mas Gama datang?"

"Barusan." Gama meletakkan tas ranselnya di lantai dan bungkusan kresek di atas meja. "Makan dulu. Aku beli nasi goreng buat kamu.

Sudah ada sendoknya juga," lanjutnya sambil mendorong bungkusan kresek ke hadapan Jenia.

"Makan di jam sepuluh?" tanya Jenia ragu.

"Tadi siang kamu cuma makan dikit. Sore juga cuma makan setengah roti. Aku nggak mau kamu sakit," ucap Gama menatap Jenia. "Dan tadi kamu sempat minum kopi sama laki-laki itu."

"Aku nggak minum kopi. Aku cuma nemenin aja." Sebenarnya Jenia tidak perlu memberitahu hal ini pada Gama. Mengingat apapun yang ia lakukan, tidak perlu dilaporkan pada laki-laki yang saat ini duduk di sampingnya. "Walaupun aku nggak minum kopi atau makanku cuma sedikit, aku nggak mau makan jam segini."

"Kamu harus tetap kuat biar bisa jagain Alula," sahut Gama. Melihat Jenia yang masih diam saja, akhirnya ia membantu membukakan bungkusan kresek itu. "Aku beli dua. Jadi, kamu nggak makan sendirian," lanjutnya.

Jenia menghela napas lelah. Daripada meneruskan perdebatan yang ia yakin akan tetap kalah, akhirnya ia memilih pasrah. "Makasih."

Gama mengangguk singkat. Kemudian mereka sama-sama terdiam dan fokus menghabiskan makanan.

"Mas," panggil Jenia setelah mengunyah habis nasi goreng di dalam mulutnya.

"Apa?" sahut Gama dengan nada suara lembut.

"Tas yang dibawa Kamil, nggak ada baju seragamnya Aruna. Aku lupa bilang Kamil buat bawain baju seragam sama tas sekolah Ar."

"Besok pagi-pagi banget aku ke rumahmu buat ambil baju seragam sama buku sekolah Ar."

"Ajak Ar aja sekalian. Jadi dari rumah langsung berangkat ke sekolah."

Gama diam, nampak berpikir dulu. "Besok pagi biarin dia mandi di sini. Jadi, sampai di rumah dia udah tinggal ganti baju seragam sama nyiapin tas sekolah."

Jenia mengangguk setuju.

"Besok Mama sama Papaku mau datang buat jenguk. Boleh, kan?"

"Boleh."

"Mereka belum pernah ketemu langsung sama Alula."

Jenia diam sebentar, untuk mengingat. Apa yang diucapkan Gama memang benar. Hanya Aruna yang sudah bertemu dengan orang tua Gama. Setelah pertemuan Aruna dengan orang tua Gama, kemudian terjadilah pertemuan Jenia dengan Mama. Beberapa kali Mama memang melakukan panggilan video dengannya, tapi Alula tidak terlalu sering muncul.

"Sekarang Mama lagi ikut Papa kerja ke luar kota. Makanya belum sempat ngajak si kembar ke rumah."

"Aku baru ingat kalo cuma Aruna yang udah ketemu sama Mama."

"Mama?" Gama kaget mendengar panggilan Jenia tidak berubah. "Kamu masih manggil dengan sebutan Mama?" tanyanya dengan wajah penuh harap.

Jenia mengangguk. "Mama yang nyuruh aku," jawabnya sebelum melakukan suapan terakhir ke dalam mulutnya.

Gama diam. Selesai makan, ia memasukkan sampah ke dalam kresek. Begitu juga milik Jenia. "Jen," panggilnya sambil mengikat kresek yang berisi sampah.

"Apa?" tanya Jenia menatap Gama. Melihat Gama yang belum merespon, ia mengambil satu botol air mineral dan membuka tutupnya.

"Jangan terlalu dekat sama laki-laki tadi."

"Hah?" Jenia menatap Gama dengan wajah bingung. "Maksudnya Mas Abi?" tanyanya memastikan.

Gama mengangguk.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau si kembar punya Papi lain selain aku."

Jenia tertawa kecil. "Mas Gama tetap Papinya si kembar."

"Aku juga nggak mau ada laki-laki lain yang dekat sama kamu."

"Mas...."

Gama meraih tangan Jenia yang tidak memegang botol air mineral. "Kasih aku kesempatan Jen. Aku akan buktiin kalo aku layak untuk dikasih kesempatan kedua. Aku mau coba dari awal lagi sama kamu."

Jenia tidak menjawab. Ia hanya menatap Gama dengan tatapan yang sulit diartikan. Seperti terhipnotis dengan tatapan Gama, ia sampai tidak bergerak sedikitpun.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Maaf ya dari Senin kemarin nggak update.

Soalnya lagi pusing disuruh bantuin ponakan gambar peta. Padahal udah aku bikinin, sama dia diwarnainnya ngasal. Alhasil nggak diterima sama gurunya dan disuruh gambar lagi. Tentu saja bukan ponakanku yang gambar, tapi aku😭😭

Btw, besok kalian jangan golput ya. Gunain hak suara kalian dengan baik. Perbedaan pilihan itu wajar. Pilih yang menurut kalian paling mendingan.

Bab 18

"Kenapa aku harus jauhin Mas Abi?" Belum sempat Gama membuka suara, Jenia menambahkan. "Kesempatan terbuka untuk siapa aja. Begitu juga buat Mas Abi. Kalo emang Mas Gama mau nunjukin bisa berubah lebih baik, *do it.* Jangan nyuruh aku menjauh dari Mas Abi."

"Kamu membuka peluang juga buat Abi?" tanya Gama dengan wajah kaget. Ia pikir jalannya untuk kembali bersama dengan Jenia akan mudah. Mengingat mereka pernah menjalin hubungan cukup lama.

"Aku membuka peluang untuk siapa aja. Bukan cuma Mas Abi atau Mas Gama doang."

"Semua laki-laki?" tanya Gama, masih senantiasa dengan wajah kagetnya. "Kenapa harus kayak gitu sih?" tanyanya setengah frustrasi.

Jenia mengedikkan bahu. "Nggak boleh?" balasnya. "Aku emang baru kenal sama Mas Abi, tapi dia baik sama aku. Dilihat dari gelagatnya, Mas Abi kayaknya suka sama aku. Terus, kalo ada

laki-laki lain yang lebih baik dari Mas Abi dan Mas Gama yang mau dekatin aku, masa aku tolak?" lanjutnya.

"Tap--"

"Lagian aku nggak ngelarang Mas Gama buat dekatin aku lagi. Semua punya peluang yang sama. Kalo Mas Gama mau balik lagi sama aku, tunjukin kalo itu bukan cuma sekedar omongan doang," ucap Jenia menarik tangannya yang dipegang oleh Gama. Kemudian ia berjalan meninggalkan Gama, masuk ke kamar mandi.

"Shit!" maki Gama pelan. "Gara-gara Abiadab, aku jadi punya saingan. Belum lagi laki-laki lain yang mau dekat sama Jen," dumelnya pada diri sendiri.

"Pokoknya Jen nggak boleh sampai jatuh ke tangan Abiadab atau laki-laki brengsek lain. Aku nggak mau kehilangan Jen untuk kedua kalinya," ucap Gama mengepalkan tangannya.

***

Seperti yang sudah dibicarakan malam sebelumnya, Gama harus mengantar Aruna

pulang ke rumah untuk berganti baju dan menyiapkan keperluan sekolah. Baru setelah itu ia Aruna ke sekolah. Mengingat Aruna belum sarapan, ia membelokkan mobilnya ke restoran cepat saji. Setelah pesanan sudah ada di tangannya, ia memindahkan semua makanan ke dalam kotak bekal yang ada di tas anaknya.

"Nanti siang makan apa?" tanya Gama begitu sudah sampai di sekolah. Ia mengecek isi tas Aruna, memastikan semua buku dan keperluan anaknya tidak ada yang tertinggal.

"Dapat makan dari sekolah."

"Nggak jajan?"

"Istirahat pertama biasanya beli *snack*."

"Tadi udah dikasih uang jajan sama Mami, belum?" tanya Gama

Aruna menggeleng. "Beli jajannya pakai kartu, bukan uang."

"Saldonya nggak kurang, kan?" tanya Gama memastikan.

Lagi-lagi Aruna menggeleng. "Mami nggak pernah lupa ngisi saldonya kok, Papi tenang aja."

"Yaudah kalo gitu. Kamu sekolah dulu. Nanti Papi jemput."

"Hari ini aku eskul musik," ucap Aruna mengingatkan.

"Oke."

Aruna menyalimi tangan Gama, yang dibalas dengan kecupan di kening. Kemudian ia turun dari mobil dan berjalan menuju pintu masuk sekolah. Rasanya aneh harus berangkat sekolah tanpa Alula. Mereka terbiasa kemana-mana bersama, saat salah satu tidak ada, seperti ada yang hilang.

Gama mengemudikan mobil meninggalkan area sekolah begitu sudah tidak lagi melihat anaknya.

Sebelum kembali ke rumah sakit, Gama menyempatkan mampir membeli nasi uduk untuk Jenia sarapan. Saat membelikan Aruna sarapan, ia lupa membeli untuk Jenia dan dirinya sendiri. Padahal perutnya sudah berbunyi, menandakan

perlu segera diisi. Begitu dua nasi uduk sudah didapat, Gama buru-buru mengemudikan mobilnya menuju ke rumah sakit.

Betapa terkejutnya begitu masuk ruang rawat inap Alula, ternyata sudah ada laki-laki yang kemarin datang. Laki-laki yang kehadirannya sangat tidak diharapkan oleh Gama. Genggaman pada kresek yang ada di tangannya seketika mengerat. Matanya menatap tajam ke arah Abimana.

"Papi, ada Om Abi bawain Mami sarapan," ucap Alula memberitahu.

Gama berjalan mendekat, menyalami Abimana. Kemudian ia melihat Jenia membuka kotak bekal yang dibawakan oleh Abimana. la mengintip isi kotak bekal di tangan Jenia. Ternyata sarapan yang dibawakan Abimana adalah bubur ayam. Ada ayam suwir, telur, kacang kedelai, cakwe, bawang goreng, seledri, dan kerupuk. Tanpa mengatakan apapun, Gama mengambil kotak bekal itu dan menggantinya dengan nasi uduk yang sudah ia beli.

Jenia mendelikkan matanya. "Ngapain diambil?"

"Ada kacangnya, kamu nggak suka," jawab Gama dengan wajah datar.

Jenia berdecak pelan. "Kacanganya nanti bisa dibuang," desisnya pelan.

"Kamu nggak suka kacang?" tanya Abimana ketika mendengar percakapan antara Gama dan Jenia.

Jenia tersenyum kecil. "Emang nggak suka. Soalnya kalo habis makan kacang, aku suka jerawatan parah banget."

"Makanya kamu makan nasi uduk yang aku beliin. Nggak ada kacang atau makanan lain yang nggak kamu suka," sela Gama melirik Abimana dengan meremehkan.

Jeniat menatap Abimana dengan tampang bersalah.

Seakan tahu arti tatapan Jenia, Abimana menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Nggak papa.

Daripada kamu jerawatan, mending kamu makan nasi uduk aja."

"Beneran nggak papa?" tanya Jenia merasa tidak enak.

Abimana mengangguk.

Gama yang sudah duduk di dekat Jenia, segera menyela pembicaraan Jenia dan Abimana. "Tenang aja. Bubur ayamnya biar aku yang makan," ucapnya menatap Abimana dan Jenia secara bergantian. "Nggak akan dibuang kok. Nggak baik buang-buang makanan," lanjutnya.

Setelah selesai sarapan, Jenia tiba-tiba menyenggol kaki Gama. "Kenapa?" tanya Gama menatap Jenia kebingungan.

"Tolong suapin Alula."

"Kamu ngusir aku?" tanya Gama mendesis pelan.

"Dia belum makan, Mas," desis Jenia penuh penekanan.

Gama mendengus keras. Akhirnya ia bangun dari posisi duduknya, mulai menghampiri Alula.

Sembari menyuapi Alula yang bermain ponsel, matanya tidak lepas dari Jenia dan Abimana.

"Papi *jealous*," ucap Alula pelan.

"Papi cuma nggak suka sama laki-laki itu," sahut Gama sembari tangannya menyuapi Alula. "Kamu mau bantuin Papi, nggak?" tanyanya menatap lurus ke wajah anaknya.

"Bantuin apa?"

"Bantu Papi biar Om Abi cepat pulang."

"Gimana caranya?" tanya Alula menatap Papinya kebingungan.

"Bilang aja kamu mau disuapin sama Mami," jawab Gama memberi ide.

"Aku biasanya makan sendiri, nggak pernah disuapin sama Mami," sahut Alula tanpa beban.

Gama berdecak. "Kok sekarang kamu mau Papi suapin?"

"Karena sekarang tanganku lagi main hp." Alula memperlihatkan kedua tangannya yang sibuk memegang ponsel.

"Yaudah, bilang aja kamu nggak mau disuapin sama Papi, maunya disuapin sama Mami," jawab Gama dengan tidak sabaran. Beberapa kali tatapan matanya masih tertuju pada Jenia dan Abimana yang sedang serius mengobrol. "Atau terserah kamu deh caranya gimana. Yang penting Om Abi jauh-jauh dari Mami," lanjutnya.

"Kalo aku nurutin permintaan Papi, aku dapat apa?"

Gama menjatuhkan rahangnya saat Alula mulai bernegosiasi dengannya. "Kamu maunya apa?" balasnya menghentikan suapan ke Alula.

"Papi harus nurutin apapun yang aku minta."

Gama diam, berpikir cukup lama. Matanya menoleh ke Jenia yang sedang tertawa terbahak-bahak, entah apa yang membuat seperti itu. Hatinya semakin memanas melihat pemandangan itu. "Yaudah Papi kabulin apapun permintaanmu

asalkan nggak membahayakan nyawa kamu," ucapnya akhirnya.

Alula tersenyum penuh kemenangan. Lalu, ia memanggil Maminya dengan suara sedikit keras.

"Kenapa, Al?" Jenia mulai menghampiri Alula.

"Mau pup, Mi. Aku malu kalo ditemenin sama Papi."

Jenia bangkit dari sofa, lalu berjalan ke arah Alula. la membantu Alula turun dari ranjang, menuntun anaknya menuju kamar mandi. Setelah mendudukkan Alula ke *closet*, ia menunggu di luar.

"Mami, jangan tinggalin aku."

"lya, Mami nunggu di depan pintu."

Lebih dari lima belas menit, Alula masih setia berada di kamar mandi. Sebenarnya perutnya tidak sakit, hanya saja ia harus berada di kamar mandi selama mungkin.

"Masih lama, ya?" tanya Jenia mengetuk pintu kamar mandi.

"Masih, Mi. Eeknya keras, nggak mau keluar," jawab Alula setengah berteriak.

Jenia yang mendengar itu menghela napas panjang. Kemudian ia beranjak dari tempatnya berdiri, menghampiri Abimana yang tengah duduk di sofa. "Mas, kayaknya Alula agak lama di kamar mandi. Mas Abi bisa langsung pergi aja. Aku nggak enak kalo Mas Abi telat ke kantor."

Abimana melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Yaudah, aku pergi dulu ya. Kamu jangan lupa jaga kesehatan. Titip salam juga buat Alula, semoga cepat sembuh."

Gama yang tak sengaja mendengar itu sontak mendengus keras. Ia bahkan mendapat pelototan tajam dari Jenia karena tingkah lakunya.

"Makasih udah sempatin jenguk Alula lagi. Maaf juga Mas Abi jadi repot-repot," ucap Jenia yang mendapat senyum dari Abimana.

Sebelum pergi, Abimana pamit ke Jenia dan juga Gama.

Diam-diam Gama menyunggingkan senyum lebar karena berhasil menyingkirkan Abimana dari ruang rawat inap. Walaupun ini adalah hasil kerja keras anaknya, tapi tetap saja ia merasa senang.

"Masih lama ya, Al?" tanya Jenia kembali ke depan pintu kamar mandi.

"Sebentar, Mi. Aku masih cebok," jawab Alula dengan berteriak. Ia sudah mendengar kalau Om Abimana berpamitan pulang. Sudah saatnya ia keluar dari kamar mandi.

"Jangan sampai kena infusnya," teriak Jenia mengingatkan.

"Iya, Mi." Tak lama kemudian Alula keluar dari kamar mandi. Ia sudah tidak menemukan Om Abimana ada di ruang rawat inapnya. Begitu ia kembali berbaring di ranjang, Papinya membantunya membetulkan letak selimut.

"Pintar, kamu berhasil ngusir Om Abi," bisik Gama pelan. Ia melirik Jenia yang sekarang sudah duduk di sofa dan mulai membuka laptop.

"Papi jangan lupa janjinya."

"Kamu tenang aja." Gama melanjutkan menyuapi Alula sampai selesai, sebelum ia bergabung bersama Jenia di sofa. Ia melirik ke layar laptop yang penuh dengan angka-angka. Ia bisa menebak kalau apa yang baru ia lihat adalah laporan penjualan.

"Kenapa, Mas?" tanya Jenia yang sadar akan kehadiran Gama di sampingnya. Tatapan matanya tidak beralih sedikitpun dari layar laptop.

"Nggak papa. Cuma mau tau aja kamu lagi ngapain."

Jenia menggumam tidak jelas. "Oh ya, orang tuanya Mas Gama nggak jadi ke sini?" tanyanya begitu teringat.

"Kemarin pesawatnya *delay,* makanya semalam nggak bisa jenguk. Mungkin satu jam lagi harusnya mereka udah nyampai bandara. Begitu sampai, mereka bilang mau langsung ke sini," jawab Gama menjelaskan.

Jenia yang mendengar itu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Abi serius mau dekatin kamu ya, Jen?"

Lagi-lagi Jenia hanya menggumam sebagai jawaban.

"Kamu bilang kesempatan bisa terbuka untuk siapa aja termasuk aku, kan?"

"Iya."

"Begitu Alula udah sembuh, kamu berarti harus mau aku ajak nge-*date*."

"Tap--" Belum sempat Jenia berbicara, Gama sudah menyela perkataannya.

"Jangan lupa, kesempatan juga terbuka untuk aku," ucap Gama mengingatkan "Nggak salah dong kalo aku minta waktu luangmu untuk ngajak kamu nge-*date*?"

Jenia menarik napas, lalu menghembuskannya kuat. "Oke, tapi setelah Alula sembuh."

Mendengar jawaban dari Jenia, Gama sontak tersenyum lebar layaknya orang bodoh. Ia akan menyusun rencana sedemikian rupa agar Jenia bisa kembali menjadi miliknya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Kalian yang jam segini masih melek, pada ngapain sih??? Wkwkwk...

Btw, maaf banget baru update. Beberapa hari ini badanku lagi capek banget, makanya baru sempat update. Habis pemilu niatnya mau berburu promo di mall. Eh, pulang dari mall harus nuntun sepeda motor karena bannya bocor. Makanya badanku sakit-sakit semua. Emang apes banget:(

Bab 19

Tanpa sadar Jenia tersenyum saat orang tua Gama datang dan langsung memeluk Alula secara bergantian. Anaknya itu hanya bisa pasrah dipeluk dan dicium oleh Oma dan Opanya. Sementara Mama sibuk menangis sambil memeluk Alula, Papa sudah berdiri bersandar di tembok, tepat di sampingnya.

"Makasih, Jenia," ucap Papa tiba-tiba.

Jenia menoleh. "Kenapa bilang makasih, Pa?"

"Makasih karena kamu sudah berbesar hati mau maafin keluarga kami. Pasti berat untuk kamu melakukan ini."

Jenia diam agak lama, karena sejujurnya ia bingung harus menanggapi seperti apa. Kemudian, ia berdeham pelan. "Setelah Mas Gama tau soal si kembar, Mas Gama selalu rajin transfer uang ke rekening Jen, Pa."

"Harus itu," sela Papa cepat. "Hampir sepuluh tahun dia nggak berperan di hidup Alula dan Aruna, sudah saatnya Gama terlibat di hidup

mereka. Salah satu keharusannya adalah menafkahi Alula dan Aruna."

Jenia mengulum senyum. Selama hidupnya, ia tidak pernah merasa kekurangan dari segi ekonomi karena ia bekerja keras untuk dirinya dan anak-anaknya. Kemunculan Gama di hidupnya sedikit mengubah hidup Jenia. Semula ia harus menanggung semua biaya Alula dan Aruna, kini tanggung jawab itu sudah berpindah tugas ke Gama.

"Kalo kamu butuh apa-apa, boleh langsung bilang ke Gama. Atau bisa juga ke Papa, sebisa mungkin Papa akan bantu kamu."

"Iya, Pa."

"Setelah Alula sembuh, sempatin main ke rumah, ya. Nanti kita makan malam bareng," pinta Papa dengan wajah penuh harap.

Jenia diam sebentar mendengar permintaan itu, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk mengangguk.

"Alula, kalo udah sembuh main ke rumah Oma mau, kan?" tanya Mama menatap cucunya.

Bukannya menjawab, Alula malah menatap Maminya.

Jenia mengambil duduk di tepi ranjang Alula. "Iya, nanti kalo udah sembuh kamu sama Aruna boleh main ke rumah Oma sama Opa," ucapnya membantu Alula memberi jawaban.

"Kamu suka nggak sama hadiah yang Oma kasih?"

Alula berpikir sejenak hadiah yang dimaksud oleh Omanya, lalu tiba-tiba teringat kalau pernah mendapat satu kardus besar berisi banyak hadiah. Kala itu Aruna yang memberikan hadiah-hadiah itu padanya setelah kembarannya pulang dari rumah Oma dan Opa. "Aku suka. Makasih, Oma," ucapnya sambil menatap Oma. Kemudian ia beralih menatap Opa. "Makasih juga, Opa."

"Opa senang karena selain Papimu, ada kamu yang warna rambutnya kayak Opa," ucap Papa

menatap rambut cucunya dengan perasaan penuh haru.

"Tapi aku nggak suka," sela Alula membuat semua mata menatap ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Mama mengusap puncak kepala cucunya.

"Aku kayak anak pungut karena warna rambutnya beda sendiri dari warna rambut Mami sama Aruna," ucap Alula dengan wajah polos.

Gama tidak bisa menahan senyum melihat ekspresi kaget Mami dan Papinya. Kalau dirinya sudah tidak kaget lagi dengan jawaban Alula yang cenderung ceplas-ceplos. "Sekarang kan udah nggak beda. Ada Papi sama Opa yang warna rambutnya sama kayak kamu."

"Iya sih...." Alula memilin jari-jarinya.

"Setelah kamu sembuh, gimana kalo jalan-jalan? Kamu sama Aruna boleh minta kemanapun yang kalian mau. Oma sama Opa bakal kabulin," ucap Mama antusias.

"Mau liburan ke luar kota atau ke luar negeri boleh. Pokoknya kamu sama Aruna tinggal sebut, biar nanti Opa langsung beli tiketnya," ucap Papa menyahuti.

"Cuma aku sama Aruna aja?" tanya Alula menatap Oma dan Opanya secara bergantian. "Mami sama Papi nggak diajak?" tanyanya lagi.

"Diajak kok. Nanti kita liburan keluarga sama-sama," jawab Mama menggenggam tangan cucunya yang bebas dari infus.

Obrolan Alula masih terus berlanjut. Awalnya Jenia sempat khawatir kalau anaknya tidak bisa menerima orang tua Gama dengan baik. Namun, kekhawatirannya terlalu berlebihan. Apa yang ia takutkan tidak terjadi. Alula cukup aktif ketika ditanya oleh Oma ataupun Opanya.

Gama melirik ke Jenia, yang ternyata tatapan matanya tidak lepas dari Alula. Melihat kehangatan saat ini, ia benar-benar merasa bahagia. Sepuluh tahun menduda, ia bahkan tidak terpikir untuk kembali membangun rumah

tangga. Saat melihat pemandangan ini, keinginan untuk kembali bersama Jenia semakin kuat. Rasa cintanya untuk Jenia tak pernah berkurang sedikitpun. Mengetahui Jenia melahirkan anak-anaknya, malah membuat rasa cintanya bertambah besar. Tugasnya sekarang adalah meyakinkam Jenia kalau mereka bisa membangun rumah tangga kembali dengan versi lebih baik.

***

Malam harinya Alula sudah diperbolehkan pulang. Awalnya Gama berniat mengantar dan juga menginap di rumah Jenia, tapi perempuan itu tidak mengizinkan. Kalau di rumah sakit ia bisa dengan leluasa menjaga dan merawat Alula, tapi tidak di rumah Jenia.

Keesekoan harinya, Gama sengaja mengambil cuti panjang agar bisa memiliki waktu lebih banyak dengan anak-anaknya. Untung saja ia bekerja di perusahaan keluarga, jadi selama apapun ia cuti, Papanya tidak akan mempersalahkan itu. Pagi-pagi sekali ia sudah

berdiri di depan rumah Jenia. Yang membukakan pintu untuknya adalah Aruna. Putri kecilnya itu sudah memakai seragam dengan rambut dikuncir satu dengan rapi.

"Papi, aku lagi sarapan. Ayo, masuk!" Aruna menarik tangan Papinya, menuju ruang makan.

Sudah ada Jenia dan Alula yang duduk di sana. "Alula nggak pakai seragam sekolah?" tanya Gama begitu sadar kalau Alula masih memakai piyama.

"Dia baru masuk sekolah besok," jawab Jenia.

Gama manggut-manggut mendengar itu. Tanpa disuruh, ia menarik kursi di hadapan Jenia. Di sebelahnya ada Aruna yang sudah sibuk dengana makanannya.

"Mas Gama nggak ngantor?" tanya Jenia heran. Ia menawari Gama untuk sarapan juga, tapi laki-laki itu menolak dengan gelengan kepala.

Gama menggeleng.

"Terus, ngapain Mas Gama ke sini?"

"Aku mau lihat anak-anakku. Emangnya nggak boleh aku lihat mereka?"

Jenia menghela napas keras. "Habis ini aku sama Alula bakal ngantar Aruna ke sekolah. Habis itu aku harus ke toko karena ada yang harus aku kerjain."

"Alula gimana?"

"Alula ikut aku ke toko. Di sana ada kamarnya buat Alula istirahat."

"Alula biar di rumah aja," ucap Gama.

Jenia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kemungkinan hari ini aku bakal sibuk banget. Aku nggak berani ninggal Alula di rumah. Walaupun nanti ada pembantu yang datang buat bersih-bersih rumah, tapi tetap aja aku lebih ngerasa aman kalo Alula aku ajak kerja."

"Alula di rumah aja. Biar aku yang jagain. Terus, nanti sore aku aja yang jemput Aruna di sekolah."

"Mas Gama beneran nggak ngantor?" tanya Jenia sekali lagi.

Gama mengangguk.

"Beneran nggak papa kalo Mas Gama jagain Alula seharian?"

Gama berdecak. "Alula anak aku juga. Kenapa harus nanya kayak gitu sih?" tanyanya dengan nada kesal.

Jenia menendang kaki Gama di bawah meja. Matanya melirik ke Alula dan Aruna secara bergatian, seakan mengingatkan Gama agar tidak meninggikan suara.

Gama langsung sadar maksud dari tatapan Jenia, kemudian ia menghela napas panjang. "Kamu tenang aja. Alula akan aman sama aku," ucapnya dengan nada suara lebih pelan.

Aruna menoleh, menarik-narik lengan baju Papinya. "Berarti, nanti aku dijemput sama Papi?"

Gama mengangguk.

"Nanti kalo jemput Aruna, aku ikut," sahut Alula pelan.

Gama mengalihkan tatapannya ke Alula yang sibuk memakan nasinya. "Oke."

Jenia tidak sadar kalau waktu berjalan begitu cepat. Kalau ia tidak segera berangkat, sudah dipastikan Aruna akan terlambat masuk sekolah. Buru-buru ia menyelesaikan makannya, lalu menyambar tasnya sendiri dan tas sekolah Aruna. "Alula hari ini istirahat dulu. Jangan main hp atau ipad terus. Kamu yang nurut sama Papi," ucapnya berpamitan pada Alula.

Alula mengangguk patuh. "Iya, Mi."

"Yaudah, Mami mau ngantar Ar ke sekolah." Jenia mencium puncak kepala Alula, lalu beralih ke pipi kanan dan kiri.

"Papi nggak dicium juga, Mi?" tanya Aruna menggoda Maminya.

Gama berdeham keras, mencoba menahan senyumnya saat melihat wajah Jenia sudah memerah karena pertanyaan Aruna.

Jenia tidak menjawab, lalu buru-buru membawa Aruna masuk ke dalam mobil.

Gama menunggu sampai mobil Jenia menghilang dari pandangannya, sebelum menyusul Alula yang sudah lebih dulu masuk ke rumah. la melihat anaknya itu sedang berbaring miring di sofa dengan tatapan mata mengarah ke layar TV yang menayangkan film kartun. Saat kakinya melangkah lewat di depan Alula, kakinya otomatis berhenti saat mendengar anaknya memanggil.

"Papi nggak lupa sama janjinya, kan?" tanya Alula begitu Papinya sudah berbalik badan.

"Nggak lupa kok."

"Boleh nggak kalo aku bilang permintaanku sekarang?"

"Boleh," jawab Gama cepat. Sebelum Alula berbicara, ia buru-buru melanjutkan kalimatnya. "Kita bicarain setelah Papi ke kamar mandi. Papi udah kebelet pipis," ucapnya yang diangguki oleh Alula.

Begitu melihat Papi keluar dari kamar mandi dan berjalan menghampirinya, Alula bangun dari posisi tidurnya.

"Kamu mau minta apa?" tanya Gama begitu sudah duduk di samping anaknya.

"Foto keluarga."

"Apa?" Gama berusaha memastikan kalau ia tidak salah dengar.

"Aku bilang, aku mau minta foto keluarga."

Gama tidak menyangka Alula akan meminta hal itu padanya. "Papi kira kamu akan minta ulang tahun dirayain besar-besaran."

Alula menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aruna dari dulu suka iri sama teman-teman yang punya foto keluarga lengkap. Dia kadang suka sedih karena di rumah ini nggak ada foto keluarga satupun. Cuma ada foto-fotoku sama Aruna aja."

"Ini kemauanmu atau kemauan Aruna?" tanya Gama kebingungan.

"Kemauannya Aruna, tapi dia nggak pernah berani bilang ke Mami."

"Kenapa?"

"Karena dia tau kalo minta ke Mami, nggak akan terwujud. Sebelum Mami ngasih tau kalo Papi nggak ada, Aruna masih berharap bisa foto satu keluarga lengkap," jawab Alula menjelaskan. "Begitu Mami bilang kalo kita udah nggak punya Papi, aku sama Aruna nggak pernah bahas apapun. Kita cuma bisa berdoa biar Papi masuk surga."

"Papi belum butuh doa untuk masuk surga."

Alula berdecak. "Itu kan doa sebelum aku sama Ar tau kalo Papi ternyata belum meninggal," sahutnya. "Jadi, Papi bisa kabulin permintaanku atau nggak?" tanyanya sekali lagi.

Permintaan yang sederhana, tapi hati Gama seperti dicubit ketika mendengarnya. Siapa yang sangka kalau anak-anaknya mendambakan hal sederhana seperti itu.

"Gimana, Pi?"

Gama memeluk Alula erat. "Nanti Papi cari waktu ya. Kita akan foto keluarga."

"Mau foto keluarga di studio. Biar kayak teman-teman yang lain."

Gama mengangguk. la menciumi puncak kepala anaknya berkali-kali. Alula tidak menghindar sedikitpun saat ia peluk. "Kita ajak juga Om Kamil, Om Adam, Oma sama Opa."

Alula mengangguk setuju. "Tapi, kita tetap ada foto berempat, kan?" tanyanya mendongakkan wajahnya.

"lya, dong," sahut Gama.

Alula melepaskan diri dari pelukan Papinya. "Satu permintaan lagi boleh, gak?"

"Apa?"

"Nanti kalo foto, warna bajunya harus samaan."

"Kalo gitu, Papi bakal pesan baju buat semuanya khusus untuk foto keluarga."

"Makasih, Pi."

"Sama-sama," sahut Gama tersenyum tipis. "Jadi, sebenarnya foto keluarga itu keinginan kamu atau Aruna?" tanyanya sekali lagi.

Alula bergerak-gerak salah tingkah. la bangun dari posisi duduknya, lalu beralu meninggalkan Papinya di ruang tengah sendirian.

Gama hanya bisa geleng-geleng melihat gengsi Alula masih sangat tinggi. Kemungkinan besar foto keluarga memang menjadi keinginan si kembar, tapi ia yakin Alula yang lebih berani untuk mengungkapkan hal itu. Selama ini Alula lebih vokal menyuarakan apa yang dimau dibandingkan dengan Aruna. Terlepas dari hal itu, apapun yang menjadi keinginan Alula atau Aruna, sebisa mungkin ia akan menurutinya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Aku lagi agak sibuk, tapi diusahain update satu hari sekali. Entah itu update-nya sore atau malam.

Btw, sadar gak sih kalo bulan depan udah masuk bulan puasa. Aku baru ingat masih ada beberapa hutang puasa yang belum dibayar, makanya hari ini mulai nyicil. Untung aja bulan-bulan sebelumnya aku udah rajin nyicil bayar puasa.

Kalian yang punya hutang puasa juga, jangan lupa dibayar ya. Mumpung masih ada waktu.

Bab 20

Hari ini Gama menagih janji Jenia yang bersedia kencan dengannya. Dari pagi ia sudah berkoordinasi dengan Adam, menitipkan si kembar pada Kakaknya. Adam berencana mengajak si kembar jalan-jalan bersama dengan Viola dan Mikala. Setelah itu, Adam juga berencana mengajak si kembar untuk menginap di rumah orang tua mereka. Bisa dibayangkan betapa girang Mama dan Papanya saat mendengar cucu-cucunya akan menginap. Semua hal dipersiapkan dengan baik. Sementara si kembar sudah ada di tangan yang tepat, Gama jadi tidak perlu khawatir ketika akan mengajak Jenia kencan.

"Mas Gama udah ngerancanain ini, ya?" tanya Jenia sembari memasang sabuk pengaman. Baru saja ia berpisah dengan anak-anaknya yang sudah lebih dulu dijemput oleh Adam.

"Ngerencanain apa?" tanya Gama pura-pura tidak mengerti.

"Mas Gama pasti dari jauh-jauh hari udah minta tolong ke Mas Adam buat ngangkut si kembar. Terus tiba-tiba mereka juga mau diajak nginap ke rumah orang tuanya Mas Gama. Berapa lama negosiasi sama si kembar biar mereka mau diajak nginap di rumah Mama sama Papa?"

Gama tertawa pelan. "Nggak lama kok. Aku nanya ke mereka, eh langsung setuju."

"Serius mereka nggak pakai mikir dulu?" tamya Jenia tak yakin.

"Kamu nggak percaya banget sama aku."

"Al sama Ar itu nggak pernah nginap di tempat lain selain di hotel. Itupun nginap di hotel kalo lagi liburan doang," ucap Jenia menjelaskan. "Makanya aku heran, kok mereka langsung mau diajak nginap di rumahnya orang tuanya Mas Gama," lanjutnya.

"Nggak papa, rumah Mama sama Papa udah sebelas dua belas sama hotel. Aku yakin mereka akan betah."

Mau tidak mau Jenia harus membenarkan ucapan Gama. la hampir saja melupakan fakta bahwa orang tua Gama yang begitu kaya. Rumah mereka juga sama bagusnya dengan hotel. Melihat betapa kayanya orang tua Gama, nggak heran kalau Alula dan Aruna dilimpahi berbagai hadiah yang harganya mahal. Setelah pertama kali pulang dari rumah orang tua Gama, Aruna menunjukkan hadiah-hadian yang didapat. Matanya sampai membelalak melihat ada ipad, tas, berbagai macam alat tulis, baju dan masih banyak lainnya. Hal yang membuatnya tercengang adalah semua barang yang didapat anak-anaknya adalah barang mahal dan bermerk. Baik Aruna ataupun Alula mendapat hadiah yang sama, hanya berbeda warna saja.

"Kamu hari ini mau kemana aja?"

"Tunggu dulu," sela Jenia cepat. "Kenapa nanyanya seakan-akan kita bakal keluar seharian?" tanyanya menatap Gama dengan curiga.

Gama menampilkan cengiran lebar. "Emang niatnya gitu sih. Kita akan ngehabisin waktu seharian," sahutnya tanpa dosa. "Lagian si kembar lagi nginap di rumah Mama sama Papa. Kamu nggak perlu jadiin si kembar alasan pulang cepat."

Jenia mencibir. "Dasar licik."

"Kalo nggak kayak gini, aku susah dapat waktumu, Jen," sahut Gama menjelaskan. "Aku sampai minta cuti panjang ke Papa dengan alasan mau lebih dekat sama kamu dan si kembar."

"Mas bilang gitu ke Papa?" tanya Jenia terkejut.

Gama menggeleng. "Aku cuma bilang minta cuti biar bisa lebih punya banyak waktu sama si kembar. Mau kenal mereka lebih dalam," ucapnya menenangkan. "Kalo aku bilang mau dekatin kamu, bisa-bisa Papa ngasih tau ke Mama. Kalo Mama tau, takutnya malah Mama makin desak kamu karena saking nggak sabarnya. Aku cuma

nggak mau bikin kamu risih sama perlakuan orang tuaku," lanjutnya.

"Papa ngijinin Mas Gama buat cuti?"

Gama mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ngijinin karena alasannya si kembar," jawabnya. "Apapun yang menyangkut Al sama Ar, pasti langsung dibolehin sama Papa," tambahnya.

Jenia manggut-manggut. Sekarang tahta tertinggi di keluarga Gama sepertinya adalah si kembar. Orang tua Gama seperti akan memberikan apapun untuk Alula dan Aruna.

Tujuan pertama Gama hari ini adalah mencari makan. Mengingat sebelum berangkat menjemput Jenia, ia belum sempat sarapan apapun. Adam berangkat lebih dulu menjemput Alula dan Aruna, sebelum akhirnya ia menyusul untuk menjemput Jenia.

Begitu sampai di restoran, Gama dan Jenia sudah saling duduk berhadapan. Pelayan baru saja pergi meninggalkan meja mereka, setelah mencatat semua menu yang sudah mereka pesan.

"Aku kepikiran mau bikin foto keluarga," cetus Gama.

Jenia yang semula memegang ponsel, ia letakkan ponsel di atas meja. Kini fokusnya sudah beralih pada Gama sepenuhnya. "Kok tiba-tiba banget mau bikin foto keluarga?"

"A--" Gama diam, tidak melanjutkan kalimat yang akan ia ucapkan karena teringat peringatan dari Alula.

"Pokoknya Papi jangan bilang ke Mami kalo aku yang minta foto keluarga," ucap Alula yang tiba-tiba keluar dari kamar.

"Kenapa?"

"Nggak papa," jawab Alula ringan. "Bilang aja kalo Papi yang mau. Jangab bilang kalo aku yang ngusulin buat foto keluarga," lanjutnya.

"Kenapa sih emangnya kalo bilang ini ide dari kamu?" tanya Gama penasaran.

Alula geleng-geleng, tidak setuju. "Pokoknya nggak mau!" serunya.

"Nanti Papi bilang ke Mami kalo ini ide dari kamu. Lagian kamu nggak akan tau kalo Papi bilang ke Mami?" goda Gama yang sontak membuat Alula cemberut.

"Yaudah, bilang aja ke Mami." Alula melipat kedua tangannya di depan dada. "Nanti aku juga bakal bantuin Om Abi biar lebih dekat sama Mami. Biar aja Papi nggak usah dekat-dekat lagi sama Mami," lanjutnya mengeluarkan ancamannya.

Gama seketika melongo. "Anak siapa sih udah bisa ngancam-ngancam kayak gitu?" tanyanya dengan wajah terkejut.

"Anak tetangga!" seru Alula kesal. Setelah mengatakan itu ia menghentak-hentakkan kakinya, sebelum kembali masuk ke kamar dengan bantingan pintu sedikit keras.

"Mas." Jenia menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Gama yang bengong. "Mas, kenapa kok tiba-tiba mau bikin foto keluarga?" tanyanya, mengulangi pertanyaaan yang sama.

"Aku mau punya kenangan sama Alula dan Aruna. Sepuluh tahun ini aku nggak berperan apapun di dalah hidup mereka. Aku mau punya memori yang bisa disimpan."

"Yaudah, Mas Gama ajak aja Alula sama Aruna ke studio foto," sahut Jenia memberi usul. "Kalo emang nggak mau ke studio foto, nanti biar aku bantu foto kalian bertiga di rumah," tambahnya.

"Kok bertiga?" tanya Gama. Sepertinya Jenia tidak paham dengan apa yang diinginkan.

"Emang Mas Gama mau foto ngajak orang satu kompleks biar ramai?" tanya Jenia melirik Gama.

Gama berdecak. "Fotonya sama kamu juga, Jen."

"Ngapain sama aku?"

"Namanya juga foto keluarga, makanya harus lengkap," sahut Gama tersenyum lebar.

"Lho, kita kan udah bukan keluarga. Harus banget foto bareng?" balas Jenia telak.

Senyum Gama luntur seketika. Seperti ada pisau yang menusuk tepat di jantungnya saat

mendengar respon Jenia. Ia menarik napas panjang, berusaha memikirkan hal lain agar bisa meyakinkan Jenia.

"Hubungan kita emang bukan keluarga lagi, Mas. Bagiku, kita cuma orang tua buat Alula dan Aruna."

"Tap---"

"Walaupun hubungan kita bukan keluarga, tapi hubungan Mas sama anak-anak tetap keluarga. Mereka anak-anaknya, Mas. Hubungan antara kalian akan selalu abadi," potong Jenia memberi penjelasan.

Gama yang hendak membuka suaranya, tapi ia urungkan saat pelayan mengantar makanan mereka.

"Aku mau Alula sama Aruna punya foto sama kita berdua walaupun kita belum sama-sama lagi," ucap Gama begitu pelayan sudah pergi dari meja mereka.

Jenia mengerutkan kening. "Belum?"

Gama mengedikkan bahu. "Siapa tau di masa depan kita bakal rujuk. Nggak ada yang tau, kan?" tanyanya menaik-turunkan alisnya.

***

Gama meraih tangan Jenia untuk digandeng, tapi ditepis oleh perempuan itu. Berulang kali ia melakukan itu, tapi tetap saja masih ditepis oleh Jenia. Tidak menyerah begitu saja, Gama tetap berusaha meraih tangan Jenia, sepanjang mereka jalan bersisihan. Sampai akhirnya ia berhasil menggandeng tangan Jenia tanpa harus ditolak lagi. Sepertinya Jenia sudah lelah karena berulang kali menepis tangannya.

Waktu hari ini akan dimanfaatkan Gama sebaik mungkin. Dimulai dari sarapan bersama di sebuah restoran, lalu sekarang mereka sudah masuk di area mall. Mereka berjalan tak tentu arah, melihat satu persatu store, tapi belum ada satupun yang dimasuki.

Tiba-tiba Jenia membelokkan langkah kakinya. Tangannya yang ada di genggaman tangan

Gama, otomatis menarik laki-laki itu untuk ikut dengannya. Matanya melihat baju anak-anak yang terlihat lucu. Ia membayangkam baju itu akan dikenakan oleh Alula dan Arura.

"Bagus itu bajunya," komentar Gama saat melihat baju yang dipegang Jenia.

"Cocok buat Al sama Ar," gumam Jenia, setuju dengan pendapat Gama. Selain baju yang sedang dipegang, ia juga memilih beberapa baju lainnya yang terlihat lucu. Jenia senang bisa punya anak perempuan karena bisa bebas mendadani mereka dengan pakaian atau aksesoris cantik.

Saat Jenia membawa semua belanjaannya ke kasir, Gama bergegas mengeluarkan kartu dari dompetnya.

"Biar aku aja yang bayar," tolak Jenia cepat. "Aku yang mau beliin mereka baju. Jadi, biar aku yang bayar," tambahnya.

Gama menggeleng tegas. "Harus banget kita berdebat di sini, Jen?"

Jenia melihat ekspresi pegawai kasir yang sedang menunggunya dan Gama saling berdebat, ia tersenyum malu. Akhirnya ia mengalah, membiarkan Gama membayar semua belanjaan itu.

Gama membawakan semua belajaan yang sudah dibeli Jenia. Ia kembali melanjutkan langkah lakinya, membawa Jenia untuk jalan-jalan keliling mall sampai perempuan itu merasa puas. Selama berkeliling mall, mereka tidak hanya membeli baju untuk si kembar. Gama juga sempat membeli tas dan Jenia juga sempat berbelanja beberapa set pakaian.

Tidak ada kecanggungan sedikitpum diantara mereka selama menghabiskan waktu bersama. Tidak hanya Gama yang merasa senang selama jalan-jalan di mall, tapi Jenia juga merasa hal yang sama. Bisa dilihat dari ekspresi Jenia lebih banyak tersenyum saat mengobrol dengan Gama.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Kalian ada yang nonton University War gak sih??? Itu bagus bangeeettt....

Gara-gara lewat mulu di fyp, bikin aku langsung nonton dari tadi malam. Mereka pada pintar-pintar banget cuy. Waktu nonton aku berasa kayak bego banget. Bukan nggak bisa ngitung, tapi nggak bisa secepat mereka ngitungnya, wkwk...

Aku paling suka tim SNU. Udah ganteng-ganteng, pintar pula. Paket komplit banget🥰

Btw, kalian ada rekomendasi reality show kayak Devil's Plan atau University War gak sih??? Boleh dong rekomendasiin ke aku. Thankyou😊

Bab 21

"Ngapain ke tempat karaoke?" tanya Jenia penuh kecurigaan.

"Nyanyilah, emang mau ngapain?"

Jenia sudah tidak kaget mendengar Gama menyanyi dengan suara sumbang. la sudah mengenal Gama cukup lama, sampai ia hafal kalau laki-laki itu buta nada. Sudah dua lagu yang dinyanyikan, Gama tetap percaya diri meski nyanyianya tidak ada yang sesuai dengan nada. Jenia duduk bersila memperhatikan Gama yang sibuk bernyanyi. Mulutnya mengunyah kentang goreng yang tadi sudah dipesan oleh Gama sebelum mereka masuk ke ruang karaoke.

Waktu terus berlalu
Tanpa kusadari yang ada hanya
Aku dan kenangan
Masih teringat jelas
Senyum terakhir yang kau beri untukku

Tak pernah ku mencoba
Dan tak ingin ku mengisi hatiku

Dengan cinta yang lain
'Kan kubiarkan ruang hampa di dalam hidupku

Bila aku harus mencintai
Dan berbagi hati, itu hanya denganmu
Namun bila ku harus tanpamu
Akan tetap kuarungi hidup tanpa bercinta

Jenia yang sedang memakan kentang goreng, langsung diam seketika mendengar lagu yang dinyanyikan oleh Gama. Ia diam bukan karena suara Gama mendadak berubah menjadi bagus, tapi laki-laki itu bernyanyi dengan menatapnya begitu dalam. Lirik lagu yang dinyanyikan Gama, menembus ke relung hatinya. Ia sampai membuang pandangannya ke arah lain karena tidak tahan dengan tatapan Gama.

Gama berhasil menyelesaikan satu lagu dari Element yang berjudul Rahasia Hati meski hampir semua nada yang dinyanyikan sumbang. Ia meletakkan *microphone*, lalu duduk di atas meja, tepat di hadapan Jenia. Tangannya memegang dagu Jenia, membuat perempuan itu menatap lurus tepat di matanya.

"Walaupun suaraku jelek, aku nyanyi lagu barusan dengan sepenuh hati," ucap Gama dengan raut wajah serius.

Jenia seketika diam. Jantungnya berpacu dengan cepat tanpa bisa ia cegah. Tatapan matanya seakan terpaku untuk tetap menatap Gama, tidak bisa berpaling ke arah lainnya.

"Cewek yang kamu lihat itu bukan siapa-siapa. Kebetulan dia salah satu sepupu jauhku yang dapat pelatihan di Amerika dan berangkat sama aku," ucap Gama tiba-tiba.

Jenia mengerutkan kening, tidak mengerti dengan maksud perkataan Gama. la

"Cewek yang kamu lihat sebelum aku berangkat ke Amerika," ucap Gama lagi, seakan tahu dengan kebingungan yang tergambar jelas di wajah Jenia.

Mendengar itu barulah Jenia paham.

"Aku nggak pernah selingkuh selama kita menikah. Dan aku nggak pernah kepikiran untuk selingkuh."

"Tap--"

Gama menaruh telunjuknya di depan bibir Jenia agar perempuan itu diam. "Diam dulu. Aku mau lanjutin penjelasanku."

Akhirnya Jenia mengangguk patuh.

"Aku beneran masih cinta sama kamu. Dari dulu sampai sekarang nggak pernah berubah. Nggak pernah ada niat atau pikiran buat selingkuh. Makanya aku bingung setiap kamu nuduh aku selingkuh, karena nyatanya aku nggak pernah ngelakuin apapun yang kamu tuduhin itu."

Jenia masih senantiasa diam, menunggu kelanjutan penjelasan dari laki-laki di hadapannya.

"Aku nggak tau kenapa kamu selalu nuduh aku selingkuh padahal aku nggak pernah selingkuh. Aku akui, dulu emang belum terlalu dewasa. Aku terlalu egois karena sibuk kerja dan ngelupain kamu di rumah."

Jenia menunduk melihat tangannya yang ternyata sudah digenggam oleh Gama. "Dulu Mas Gama

nggak pernah bolehin aku kerja," gumamnya lirih. "Aku bosan di rumah sendirian, sedangkan Mas Gama selalu pulang malam," lanjutnya.

Dada Gama seperti dicubit mendengar ungkapan Jenia barusan. la yakin kalimat barusan keluar dari lubuk hati Jenia yang paling dalam. Siapa yang sangka kalau dulu ia terlalu sibuk kerja sampai melupakan keberadaan Jenia. "Aku nggak mau kamu kerja karena takut kamu nggak butuh aku lagi. Aku berusaha untuk menuhin semua kebutuhanmu. Aku mau kamu bisa perawatan, belanja, atau ngelakuin apapun yang kamu suka. Makanya itu aku kerja mati-matian, cari uang yang banyak buat bahagiain kamu, Jen."

"Tapi, nyatanya aku nggak bahagia," sahut Jenia lirih.

"Aku akui kalo dulu aku egois. Karena nggak mau kehilangan kamu, makanya aku nggak pernah ngijinin kamu buat kerja," ucap Gama mengusap-usapkan ibu jarinya pada punggung tangan Jenia. "Sampai di tahun-tahun terakhir pernikahan kita, kamu sering banget memicu pertengkaran

dengan nuduh aku selingkuh. Aku nggak tau kamu dengar darimana soal itu."

Ingatan Jenia terlempar ke beberapa tahun lalu, tepat di momen terakhir rumah tangganya. Saat itu ia mendapatkan kiriman sebuah foto dari nomor yang tidak dikenal. Begitu dibuka, ia menemukan Gama sedang berdua dengan seorang perempuan. Tidak satu kali, tapi berulang kali ia mendapat pesan seperti itu. Setelah mendapat foto itu, ia segera bertanya pada Gama dengan kondisi emosi. Saat itu Gama menyangkal dan tidak membenarkan apapun foto yang ia tunjukkan. Bukannya tenang, Jenia malah makin emosi. Ia yang seharian di rumah dan tidak diperbolehkan kerja, melampiaskan semua emosinya pada Gama. Hampir setiap hari mereka bertengkar sampai akhirnya Jenia meminta untuk berpisah.

Awalnya Gama menolak, dan berusaha untuk tetap meyakinkan Jenia. Namun, Jenia tetap keras kepala meminta untuk berpisah. Setelah beberapa saat memaksa untuk pisah, akhirnya

Gama mengabulkan permintaannya. Padahal saat itu Jenia belum tahu kebenaran soal Gama selingkuh atau tidak. Gama mengatakan kalau foto-foto yang ia dapat adalah foto saat ia sedang *meeting* dengan klien.

"Makasih udah lahirin dan besarin Alula dan Aruna dengan sangat baik. Maaf kalo selama sepuluh tahun ini, aku nggak tau keberadaan mereka dan nggak dampingi kamu buat ngurus mereka."

Setelah kalimat itu, baik Gama ataupun Jenia sama-sama terdiam. Tangan mereka masih bertaut, tapi mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Mas Gama bilang masih cinta sama aku, tapi kenapa Mas Gama pasrah aja ketika aku minta cerai?" tanya Jenia penasaran.

"Aku nggak pasrah. Kalo kamu ingat, aku berulang kali yakinin kamu untuk bertahan, tapi kamu tetap nggak mau dengar."

"Ak--"

"Saat itu aku mikirnya, dengan kita berpisah kamu bisa dapatin kebahagiaan di luar sana. Aku nggak mau tiap hari kita terus bertengkar dengan hal yang sama." Melihat Jenia masih diam, ia melanjutkan kalimatnya. "Aku setuju untuk pisah karena aku sayang sama kamu. Mungkin kelihatannya bodoh, harusnya aku pertahanin kamu, tapi aku malah ngelepasin kamu. Aku cuma mau kamu bahagia. Aku takut kamu nggak bahagia di rumah tangga yang kita jalanin."

"Emang bodoh," sahut Jenia sangat pelan, sampai hanya dirinya sendiri yang bisa mendengar.

Gama menguatkan genggaman tangannya. "Sekarang aku mau kita kembali bersama. Sepuluh tahun emang waktu yang sangat lama. Mungkin ada beberapa hal yang berubah dari kamu ataupun aku. Walaupun kayak gitu, aku tetap akan berusaha keras untuk ambil hatimu lagi."

"Mas...."

"Kamu cuma perlu diam, biar aku yang ngejar. Aku bakal buktiin kalo aku yang sekarang udah lebih baik dari aku yang dulu. Aku yang sekarang jauh lebih dewasa dan nggak egois."

"Setelah sepuluh tahun nggak ketemu, kenapa Mas Gama tiba-tiba mau kita kembali bersama?" tanya Jenia menatap wajah Gama. "Apa karena ada anak-anak, makanya Mas Gama berharap kita bisa rujuk lagi kayak dulu?"

"Bukan gitu," sangkal Gama.

"Kalo nggak ada anak-anak, apa Mas Gama juga bakal kepikiran buat ngejar aku dan ngajak rujuk kayak gini?" tanya Jenia lagi.

Gama menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Berulang kali ia lakukan sampai merasa tenang. "Apa kamu tau, kenapa aku milih pindah ke Amerika setelah kita cerai?" Bukannya menjawab pertanyaan Jenia, justru ia bertanya balik.

Jenia menggeleng.

"Karena aku berusaha keras menjauh dari kamu. Aku nggak bisa bayangin kalo kita masih tinggal di satu kota yang sama dengan perasaanku yang masih cinta banget sama kamu, mungkin tiap hari aku akan kayak orang gila yang nguntit kemanapun kamu pergi."

"Agak *creepy* sih kalo kayak gitu," sahut Jenia bergidik ngeri membayangkan Gama akan membuntutinya kemanapun dia pergi.

"Setelah kembali ke Indonesia, tempat pertama yang aku tuju adalah rumah kita dulu. Saat itu aku berharap kamu masih tinggal di rumah itu, meski kemungkinannya kecil. Begitu sampai di sana, ternyata aku baru tau kalo selama ini kamu nyewain rumah itu," ucap Gama menjelaskan. "Bahkan setelah sekian lama aku di Amerika, tempat yang aku tuju itu rumah kita. Itu nunjukin kalo rasa cintaku memang sebesar itu. Terlepas ada atau nggaknya Alula dan Aruna, aku tetap akan perjuangin kamu lagi."

"Uang sewanya aku pakai buat bertahan hidup dan biayain si kembar," ucap Jenia tanpa ditanya.

"Aku nggak keberatan kamu nyewain rumah itu. Aku cuma kecewa aja nggak bisa ketemu sama kamu di rumah itu." Gama diam sejenak. Karena capek berbicara panjang lebar, ia mengambil minuman di sampingnya, lalu menyedotnya sampai habis. Baru setelah itu ia melanjutkan apa yang ini ia ucapkan. "Terus, beberapa bulan kemudian aku ketemu sama Kamil. Aku nanya ke Kamil gimana kabarmu. Aku juga nanya kamu tinggal dimana, tapi nggak dijawab secara rinci sama Kamil. Aku beneran berharap bisa ketemu kamu lagi."

"Udah sepuluh tahun, Mas. Itu waktu yang lama banget. Rasanya mustahil buat kita balik lagi kayak dulu," ucap Jenia akhirnya. "Aku nggak keberatan kita tetap menjaga hubungan baik demi si kembar. Bagaimanapun juga kita berdua orang tuanya Alula dan Aruna," lanjutnya dengan tersenyum tipis.

"Aku mau kita kembali bersama. Sebagai satu keluarga yang utuh," sela Gama. "Aku nggak mau

hubungan kita hanya sebatas orang tua si kembar, tapi aku mau kita jadi pasangan."

"Tap--"

"Nggak dalam waktu dekat. Aku tau kamu masih butuh waktu buat mencerna ini semua. Cukup kasih aku kesempatan buat buktiin ucapanku," potong Gama cepat.

Jenia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras.

"Kamu boleh dekat sama siapa aja. Seperti yang kamu bilang, kamu akan ngasih kesempatan buat siapapun, termasuk aku sama Abiadab," ucap Gama setengah hati. "Yang terpenting aku juga dikasih kesempatan yang sama," lanjutnya dengan tegas.

Jenia berdecak keras. "Namanya Abimana, Mas," koreksinya. "Jangan ganti nama orang seenaknya," tambahnya.

Gama tidak mengabaikan perkataan Jenia. Sejujurnya ia tidak suka Jenia menyebut nama laki-laki lain yang jelas menjadi saingannya.

Akhirnya ia mengambil microphone dan memberikan pada Jenia. "Masih ada sisa waktu. Ayo lanjut nyanyi berdua," ucapnya sambil menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Jenia menggeleng-geleng, menolak. "Suaraku jelek."

"Sama, suaraku juga jelek," sahut Gama dengan tertawa lebar. la mulai memilih lagu kesukaan Jenia, kemudian menarik perempuan itu untuk berdiri. "Kita nggak lagi ikut Indonesian Idol kok. Nggak perlu suara bagus buat nyanyi di sini," tambahnya dengan tersenyum.

Sisa hari itu dihabiskan Gama dan Jenia dengan bernyanyi bersama. Suara sumbang mereka memenuhi satu ruang karaoke saling bersahut-sahutan. Meski awalnya menolak, Jenia malah menikmati bernyanyi meski suaranya jelek. Saat bernyanyi, sesekali ia melirik ke arah Gama. Raut wajah Gama tampak ceria, menggambarkan betapa bahagianya laki-laki itu.

***

"Kalian bilang nggak mau tidur beda kamar, kan?" tanya Adam sambil meletakkan dua tas di lantai.

Alula dan Aruna dengan kompak mengangguk.

"Tenang aja. Om Adam udah bilang ke Oma sama Opa. Makanya Oma sama Opa nyiapin kamar ini buat kalian."

Alula melangkah masuk ke kamar lebih dulu. Kamar didominasi warna putih dan pink. Ada dua kasur dan di depannya ada TV yang menempel di dinding. la berjalan ke arah lemari, begitu dibuka ada banyak baju di dalamnya.

"Itu baju siapa?" Pertanyaan yang keluar dari mulut Alula, sudah diwakili oleh Aruna.

"Baju kalian."

Alula dan Aruna menoleh saat mendengar bukan Omnya yang menjawab. Ternyata di sana ada Omanya berdiri di belakang Om Adam.

"Kalian mandi dulu, habis itu turun ke bawah untuk makan malam."

Alula dan Aruna saling bertukar pandangan.

"Di lemari sudah ada handuk bersih dan pakaian buat kalian. Tenang aja, semua pakaian masih baru dan udah dicuci. Jadi, kalian bisa langsung pakai."

Mama maju beberapa langkah untuk mengusap puncak kepala cucu-cucunya. "Oma senang kalian malam ini mau nginap di sini. Sering-sering nginap di sini biar rumah jadi ramai."

"Oma," panggil Aruna.

"Iya?"

"Tadi sebelum ke sini, aku udah makan. Om Adam sama Tante Viola beliin *ice cream* sama *cake*."

"Kalian masih kenyang?"

"Tergantung makanannya. Kalo enak, mungkin bisa dipertimbangkan untuk makan lagi," sahut Alula.

Mama dan Adam sontak tertawa mendengar jawaban Alula yang jujur. Setelah itu mereka berjalan meninggalkan kamar si kembar. Sebelum benar-benar keluar kamar, Adam berbalik badan.

"Jangan main sabun di kamar mandi. Om nggak mau salah satu dari kalian ada yang kepleset," ucap Adam mengingatkan.

Alula dan Aruna mengangguk. Begitu melihat pintu kamar sudah tertutup, mereka segera mengambil handuk dari dalam lemari.

"Kamarnya lebih besar dari kamar kita di rumah," ucap Alula melangkahkan kaki ke kamar mandi.

Aruna yang berjalan di sebelah Alula mengangguk setuju. "Di halaman belakang ada kolam renang yang besar banget. Besok pagi aku ajak kamu ke sana."

Ini memang pertama kalinya untuk Alula menginjakkan kaki di rumah Oma dan Opanya. Berbeda dengan Aruna yang sudah pernah ke rumah ini sebelumnya.

"Kira-kira Mami sama Papi lagi ngapain ya sekarang?" tanya Aruna.

Alula mengedikkan bahu cuek. "Nggak berantem aja udah syukur," sahutnya santai.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Ada yang kangen?? Wkwkwk...

Seharusnya update kemarin, tapi aku lupa. Mau update tadi pagi, malah disuruh bikinin tugas ponakanku gambar komik di kertas karton yang ukurannya lumayan besar. Besok katanya mau dibawa ke sekolah buat ditempeli cangkang telur😭😭

Bab 22

Jenia membuka matanya yang terasa berat. Ia merentangkan kedua tangannya, dan menguap lebar-lebar. Begitu matanya sudah terbuka sempurna, Jenia baru sadar kalau saat ini ia sedang tidur di sofa ruang tengah. Mungkin karena kemarin terlalu lelah, ia bahkan tidak sempat melangkahkan kaki untuk masuk ke kamar.

Begitu Jenia mengambil posisi duduk, betapa terkejutnya saat ia melihat sosok Gama yang tertidur tepat di bawahnya. Laki-laki itu tidur di lantai dengan beralaskan karpet bulu tebal. Posisi tidur tengkurap dengan wajah menghadap ke kanan. Untuk beberapa saat ia mengerjapkan mata, mencoba mengingat-ingat kejadian semalam.

"Mas, bangun." Jenia menggerak-gerakkan tubuh Gama menggunakan kakinya.

Belum ada tanda-tanda Gama akan bangun, Jenia mulai melemparkan batal sofa tepat di punggung

Gama. Tak lama kemudian laki-laki itu tersentak bangun dan membalikkan badan.

Gama bangun dengan kondisi kebingungan. la melihat area sekitar dan menemukan dirinya sedang berbaring di lantai. Buru-buru ia bangun dari tidurnya dan mengangkat pandangannya. Di sana sudah ada Jenia yang memandanginya dengan berkacak pinggang.

"Ngapain tidur di rumahku?" tanya Jenia dengan nada suara tajam.

Gama tidak langsung menjawab. la berusaha untuk ikut duduk di sofa bersama Jenia, tapi kaki perempuan itu dengan cepat menendangnya. "Aku berasa lagi ngomong sama majikan kalo duduk di bawah, Jen," keluhnya sambil menggaruk perutnya.

Akhirnya Jenia tidak menghalangi lagi saat Gama hendak duduk di sebelahnya.

"Kemarin aku ngantuk banget dan minta ijin kamu buat tidur sebentar."

"Emang aku ngijinin?" sambar Jenia cepat.

Gama mengedikkan bahu. "Kamunya langsung tepar di sofa. Aku juga udah ngantuk banget. Akhirnya narik satu bantal sofa, terus tidur di bawah." Jenia sudah hendak memotong, tapi tangan Gama lebih dulu menangkup bibir Jenia. "Kita pulang udah jam setengah satu pagi. Aku ngantuk banget dan nggak kuat nyetir. Daripada ada apa-apa di jalan, aku pikir aku bisa tidur dulu satu atau dua jam sebelum pulang."

Jenia menepis tangan Gama di bibirnya. "Mas Gama tidurnya bukan satu atau dua jam, tapi udah berjam-jam!" serunya tertahan.

"Maaflah, aku kan juga nggak tau bakal tidur selama itu."

"Aku nggak enak sama tetangga. Gimana kalo mereka mikir aku cewek yang nggak benar gara-gara biarin cowok tidur di rumah?!" sentak Jenia kesal.

"Jadi, kalo nggak ada tetangga aku boleh bebas tidur di rumahmu?" tanya Gama yang sontak mendapat pukulan keras di wajahnya

menggunakan bantal sofa. Pukulan itu sukses membuatnya mengadu kesakitan. Jenia menggunakan sekuat tenaga untuk memukulnya. "Lagian kita berdua nggak ngapa-ngapain. Aku tidur, kamu juga tidur," tambahnya sambil mengusap-usap wajahnya.

"Udah deh, Mas Gama pulang aja," ucap Jenia mengusir dengan mengibas-ngibaskan tangannya.

"Kamu nggak jemput si kembar di rumah orang tuaku?"

"Aku...."

"Ayo, bareng sama aku. Kita berangkat bareng ke rumah orang tuaku."

Jenia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku bawa mobil sendiri aja," tolaknya.

"Lho, kenapa?"

"Nanti Mas Gama repot kalo harus ngantar aku sama si kembar lagi. Mending aku bawa mobil sendiri."

Gama berdecak. "Jadi laki harus mau repot. Apalagi kalo lagi fase berjuang kayak aku gini."

Jenia mencibir. "Berarti kalo nggak lagi berjuang, nggak bakal mau direpotin?"

Gama menggaruk belakang kepalanya dengan menampilkan cengiran lebar. "Kalo buat kamu sama anak-anak bakal mau direpotin kok. Kamu nyuruh ke bulan juga bakal aku jabanin."

"Pretttt...."

Gama tertawa keras. "Mandi, aku tunggu di sini," pintanya sambil menepuk-nepuk puncak kepala Jenia. "Pokoknya kita berangkat bareng ke rumah orang tuaku," lanjutnya.

Jenia menghela napas pasrah. Karena malas pagi-pagi harus berdebat dengan Gama, akhirnya ia bangun dari sofa yang tadi malam menjadi tempatnya tidur dan berjalan menuju kamarnya.

"Jen, aku numpang ke kamar mandi mau cuci muka," ucap Gama setengah berteriak.

"Iya!" sahut Jenia dengan berteriak juga, tapi tanpa menoleh sedikitpun.

***

"Mereka habis sarapan langsung minta nyebur," beritahu Mama berdiri di samping Jenia.

Jenia menoleh sekilas ke Mama, sebelum mengalihkan pandangannya ke arah kolam renang. Di sana ada Alula, Aruna, Adam dan juga Gama. Alula dan Aruna cukup pandai berenang. Dari kecil si kembar sudah ia ikutkan les berenang. Menurutnya, kemampuan berenang cukup penting dimiliki oleh anak-anak seumuran mereka.

Gama yang baru sampai rumah orang tuanya, langsung ikut bergabung begitu melihat anak-anaknya sedang berenang bersama dengan Adam. Tidak mau ketinggalan, ia juga ikut nyebur bersama mereka dengan semangat. Ia sempat menawari Jenia untuk ikut berenang, tapi perempuan itu menolak karena katanya sedang datang bulan.

"Jenia sudah makan?"

Jenia baru saja ingin menolak, tapi perutnya berbunyi tanpa tahu malu. Wajahnya sontak memerah sambil kedua tangannya memegang perutnya. la dan Gama memang belum sempat makan apapun sebelum berangkat ke sini.

Mama segera menarik Jenia agar duduk di meja makan yang letaknya tidak jauh dari kolam renang. Meja makan ini memang letaknya di halaman belakang, biasa digunakan kalau ada acara kumpul-kumpul. la memanggil beberapa pembantunya agar menghidangkan beberapa makanan di meja makan.

"Kok banyak banget, Ma?" tanya Jenia takjub. Kali ini sudah ada berbagai makanan yang terhidang di meja makan.

"Gama bilang kalo kamu mau datang, makanya Mama sengaja sedia makanan banyak buat kalian."

Jenia mengulum senyum. Perasaannya menghangat melihat perlakuan Mama yang

sekarang. Sangat jauh berbeda dengan perlakuan Mama setelah ia resmi bercerai dari Gama. Sebenarnya selama menikah dengan Gama, Mama tipe ibu mertua yang baik dan royal terhadap menantunya. Hanya saja, kadang kala Mama terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga anaknya. Seperti contohnya, Mama berulang kali mendesak Jenia untuk segera punya anak, padahal saat itu ia belum mau untuk punya anak dalam waktu dekat.

"Kamu mau apa? Biar Mama ambilin."

Jenia menyebutkan makanan yang sekiranya ingin ia makan. Dengan cekatan Mama mengambilkan untuknya. "Makasih, Ma."

Mama mengangguk. "Gama tadi malam nginap di rumahmu, ya?"

Jenia baru saja mengunyah roti, langsung tersedak mendengar pertanyaan Mama. "Siapa yang ngasih tau, Ma?"

"Gama yang bilang. Tadi sebelum kalian datang, Gama sempat telfon dan bilang lagi nungguin

kamu mandi. Dia juga bilang kalo kemarin tidur di rumahmu."

Jenia mengambil gelas, lalu meminumnya sedikit. "Hmmm ... kemarin kami pulangnya tengah malam, Ma. Mas Gama bilang ngantuk, terus mau tidur satu atau dua jam di rumahku buat istirahat."

"Tapi akhirnya dia tidur di sana sampai pagi, kan?" sela Mama tidak bisa menyembunyikan wajah bahagianya.

Jenia nyengir, lalu mengangguk. "Alula sama Aruna gimana, Ma? Mereka kemarin nggak bikin Mama repot, kan?" tanyanya, cepat-cepat mengalihkan topik pembicaraan.

"Mereka luar biasa aktif. Sampai jam sebelas malam belum juga tidur." Mendengar nama cucunya disebut, Mama langsung lupa dengan topik pembicaraan sebelumnya.

"Oh, ya? Mereka ngapain aja, Ma?"

"Nonton kartun, terus habis itu diajak main PS sama Adam. Mama sama Papa ikut senang

ngelihat mereka pada heboh kalo main. Mama juga sediain buah buat cemilan mereka. Mama senang banget lihat mereka lahap makan," jawab Mama dengan wajah antusias.

"Tadi pagi mereka dibanguninnya susah nggak, Ma?" tanya Jenia. Mendengar dari cerita Mama kalau anak-anaknya tidur sampai larut malam, ia khawatir si kembar akan susah dibangunkan.

"Sebelum Mama bangunin, mereka udah bangun. Katanya mau berenang. Untung aja beberapa hari yang lalu kolam renangnya baru dibersihin. Mama sama Papa nggak khawatir begitu mereka minta renang. Sebelum mereka renang, Mama suruh sarapan dulu biar perutnya nggak kosong."

Jenia mengerutkan keningnya. Saat melihat ke arah kolam renang, ia baru menyadari kalau baju renang yang dipakai anak-anaknya begitu asing. "Itu baju renangnya punya siapa, Ma?"

"Kamu tenang aja, Jen. Di sini ada satu lemari yang Mama siapin khusus buat si kembar. Dari baju dalam, baju santai, piyama, *dress* sampai

baju renang, semua ada di sana. Mama waktu dengar mereka mau nginap, langsung narik Papa buat belanja keperluan yang sekiranya dibutuhin si kembar."

Jenia terharu mendengar antusias Mama dan Papa ketika menyambut si kembar akan menginap di rumah ini. Jadi ada sedikit rasa bersalah di hatinya mengingat ia tidak langsung memberitahu orang tua Gama tentang keberadaan si kembar.

"Kamu tenang aja, semua baju dan peralatan yang Mama beli buat Alula dan Aruna sudah dicuci bersih. Lain kali kalo mereka mau menginap, mereka nggak perlu bawa apa-apa. Mereka cukup bawa diri aja, biar nanti Mama sama Papa yang siapin keperluan mereka."

"Makasih banyak, Ma," ucap Jenia tulus.

"Mama yang harusnya makasih sama kamu karena udah kasih kesempatan Mama untuk perbaiki kesalahan di masa lalu."

Lagi asik mengobrol dengan Mama, Jenia tiba-tiba kaget ada tangan basah yang mencomot roti di dalam piringnya. Begitu menoleh ke belakang, ia menemukan Gama yang hanya memakai celana pendek dengan kondisi basah seluruh tubuh.

"Jangan ambil punya Jenia. Kamu ambil sendiri aja," tegur Mama.

Gama tidak menghiraukan perkataan Mamanya. Ia malah menunduk, mendekatkan bibirnya ke telinga Jenia. "Si kembar bilang kalo mereka lapar. Minta makan disuapin sama kamu."

Jenia merinding merasakan hembusan napas Gama di telinganya. Tanpa perlu melihat, ia bisa memastikan kalau telinganya memerah seketika. Sekarang ia merasakan kalau telinganya menghangat. Salah satu anggota tubuh Jenia yang paling sensitif adalah telinga, dan Gama jelas tahu akan hal itu. Sepertinya laki-laki itu sengaja berbicara dekat di telinganya.

"Mereka suruh naik dulu aja. Pakai *bathrobe*, terus ikut makan di sini.," ucap Mama yang

mendengar ucapan Gama. "Kasihan, soalnya Jenia juga lagi makan," tambahnya.

"Sekarang mereka lagi renang belajar gaya punggung."

Jenia dan Mama serentak menoleh ke arah kolam renang. Apa yang dikatakan Gama memang benar. Bisa dilihat kalau Adam sedang mengajari Alula dan Aruna secara bergantian.

"Suruh keluar dulu dari kolam. Nanti kalo udah selesai makan biarin mereka masuk lagi," ucap Jenia.

Gama kembali ke tepi kolam untuk memanggil anak-anaknya.

Bukan hanya Alula dan Aruna yang menghampiri meja mekan, di belakang mereka ada Gama dan juga Adam. Tak lama ada Papa yang ikut bergabung bersama mereka, meskipun ternyata Papa sudah sarapan.

"Mi, Om Adam ngajarin aku sama Al renang gaya punggung," beritahu Aruna dengan semangat.

"Kata Om Adam, lain kali bakal ngajarin gaya kupu-kupu," ucap Alula menimpali.

"Terus, tugasnya Papi apa dong di kolam renang?" tanya Papa menatap ke arah cucu-cucunya.

"Penyemangat doang," jawab Alula yang sontak memicu tawa semua yang ada di meja makan.

"Papi bantuin pegang punggungku sama Al kok biar kita nggak tenggelam," ucap Aruna mengoreksi.

"Mau nggak kalo minggu depan kalian nginap di sini lagi?"

Alula dan Aruna dengan kompak bertukar pandangan saat mendengar pertanyaan dari Opa. Bukannya menjawab, mereka malah menatap ke arah Maminya, berharap mendapatkan jawaban.

Jenia yang merasa ditatap oleh kedua anaknya, dengan cepat memberikan jawaban. "Boleh, kalo emang kalian mau."

Raut wajah Alula dan Aruna langsung cerah seketika mendengar jawaban dari Maminya. Kemudian kepala mereka dengan kompak mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan Opa.

"Kamu juga boleh kalo mau nginap di sini, Jen," ucap Mama tiba-tiba.

"Hah?" Jenia memasang tampang bodohnya ketika Mama mengatakan itu.

"Kamu kalo mau nginap di sini boleh," ulang Mama lagi. "Kita semua senang kalo kamu mau nginap di sini bareng-bareng sama si kembar," lanjutnya.

"Kalo Jenia nginap di sini, aku juga bakal nginap di sini," sahut Gama dengan senyuman lebar.

"Kalo nggak ada si kembar atau Jenia, kayaknya kamu bakal lupa buat main ke rumah Mama sama Papa," ucap Adam telak.

Gama menggaruk belakang kepalanya. "Bukan lupa, tapi malas aja," sahutnya cengengesan.

"Durhaka banget, ketemu orang tua aja malas," ucap Adam.

"Emangnya Papi durhaka ke Oma sama Opa?" tanya Aruna yang membuat semua yang ada di sana terdiam.

"Nggak boleh durhaka sama orang tua. Kalo durhaka, nanti pas meninggal nggak bisa masuk surga," sahut Alula tanpa beban.

Ucapan Alula sontak membuat semua menyemburkan tawanya, kecuali Gama yang langsung memasang tampang masam. Alula dan perkataan polosnya memang dua kombo maut yang mematikan. Anaknya yang satu ini seperti punya dendam kesumat pada dirinya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Makasih banget yang udah komen karena ngingetin aku di bagian prolog si Gama ada adegan peluk mesra. Padahal di bab sebelumnya

tuh aku udah mau ngetik kalo itu sepupunya, tapi entah kenapa otak dan jari tidak sinkron. Maaf banget ya, guys...

Tenang aja, udah aku revisi kok jadi sepupu. Buat kalian yang nemu hal-hal janggal entah karena aku lupa atau emang kesalahan ketik, tolong dikomen aja. Biar nanti aku benerin.

Btw, maaf kalo updatenya jam segini karena emang baru sempat. Aku nggak yakin juga kalian masih pada melek, wkwkwk...

Bab 23

Jenia baru saja menyelesaikan pekerjaannya, kemudian ia berjalan ke sebuah ruangan. Di sana ia memperhatikan pegawai-pegawainya yang sedang *live* menjualkan produk sepatu, sandal dan lainnya. Dari tempatnya berdiri, ia bisa dengan leluasa mengamati cara kerja mereka tanpa ada yang menyadari keberadaanya. Selama ini belum ada pegawai yang mengecewakannya. Mungkin ada satu atau dua pegawai yang kurang cekatan, tapi hal itu bisa diperbaiki. Selama pegawainya bekerja dengan baik dan jujur, ia tidak akan segan-segan memberi bonus lebih ketika penjualan sedang bagus.

Sedang sibuk mengamati pegawainya, tiba-tiba ponsel Jenia yang ada di ponsel terasa bergetar. la mengecek ponselnya, dan mendapati ada pesan singkat dari Abimana.

Abimana: *Lagi sibuk?*

Jenia: *Kebetulan lagi agak longgar*
Jenia: *Kenapa, Mas?*

Abimana: *Lunch?*

Jenia menatap jam yang melingkar di pergelangan tangan mungilnya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah satu siang.

Jenia: *Boleh. Dimana?*

Abimana: *Restoran yang dekat dari tempatmu aja. Biar kamu nggak kejauhan*

Jenia dengan cepat mengerti restoran yang dimaksud oleh Abimana karena tidak banyak restoran di sekitar tokonya.

Sebenarnya toko milik Jenia dan Kamil adalah bangunan dua lantai ini merangkap sebagai kantor juga. Semua pekerjaan dilakukan jadi satu di sini. Di lantai satu adalah toko *offline*, dimana para pembeli bisa membeli secara langsung sepatu, sandal, sepatu sandal atau barang lainnya yang ada di *display*. Kemudian, masih di lantai satu, di bagian belakang ada tempat penyimpanan stok barang dan tempat untuk *packing* pesanan *online*. Untuk di lantai atas ada tempat untuk *live* ketika berjualan produk di *e-*

commerce, ruang admin, dan ruangan kerja untuk Jenia dan Kamil.

Jenia sampai lebih dulu di restoran. Begitu duduk, seorang pelayan datang menghampirinya. Karena memang sudah lapar, Jenia memutuskan untuk memesan makanan lebih dulu.

Sekitar lima belas menit kemudian, sosok Abimana berjalan memasuki restoran. Tidak sulit menemukam keberadaan Jenia diantara orang-orang yang ada di restoran. Baru saja Abimana duduk, tak lama pelayan datang menghampirinya.

"Maaf aku pesan duluan, Mas," ucap Jenia ketika pelayan lain datang mengantarkan pesanannya.

Abimana tersenyum kecil, merasa tidak keberatan akan hal itu. Ia membolak-balikkan buku menu, mengamati satu persatu makanan yang menggugah seleranya. Setelah memutuskan pilihannya, ia segera menyebutkan pesanannya untuk dicatat oleh pelayan.

"Maaf ya aku datangnya agak lama."

"Macet ya, Mas?" tebak Jenia.

Abimana mengangguk. "Tadi ada kecelakaan dan belum ada polisi yang ngatur lalu lintas. Makanya jalanan agak macet," jawabnya membenarkan. "Kamu kalo mau makan duluan nggak papa," lanjutnya melirik makanan Jenia yang sudah ada di atas meja.

Jenia akhirnya mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Bukannya ia tidak mau menunggu pesanan Abimana sampai datang, tapi perutnya sudah terasa perih. Tadi pagi ia melewatkan waktu sarapan karena bangun kesiangan. Bahkan ia hanya sempat memasukkan roti ke tas Alula dan Aruna, berjaga-jaga kalau mereka tiba-tiba lapar.

"Si kembar sekolah, ya?" tanya Abimana membuka obrolan.

"Iya, mereka lagi sekolah," jawab Jenia setelah mengunyah habis makanan di mulutnya.

"Nanti siapa yang jemput?"

"Dijemput sama Papinya."

Abimana membulatkan bibirnya. "Kalo dijemput sama Papinya, mereka diantar ke rumahmu atau dibawa ke rumah Papinya?" tanyanya penasaran.

"Diantar ke rumahku sih biasanya."

"Papinya si kembar emang nggak sibuk? Kok bisa luangin waktu buat jemput si kembar?" tanya Abimana lagi.

"Kebetulan keluarga Mas Gama yang punya perusahaan. Jadi, waktu dia lebih fleksibel untuk ke kantor. Dan beberapa hari ini Mas Gama emang sengaja ambil cuti untuk bisa habisin lebih banyak waktu sama si kembar."

Abimana manggut-manggut mendengar penjelasan dari Jenia. "Berarti mantan suamimu kaya banget kalo keluarganya punya perusahaan sendiri."

Jenia tersenyum canggung. "Perusahaan keluarga yang turun temurun sih."

"Hubunganmu sama mantan suamimu baik?"

Jenia mengerutkan keningnya. "Cukup baik. Kami tetap menjaga hubungan baik demi anak-anak."

"Buat mantan suamimu, kayaknya dia menjaga hubungan baik bukan demi anak-anak aja."

"Maksudnya?"

"Pertemuan pertama kami di rumah sakit, kelihatan banget kalo dia kurang suka sama aku. Bukan hanya nggak suka aku di dekat anak-anak kalian, tapi dia juga kelihatan nggak suka ketika aku ada di dekat kamu." Abimana diam sejenak, lantaran seorang pelayan datang untuk mengantarkan pesanannya. "Aku pikir, mantan suamimu masih ada rasa sama kamu," lanjutnya setelah pelayan pergi.

Jenia diam, karena bingung harus menanggapi seperti apa. Akhirnya ia memilih untuk melanjutkan makannya.

"Jumat malam kamu ada waktu?" tanya Abimana mengubah topik pembicaraan.

Jenia tidak langsung menjawab. la menyuapkan makanan ke dalam mulutnya, mengunyahnya

perlahan sambil berpikir agendanya di hari jumat malam. "Maaf, kayaknya kalo hari Jumat aku nggak bisa," jawabnya.

"Kenapa?"

"Hmmm ... Mama udah *booked* studio foto di hari Sabtu, tapi karena satu alasan harus dimajuin di hari Jumat malam."

"Mama?" tanya Abimana kebingungan. "Bukannya orang tuamu sama Kamil sudah meninggal?" tanyanya memastikan.

"Maksudnya Mamanya Mas Gama," jawab Jenia cepat. "Sampai sekarang aku manggil orang tuanya Mas Gama masih dengan sebutan Mama sama Papa," lanjutnya menjelaskan.

Abimana menghela napas keras. "Berat ya kayaknya," gumamnya pelan. Tangannya mengaduk-aduk makanan tanpa selera. "Walaupun kalian udah mantan, tapi hubungan kalian masih sedekat itu. Bahkan kamu juga dekat sama orang tua dari mantan suamimu."

Jenia menarik napas panjang. "Nggak ada alasan yang bikin aku nggak dekat sama keluarga Mas Gama. Walaupun masa laluku sama mereka sedikit kurang baik, bukan berarti itu berlanjut sampai sekarang," ucapnya menatap Abimana. "Semakin dewasa aku belajar untuk lebih mengerti dan memaafkan kepada siapapun," tambahnya.

"Kamu membuka peluang untuk mantan suamimu bisa dekat lagi sama kamu."

Jenia diam cukup lama ketika mendengar kalimat itu keluar dari mulut Abimana. "Harus aku akui emang iya," akunya jujur.

"Kenapa?"

"Aku bilang kalo akan membuka peluang untuk siapa saja yang dekat sama aku. Kebetulan Mas Gama secara gamblang bilang ingin rujuk. Aku nggak bisa langsung setuju mengingat hubungan kami yang sudah berpisah cukup lama."

"Termasuk aku?" Abimana menunjuk dirinya sendiri. "Kamu memberi aku kesempatan untuk bisa dekat sama kamu?" tanyanya lagi.

"Seperti yang aku bilang sebelumnya, aku membuka peluang untuk siapa aja yang mau dekat sama aku."

Abimana tersenyum puas mendengar jawaban dari Jenia. Meski peluangnya sangat kecil, tapi ia tetap akan berusaha.

***

Sebenarnya acara foto keluarga diagendakan pada hari Sabtu, tapi karena Papa ada urusan penting yang tidak bisa ditinggal, akhirnya Mama memajukan jadwal di hari Jumat malam, ketika Papa dan Adam sudah pulang dari kantor.

Pada hari Jumat, Gama menjemput Jenia dan si kembar untuk dibawa ke rumahnya. Mama menyuruh mereka istirahat sebelum nanti bersama-sama berangkat ke studio foto.

Baru saja datang, Jenia langsung ditarik Mama ke sebuah ruangan. Di sana Mama menunjukkan

padanya pakaian yang nanti akan mereka pakai untuk foto keluarga. Mama bercerita padanya kalau sudah mempersiapkan acara foto keluarga ini dengan sebaik mungkin. Bisa dilihat dari semua pakaian yang disiapkan Mama, semua terlihat indah. Mama tidak hanya menyiapkan satu, tapi ada dua pakaian dengan dua model dan warna yang berbeda untuk setiap orang. Tidak ada kata sederhana dalam kamus Mama. Bahkan Mama juga menyiapkan pakaian untuk Kamil, yang nanti akan langsung datang ke studio foto.

"Kamu suka kan sama *dress* yang Mama pilihin?"

Jenia mengangguk. Ia mendapatkam dua *dress* dengan model dan warna yang berbeda. Dua *dress* cantik yang ia yakin harganya sangat mahal.

"*Dress* Alula sama Aruna kayak gini." Mama menunjukkan *dress* di kedua tangannya. "Menurut kamu, mereka akan suka nggak sama *dress* ini?"

Jenia tersenyum kecil. "Bagus kok, Ma. Al sama Ar pasti suka sama *dress* yang dipilihin Mama."

Mama menghela napas lega. "Mama takut kalo Alula sama Aruna nggak suka *dress* yang udah Mama pilihin."

"Sebenarnya mereka nggak terlalu ribet kalo soal baju. Yang terpenting buat mereka, baju yang dipakai harus udah dicuci bersih. Mereka nggak suka pakai baju baru yang belum dicuci sama sekali."

Mama manggut-manggut. "Iya, Mama udah dengar dari Gama. Dua hari lalu semua pakaian ini udah Mama cuci kok. Kamu tenang aja, semua udah bersih dan wangi."

Jenia tersenyum simpul. "Ma," panggilnya pelan.

"Iya?"

"Makasih karena udah mau repot untuk nyiapin ini semua," ucap Jenia tulus.

Mama menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Mama senang bisa ngelakuin ini. Mama nggak

keberatan harus direpotin, asal bisa ngerasain momen jadi Oma buat si kembar."

Jenia terharu mendengar itu.

"Dulu Mama kira nggak akan punya cucu dalam waktu dekat mengingat Adam sama Gama bercerai tanpa anak. Terus, mereka berdua kelihatan tenang menjalani kehidupan dan seperti nggak ada keinginan buat nikah lagi. Harapan Mama untuk punya cucu jadi semakin jauh," ucap Mama dengan wajah sendu. "Kembalinya kamu dan si kembar, buat Mama benar-benar bahagia, Jen. Di satu sisi Mama ngerasa bersalah atas apa yang dulu pernah Mama lakuin, tapi di sisi lain Mama bahagia karena kamu berbesar hati mau memaafkan dan membiarkan Mama menjadi Oma untuk Al dan Ar," tambahnya menatap Jenia lekat. Mama meletakkan kembali dress yang ia pegang, kemudian maju selangkah mendekat ke Jenia. Tiba-tiba Mama memeluk Jenia begitu erat.

"Ma...."

"Kalo suatu hari nanti Mama tanpa sadar nyakitin hatimu lagi, kamu harus langsung bilang. Mama nggak mau kamu dan si kembar pergi dari hidup Mama."

"Aku udah maafin Mama." Akhirnya tangan Jenia terangkat untuk membalas pelukan Mama.

"Ini pada kenapa kok pakai adegan peluk-peluk segala?" tanya Gama yang tiba-tiba muncul membuat pelukan Mama dan Jenia segera terlepas. "Kamu sama Mama nggak ada niat buat saling tusuk satu sama lain, kan?" tanyanya menatap Jenia.

Jenia melemparkan tatapan sebal pada Gama. "Kalo ada orang yang mau aku tusuk, kandidat pertama udah pasti Mas Gama."

"Yang bagian nusuk kan aku, Jen. Kamu mana bisa nusuk-nusuk kayak aku?" Gama menatap Jenia dengan menaik-turunkan alisnya. Ucapan ambigunya pasti bisa dipahami oleh Jenia.

"Mas Gama!" seru Jenia tertahan. Wajahnya sudah memerah karena menahan malu. Belum lagi ada Mama yang mendengar ucapan ambigu Gama.

Mama yang melihat kelakuan Gama dan Jenia hanya bisa geleng-geleng kepala. Umur tidak menjamin mereka berdua berkelakuan dewasa.

Malam harinya, suasana studio foto seketika ramai karena celotehan-celotehan si kembar. Ada Gama, Adam, Mama, Papa, Jenia, Kamil Alula dan Aruna yang sedang bersiap-siap berfoto dengan pakaian pertama.

Saat Gama mengatakan kalau Alula ingin memiliki foto keluarga, Mama adalah orang yang paling semangat. Dari persiapan memesan studio foto, membeli baju untuk dipakai foto, sampai perintilan-perintilan lainnya, semua dipersiapkan oleh Mama. Antusiasme Mama membuat Gama untuk tidak perlu melakukan apapun. Tugasnya hanya meyakinkan Jenia agar mau ikut terlibat dalam foto keluarga ini. Setelah berbagai macam alasan yang diberikan, akhirnya Jenia menyetujui untuk ikut di dalam momen foto keluarga ini.

"Mami, lihat deh *dress* yang aku pakai!" Aruna berputar di depan Maminya, membuat *dress*-nya mengembang. Ia baru saja keluar dari ruang ganti, memakai *dress* kedua.

Jenia tersenyum. "Cantik *dress*-nya. Kamu sama Al juga jadi lebih cantik."

Aruna menyunggingkan senyum lebar.

"Mami, Oma bilang habis foto-foto kita makan bareng," ucap Alula yang duduk mendekat ke Maminya.

Jenia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Iya, Mami udah tau kok. Oma udah bilang tadi."

"Alula sama Aruna mau makan apa nanti?" tanya Mama menimpali saat mendengar perbicangan Jenia dan si kembar.

"Terserah Oma aja. Aku bisa makan apa aja asal jangan banyak sayurnya," jawab Aruna.

"Terserah sih, yang penting enak." Kali ini jawaban dari Alula. "Kalo bisa makan *seafood* ya,

Oma. Aku mau makan udang, ikan sama cumi," tambahnya cepat.

Mama sontak tertawa mendengar jawaban Alula. Ia mengusap pelan puncak kepala cucunya secara bergantian.

Setelah beberapa menit menunggu semua berganti baju, akhirnya fotografer memanggil semua untuk memulai sesi foto dengan baju kedua. Di setiap foto, Alula dan Aruna selalu berdiri bersebelahan. Hari ini penampilan si kembar benar-benar mirip. Mulai dari baju yang dipakai, sepatu, sampai tatanan rambut, semuanya sama. Bagi orang yang nggak pernah ketemu, satu-satunya cara membedakan Alula dan Aruna adalah dari warna rambut mereka.

"Kalian foto berdua gih, biar kayak foto *prewed*," celetuk Adam menatap Gama dan Jenia secara bergantian.

"Foto *prewed* bukannya buat orang yang mau nikah ya, Om?" tanya Aruna menimpali.

"Iya," jawab Adam dengan senyum lebar.

"Mami sama Papi kan nggak pacaran, ngapain harus foto *prewed*?" Kali ini giliran Alula yang bertanya. "Harusnya yang foto *prewed* itu Om Adam sama Tante Viola. Kan Om Adam sama Tante Viola yang pacaran. Kapan Om Adam sama Tante Viola foto *prewed*?"

Adam bengong, tidak bisa berkutik mendengar balasan telak dari Alula. "Benar-benar anakmu," bisiknya pada Gama. "Ada aja jawabannya kalo orang lagi ngomong," lanjutnya.

Gama tertawa lebar. Ia sudah mulai kebal dengan ucapan-ucapan dari Alula. Tiba-tiba ia menarik Jenia untuk foto berdua. Meski awalnya perempuan itu menolak, tapi akhirnya pasrah juga. Mereka berdua hanya foto sebentar. Di setiap foto, Gama suka curi-curi kesempatan merangkul atau menggenggam tangan Jenia. Kesempatan yang mungkin tidak akan datang dua kali. Gama memanfaatkan momen ini sebaik mungkin.

"Cari kesempatan banget dari tadi pegang-pegang aku," bisik Jenia ketika sesi foto sudah selesai.

Gama mengedikkan bahu cuek. "Biar di foto kelihatan kalo kita orang tua yang akur."

Jenia mencibir. Sebenarnya kelakuan Gama yang merangkul atau menggenggam tangannya tidak hanya terjadi pada saat foto berdua saja, tapi sepanjang sesi foto berlangsung. Sebenarnya ia malas berdebat di depan banyak orang, makanya memilih membiarkan saja.

Saat makan malam bersama, Kamil tidak bisa ikut bergabung karena terlanjur ada janji yang lain. Ia pamitan pada semuanya, sebelum berpisah di parkiran mobil studio foto.

Ketika tiba di restoran, pelayan mengarahkan mereka untuk duduk di sebuah meja kosong yang banyak kursinya sejumlah mereka. Setelah itu pelayan mulai membagikan buku menu dan bersiap untuk mencatat pesanan pelanggannya.

"Papi, makasih," bisik Alula ketika duduk di samping Papinya.

Gama menyerahkan buku menu ke pelayan begitu selesai memesan. Barulah ia menoleh ke Alula. "Makasih buat apa?" balasnya dengan berbisik juga.

"Makasih karena udah kabulin keinginanku untuk foto keluarga," jawab Alula lirih.

Gama menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Sama-sama, sayang."

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Nggak perlu ditanya, aku tau kalo kalian kangen sama aku. Sebagai gantinya, bab ini aku ketik agak panjang. Senang, kan? (Awas aja sampai bilang kurang panjang, wkwk..)

Maaf ya aku baru update. Aku habis ngetik Extra Part Jagad Raya. Aku butuh dua hari lebih buat nyelesaiin satu bab extra part.

Ditambah aku lagi nonton Sky Castle. Sumpah aku baru tau kalo ternyata drama Sky Castle tuh lumayan bagus. Biasanya aku nggak terlalu suka drama yang genre kayak gitu, tapi entah kenapa tiba-tiba aku lagi mau nonton. Persaingan buat masuk univ di korea emang seketat itu ya. Semua pelajar pada belajar mati-matian.

Bab 24

"Kamu naik mobil Gama aja, biar si kembar naik mobilku."

"Tapi, Mas--" Belum sempat Jenia menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba Mama memotong.

"Alula sama Aruna udah setuju mau nginap malam ini. Nggak papa kan, Jen?"

"Mereka nggak bawa baju ganti, Ma."

"Kamu tenang aja. Mama kan udah bilang kalo mereka mau nginap, nggak perlu bawa apa-apa. Cukup bawa diri aja, nanti semua keperluan mereka biar jadi urusan Mama."

Jenia melirik ke anak-anaknya. "Kalian harus nurut kalo nginap rumah Oma sama Opa."

Dengan kompak Alula dan Aruna menganggukkan kepala.

"Iya, Mami," ucap Aruna.

"Mami nggak perlu khawatir. Kita bukan anak kecil lagi yang suka bikin ulah," ucap Alula.

Gama berusaha menahan tawanya mendengar ucapan Alula barusan.

"Kamu nggak mau sekalian nginap di rumah kami?" tanya Papa.

"Iya, kamu ikut nginap aja sama si kembar," sahut Gama semangat.

Jenia menggeleng. "Biar anak-anak aja yang nginap, Pa."

Gama sontak memasang tampang kecewa. "Yaudah kalo gitu. Aku antarin Jen pulang dulu."

Gama berpisah dengan keluarganya. Ia masuk ke mobil lebih dulu, lalu diikuti oleh Jenia. Mereka melambai ke si kembar, sebelum mobil bergerak meninggalkan area parkir restoran.

"Harusnya tadi aku pulang sendiri aja, Mas."

"Lebih aman kalo aku antarin."

"Mas Gama malah jadi bolak-balik karena ngantarin aku."

"Nggak papa, Jen. Aku senang ngehabisin waktu sama kamu," sahut Gama menenangkan. "Untung aja si kembar mau disuruh nginap di rumah Mama. Soalnya besok pagi Papa udah harus berangkat ke luar kota dan Mama kali ini nggak mau ikut."

"Tumben Mama nggak mau ikut?"

Gama mengedikkan bahu. Kemudian ia mengecek ponselnya, ada satu pesan dari temannya, Egi.

"Jangan main hp sambil nyetir," tegur Jenia yang melihat Gama sedang memegang ponsel.

Akhirnya Gama menyerahkan ponselnya pada Jenia. "Tolong bacain pesan dari Egi," pintanya.

Untuk beberapa saat Jenia menatap ponsel Gama yang ada di genggaman tangannya. Dulu saat mereka masih bersama, Gama sering menyuruhnya untuk melakukan hal seperti ini. Gama tidak pernah takut kalau ia memegang atau bahkan mengecek isi ponsel laki-laki itu. Jenia menggeleng-gelengkan kepalanya, menyadarkan

dirinya dari kenangan masa lalu. Kemudian, ia melihat ada satu pesan terbaru yang belum dibuka. "Barangnya udah ada. Mau diambil kapan?"

"Hah?"

Jenia berdecak. "Itu pesan yang dikirim Egi."

"Oooo...." Gama merutuki kebodohannya. Padahal ia yang meminta Jenia untuk membaca pesan di ponselnya.

"Barang apa, Mas?"

"Egi lagi memulai bisnis berlian sama *partner*-nya, kemarin dia ngirim aku katalog. Akhirnya aku pesan satu yang menurutku bagus."

Jenia manggut-manggut.

"Nggak papa kan kalo kita mampir dulu ke tempat Egi?"

"Terserah Mas Gama aja."

Gama mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia menikmati setiap waktu

kebersamaan dengan Jenia. "Kamu sama si Abi masih suka ketemu?" tanyanya tiba-tiba.

"Masih beberapa kali."

"Kapan terakhir kali kalian ketemu?"

"Beberapa hari yang lalu," jawab Jenia. "Sebenarnya malam ini Mas Abi ngajak ketemu, tapi aku tolak karena udah terlanjur janji sama Mama," lanjutnya.

Gama mengeratkan cengkramannya pada kemudi. "Untung aja Papa mendadak harus ke luar kota, jadi foto keluarganya diganti hari ini. Coba aja kalo fotonya besok, pasti malam ini kamu bakal ketemu sama si Abi."

"Emang kenapa sih kalo aku ketemu sama Mas Abi?"

"Abi itu saingan aku. Wajar aku ketar-ketir kalo kamu ketemu sama dia."

Jenia berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Si Abi itu *single* atau apa?"

"Yang pasti bukan suami orang, Mas."

"Kamu mending rujuk sama aku. Udah terjamin kualitasnya. Kamu juga udah kenal aku luar dan dalam," ucap Gama melirik ke Jenia. "Kalo Abi kan belum teruji. Kamu juga belum sepenuhnya kenal sama dia. Gimana kalo barangnya dia kecil?"

Jenia memukul lengan atas Gama sekuat tenaga. "Nggak usah ngomong aneh-aneh."

Gama mengusap lengannya yang baru saja dipukul oleh Jenia. "Kalo barangku kan udah pasti besar. Kamu juga udah tau rasanya."

"Stop!"

Gama tertawa tanpa dosa. Begitu sampai di rumah Egi, ia langsung menghubungi temannya itu. Tak lama kemudian ia melihat Egi berjalan keluar dari rumah membawa sebuah *paper bag* berukuran kecil. Saat Egi sudah dekat, ia langsung menurunkan kaca mobilnya.

"Hai, Jen," sapa Egi.

Jenia tersenyum kecil. "Hai," balasnya.

"Ini barangnya." Egi menyerahkan *paper bag* pada Gama. "Nggak dilihat dulu isinya?" tanyanya heran ketika Gama meletakkan *paper bag* begitu saja.

"Nggak usah. Aku percaya sama kamu."

Egi manggut-manggut. "Kalian dari mana?"

"Habis makan malam," jawab Gama.

"Berdua aja?" tanya Egi terkejut.

Jenia cepat-cepat menggeleng. "Nggak berdua kok. Tadi ada keluarganya Mas Gama juga."

"Ada anak-anak juga," ucap Gama menambahkan.

"Main-mainlah kalian. Ajak si kembar main ke rumah. Biar anakku bisa kenalan sama anak kalian."

"Gampang, diatur ajalah gimana enaknya," sahut Gama. "Aku pulang dulu ya. Takut kemalaman nganter Jenia ke rumah," pamitnya.

Egi mengangguk. "*Btw*, makasih."

"Sama-sama."

Mobil yang dikemudikan Gama sudah keluar dari area perumahan Egi. Meski sudah malam, jalanan Surabaya masih saja ramai.

"Jen, ulang tahun si kembar sebentar lagi, kan?"

"Iya."

"Kalo ulang tahun mereka dirayain boleh, nggak?" tanya Gama meminta izin.

"Tanya aja sama mereka."

"Selama ini, kalo mereka ulang tahun selalu dirayain?"

"Pernah beberapa kali dirayain, tapi nggak setiap tahun." Jenia diam, mencoba mengingat-ingat momen ulang tahun anak-anaknya. "Pertama kali si kembar ngerayain ulang tahun itu waktu mereka usia satu tahun. Setelah itu mereka pernah ngerayain waktu mereka baru masuk TK, itupun ngerayainnya di sekolah. Terakhir dirayain sih waktu mereka kelas satu."

"Mereka nggak sedih kalo ulang tahunnya nggak dirayain tiap tahun?"

"Mereka sendiri sih yang minta. Tahun kemarin juga cuma makan-makan aja di rumah. Ada aku, si kembar sama Kamil. Walaupun cuma makan bareng, aku tetap siapin dua kue kecil buat mereka. Aku juga bagi-bagiin bingkisan buat tetangga sekitar."

"Aku mau terlibat di momen ulang tahun mereka." Baru saja Gama mengatakan itu, tiba-tiba mobil depan berhenti mendadak. Belum sempat menginjak rem, mobil Gama sudah menghantam mobil di depannya. Masih dengan rasa terkejut, suara hantaman keras terdengar dari belakang diiringi sebuah hentakan keras. Ternyata mobil Gama baru saja ditabrak dari belakang.

Jenia hanya bisa menutup matanya ketika kecelakaan itu berlangsung begitu cepat di depan matanya. Napasnya memburu dan seluruh tubuhnya terasa bergetar. Kaget, panik, takut, itu yang saat ini dirasakan oleh Jenia.

Gama memegangi dadanya. Jantungnya berdetak sangat kencang. "Mobil depan kenapa sih pakai

ngerem mendadak?" dumelnya kesal. Kemudian ia menoleh, mengecek kondisi Jenia. "Kamu aman, kan?" tanyanya dengan raut khawatir.

Jeni membuka matanya ketika kondisinya badannya sudah tidak gemetar. "Aku nggak papa."

Gama keluar dari mobil untuk mengecek keadaan sekitar. Begitu dicek, ternyata permasalahan bukan ada di mobil depannya. Dua mobil di depan mobilnya menabrak sebuah mobil box yang terguling. Kecelakaan ini mengakibatkan beberapa kendaraan saling menabrak. Bahkan di belakang mobilnya masih ada kendaraan lain yang menjadi korban.

"Ya ampun, jadi tabrakan beruntun," gumam Jenia mengamati kendaran lain yang terlibat kecelakaan. la juga ikut keluar dari mobil, mengcek kondisi yang terjadi.

Gama merangkul pundak Jenia. la membawa perempuan itu untuk berdiri di bahu jalan.

"Mas, kayaknya di bagian sana ada sepeda motor juga yang ketabrak," bisik Jenia dengan suara tercekat. Samar-samar ia bisa melihat sebuah kerangka sepeda motor yang tergeletak.

"Iya, ada motor yang ketabrak. Dua orang boncengan. Kayaknya satu meninggal," ucap salah seorang yang juga menjadi korban tabrakan beruntun.

Jenia merangkul lengan Gama erat. "Mas...."

"Udah, jangan lihat ke arah sana," bisik Gama, mencegah Jenia menatap ke arah kendaraan-kendaraan. Ia mengambil *paper bag* dan air mineral dari dalam mobilnya. "Minum dulu biar kamu tenang." Gama menyerahkan botol minum pada Jenia.

Jenia menerima itu dan langsung meneguknya sampai habis.

"Nitip ini dong di tasmu," ucap Gama menunjukkan *paper bag* yang ada di tangannya.

Jenia membuka tasnya, lalu membiarkan Gama memasukkan *paper bag* kecil itu ke dalam tasnya.

Tak lama kemudian mobil polisi dan ambulans mulai berdatangan. Menurut keterangan beberapa orang, mobil box yang ada di paling depan mengalami rem blong sehingga menabrak sebuah lampu di bahu jalan, kemudian mobil box tersebut terguling dan mengakibatkan kecelakaan beruntun. Beberapa kendaraan yang menjadi korban ada mobil, sepeda motor bahkan truk berukuran sedang.

Gama beruntung masih diberi keselamatan setelah kejadian kecelakaan barusan. la sempat mendengar dari beberapa orang kalau ada korban kecelakaan yang tidak selamat. Ada juga yang mengalami luka berat dan kini sudah dilarikan ke rumah sakit terdekat.

"Mas, nggak papa?" tanya Jenia saat melihat Gama memijat-mijat kepala.

Gama menggeleng. "Agak pusing dikit."

Akhirnya Jenia menyuruh Gama untuk duduk. "Mas, kabarin Mama atau Mas Adam. Takutnya

mereka khawatir karena Mas Gama belum balik ke rumah."

Gama hanya mengangguk. Ia menyandarkan kepalanya ke pundak Jenia sembari tangannya mengetikkan pesan untuk Adam. Ia memilih tidak mengabari Mama, karena takut Mamanya akan panik. Setelah mengirimkan pesan, ia memejamkan matanya, menghalau rasa pusing di kepalanya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Semalam nggak sempat update karena udah ketiduran, hehehe...

Aku belum tau cerita ini bakal end di bab berapa. Semoga kalian nggak bosan kalo babnya agak banyak.

Bab 25

Hampir jam satu malam, tapi Jenia belum bisa memejamkan matanya. la bergerak-gerak gelisah ke kanan dan kiri, mencari posisi yang bisa membuatnya untuk tidur. Karena tidak berhasil untuk tidur, akhirnya ia menyibakkan selimut dan duduk bersila di tengah tempat tidur. la cukup asing dengan kamar yang ditempatinya malam ini. Padahal dulu ia pernah beberapa kali bermalam di rumah ini, tapi rasanya tetap beda.

Setelah kejadian kecelakaan beruntun, Gama dan Jenia dijemput oleh Adam. Sepanjang jalan pulang, Gama mengeluhkan kepalanya pusing. Saat Adam menawari untuk mampir ke rumah sakit, Gama malah menolak dan memilih untuk langsung pulang. Akhirnya tercetus dari mulut Adam yang menyuruh Jenia untuk bermalam.

"Besok aku bawa kalian periksa ke rumah sakit. Mastiin kalo kalian baik-baik aja," ucap Adam memberi alasan.

Karena jam semakin malam, Jenia juga tidak tega membiarkan Adam mengantarnya pulang ke rumah. Akhirnya ia setuju dengan usulan Adam yang memintanya untuk menginap.

Begitu sampai di rumah, Jenia langsung disambut oleh Mama dan Papa. Ternyata sebelum berangkat menjemput Jenia dan Gama di tempat kejadian, Adam sempat memberitahu Papanya soal kejadian kecelakaan yang menimpa Jenia dan Gama. Karena Papa tahu, sudah pasti Mama juga tahu. Dengan heboh Mama mengecek kondisi Gama dan Jenia begitu sampai di rumah. Setelah memastikan mereka berdua tidak ada luka, Mama membiarkan Gama dan Jenia tidur. Mama sudah menyiapkan kamar tamu untuk ditempati oleh Jenia.

Akhirnya Jenia melangkah keluar kamar. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, menadapati rumah besar ini sangat sepi. Lampu utama sudah dimatikan, hanya tersisa beberapa lampu yang masih menyala. Karena merasa haus, akhirnya ia menuruni anak tangga, berjalan ke arah dapur.

Sebisa mungkin ia melangkahkan kaki tanpa menimbulkan suara.

"Jenia."

Jenia yang sedang memegang botol air mineral sontak berjingkat dan memutar badannya cepat. Untung saja botol yang ada di tangannya tidak jatuh ke lantai. Begitu berputar, ia menemukan Mama berdiri di hadapannya.

"Kok nggak tidur?"

"Belum bisa tidur, Ma," jawab Jenia pelan. "Maaf, Ma. Bukan maksudnya lancang, tapi aku tiba-tiba ngerasa haus."

Mama mengulum senyum. "Nggak papa."

"Mama kok nggak tidur?"

"Mama baru selesai *packing* barangnya Papa buat besok." Mama mengambil air dari dispenser, kemudian memfokuskan pandangannya pada Jenia. "Kamu udah mau tidur?"

Jenia yang mendengar pertanyaan itu sontak menggeleng.

"Gimama kalo nemenin Mama ngobrol dulu. Mau, kan?"

Kali ini Jenia mengangguk. Kemudian ia dibawa oleh Mama ke sebuah ruangan. Begitu masuk ke ruangan itu, ada satu meja kerja besar, komputer, sofa panjang, dan rak buku yang tinggi. Sekilas Jenia melihat banyak buku tebal yang tersusun rapi di rak. Ini adalah ruang kerja Papa. Dulu, Jenia pernah masuk ke ruangan ini beberapa kali untuk mengobrol dengan Papa.

"Duduk, Jen." Mama menyuruh Jenia untuk duduk di sofa panjang.

Jenia menurut.

"Kamu sama Gama beneran nggak papa setelah kecelakaan tadi?"

"Jenia nggak papa, Ma." Jenia harus bersyukur karena Gama mengemudikan mobil yang cukup besar, sehingga tidak ada luka apapun pada tubuhnya. "Hmmm ... tapi, tadi Mas Gama ngeluh kepalanya pusing," lanjutnya begitu teringat.

"Gama ngeluh pusing?" tanya Mama yang langsung diangguki oleh Jenia. "Tumben banget dia ngeluh sakit. Nggak biasanya dia ngeluh sakit."

"Makanya itu, Ma...."

"Tadi kenapa nggak mampir ke rumah sakit? Kan biar kamu sama Gama bisa langsung diperiksa."

"Mas Gama nggak mau, Ma."

"Besok tolong bujukin Gama ke rumah sakit. Mama takut kalo dia kenapa-napa."

"Tapi, Ma...."

"Kamu tau kan kalo dia paling susah disuruh ke dokter. Gama berasa orang paling sehat sedunia dan nggak mau ketemu sama dokter."

Akhirnya Jenia menyetujui permintaan Mama. Lama mereka terdiam, sampai akhirnya Jenia kembali bersuara. "Hmmm ... Ma?"

"Iya?"

"Aku boleh nanya sesuatu, nggak?" tanya Jenia yang langsung diangguki oleh Mama. "Sepuluh tahun yang lalu, sebelum Mas Gama berangkat ke Amerika, apa benar Mas Gama berangkat sama sepupunya?" tanyanya memberanikan diri.

Mama diam sebentar, berpikir dulu sebelum menjawab. "Iya, Gama berangkat ke Amerika sama sepupunya. Kebetulan mau pelatihan di sana."

"Beneran sepupunya, Ma?" tanya Jenia memastikan.

Mama mengangguk yakin. "Emang kenapa sih?" tanyanya balik.

"Aku nggak ngira kalo saudaranya, soalnya mereka kelihatan akrab banget sampai peluk-peluk gitu."

"Lho, sepuluh tahun lalu kamu sempat ketemu Gama sebelum dia ke Amerika?" tanya Mama tidak bisa menutupi wajah kagetnya.

Jenia mengangguk, lalu kemudian ia menggeleng. "Sebenarnya nggak ketemu, aku

cuma sempat lihat Mas Gama dari jauh. Waktu aku ikutin, mereka ke bandara. Di situ aku mau ngasih tau kalo lagi hamil. Baru setelah itu aku kembali ke rumah ini buat ketemu sama Mama."

"Maaf," ucap Mama begitu tahu kelanjutan cerita dari Jenia. "Kalo aja dulu Mama nggak terlalu kebawa emosi, mungkin kamu akan ngasih tau soal kehamilanmu," lanjutnya.

Jenia diam. Ia memutar-mutar telunjuknya pada lutut kanannya.

"Keluarga Papa banyak yang bule, dan banyak diantara mereka yang nggak datang ke nikahan kalian dulu. Jangankan nikahanmu sama Gama, bahkan banyak juga keluarga yang nggak datang ke nikahan Adam," ucap Mama memberi penjelasan. "Mungkin kamu ngelihatnya Gama ngerangkul sepupunya mesra, tapi bagi budaya mereka itu hal yang wajar. Pelukan dan cipika-cipiki."

Jenia mau tidak mau harus membenarkan ucapan Mama. Ia bahkan sempat melupakan kalau

keluarga Gama beberapa memang tinggal di luar negeri.

"Menurut Mama, dulu kalian menikah di usia yang cukup muda. Kamu dan Gama sama-sama punya ego yang besar. Ditambah lagi kalian kurang komunikasi satu sama lain. Nggak heran kalo hubungan kalian nggak sehat."

Jenia diam, mendengarkan apa yang diucapkan oleh Mama.

"Mama sadar kalo sekarang Gama lagi ngejar kamu lagi." Mama menarik napas panjang, sebelum melanjutkan. "Besar harapan Mama kalian bisa kembali rujuk. Nggak perlu terlalu buru-buru. Kalian bisa coba mulai dari awal. Dipikir lagi apa hal yang dulu buat kalian pisah, kalo bisa hal itu jangan diulangi lagi. Kalopun nanti kalian kembali bersama, Mama mau kalian rujuk dengan versi terbaik kalian. Versi kalian yang lebih dewasa dan siap menjadi pasangan dan orang tua untuk si kembar," lanjutnya menasihati.

"Aku belum tau, Ma."

"Dipikir aja dulu. Seperti yang Mama bilang tadi, nggak perlu buru-buru."

"Iya, Ma."

"Mama cukup senang sekarang udah punya cucu," ucap Mama tiba-tiba. "Setelah Adam dan Gama sama-sama bercerai, Mama khawatir nggak akan bisa punya cucu dalam waktu dekat. Mereka kelihatan santai banget dan nggak ada niatan buat menjalin hubungan serius lagi setelah menduda."

Jenia diam, menyimak cerita dari Mama. Tatapan mata sendu saat menceritakan kemungkinan tidak mempunyai cucu.

"Sampai akhirnya Adam pacaran sama Viola. Di situ Mama udah agak lega. Setelah mereka pacaran beberapa tahun, kayaknya mereka berdua belum ada niatan buat bawa hubungan mereka ke ranah yang serius. Berulang kali Mama nanya, Adam cuma bilang kalo Viola belum siap untuk menikah lagi." Kemudian Mama

menangkup tangan Jenia yang ada di atas lutut. "Adam udah punya pacar, tapi nggak ada niatan untuk nikah. Yang lebih parah, Gama malah nggak ada tanda-tanda menjalin hubungan sama perempuan manapun. Berulang kali Mama berusaha nyuruh dia kenalan sama cewek, tapi tetap aja nggak ada yang digubris."

"Kalo boleh tau, emang udah berapa lama Mas Adam sama Viola pacaran, Ma?"

"Mama lupa," jawab Mama. "Pokoknya mereka pacaran udah cukup lama. Waktu itu anaknya Viola baru masuk kelas satu deh kayaknya," lanjutnya.

Jenia manggut-manggut.

"Udah jam segini." Mama melirik jam dinding besar yang ada di ruang kerja suaminya. "Kalo kamu ngantuk, tidur aja. Mama mau siapin makanan sebelum Papa berangkat ke bandara." Kemudian Mama mulai berdiri dari sofa yang didudukinya.

"Aku bantu boleh nggak, Ma?" tanya Jenia. "Kayaknya aku nggak bakal bisa tidur. Kalo emang Mama nggak keberatan, aku mau bantu Mama aja," lanjutnya.

Mama tersenyum lebar, kemudian mengangguk semangat.

***

Jenia berdiri bersandar di tembok dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh lebih, tapi dua anaknya tidak ada tanda-tanda akan bangun. Mereka berdua belum tahu kalau hari ini Jenia juga tidur di sini.

Alula menarik selimutnya, lalu merenggangkan tubuhnya. Melihat kembarannya masih tidur, ia hendak memejamkan mata lagi. Tak sengaja tatapan matanya tertuju pada ke satu titik. Ia mengucek matanya, mencoba memastikan kalau tidak salah lihat. "Mami?" panggilnya ragu.

"Bangun, udah siang!"

"Beneran Mami?" tanya Alula tak yakin.

Jenia berjalan ke kasur yang ditempati Alula. Ia menepuk-nepuk pantat Alula pelan. "Ayo, bangun. Jangan mentang-mentang libur, kalian bisa bangun siang."

"Ini di rumah Oma, kan?" Alula bangun dari posisi tidurnya, ia mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan. "Benar kok, ini kamar di rumah Oma," lanjutnya pelan.

"Ini emang rumah Oma sama Opa."

"Terus, Mami ngapain di sini? Kemarin nggak diantar pulang sama Papi? Mami nginap sini juga kayak kita?" tanya Alula beruntun.

Tak lama Aruna juga bangun karena tidurnya terganggu mendengar suara kembarannya. Tidak jauh berbeda dengan Alula, reaksi Aruna juga sangat kaget melihat keberadaan Maminya.

"Mami ngapain di sini?" tanya Aruna sebelum menguap lebar.

Belum sempat menjawab, pintu kamar terbuka. Jenia melihat Mama masuk ke kamar dengan senyum lebar.

"Wah, kalian udah bangun," ucap Mama menatap cucu-cucunya. "Dibangunin sama Mami, ya?" tanyanya menatap Jenia dengan pandangan geli.

Alula dan Aruna dengan kompak mengangguk membuat Jenia mendelik tajam.

"Mana ada Mami bangunin kalian!" seru Jenia tertahan yang membuat si kembar tertawa.

"Jadi renang?" tanya Mama pada cucu-cucunya.

"Jadi!" jawab Alula dan Aruna nyaris bersamaan.

"Ayo, udah ditunggu Om Adam di bawah."

Tidak menunggu dua kali, Alula dan Aruna langsung melompat turun dari kasur dan berlari keluar kamar.

"Maafin kelakuan si kembar ya, Ma." Jenia melipat selimut anaknya yang berantakan.

Bukannya marah, Mama justru tersenyum. "Nggak papa, Jen. Mama malah senang manjain mereka berdua," ucapnya santai. "Kalo bukan mereka, siapa lagi yang harus Mama manjain?"

Selesai melipat selimut Alula dan Aruna, lalu Jenia melangkah keluar kamar bersama Mama. "Gimana keadaan Mas Gama, Ma? Apa masih pusing?"

"Dia belum bangun."

Jenia seketika cemas mendengar Gama belum bangun. "Kok belum bangun, Ma?"

Mama mengedikkan bahu. "Kamu coba cek ke kamarnya."

"Tapi, Ma--"

"Nggak papa. Mama percaya kok sama kamu," potong Mama cepat. "Lagian kalo Gama beneran sakit, dia nggak akan berani berbuat macam-macam ke kamu," lanjutnya.

Jenia menggaruk belakang kepalanya dengan wajah kebingungan.

"Masih tau kan yang mana kamarnya Gama?" tanya Mama dengan senyum penuh arti.

Jenia mengangguk.

"Yaudah, Mama mau nemenin si kembar sarapan dulu sebelum mereka nyemplung ke kolam," ucap Mama menuruni satu persatu anak tangga, meninggalkan Jenia yang masih berdiri mematung.

Lama Jenia berdiam diri, akhirnya ia melangkahkan kaki ke kamar Gama. Tangannya terangkat untuk mengetuk, tapi tidak ada sahutan apapun. Kemudian ia memberanikan diri membuka kamar Gama. Begitu masuk, ia langsung disambut dengan suasana kamar yang gelap. Semua lampu mati dan gorden tidak dibuka.

"Mas."

Tidak ada pergerakan apapun dari Gama. Terlihat laki-laki itu masih tidur dengan tubuh terbungkus selimut.

"Mas Gama," panggil Jenia mendekat ke wajah Gama. Ia sampai menjulurkan telunjuknya ke lubang hidung Gama, memastikan kalau laki-laki itu masih bernapas. Diam-diam Jenia menghela

napas lega saat merasakan hembusan napas dari hidung Gama.

"Mas Gama, bangun." Kali ini Jenia menggerakkan tubuh Gama.

Gama menggeliat dalam tidurnya. Begitu membuka matanya, ia dapat melihat wajah Jenia yang berjarak beberapa senti dari wajahnya. Meski kamarnya lumayan gelap, tapi ia tidak mungkin salah mengenali wajah Jenia.

"Masih pusing nggak kepalanya?" tanya Jenia menarik wajahnya menjauh.

Gama menggeleng. "Kamu khawatir ya sama aku?" tanyanya tidak bisa menahan senyumannya.

Jenia bedecak keras.

"Mami!" Pintu kamar terbuka, diiringi dengan teriakan Alula dan Aruna yang berlari memasuki kamar. Si kembar sudah memakai pakaian renang dengan model yang sama.

"Kamar Papi kok gelap?" tanya Aruna.

"Mami sama Papi ngapain gelap-gelapan di kamar?" tanya Alula.

Gama bangun dari posisi tidurnya, duduk bersandar pada *headboard*. Pemandangan indah ketika ia bangun tidur, bisa melihat Jenia dan kedua anaknya. la berharap hal seperti ini tidak bersifat sementara.

"Kalian kok belum masuk ke kolam renang?"

"Kita habis makan, terus ganti baju renang," jawab Aruna. "Terus, Om Adam lagi telfon Tante Viola. Katanya mau ngajak Mikala berenang juga sama-sama," tambahnya.

"Kok makannya cepat?" tanys Jenia heran.

"Cuma makan roti aja biar cepat. Nanti habis renang boleh makan lagi sama Oma," jawab Aruna.

"Oma bilang kemarin Mami sama Papi habis kecelakaan, makanya Mami tadi malam tidur di sini," ucap Alula menatap Maminya.

"Mami sama Papi nggak papa, kan?" tanya Aruna menatap Mami dan Papinya secara bergantian.

"Mami nggak papa kok."

"Papi juga nggak papa."

Karena merasa kamar terlalu gelap, akhirnya Alula berinisiatif menyalakan lampu. "Gini kan enak, jadi lebih terang. Muka Papi yang ileran bisa kelihatan."

Mendengar itu, membuat Gama sontak mengusap kedua ujung bibirnya. Saat melihat Alula ketawa, ia baru sadar kalau anaknya itu baru saja menipu dirinya.

"Lagian Papi percaya aja apa kata Alula," ucap Aruna yang ikut tertawa juga seperti kembarannya.

Tidak ada satupun interaksi antara Gama dengan si kembar yang luput dari pengamatan Jenia. Meski sebelumnya Gama dan si kembar tidak pernah ketemu dalam kurun waktu yang lama, tapi lambat laun anak-anaknya bisa menerima keberadaan laki-laki itu.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Maaf ya kemarin nggak update. Sebagai permintaan maaf, hari ini aku update agak panjang.

Awas aja kalo sampai kalian bilang ini kurang panjang. Mending kita gelut aja deh😠😠

Bab 26

Aruna tidak bisa menahan tangisnya ketika sebuah bola basket mendarat di wajahnya. Ia memegangi wajahnya yang baru saja terkena lemparan bola. Belum cukup rasa sakit di wajahnya, ia harus merasakan sakit saat mendengar ejekan dari temannya.

"Haduh, cengeng banget. Baru kena bola gitu aja udah nangis."

Aruna makin menangis karena dikatai cengeng. Ia memegangi matanya yang terasa berdenyut nyeri. Ia menoleh ke kanan dan kiri, berusaha mencari kembarannya.

Dari kejauhan, Alula yang sedang berjalan bersama Mikala, buru-buru menghampiri Aruna yang menangis di pinggir lapangan,

"Kenapa nangis?" tanya Alula panik. Ia baru kembali dari toilet, dan mendapati kembarannya menangis sambil memegangi wajah.

Aruna membersit hidungnya. Ia berusaha untuk meredakan tangisnya. "Kena lemparan bola," jawabnya sesenggukan.

Alula seketika naik pitam mendengar itu. "Siapa yang ngelempar?!"

Aruna tidak menjawab. Tapi tatapan matanya tertuju pada segerombolan teman-temannya yang duduk tak jauh dari mereka. Kebetulan jam olahraga baru saja selesai, semua siswa diperbolehkan untuk istirahat.

Alula menghampiri gerombolan yang ditatap oleh Aruna, tidak lupa sambil membawa bola basket di tangannya. Di belakangnya ada Mikala yang ternyata mengekorinya.

"Siapa yang ngelempar bola ke wajahnya Aruna?" tanya Alula dengan wajah memerah padam karena marah. Ditatapnya satu persatu temannya yang ada di sana. Kebetulan ada empat anak yang duduk di sana, dan salah satu diantara mereka telah melempar Aruna dengan bola basket.

"Aku."

Tangan kiri Alula terkepal kuat. Tatapannya menghunus tajam pada teman laki-lakinya yang bernama Reon. "Kenapa?" tanyanya dengan napas berat.

Reon, laki-laki yang baru mengaku kalau melempar Aruna dengan bola basket, mengedikkan bahu ringan. Wajahnya tersenyum lebar tanpa rasa bersalah. "Nggak papa. Emang mau ngelempar Aruna aja," jawabnya santai.

Mendengar jawaban itu membuat Alula naik pitam. Seketika bola yang ada di tangannya meluncur begitu saja mengenai tepat di wajah Reon. Semua yang ada di sana berteriak terkejut, tak terkecuali Aruna.

Aruna segera menghampiri Alula yang tampak marah. "Kenapa kamu ngelempar bolanya ke Reon?" tanyanya panik.

"Nggak papa. Emang aku mau ngelempar bola itu ke dia," jawab Alula melirik Reon yang berteriak kesakitan.

Reon bangkit berdiri, mendorong bahu Alula dengan kuat sampai perempuan itu hampir terjengkang. Dorongan itu memicu Alula untuk menendang kaki Reon. Teman-teman yang ada di sana berusaha memisahkan Reon dan Alula yang mulai saling menyerang.

Saat terjadi pertengkaran diantara Alula dan Reon, seorang guru segera menghampiri mereka. Aruna dan Reon dibawa ke ruang kesehatan, yang lainnya dibawa ke ruang guru. Karena pernyataan beberapa teman, guru akhirnya tahu kalau Reon pertama kali yang melempar bola pada Aruna, kemudian Alula membalas dengan melempar bola pada Reon. Karena itu, orang tua Reon dan si kembar dipanggil ke sekolah untuk menyelesaikan masalah ini.

***

Ini pertama kalinya Jenia dipanggil ke sekolah. Saat menerima telepon dari sekolah, kebetulan ia sedang bersama Gama. Laki-laki itu langsung heboh dan meminta untuk ikut ke sekolah si kembar.

Amarah Gama langsung tersulut melihat putri kecilnya mendapatkan memar di bagian mata. la sudah bersiap menyemburkan amarahnya, tapi ada Jenia yang mencegahnya. la tidak tega melihat wajah Aruna sudah bengkak dan membiru.

Miss Becca, sebagai wali kelas menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi pada kedua wali murid yang duduk di hadapannya. Reon dan Alula diminta untuk saling meminta maaf. Meski dilakukan dengan setengah hati, tapi tetap mereka lakukan.

Tindakan yang dilakukan Alula tidak lepas dari hukuman. Dengan sengaja ia melemparkan bola ke wajah Reon. Bukan hanya Alula yang mendapat hukuman, tapi Reon juga mendapatkan hukuman yang sama. Mereka berdua akan diskros selama tiga hari dan mereka diminta menuliskan sebuah renungan atas apa yang telah mereka perbuat sebanyak lima lembar. Hukuman terakhir adalah setumpuk tugas dari beberapa mata pelajaran yang harus mereka

kerjakan. Melihat betapa banyaknya tumpukan kertas itu, mampu membuat siapa saja mual.

Alula dan Aruna pulang lebih cepat dari sekolah. Di dalam mobil, tidak ada satupun dari mereka yang mengeluarkan suara. Sesampainya di rumah, Jenia menyuruh Alula dan Aruna untuk mengganti baju sebelum menemuinya di ruang keluarga.

"Untung aja Mamanya Reon nggak marah," gumam Jenia.

"Emang harusnya nggak marah. Anaknya yang mulai duluan, wajar kalo anak kita balas," sahut Gama dengan nada kesal. "Yang seharusnya marah itu kita. Aku nggak terima lihat wajah Aruna lebam kayak gitu."

"Tapi nggak seharusnya Alula ngelempar balik bola itu ke wajah Reon."

"Reon duluan yang ngelempar bola itu ke Aruna. Kalo aku ada di posisi Alula, mungkin bukan cuma bola yang kulempar, udah kupukul wajah anak itu."

"Mas!" seru Jenia tertahan.

"Harusnya Alula pukul wajah Reon biar makin biru," desis Gama dengan wajah penuh amarah.

Jenia hanya diam mendengar ucapan Gama. Ia tahu kalau laki-laki itu begitu sayang terhadap si kembar. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya terluka, begitu juga dengan Jenia dan Gama.

"Aku mau punya anak-anak yang bisa membela dirinya sendiri. Dan dalam kasus ini, Alula cuma ngebela saudara kembarnya," ucap Gama tiba-tiba.

Jenia mengusap wajahnya frustrasi.

"Kita harus bawa Aruna ke rumah sakit."

"Tadi di ruang kesehatan udah diperiksa."

"Kita tetap harus bawa Aruna ke rumah sakit. *Make sure* kalo kondisinya semua baik. Sekalian minta obat nyeri."

Jenia menarik napas panjang, sebelum akhirnya mengangguk setuju. "Yaudah, nanti sore kita bawa Aruna ke rumah sakit."

Gama dan Jenia sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing. Sebagai orang tua, mereka juga ingin yang terbaik untuk anak mereka. Kejadian hari ini cukup membuat mereka kaget, marah, kesal, sedih, semuanya bercampur aduk menjadi satu.

"Gimana kalo Aruna sama Alula kita suruh belajar taekwondo? Jadi, kalo ada yang gangguin mereka biar langsung--"

"*Wait*." Jenia mengangkat satu tangan, mencoba menghentikan kalimat Gama. "Aku nggak mau mereka jadi anak yang suka berantem."

"Bukan berantem, Jen. Aku cuma mau mereka bisa membela diri. Terutama untuk Aruna. Aku nggak mau mereka sampai ditindas sama temannya," ucap Gama memberi alasan.

Percakapan antara Jenia dan Gama harus terhenti ketika melihat Alula dan Aruna berjalan memasuki area ruang tengah. Si kembar langsung duduk di sofa, tepat di hadapan orang tuanya.

"Ini salah aku, bukan salah Alula," ucap Aruna membuka suara.

"Bukan. Aruna nggak salah. Aku yang yang salah. Aku yang ngelempar bola basket ke wajah Reon. Aku juga yang bertengkar sama Reon" sela Alula cepat.

"Kalian berdua salah," ucap Jenia dengan menatap tajam anak kembarnya secara bergantian.

"Mereka nggak salah, Jen," desis Gama dengan suara berbisik.

Jenia mengabaikan ucapan Gama. "Untuk beberapa hari ke depan, kalian berdua nggak boleh pegang iPad, *handphone* dan nonton TV."

"Mami!" protes Alula dan Aruna bersamaan.

"Tiga hari ke depan Alula belajar di rumah. Kamu harus tulis renungan sebanyak lima halaman. Selain itu, semua tugas yang dikasih sama gurumu harus dikerjain dan dikumpulin begitu kamu masuk sekolah."

"Tugasnya banyak banget, Mi," keluh Alula.

"Itu sebagai hukuman karena kamu berantem sama teman sekelasmu," ucap Jenia. "Mami harap kamu bisa jera dan nggak ngelakuin kesalahan yang sama untuk kedua kalinya," lanjutnya.

"Alula cuma ngebela aku. Reon duluan yang cari gara-gara. Dia ngelempar wajahku pakai bola basket. Dia ngatain aku cengeng. Dia yang salah, bukan kami berdua!" seru Aruna berteriak kesal.

"Itu bukan alasan Aruna," sela Jenia tegas.

"Dari dulu Reon emang terkenal nakal. Sebelumnya kita emang nggak pernah sekelas sama dia. Kata teman-teman yang lain, dia emang *trouble maker*." Aruna diam sejenak, mengamati ekspresi Mami dan Papinya sebelum melanjutkan kalimatnya. "Dan ternyata Reon emang *trouble maker*. Dia selalu cari gara-gara sama anak lain, bukan hanya aku atau Alula. Selama ini kamu berusaha nggak terlalu dekat sama Reon."

"Kalo kalian ngebalas, itu nggak akan menyelesaikan masalah," ucap Jenia.

"Harusnya aku lempar bolanya lebih keras," gumam Alula dengan suara pelan.

"Alula, masuk ke kamar!" seru Jenia tegas.

Alula menunduk. Dengan langkah gontai ia meninggalkan area ruang tengah.

"Aruna, dengar Mami." Jenia berpindah duduk ke sebelah anaknya. "Mami paham kamu ngerasa sakit ketika dilempar bola sama Reon. Mami tau kamu sedih karena dikatain cengeng. Itu hal yang wajar kamu lakuin, tapi bukan berarti kamu harus membenarkan tindakan Alula. Kamu bisa lapor ke guru atas tindakan Reon."

"Nggak ada guru di sana. Pelajaran olahraga baru aja selesai. Kebetulan udah waktunya istirahat."

Gama menyentuh lengan Jenia. Ketika perempuan itu menatapnya, ia menggeleng-gelengkan kepala. "Udah, biarin Aruna istirahat."

"Reon pantas dapat memar yang sama kayak aku," gumam Aruna sebelum masuk ke kamar diiringi dengan bantingan keras pada pintu.

"Oh my God," Jenia mendesah lelah begitu anaknya pergi. la menyandarkan tubuhnya ke sofa sambil memijat pangkal hidungnya.

Gama menepuk-nepuk punggung tangan Jenia pelan. *"Hey, they need time."*

"Aku nggak nyangka mereka kayak gitu."

"Akan ada masanya anak membangkang. Selagi masih dalam batas normal, kayaknya masih aman. Kita akan terus pantau Alula dan Aruna."

"Aku...." Jenia tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

Gama memeluk Jenia. "Kamu nggak sendiri. Ada aku di sini."

Jenia balas memeluk Gama dengan erat. Saat ini butuh seseorang di sisinya, memastikan kalau ia tidak sendiri. la sadar kalau menjadi Ibu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Selama ini ia melakukan semuanya sendirian. Sekarang ada Gama yang bisa menjadi tempatnya berbagi apapun soal si kembar. Dia tidak sendiri.

***

Pulang dari rumah sakit, Jenia menyuruh Aruna untuk minum obat dan Alula untuk mulai mengerjakan tugas yang sudah diberikan.

Setelah meminum obat, Aruna kembali ke kamar. Sebelum masuk ke kamar, dari pintu yang tidak tertutup rapat, ia melihat kembarannya sedang mengerjakan setumpuk kertas yang berisi soal-soal. la yakin kalau Alula sedang pusing mengerjakan soal sebanyak itu. Dilihat dari cara Alula hanya memutar-mutar pensil tanpa menuliskan apapun di kertas.

Bukannya masuk ke kamar untuk membantu Alula, Aruna malah menghampiri Papinya yang berada di ruang makan.

"Papi," panggil Aruna dengan suara pelan.

"Kenapa? Wajahmu masih sakit? Udah diminum obatnya?" tanya Gama memegangi wajah Aruna dengan hati-hati.

Aruna menggeleng. "Aku boleh bantu Alula ngerjain tugasnya?" tanyanya dengan suara pelan.

Gama tidak langsung menjawab. la mengingat kalau tadi Jenia menyuruh Alula untuk mengerjakan semuanya sendiri.

"Nggak boleh!"

Aruna tersentak dan segera memutar badannya. la menelan ludahnya susah payah saat melihat Maminya berdiri berkacak pinggang di hadapannya.

Aruna memandang Mami dengan wajah memohon. "Tugasnya terlalu banyak, Mi. Alula kasihan kalo harus ngerjain sendirian."

"Itu tugas Alula. Kamu nggak boleh bantuin. Tugas itu dikasih agar Alula jera dengan apa yang udah dia lakuin."

"Mami tega banget sama Alula!"

Mendengar itu membuat Jenia terpaku di tempat untuk beberapa saat. la menarik napas panjang,

sebelum melangkah pergi meninggalkan Aruna dan Gama, berdua di ruang makan.

Gama menarik tangan Aruna agar anaknya mendekat padanya. "*Hey, it's okay*. Alula pasti bisa ngerjain sendiri."

Aruna mencebikkan bibirnya dengan mata berkaca-kaca.

Gama menghapus air mata Aruna yang sudah turun. "Mau ikut Papi?"

"Kemana?"

"Hmmm ... jalan-jalan aja."

"Alula nggak diajak?"

"Dia lagi ngerjain tugas," jawab Gama menggelengkan kepala. Melihat Aruna yang nampak ragu, ia memegang kedua pundak anaknya, memaksanya agar menatap tepat di matanya. "Kita jalan-jalan sebentar biar kamu nggak jenuh di rumah. Nanti pulangnya kita bisa beliin Alula cemilan. Gimana?"

Akhirnya Aruna mengangguk setuju.

Gama meminta izin pada Jenia untuk mengajak Aruna keluar. Awalnya ia kira Jenia tidak akan mengizinkan, tapi ternyata Jenia langsung mengizinkannya.

"Aruna perasaannya lebih sensitif. Dia lebih perasa dibanding Alula. Aku harap Mas Gama bisa ngehibur Aruna. Dia kelihatan ngerasa bersalah karena Alula harus dihukum."

Gama mengangguk.

"Jangan pulang terlalu malam," ucap Jenia mengingatkan.

Lagi-lagi Gama mengangguk. Kemudian ia keluar dari kamar Jenia dan membawa Aruna masuk ke dalam mobilnya.

***

Gama membelikan Aruna kebab. la membiarkan anaknya makan di dalam mobil yang terparkir di depan mini market sementara ia sedang menunggu pesanan martabak dan terang bulan.

"Enak?"

Aruna menoleh sekilas, lalu mengangguk.

"Masih sakit?"

Aruna menggeleng."

"Kalo ngerasa sakit, kamu langsung bilang ke Papi."

"I'm fine," ucap Aruna meyakinkan.

"Aruna," panggil Gama membuat Aruna mengangkat pandangan menatapnya. "Kalo waktu bisa diputar, apa yang bakal lakuin begitu Reon ngelempar bola ke kamu?"

Aruna mengunyah kebab yang ada di dalam mulutnya sambil memikirkan jawaban yang akan diberikan. "Aku akan tetap nangis kalo dilempar bola sama Reon. Apalagi Reon ngelemparnya keras banget."

"Terus?"

"Aku yang akan ngelempar bola itu ke Reon biar Alula nggak dapat hukuman."

Gama meringis mendengar jawaban itu. "Di sekolah ada eskul bela diri kayak taekwondo, judo atau semacamnya?"

Aruna mengangguk.

"Gimana kalo tahun depan kalian berdua ambil eskul itu."

"Biar kita bisa berantem sama teman yang lain?"

Gama tertawa pelan. "*No*, bukan itu maksud Papi."

"Terus?"

"Kalo suatu saat kamu atau Alula ada yang gangguin, paling nggak kalian bisa membela diri." Gama membersihkan saos di ujung bibir Aruna. "Bisa bela diri nggak berarti kalian harus berantem. Papi nggak mau kalo kalian memulai pertengkaran duluan. Dan Papi juga nggak mau kalian diam aja ketika ada yang ganggu kalian."

Aruna berhenti menggigit kebab. "Papi marah karena hari ini dipanggil ke sekolah?"

"*No*," jawab Gama dengan tersenyum. "Papi sama Mami sama sekali nggak marah sama kalian. Kami cuma cemas sama kalian. Dan Mami agak kaget karena Mami bilang ini pertama kalinya kalian bermasalah di sekolah," lanjutnya sambil mengusap puncak kepala anaknya.

Setelah Aruna menghabiskan kebabnya, ia bergerak memeluk Papinya. Ia tidak mengeluarkan satu katapun. Pelukannya semakin mengerat saat Papinya balas memeluknya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Ini jumlah katanya udah banyak banget lho, ya. Awas aja kalo kalian masih bilang kurang banyak😠

Maaf kalo beberapa hari ini aku nggak update. Karena udah mau puasa, aku bantu ibuku buat nyiapin megengan. Terus, aku juga sibuk beli bahan kue, karena aku malas beli waktu puasa.

Bab 27

"Makasih, Mas."

Gama tersenyum. "Kamu nggak perlu bilang makasih, Jen."

Jenia menghembuskan napas panjang. "Waktu Mas Gama ngajak Aruna keluar, aku ngintip Alula ngerjain tugas di kamarnya, aku jadi merenung. Mungkin hari ini aku terlalu emosional. Nggak seharusnya aku marahin Alula sama Aruna kayak tadi."

Gama memegang tangan Jenia, membuat perempuan itu menatapnya. "Apa yang hari ini mereka lakuin sama sekali nggak salah."

Jenia manggut-manggut.

"Coba bayangin kalo Alula nggak ngelawan, Aruna akan jadi sasaran empuk untuk di-*bully*." Gama diam sebentar, mengamati ekspresi Jenia yang berubah menjadi sendu. "Kamu yang lebih tau sifat mereka. Aruna nggak seberani Alula. Anak itu punya hati yang lebih lembut. Kalo aja Reon ngelempar bola itu dan Aruna cuma nangis

tanpa ngebalas apapun, aku jamin di lain hari Reon akan ngelakuin hal yang sama ke Aruna."

"Dan Aruna akan jadi sasaran *bullly* yang empuk," sahut Jenia menutup wajahnya dengan satu tangannya.

"Kita perlu tanamin ke mereka untuk balas apapun yang dilakuin temannya. Kalo ada temannya yang mukul, mereka harus balas mukul. Kalo ada temannya yang nendang, mereka harus balas nendang. Biar temannya tau kalo mukul, nendang, atau perlakuan apapun yang nyakitin, itu bukan hal yang bisa didiamin."

"Aku tiba-tiba setuju"

"Setuju apa?" Gama menaikkan sebelah alisnya, tak percaya Jenia akan percaya secepat ini.

"Aku setuju buat masukin Alula sama Aruna untuk belajar bela diri."

"Di sekolah mereka ada eskulnya. Tadi aku udah nanya ke Aruna," beritahu Gama. "Tapi, aku bisa cariin tempat kursus yang bagus kalo mereka

mau belajar dalam waktu dekat," tambahnya dengan tersenyum.

"Nanti aku tanya mereka dulu."

Gama mengangguk. "Jen," panggilnya.

"Hm?"

"Aku lihat tugasnya Alula banyak banget. Kalo emang Aruna nggak boleh bantu, paling nggak kamu harus bantuin dia."

"Aku?"

"Aku kasihan lihat dia harus ngerjain tugas sebanyak itu. Tugas itu belum tentu akan selesai dalam tiga hari kalo nggak ada yang bantuin."

Jenia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya. "Masalahnya, aku nggak yakin bisa bantu. Aku aja udah lupa sama pelajar SD."

Gama terkekeh. "Besok aku ke sini lagi buat bantu Alula ngerjain tugasnya."

"Makasih."

"Stop say thank you."

Jenia mengulum senyum.

Gama mengecek jam di ponselnya. "Udah malam, Jen. Aku sebenarnya nggak mau pulang, tapi takut besok pagi tetanggamu pada datang buat grebek kita."

Jenia tertawa.

"Aku pulang dulu. Kalo ada sesuatu langsung kabari aku."

"Oke," sahut Jenia. "Mas Gama pulangnya hati-hati. Nyetirnya jangan ngebut atau main hp," lanjutnya membuat Gama tersenyum lebar.

"Aku mau nyium kamu, tapi takut kamu refleks nendang aku."

Jenia memutar bola matanya malas. "Pulang, Mas!" serunya sambil mendorong Gama keluar dari rumah.

***

Jenia mengetuk pintu kamar anaknya, begitu mendapat sahutan dari dalam ia langsung membuka pintu. Kemudian ia duduk di kasur, tepat diantara Alula dan Aruna.

Jenia berdeham, ia menoleh ke Alula dan Aruna secara bergantian. Lalu, senyum kecil muncul di wajahnya. "Mami mau *say sorry* sama kalian." Melihat Alula dan Aruna yang diam memperhatikannya, ia melanjutkan ucapannya. "Mami nggak seharusnya nyalahin kalian, padahal di sini kalian yang jadi korban."

"Aku nggak akan berbuat kayak gitu kalo Reon nggak mulai duluan," ucap Alula mulai membuka suara.

"Alula cuma ngebela aku, Mi. Kalo aja bola itu dilempar ke Alula, mungkin aku juga akan ngelempar bola itu ke Reon."

Jenia manggut-manggut. "Makasih karena udah ngebela Aruna," ucapnya menatap Alula. Kemudian ia beralih ke Aruna. "Lain waktu, kalo ada yang gangguin kamu lagi, kamu harus bisa

ngebalas sendiri. Kamu harus tunjukin ke temanmu kalo kamu bukan anak yang gampang untuk di-*bully*."

"Mami nggak marah, kan?" tanya Alula.

Jenia menggeleng dengan senyum di wajahnya. "Sekarang kalian tidur. Hari ini pasti berat buat kalian. Besok kalian berdua nggak perlu masuk sekolah."

Alula dan Aruna mulai membaringkan tubuh ke kasur. Mereka merasakan ciuman di kening sebelum Mami meninggalkan kamar.

***

Matahari sudah bersinar terang. Biasanya jam segini si kembar sudah sampai di sekolah. Kali ini, dua anak itu baru saja bangun. Begitu bangun, mereka berdua tidak langsung mandi. Aruna membantu Alula untuk mengerjakan tugas, tentu saja setelah mendapat persetujuan dari Maminya. Bahkan Maminya sempat membantu, sebelum akhirnya menyerah dan menyuruh mereka untuk mengerjakan sendiri.

Saat Alula dan Aruna sedang fokus mengerjakan tugas, bel rumah tiba-tiba berbunyi.

"Tolong itu pintunya dibukain. Mami lagi sibuk di dapur!"

Mendengar teriakan Maminya, membuat Aruna yang inisiatif lebih dulu untuk membukakan pintu. Saat pintu dibuka, ia melihat Papinya turun dari mobil.

"Papi ke sini lagi?" tanya Aruna tidak bisa menutupi nada girangnya. la membukakan pagar dan membiarkan Papinya masuk.

Gama mengangguk. "Papi mau ngecek keadaan kalian. Terutama keadaan wajahmu. Masih sakit?"

Aruna menggeleng-geleng kepalanya.

"*Good*," ucap Gama tersenyum puas. Kemudian ia mengangkat Aruna untuk ia gendong. "Mami mana?" tanyanya sembari melangkah masuk ke dalam rumah.

"Ada di dapur."

"Alula?"

"Ada di kamar lagi ngerjain tugas."

"Kamu kelihatan *happy* banget. *Why*?"

"Karena hari ini aku sama Alula nggak perlu masuk ke sekolah," jawab Aruna dengan cengiran lebar.

Gama terkekeh. Ia menyentil kening Aruna pelan. *"Naughty girl."*

"Aruna udah besar. Mas Gama bisa encok kalo gendong dia." Tiba-tiba Jenia berjalan masuk ke ruang tengah. Ia sudah berpakaian rapi dan menenteng tas.

Gama menurunkan Aruna dari gendongannya. "Kamu mau kemana?"

"Mendadak aku harus ke toko. Ada masalah di sana. Mas Gama nggak keberatan kalo aku tinggal?" tanya Jenia memastikan.

Gama mengangguk.

"Aku nitip si kembar. Aku udah siapin sarapan buat mereka. Kalo Mas Gama mau ikut sarapan juga bisa, soalnya aku bikin lebih. Makanan buat

nanti siang juga bakal dikirim. Jadi, Mas Gama nggak perlu pusing masak. Pastiin aja mereka berdua harus makan," ucap Jenia memberi penjelasan.

Lagi-lagi Gama mengangguk. "Kamu nggak akan lama, kan?"

Jenia mengedikkan bahu. "Aku harap sih nggak lama."

"Oke, kamu bisa pergi. Hari ini biar aku yang jagain si kembar."

"*Thanks*." Jenia tersenyum menatap Gama.

Sebelum pergi Jenia berpamitan pada Aruna, kemudian ia juga berpamitan pada Alula yang sedang berada di kamar. Baru setelah itu berjalan keluar rumah dengan langkah cepat.

"Panggil Alula ke sini," pinta Gama menatap Aruna begitu Jenia sudah meninggalkan mereka.

"Alula lagi ngerjain tugas, Pi."

"Bilang ke Alula kalo ngerjain tugasnya di sini aja. Nanti Papi bantuin ngerjain sampai selesai."

Aruna mengangguk patuh. Kemudian ia memanggil Alula untuk keluar dari kamar.

"Papi mau bantu ngerjain tugasnya?" tanya Alula berjalan mendekati Papinya sambil membawa setumpuk kertas berisi tugas. Di sebelahnya ada Aruna yang bantu membawakan alat tulisnya.

"Wah, udah lumayan banyak yang dikerjain," ucap Gama kagum. Tangannya membolak-balik kertas dan memeriksa jawaban anaknya. Saat menemukan jawaban yang salah, ia segera mengganti dengab jawaban yang benar. Begitu selesai mengoreksi, Gama membagi sisa kertas untuk Alula, Aruna dan dirinya sendiri. "Kita kerjain masing-masing. Nanti kalo udah selesai, biar Papi yang koreksi," ucapnya menatap si kembar secara bergantian.

"Ternyata Papi pintar," gumam Alula lirih.

Gama berdecak pelan. "Kamu ngeremehin Papi banget," sahutnya sambil mengacak pelan rambut Alula.

"Mami tadi pagi juga bantu ngerjain dikit, terus habis itu Mami nyerah. Mami bilang lebih milih bikin sarapan aja daripada ngerjain soal itu," beritahu Aruna, sukses membuat Papinya tertawa.

"Pantas aku pintar. Pasti nurun dari Papi."

Celetukan Alula lagi-lagi membuatnya tertawa. "Kamu kok percaya diri banget. Emang siapa yang bilang kamu pintar?" tanyanya menatap Alula dengan pandangan geli.

"Aku sama Aruna emang pintar kok. Nilai kita selalu bagus. Ya, kan?" tanya Alula meminta pendapat kembarannya.

Aruna mengangguk setuju. "Nilaiku sama Alula emang selalu bagus, Pi."

Ada sorot mata bangga saat mendengar anak-anaknya memamerkan kepintaran mereka. "Papi senang dengarnya. Selama ini Papi nggak pernah ada kalo kalian pembagian rapot."

"Papi bisa ikut Mami buat ambil rapot semester kita."

"Kapan?"

Alula dan Aruna kompak mengedikkan bahu.

"Tunggu kita ulangan dulu," ucap Aruna. "Habis itu kita akan dapat rapot semesteran," tambahnya.

"Kalo kalian udah waktunya ambil rapot, Papi bakal ikut Mami ke sekolah kalian," ucap Gama dengan sungguh-sungguh.

Alula dan Aruna kembali fokus mengerjakan tugas yang tadi sudah dibagi oleh Papi mereka. Sesekali mereka saling bertanya, untuk memastikan jawaban mereka sudah benar.

"Gimana kalo tahun ini ulang tahun kalian dirayain?" tanya Gama tiba-tiba.

Alula yang semula menatap kertas, ia mengangkat pandangannya menatap Papinya dengan penuh tanya. "Mami yang nyuruh ngerayain?"

Gama menggeleng. "Papi yang mau."

"Emang kalo dirayain boleh, Pi?" tanya Aruna menatap Papinya lekat.

"Bolehlah."

"Kalo aku sih terserah aja. Mau dirayain nggak papa. Kalo nggak dirayain juga nggak papa," sahut Alula santai.

"Aku sih mau...," ucap Aruna lirih. Ia diam sejenak, menarik napas panjang. "Tapi aku malu, Pi," lanjutnya.

"Malu kenapa?" Pertanyaan yang ingin Gama tanyakan sudah lebih dulu diwakilkan oleh Alula.

"Wajahku biru. Nanti kalo dilihat teman-teman gimana?"

Alula berusaha menahan tawanya dengan pura-pura batuk. Susah payah ia menahan tawanya, tapi ternyata ia tidak bisa. Tawanya pecah begitu saja membuat Aruna merengut kesal.

Gama mengulum senyum. "Anak Papi tetap cantik walau sebagian mukanya masih biru."

"Aku nggak mau ngerayain ulang tahun dalam kondisi kayak gini," ucap Aruna dengan bibir mencebik.

"Oke, nanti Papi pikirin cara biar kalian bisa tetap bisa rayain ulang tahun tanpa Aruna harus malu dengan kondisi mukanya yang masih biru," ucap Gama menatap Aruna dengan tatapan lembut. "Sekarang kalian selesain tugas itu, biar nanti Papi koreksi pekerjaan kalian," lanjutnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Gimana puasa pertama kalian? Lancar, kan? Eh, ada juga yang hari ini puasa hari kedua ya.

Selamat menjalankan ibadah puasa bagi kalian yang menjalankan. Semoga ibadah puasa kalian lancar terus😊

Btw, aku mau nanya ke kalian. Emang cerita ini nggak bisa dibuka, ya? Soalnya beberapa ada

yang bilang cerita ini nggak bisa dibuka. Kalian pada bisa baca, kan?

Bab 28

Alula dan Aruna kembali ceria seperti sedia kala, seperti tidak pernah terjadi adegan yang membuat orang tua mereka mengelus dada. Begitu kembali ke sekolah, mereka membagikan undangan perayaan ulang tahun yang tinggal menghitung hari. Acara ulang tahun mereka akan diadakan di rumah Oma dan Opa, mengingat rumah mereka tidak terlalu besar untuk menampung beberapa teman yang nanti akan hadir. Usulan ini dicetuskan langsung oleh Oma dan Opanya. Bahkan Oma dan Opa meminta persetujuan ke Mami untuk perayaan ulang tahun kali ini di rumah Oma dan Opa.

Acara ulang tahun dirayakan dengan sangat meriah. Persiapan dari awal sampai akhir dilakukan Oma dan Papi si kembar. Saat Alula dan Aruna mengetahui tema acara ulang tahunnya, mereka memekik senang. Tema acara adalah *pool party* dengan *face painting*. Wajah Alula, Aruna, bahkan siapapun yang hadir harus dilukis.

Gama memanggil alih *face painting* khusus datang ke rumah orang tuanya. Satu-satunya yang terpikir untuk menutupi wajah memar Aruna adalah dengan *face painting*. Semua teman-teman si kembar juga antusias melakukan *face painting*. la sengaja menyewa *EO* agar ulang tahun si kembar kali ini lebih berkesan dan teratur. Ini adalah tahun pertamanya merayakan ulang tahun si kembar. la berharap bisa ikut merayakan ulang tahun mereka di tahun-tahun selanjutnya.

Acara benar-benar meriah. Mulai dari dekor, makanan, bingkisan, mainan, semua disiapkan dengan baik. Jenia tidak ikut campur sedikitpun. Saat ingin membantu, Gama dan Mama melarangnya. Kata mereka, ini waktu mereka untuk menyenangkan si kembar. Tugas Jenia hanya duduk manis dan memastikan suasana hati Alula dan Aruna selalu baik sampai hari-H acara.

Begitu para tamu sudah datang, seoarang *MC* mulai membuka acara. Mulai dari sambutan singkat, benyanyi, bermain games, sampai

akhirnya tibalah di puncak acara untuk meniup lilin. Jenia dan Gama mendampingi si kembar untuk meniup lilin dan memotong kue. Senyum bahagia tergambar jelas pada wajah Alula dan Aruna.

"Pesta ulang tahun yang beneran dinikmatin sama anak-anak, bukan orang tuanya," komentar Viola yang tiba-tiba berdiri di samping Jenia. Tatapan matanya tertuju pada beberapa anak yang sedang duduk di kolam renang, termasuk anaknya juga, Mikala.

"Papi sama Omanya yang ngurus semuanya," beritahu Jenia dengan senyum kecil. "Kadang Opa sama Om-Omnya juga bantuin, tapi jarang karena mereka sibuk kerja."

"Om-Omnya?" Viola mengerutkan kening, nampak kebingungan. Karena ia tahu hanya Adam satu-satunya saudara yang dimiliki Gama saat ini.

"Kamil, Adik cowokku."

Viola membulatkan bibir begitu paham. "Biasanya kalo acara ulang tahun, yang heboh ibu-ibunya. Berasa yang punya acara ibunya, bukan anaknya," gumamnya dengan tatapan menyapu ke seluruh bagian halaman belakang yang sangat besar. "Beda sama acara ulang tahun si kembar hari ini. Keliatan banget kalo acara ini dinikmati banget sama anak-anak," lanjutnya.

"Aku nggak tau apa-apa soal konsep acara hari ini. Mereka berdua diskusi sama Papi, Oma, Opa, bahkan bahkan sama *EO*-nya langsung." Tatapan Jenia mengarah pada Alula dan Aruna yang tampak tertawa lebar bersama teman-teman yang lain. "Ini acara ulang tahun mereka setelah ketemu sama Papinya. Mereka benar-benar dimanja sama Papinya. Apapun yang mereka mau, berusaha untuk diwujudin sama Mas Gama."

"Anak perempuan yang nggak pernah ketemu, sekalinya ketemu pasti bakal dimanja sama Papi, Oma, Opa dan Omnya," sahut Viola tersenyum kecil.

Jenia manggut-manggut.

"Oh ya, gimana kondisi Aruna?" tanya Viola begitu mengingat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Sudah membaik."

"Waktu itu Mikala heboh banget cerita ke aku soal Alula yang berantem sama Reon di sekolah."

Jenia meringis. "Aku juga kaget waktu dipanggil ke sekolah."

"Mikala bilang, si kembar nggak salah. Yang mulai duluan emang Reon. Mikala sempat bantuin ngelerai Alula sama Reon lagi berantem."

"Dan karena wajah Aruna ada bekas biru sedikit, Papinya ngide manggil orang untuk *face painting* buat acara ini."

"Kreatif banget. Kelihatan kalo Mas Gama emang sesayang itu sama si kembar."

Jenia manggut-manggut. "Kadang aku mikir, kalo dari dulu aku ngasih tau Mas Gama soal si kembar, mungkin mereka nggak akan kehilangan figur seorang Ayah selama sembilan tahun."

"Gimana caramu ngasih tau ke Alula dan Aruna soal Papi mereka?" tanya Viola dengan wajah serius. "*I mean*, mereka nggak saling kenal. Dan pertemuan mereka akan jadi pertemuan yang pertama," lanjutnya.

Jenia diam sejenak, tampak berpikir. "Awalnya tuh mereka ngira Mas Gama udah meninggal. Hampir tiap hari selalu didoain biar masuk surga. Tipe-tipe anak yang berbakti bangetlah mereka."

"*Wait*, kenapa bisa ngira kalo Papinya udah meninggal?" sela Viola.

"Aku nggak pernah bilang kalo Papi mereka udah meninggal, tapi aku bilang Papi mereka pergi jauh. Mereka salah mengartikan ucapanku. Dan salahku karena nggak mengoreksi pemikiran mereka."

"Apa waktu itu ada penolakan dari si kembar saat ketemu sama Mas Gama untuk pertama kalinya?"

"Kalo Aruna senang banget. Karena dari dulu dia suka iri sama teman-temannya yang punya Ayah."

"Alula?"

"Dia kurang bisa nerima. Akhirnya Mas Gama berusaha untuk deketin Alula pelan-pelan. Sampai akhirnya Alula luluh dan mau nerima Mas Gama sebagai Papinya."

"Sebenarnya, mantan suamiku tiba-tiba ngehubungin aku dan bilang mau ketemu sama Mikala." Viola diam sejenak, memutar-mutar telunjuknya pada permukaan gelas yang ia pegang. "Selama ini Mikala nggak pernah ketemu sama Papa kandungnya. Kami berpisah sejak Mikala kecil. Terus, Papanya nggak pernah ketemu sama Mikala karena nggak dibolehin sama istri barunya. Aku baru dengar kalo mantan suamiku udah cerai dan dia sekarang minta kesempatan untuk ketemu sama Mikala."

Jenia diam, bingung harus menanggapi seperti apa.

"Makanya aku nanya kayak tadi ke kamu. Aku mau tau gimana reaksi si kembar saat pertama kali ketemu sama Papi mereka."

Jenia kembali diam. la menatap Viola dengan tatapan lekat. "Mas Adam tau soal ini?"

Viola menggeleng. "Aku belum bilang Mas Adam kalo mantan suamiku ngehubungin aku."

"Kenapa?"

"Aku pikir ini masalahku sama mantan suamiku yang harus kami selesaiin sendiri. Mas Adam belum perlu tau soal hal ini."

Jenia tidak bisa berkomentar apapun.

"Ada saran yang harus aku lakuin sebelum Mikala ketemu sama Papanya?"

"Kasih pengertian dulu ke Mikala sebelum dia ketemu sama Papanya. Kalo emang Mikala belum bisa langsung nerima Papanya, jangan dipaksa. Semua butuh waktu."

"Kalo Mikala bisa langsung nerima? Apa aku harus cemas?"

"Kenapa harus cemas?" Jenia balas bertanya.

"Takut dia lebih dekat sama Papanya dibanding sama aku."

Jenia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Senyum kecil terpatri di wajahnya. "Kamu Mamanya Mikala. Kamu yang ngelahirin dia, dan kamu juga yang selama ini ada buat dia. Kalo Mikala disuruh milih, pasti akan milih kamu." Jenia menggenggam tangan Viola, membuat perempuan itu menatapnya. "Jadi, jangan pernah berpikir kayak gitu. Udah pasti kamu yang lebih dekat sama anakmu."

Viola tersenyum. Hatinya lega mendengar kalimat yang baru saja diucapkan Jenia. Mereka mungkin baru beberapa kali bertemu, tapi siapa sangka kalau banyak kesamaan antara dirinya dan Jenia.

***

Karena terlalu lelah, selepas acara Jenia tidak pulang ke rumah. Mama menyuruhnya untuk menginap. Si kembar juga setuju menginap

karena mereka sudah tidak sabar untuk membuka kado ulang tahun di hari esok.

Acara berjalan lancar. Si kembar benar-benar bahagia sepanjang acara. Perayaan yang begitu hangat dengan mengundang teman-teman mereka. Tidak hanya si kembar yang bahagia, semua tamu yang hadir juga meraskaan suka cita yang sama. Meski Jenia dan Gama sudah berpisah, di acara kemarin mereka beberapa kali menyapa tamu berdua, terutama saat menyapa orang tua dari teman si kembar.

Ada beberapa keluarga Gama dari pihak Mama yang ikut hadir di acara kemarin. Awalnya keluarga Gama cukup kaget dengan kehadiran Jenia dan si kembar, tapi setelah itu mereka bersikap biasa saja begitu mendengar penjelasan yang diberikan.

Mungkin karena terlalu bersemangat merencanakan acara ulang tahun si kembar, membuat Gama langsung tumbang hari ini. Tubuhnya demam dan badannya terasa linu-linu. Beberapa hari sebelum ulang tahun anak-

anaknya, Gama harus menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Di saat itu ia juga harus bolak-balik bertemu dengan *EO* untuk membicarakan konsep *birthday party* Alula dan Aruna. Akibatnya, hari ini ia sakit dan enggan untuk beranjak dari kasur.

Sampai Jenia harus masuk ke kamar Gama, untuk mengantarkan sarapan. Tentu saja itu adalah permintaan Mama. Ia tidak enak untuk menolak permintaan Mama, padahal kemarin Mama sudah memberikan pesta ulang tahun yang luar biasa untuk Alula dan Aruna.

Jenia disambut dengan kegelapan begitu menginjakkan kaki di kamar Gama. Ia meletakkan nampan di atas nakas, kakinya melangkah ke arah gorden. Ia menyibakkan gorden agar cahaya bisa masuk. Apa yang ia lakukan tidak membuat Gama bangun. Laki-laki itu terlihat nyaman meski cahaya matahari sudah masuk ke dalam kamar.

"Mas, bangun." Jenia menggoyang tubuh Gama sedikit keras.

"Kenapa sih?" tanya Gama dengan suara serak, khas bangun tidur. Matanya belum sepenuhnya terbuka. Kepalanya pusing dan ia merasa badannya agak hangat.

"Disuruh Mama sarapan."

"Nanti aja," jawab Gama tidak jelas karena teredam oleh guling.

"Aku bawain makannnya. Mas Gama makan dulu."

Gama menyingkirkan guling yang dipeluk. Akhirnya matanya terbuka. Matanya menyipit, beradaptasi dengan cahaya yang masuk.

Jenia menarik kursi, kemudian ia duduk di samping kasur Gama. la menunggu sampai nyawa laki-laki itu benar-benar terkumpul.

"Kalo lapar nanti aku bisa ambil sendiri di bawah." Gama mulai memposisikan dirinya untuk duduk bersandar pada headboard.

"Disuruh Mama bawain makanan buat Mas Gama. Ada air putih, obat, sama termometer juga."

"Aku bukan bocah, Jen," dumel Gama.

"Makanya kemarin waktu disuruh Mama buat ke dokter langsung nurut," ucap Jenia setengah kesal. Padahal semalam Mama sudah menyuruh laki-laki itu untuk periksa, tapi langsung ditolak mentah-mentah.

"Kemarin kan ulang tahun anak-anak."

"Kan Mama nyuruh ke dokternya malam, setelah acaranya selesai."

"Aku nggak papa kok. Nggak perlu ke dokter. Nanti juga sembuh sendiri."

Jenia menghela napas keras. "Batu banget kalo dikasih tau. Persis kayak si kembar."

"Kayak kamu nggak batu aja," gumam Gama lirih.

Jenia mengambil mangkok dan menyerahkan untuk Gama. "Makan!" pintanya dengan penuh paksaan.

"Harus banget makan diawasi sama kamu?" tanya Gama, tidak berminat mengambil alih mangkok yang dipegang oleh Jenia.

"Aku nggak boleh turun kalo nggak bawa mangkok dalam keadaan kosong. Aku harus pastiin Mas Gama ngehabisin makanannya, minum obatnya dan cek suhu badan juga."

"Kamu cerewet banget, Jen. Bikin kepalaku makin pusing."

"Makan, Mas. Biar aku bisa cepat keluar dari kamar ini."

Gama menatap Jenia sesaat. Kemudian ia mengambil bantal yang lain, lalu ia menaruh di pangkuannya. "Kalo gitu aku makannya agak lama aja biar kamu makin lama di sini."

Jenia menghela napas keras. Kemudian ia menyendokkan makanan dari dalam mangkok dan mulai menyuapi Gama. "Aku suapin aja biar makannya cepat."

Gama membuka mulutnya. Ia tidak protes harus disuapi oleh Jenia. Dalam hatinya malah memekik girang. Tentu saja ia tidak bisa meluapkan kebahagiaan itu langsung. Takutnya Jenia malah menyuruhnya makan sendiri.

"Anak-anak udah bangun?"

Jenia mengangguk. "Mereka lagi semangat bukain kado di bawah bareng Oma sama Opanya."

Gama jadi tersenyum membayangkan wajah bahagia anak-anaknya saat membuka kado ulang tahun yang begitu banyak.

"Kemarin aku ngobrol sama Viola, Mas," celetuk Jenia tiba-tiba.

"Oh ya? Kapan ngobrolnya?" tanya Gama seraya membuka mulutnya seiring dengan suapan yang masuk ke mulutnya.

"Setelah acara tiup lilin sama potong kue. Aku kan sempat menjauh dari keramaian buat ambil makan. Nah, habis makan Viola nyamperin aku."

"Emang dia ngajak ngobrol apa?"

Barulah Jenia mulai menceritakan percakapan yang terjadi antara dirinya dan Viola kemarin. Ia semangat bercerita meski tangannya tetap tidak berhenti menyuapi Gama.

Saat Gama mendengar cerita yang keluar dari mulut Jenia, perasaannya terasa hangat. Momen seperti ini selalu mereka lakukan saat menjadi pasangan. Jenia selalu menceritakan apapun kepada dirinya, dan ia yang selalu mendengarkan.

"Kata Viola, Mas Adam belum tau soal ini. Jangan bilang-bilang ke Mas Adam, Iho," ucap Jenia memperingati.

"Kamu tau, Jen?"

Jenia memasang tampang kebingungan. "Tau apa?"

"Dengar kamu cerita kayak tadi bikin aku kangen sama kita yang dulu," ucap Gama dengan senyum sendu.

Tangan Jenia yang hendak menyuapi Gama, seketika berhenti di udara.

"Kamu sering banget cerita apapun ke aku. Dan aku selalu dengerin dan selalu antusias semua yang kamu ceritain. Kalo kata kamu dulu, sebagai

suami aku bisa jadi teman gibah yang baik," ucap Gama diakhiri dengan kekehan kecil.

Jenia menelan air liurnya dengan susah payah. Tiba-tiba ia merasa gugup. la bahkan tidak sadar sudah menceritakan percakapannya dengan Viola pada laki-laki itu. Walaupun ia tahu Gama tidak akan memberitahu pada Adam, tapi tetap saja ia merasa heran dengan dirinya sendiri yang dengan santai menceritakan akan hal itu.

"Jen," panggil Gama. la menyentuh punggung tangan Jenia dengan lembut.

Jenia berdeham, berusaha untuk bersikap biasa aja. Kemudian ia lanjut menyuapi Gama dengan santai. "Aku cerita ke Mas Gama karena aku ngerasa *case* Viola sama aku mirip," ucapnya beralasan.

"*Btw*, kenapa Mas Adam gak boleh tau?"

"Nah itu yang aku heran. Aku pikir Viola akan terbuka dan ngasih tau Mas Adam soal mantan suaminya yang ngehubungin dia. Mengingat usia hubungan mereka udah cukup lama." Ekspresi

wajah Jenia langsung berubah antusias lagi ketika menjawab pertanyaan Gama.

Gama berusaha menahan diri untuk tidak tersenyum. Ia tahu betul kalau Jenia tidak bisa dipancing. Terlihat perempuan itu seperti masih ingin membahas soal Viola dengannya, tapi terhalang dengan gengsi yang terlalu tinggi.

"Menurut Mas Gama, kenapa Viola nggak ngasih tau ke Mas Adam?"

Gama diam, mencoba berpikir. "Kalo kamu bilang *case*-mu sama Viola sama, sebenarnya nggak juga sih."

"Kenapa nggak sama? Aku sama Viola sama-sama janda dan anak-anak kami belum pernah ketemu sama Ayah kandung mereka sebelumnya." Jenia memasang tampang kebingungan.

"Dari yang aku tau dari Mas Adam, mantan suami Viola itu selingkuh. Setelah Mikala lahir, dia gugat cerai Viola. Baru setelah itu dia nikah sama selingkuhannya. Diawal-awal Viola berusaha

ngekontak mantannya, tapi nggak pernah ditanggapin."

"Ngapain Viola ngekontak mantan suaminya?" sela Jenia cepat.

"Mungkin Viola mau nemuin Mikala sama mantan suaminya atau gimana. Aku sendiri juga kurang tau."

"Terus?"

"Dan Mas Adam tau banget cerita soal itu." Gama diam sebentar, mengambil gelas dan meminumnya sampai tersisa setengah. "Mungkin Viola nggak mau Mas Adam tau dulu. Karena Mas Adam tau banget gimana dulu mantannya Viola nggak pernah mau ketemu sama Mikala sama sekali."

Jenia diam. Lalu dia menatap lurus pada wajah Gama. "Aku pikir jalan hidupku yang ruwet. Ternyata banyak yang lebih ruwet dari aku," gumamnya lirih.

"Mami!"

"Papi!"

Tiba-tiba terdengar teriakan si kembar bersamaan dengan pintu kamar terbuka lebar. Alula dan Aruna segera melompat ke atas kasur, lalu duduk menyilangkan kaki di sana. Mereka menatap Mami dan Papi dengan senyum lebar.

"Coba tebak, Oma sama Opa barusan ngasih kita apa?" Aruna yang bersuara lebih dulu.

"Apa?" tanya Jenia dan Gama bersamaan.

Aruna dan Alula tersenyum penuh arti.

"Oma sama Opa nyuruh kita liburan ke Malang," beritahu Alula kegirangan.

"Kapan?" tanya Jenia sambil menyuapi Gama.

"Papi minta disuapin sama Mami?" Bukannya menjawab, Alula malah salah fokus saat Mami menyuapi Papinya. "Kayak anak kecil deh. Aku sama Aruna aja udah nggak pernah disuapin lagi sama Mami."

Gama menampilkan cengiran malu. "Papi kan lagi sakit. Makanya Mami nyuapin Papi."

"Papi kan sakitnya demam. Kenapa minta suapin Mami? Emang nggak bisa makan sendiri?" Kali ini giliran Aruna yang bertanya.

Jenia berdeham. "Jadi, kapan Oma sama Opa nyuruh kalian liburan ke Malang?" tanyanya, mengembalikan topik pembicaraan ke semula.

"Waktu kita libur semester," jawab Alula.

"Kalian berdua aja?" tanya Gama menatap Alula dan Aruna secara bergantian.

Aruna menggeleng-gelengkan kepalanya. "Berempat dong. Aku, Alula, Mami sama Papi."

Mulut Jenia sontak terbuka. "Berempat?" tanyanya sambil memberikan tatapan tajam pada Gama.

Gama yang merasa ditatap, langsung memasang tampang panik. "Serius, bukan aku yang nyuruh Mama atau Papa. Aku nggak tau apa-apa soal masalah liburan ini."

Jenia menghela napas panjang.

"Emang Mami nggak mau liburan berempat?" tanya Aruna, berpura-pura memasang tampang memelas. "Aku sama Alula belum pernah liburan bareng Mami sama Papi," lanjutnya. Ia menyenggol lengan Alula, berharap mendapat dukungan.

"Boleh kan, Mi?" Alula mentaap Mami dengan tatapan penuh harap.

Lagi-lagi Jenia hanya bisa menghela napas. Ia menatap si kembar, lalu beralih menatap Gama. Akhirnya ia menganggukkan kepalanya membuat anak-anaknya memekik senang.

Diam-diam Gama tersenyum karena ikut merasa senang dengan keputusan Jenia. Jalan untuk kembali dengan Jenia semakin terbuka lebar. Ia tidak akan menyia-nyiakan momen liburan keluarga yang sudah dirancang oleh orang tuanya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Maaf ya baru update. Bulan puasa ini agak sibuk. Aku lagi sibuk bikin kue kering juga soalnya.

Bab ini sudah mulai aku ketik dari beberapa hari yang lalu, tapi baru selesai sekarang.

Btw, jumlah katanya sudah banyak. Semoga kalian puas bacanya, hehehe....

Bab 29

Liburan telah tiba. Hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh Alula dan Aruna. Beberapa hari sebelumnya, mereka berdua sudah sibuk sendiri menyiapkan barang-barang yang nantinya akan dibawa. Mulai dari baju renang, baju-baju lucu, tas, sepatu, dan masih banyak lainnya. Mereka sampai minta beli jaket baru, karena jaket yang lama sudah kekecilan.

"Kenapa beli jaket baru?" tanya Jenia kala itu.

"Kan di Malang dingin, Mi. Aku sama Alula perlu jaket biar badan kita hangat."

Mendengar jawaban anak-anaknya yang masuk akal, akhirnya Jenia mengajak mereka untuk belanja di mall. Mereka hanya belanja bertiga tanpa ditemani Gama. Laki-laki itu harus menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum liburan bersama.

Liburan ke Malang ternyata tercetus oleh Mama setelah Jenia bercerita rindu dengan Ibu dan Ayahnya. Karena Mama tahu kalau selama ini

Jenia tinggal di Malang, akhirnya Mama berinisiatif memfasilitasi liburan ke Malang. Mulai dari transportasi, makanan, dan hotel, semua sudah disiapkan oleh Mama. Bahkan kemanapun destinasi wisata yang akan dituju Jenia dan si kembar, akan ditanggung juga. Jenia sampai terharu saat mengetahui alasan sebenarnya ketika Mama menyuruh dirinya ikut liburan ke Malang.

"*Kamu pasti kangen sama Ibu dan Ayahmu. Nggak ada salahnya kamu ziarah ke makam mereka. Si kembar pasti senang kalo diajak ziarah ke makam nenek sama kakeknya."*

Jenia yang semula tidak terlalu bersemangat dengan liburan, tapi langsung berubah pikiran begitu mendengar perkataan Mama. Ia memang sudah lama tidak ke Malang. Selama ini kerindunaan kepada orang tuanya hanya disampaikan lewat doa. Tidak ada salahnya kali ini ia mengunjungi makam orang tuanya.

"Mami, jaket biru atau *pink*?" tanya Alula memegang dua jaket berbeda warna di tangan kanan dan kirinya.

"Terserah kamu aja. Dua-duanya bagus kok."

Alula memajukan bibirnya kesal. "Jawaban Mami nggak membantu sama sekali."

"Kamu bisa pilih warna yang kamu suka."

"Aku bingung, makanya aku nanya ke Mami."

"Kamu coba dulu keduanya. Pasti salah satu ada yang benar-benar kamu suka."

Mendengar saran dari Maminya, akhirnya Alula mencoba memakai jaket itu secara bergantian.

"Mami, aku pilih ambil warna kuning." Aruna berjalan ke arah Maminya sambil memegang jalet bewarna kuning pastel.

"Yaudah, nanti kita bayar sama-sama. Alula masih bingung pilih warna jaketnya."

"Tapi, jaket ini agak kekecilan. Mami bisa minta tolong bilangin ke Mbaknya buat cariin ukuran yang lebih besar?"

Jenia mengambil alih jaket dari tangan Aruna. Kemudian ia mendekati satu pramuniaga dan meminta diambilkan jaket yang ukurannya lebih besar. Setelah mendapat jaket sesuai dengan ukuran yang diinginkan, ia menyerahkan kepada Aruna untuk dicoba kembali.

"Pas banget, Mi. Nggak kekecilan kayak tadi." Aruna tersenyum lebar begitu mencoba jaketnya.

"Kayaknya aku pilih yang warna biru aja deh," ucap Alula setelah bimbang menentukan piluhan warna jaketnya.

Selesai berbelanja, Jenia mengajak anak-anaknya untuk makan. Kebetulan jam sudah menunjukkan pukul dua belas, sudah waktunya untuk makan siang. la sempat kesulitan mencari tempat makan yang sepi, karena banyaknya pengunjung di mall. Hari ini adalah hari Sabtu, wajar jika suasana mall lebih ramai dibanding hari biasa. Bahkan

beberapa tempat makan sampai harus *waiting list* karena saking membludaknya pengunjung yang datang.

Setelah berputar-putar mencari tempat makan, akhirnya Jenia masuk ke salah satu tempat makan yang antriannya tidak terlalu banyak. Hanya menunggu beberapa saat, akhirnya ia bisa mendapatkan meja. Jenia mulai melihat-lihat buku menu dan memesan makanan yang ia inginkan. Begitu juga yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Sembari menunggu makanan datang, Alula dan Aruna membahas tempat-tempat wisata yang ingin dikunjungi selama di Malang.

"Kata Oma, liburan di Malang satu minggu. Aku sama Aruna udah bikin *list* tempat-tempat yang bagus."

"Emang mau kemana aja?"

"Yang pasti aku mau berenang. Terus mau main-main di alam. Pokoknya mau lihat yang ijo-ijo," jawab Aruna.

"Aku mau naik kuda, Mi. Ada nggak tempat wisata yang ada kudanya?"

Jenia menggaruk belakang kepalanya. "Waduh, Mami juga kurang tau."

Aruna menoleh menatap kembarannya. "Emangnnya kamu nggak takut naik kuda?"

Alula menggeleng.

"Kalo nanti kamu disruduk kuda gimana?"

"Kan aku di atas kudanya, ngapain aku disruduk?" Balas Alula santai.

"Gimana kalo kudanya tantrum dan bikin kamu jatuh?"

Alula berdecak. "Kan ada petugas yang jagain," jawabnya santai. "Atau nanti minta tolong Papi buat pegangin kudanya."

"Kalo Papi pegangin kudanya, nanti Papi yan disruduk sama kuda."

"Nanti aku suruh Papi jadi *bestie*-nya kuda. Biar Papi nggak disruduk sama kudanya."

Jenia tersenyum mendengar percakapan anak-anaknya.

"Hari ini kenapa Papi nggak ikut kita sih, Mi?" tanya Aruna yang tiba-tiba menatap Maminya.

"Papi lagi sibuk."

"*Ish*, kan ini hari Sabtu. Emang ada orang yang kerja di hari Sabtu?" tanya Aruna lagi.

"Ada," jawa Alula cepat. Melihat Aruna yang menatapnya lekat seakan menunggu jawabannya, kemudian ia menampilkan senyum lebar. "Om Kamil di hari Sabtu masih suka kerja," lanjutnya.

"Kalo Om Kamil kan bisnis sama Mami. Makanya hari Sabtu atau Minggu masih suka kerja. Kalo Papi kan kerja sama Opa. Kan bisa aja Opa nyuruh Papi libur," keluh Aruna.

Jenia mengulum senyum. "Meskipun kerja sama Opa, tapi bukan berarti Papi bisa seenaknya," ucapnya menatap Alula dan Aruna secara bergantian. "Hari ini Papi nggak ke kantor kok. Semua pekerjaan dibawa pulang. Biasanya kalo

hari Minggu Papi libur. Karena bentar lagi Papi akan liburan sama kita, jadi Papi harus nyelesaiin pekerjaannya dulu."

"Papi sekarang dimana? Di rumah Oma sama Opa?" tanya Alula.

Jenia mengedikkan bahu. "Mami nggak tau."

"Emang kalo nggak di rumah Oma sama Opa, Papi dimana lagi?" tanya Aruna menatap Alula.

"Siapa tau Papi lagi di apartemennya sendiri," jawab Alula.

"Emang Papi nggak punya rumah ya, Mi?" tanya Alula dengan wajah polos.

"Papi tinggal di apartemen karena lebih dekat dari kantor."

"Kenapa Papi nggak tinggal bareng Oma sama Opa?" tanya Aruna. "Om Adam juga gitu. Kenapa mereka tinggal sendiri-sendiri, padahal rumah Oma sama Opa kan besar banget."

"Hmmm ... karena Papi sama Om Adam sudah dewasa. Makanya mereka lebih nyaman untuk tinggal sendiri."

"Kenapa kok tinggal di apartemen, bukan tinggal di rumah?" tanya Aruna lagi. "Kalo kata teman-temenku yang tinggal di apartemen, mereka tuh nggak kenal sama tetangganya."

"Coba nanti kalo ketemu Papi atau Om Adam, kalian langsung nanya."

"Jadi, kalo aku udah besar boleh tinggal terpisah dari Mami?" tanya Alula.

Pertanyaan Alula tidak bisa langsung dijawab oleh Jenia. Bayangan anak-anaknya tumbuh dan akan meninggalkannya di kemudian hari, tiba-tiba membuatnya sedih. Ia tidak yakin bisa berpisah dengan anak-anaknya atau tidak. Mungkin kalau suatu saat si kembar bisa kuliah di luar negeri, mungkin ia akan ikut.

"Mami?"

"Itu dipikirin nanti aja. Kalian kan sekarang masih SD. Perjalanan kalian untuk bisa tinggal sendiri masih jauh."

"Coba Mami tanya ke Papi," pinta Aruna.

"Tanya apa?"

"Tanyain sekarang Papi lagi ada dimana. Nanti habis selesai makan, kita samperin Papi," jawab Aruna. "Aku mau pamer jaket baru ke Papi," tambahnya.

Jenia menurut. Ia akhirnya mengirim pesan ke Gama dan menanyakan lokasi laki-laki itu. "Masih belum dibales."

"Mi," panggil Alula dengan suara pelan.

"Iya?"

"Aku sama Aruna beberapa hari lalu ngobrol berdua." Alula memasang tampang serius.

"Kalian ngobrol apa?"

"Kami nggak keberatan kalo Mami sama Papi balikan."

Jenia seketika diam terpaku. Tidak menyangka kalimat itu akan keluar dari mulut anaknya. "Kenapa kok bilang gitu?"

"Aku sama Alula tau kok kalo Mami sama Papi udah cerai. Teman-teman kita juga banyak yang orang tuanya cerai," ucap Aruna menatap Maminya.

"Kalo menurut cerita dari teman-teman, orang tuanya cerai karena sering berantem. Bahkan setelah cerai, mereka masih suka berantem di depan anaknya."

Jenia kembali diam.

"Mami sama Papi kelihatan hormanis. Mami lebih banyak senyum kalo lagi semenjak ketemu sama Papi," ucap Alula yang tanpa sadar memilin-milin jarinya sendiri. "Jadi, aku bingung kenapa kalian pisah?"

Belum sempat Jenia membuka suara, pelayan datang untuk mengantarkan pesanan ke meja. Obrolan sebelumnya langsung hilang begitu saja. Selama makan, tidak ada obrolan yang terjadi

diantara mereka bertiga. Sembari makan, Jenia sesekali melihat kedua anaknya yang sibuk melahap makanan masing-masing. Ia jadi memikirkan apa yang baru saja dikatakan anak-anaknya. Siapa yang mengira kalau pemikiran mereka jauh lebih dewasa dari yang ia bayangkan

***

"Mbak, aku mau cerita kalo udah punya pacar."

"Serius?"

Kamil mengangguk.

Jenia langsung tersenyum lebar. "Alhamdulillah...."

Kamil tersenyum tipis.

Jenia merasa ada yang aneh dengan ekspresi Kamil. "Kenapa kayaknya kamu nggak *happy* udah punya pacar?"

"Bukan nggak *happy*...." Kamil menggantung kalimatnya.

"Terus?"

"Pacarku namanya Amel. Keluarga dia kurang suka kalo anak-anaknya pacaran. Kalo emang serius, disuruh langsung nikah."

"Kamu belum yakin buat nikah sama dia?"

Kamil menghela napas keras. "Kalo aku nikah, Mbak Jenia sama siapa nanti?" tanyanya dengan raut wajah serius. "Aku berasa ngelangkahi Mbak Jenia kalo nikah duluan."

Jenia sontak tertawa lebar. "Aku udah pernah nikah. Nggak ada istilah kamu ngelanglahi aku," ucapnya disela-sela tawanya. "Aku beneran ikut senang kalo kamu udah ada pikiran buat nikah. Kamu nggak perlu pusing mikirin aku. Sekarang aku bahagia kok."

"Mbak nggak ada niatan buat nikah sama Mas Abi?"

Jenia mengerutkan kening dalam. "Kok Abi?"

"Emang ada cowok lain yang dekat sama Mbak Jen selain Mas Abi?"

Jenia diam.

Kamil mengamati ekspresi diamnya Jenia. Meski diam, wajah Jenia seperti mengkhawatirkan akan sesuatu. "Aku nggak setuju ya kalo Mbak Jen balikan sama Mas Gama."

"Kenapa?" tanya Jenia dengan suara seperti tikus kejepit.

Kamil mendesah lelah. "Mbak Jen kalo sama Mas Gama, kayak baca buku yang sama untuk kedua kalinya. Padahal Mbak udah tau *ending*-nya gimana."

"Jadi, kamu nggak setuju kalo aku sama Mas Gama balikan?"

"Mas Gama baik, tapi kalo untuk balikan aku kurang setuju, Mbak. Masih banyak laki-laki lain yang lebih baik dari Mas Gama. Salah satu contohnya Mas Abi."

"Aku sama Abi udah jarang ketemu karena dia sibuk ada kerjaan ke luar kota."

"Iya sih. Waktu itu ulang tahun si kembar, Mas Abi sempat aku undang, tapi nggak bisa karena lagi ada di Jakarta," ucap Kamil menimpali. "Kalo

emang nggak bisa sama Mas Abi, bisa cari laki-laki yang lain, Mbak. Pokoknya jangan Mas Gama."

Jenia lagi-lagi hanya bisa diam. Kalau kemarin si kembar memintanya untuk menjalin lagi hubungan dengan Gama, tapi kini Kamil justru berkata hal yang berkebalikan. la jadi bingung dengan perasaannya sendiri.

"Mbak malam ini jadi berangkat ke Malang?" tanya Kamil.

Jenia mengangguk.

"Dijemput Mas Gama jam berapa?"

"Sekitar jam empat sore. Sekarang Mas Gama lagi kerja."

"Ingat ya Mbak, Mbak Jen perginya sebagai orang tua si kembar, bukan pasangannya Mas Gama. Itu dua hal yang berbeda." Setelah mengatakan itu, Kamil meninggalkan Kakaknya sendirian di ruang tengah.

***

Sepanjang perjalanan menuju Malang, Jenia lebih banyak diam. Dua anaknya di kursi tengah sibuk mengoceh, membuat suasana mobil menjadi lebih hidup.

"Kamu nggak papa?" tanya Gama berbisik pelan. Ia merasa heran dengan sikap Jenia semenjak masuk mobil.

Jenia menyunggingkan senyum tipis. "Nggak papa kok."

"Kamu lebih banyak diam. Kamu pusing?"

Jenia menggeleng. "Nanti kalo ada *rest area*, berhenti sebentar ya, Mas. Aku mau kencing sama sekalian beli kopi."

"Mau berhenti di *rest area*?" tanya Aruna yang tidak sengaja mendengar percakapan orang tuanya.

"Nanti kita turun beli cemilan ya, Pi," ucap Alula memajukan duduknya, mendekat ke Papinya.

Gama tersenyum tipis. "Iya, nanti Papi temenin kalian turun."

"Yes!" seru Alula dan Aruna bebarengan.

Setibanya di *rest area,* Gama memarkirkan mobilnya di depan *mini market*. Jenia segera turun dan berjalan ke arah toilet. Gama juga menyusul turun bersama anak-anaknya, masuk ke *mini market.*

Setelah selesai buang air kecil, Jenia belum menemukan Gama dan si kembar di mobil. Sepertinya mereka belum selesai berbelanja. Akhirnya ia melipir sebentar untuk membeli kopi. Tidak lupa ia membelikan kopi untuk Gama juga. Sekembalinya dari membeli kopi, lagi-lagi ia belum menemukan Gama dan anak-anaknya di mobil. Ia memutuskan bersandar di mobil sambil menunggu kedatangan mereka. Saat berdiri di samping mobil, tak sengaja telinganya menangkap percakapan dua perempuan yang duduk di depan *mini market*.

"Kamu lihat kan cowok yang lagi milih-milih jajan tadi?"

"Iya. Yang gandeng dua anak cewek kembar, kan?"

"Ganteng banget cuy. Wajahnya setengah bule, tapi nggak bosenin buat dilihat. Tipe cowokku banget. *Manly* dan peluk-*able* banget."

"Aku kalo punya laki kayak gitu, nggak bakalan aku biarin keliaran sendirian. Takut dimangsa cewek-cewek genit."

"Iyalah, njir. Bakal aku kekepin di kamar. Kalo perlu dia nggak perlu keluar kamar."

"Anak-anaknya juga cantik banget. Beneran bule dan matanya belo banget."

"Aku nggak keberatan punya anak sambung secantik itu."

Jenia yang mendengar percakapan itu jadi kesal sendiri. Untung saja tak lama kemudian Gama dan anak-anaknya muncul dengan membawa dua *tote bag* yang penuh dengan cemilan.

"Mami, lihat deh. Papi beliin kita banyak cemilan!" teriak Aruna beralih ke arah Maminya.

"Mami tenang aja, kita nggak lupa buat beliin Mami juga kok," sahut Alula yang ikut berlari juga.

Sebelum masuk ke dalam mobil, Jenia sempat melirik ke dua perempuan yang jelas tengah menatap ke arahnya. Ia tersenyum penuh kemenangan, membuat dua perempuan itu langsung memalingkan wajah.

"Habis kencing sama beli kopi kayaknya *mood*-mu lebih baik," komentar Gama sembari menyalakan mesin mobil.

Jenia mengulum senyum. "Tadi nahan pipis. Makanya agak *bad mood*," jawabnya asal. Untung saja Gama percaya dengan alasannya. Sisa perjalanan, ia jadi lebih banyak berbicara. Ia menanggapi obrolan Gama atau si kembar dengan antusias

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Aku update lebih cepat karena sadar beberapa hari yang lalu nggak bisa update.

Kalian tim si kembar (rujuk) atau tim Kamil (nggak rujuk)??? Jenia jadi bimbang sama perasaannya sendiri🤭🤭

Btw, akhir-akhir ini jumlah kata tiap bab meningkat pesat. Semoga kalian sadar dan cukup puas😅

Bab 30

Begitu sampai di penginapan, Gama menuruti keinginan Alula dan Aruna untuk berenang meski mereka baru tiba pukul tujuh malam. Jenia mengamati Alula dan Aruna sangat lengket dengan Gama. Melihat Gama yang sabar mengajari si kembar berenang, membuat perasaanya menghangat. Meski banyak orang lain di kolam renang, tapi tatapannya hanya terpusat pada Gama dan si kembar.

Untung saja semua fasilitas yang ada di penginapan buka selama 24 jam, termasuk kolam renang. Bukan hanya Gama dan si kembar saja yang berenang, tapi banyak dari tamu lain yang juga berenang seperti mereka. Terdapat kolam air hangat yang membuat banyak pengunjung betah berlama-lama di kolam renang.

"Mami, sini!" Aruna berteriak keras memanggil Maminya.

Jenia yang duduk di kursi, langsung menghampiri Aruna. Anaknya itu berada di pinggir kolam. "Ada apa?"

"Mami nggak mau ikut renang?"

Jenia menggeleng. "Mami lihat kalian aja."

"Mami, aku lapar," keluh Aruna.

Alula berenang mendekat ke Aruna. "Aku juga lapar, Mami!" serunya.

"Mami beliin makan dulu ya. Kalian renangnya jangan jauh-jauh dari Papi."

Mendengar percakapan Jenia dan anak-anaknya membuat Gama keluar dari kolam. Ia berjalan ke arah kursi yang tadi diduduki oleh Jenia. Di sana ada barang-barang pribadi Gama, Jenia dan anak-anaknya. Untuk koper dan keperluan lain sudah mereka letakkan di penginapan. Karena Jenia tidak ikut berenang, tugas perempuan itu tentu saja menjaga barang. Kemudian ia mengambil dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang untuk diberikan pada Jenia.

"Buat apa?" tanya Jenia menatap uang di tangan Gama.

"Buat beli makanan."

"Tap--"

Gama menarik tangan Jenia dan diletakkannya uang itu di telapak tangan Jenia. Kemudian ia kembali masuk ke kolam, bergabung dengan anak-anaknya.

Jenia melangkah meninggalkan area kolam renang. Kebetulan kali ini ia menginap di sebuah *resort*. Ada fasilitas kolam renang, restoran dan penginapan yang berada di satu wilayah. Ia memesan makanan dan minta diantarkan ke kolam renang.

Suasana malam di area penginapan sangat cantik. Banyak lampu-lampu yang menerangi setiap sudut jalan. Ada juga lampu hias yang melingkari beberapa batang pohon. Jalanan dari kolam renang, restoran, area penginapan atau area-area lain cukup terang karena ada lampu yang menempel di tanah.

Keluar dari area restoran, Jenia merasa namanya dipanggil. la berbalik badan, lalu mendapati seorang laki-laki berjalan menghampirinya.

"Jenia, kan?"

Jenia diam sebentar, mengamati laki-laki itu. Otaknya langsung berpikir cepat, mencoba mengingat-ingat.

"Aku Ijal."

Jenia masih diam. Belum juga bisa menemukan ingatan soal laki-laki yang saat ini berdiri di hadapannya.

"Kita dulu tetanggaan. Kamu lupa, ya?"

Setelah mendengarkan dua kata itu, barulah Jenia mengingat sosok di hadapannya. Namanya Faizal, akrab dipanggil dengan sebutan Ijal. Jarak rumah Jenia dan Ijal sebenarnya tidak terlalu dekat, tapi karena usia mereka yang selisihnya tidak jauh, membuat mereka saling mengenal.

"Udah ingat?"

Jenia tersenyum, lalu mengangguk. "Maaf, ya aku sempat lupa."

"*It's okay*. Aku kira kamu udah pindah ke Surabaya, kok tiba-tiba kelihatan ada di Malang sih?"

"Iya, lagi liburan."

"Sama anak-anak?"

Jenia mengangguk. Dulu, beberapa tetangganya sempat bingung karena ia kembali ke Malang dalam kondisi hamil dan sudah bercerai. Banyak cerita simpang siur yang beredar. Tiga bulan pertama, Jenia tidak pernah keluar rumah untuk berosialisasi dengan tetangganya. Ia hanya keluar rumah saat ada keperluan yang benar-benar penting.

Banyak yang mengira kalau Jenia hamil bukan dengan suaminya, maka dari itu ia diceraikan. Orang-orang tidak mengerti kalau keputusan berpisah dilakukan sebelum Jenia mengetahui tentang kehamilannya. Kabar-kabar tidak benar selalu bermunculan, sampai akhirnya kelahiran

Alula dan Aruna menepis kabar-kabar itu. Hampir sebagian tetangga yang dulu bergunjing tentangnya, harus mengakui kalau anak-anak Jenia adalah anak sah di dalam pernikahan karena melihat paras si kembar yang sangat mirip dengan mantan suaminya. Meski begitu, tidak sedikit tetangga yang masih berbicara hal buruk tentangnya.

Kalau bukan karena orang tua dan sosok Kamil, mungkin Jenia tidak akan bisa menjadi sosok kuat seperti saat ini. Keluarga menjadi *support system* nomor satu untukya.

Hubungan Jenia dan Faizal bisa dibilang mereka kenal satu sama lain, tapi tidak akrab. Jenia tahu kalau dari dulu Faizal mengejar-ngejarnya, tapi ia tidak pernah menanggapi sama sekali. Bahkan setelah si kembar lahir, Faizal pernah menawarkan diri menjadi Ayah untuk anak-anaknya dengan mengajaknya menikah. Tanpa berpikir panjang, Jenia langsung menolak dengan tegas.

Sampai akhirnya Jenia, Kamil dan si kembar memutuskan untuk pindah ke Surabaya setelah Ibu dan Ayahnya meninggal. Dari situ Jenia sudah tidak pernah mendangar kabar apapun lagi soal Faizal. Ia juga tidak pernah bermain sosial media dan berteman dengan teman-temannya. Satu-satunya akun sosial media yang ia tekuni adalah akun untuk mengembangkan bisnisnya.

"Wah, kebetulan aku datang sama keluargaku juga. Kamu bisa gabung kalo mau," ucap Faizal antusias. "Anak-anakmu dimana?" tanyanya heran.

"Mereka lagi di kolam renang."

"Berdua aja di kolam renang? Nggak bahaya? Ini udah malam, Iho...."

"Hmmm .... mereka nggak berdua aja. Kebetulan mereka dijagain sama Papinya."

"Kamu udah nikah lagi?" tanya Faizal dengan raut wajah terkejut.

"Maksud aku Papinya anak-anak."

Faizal membulatkan bibir. "Aku ke sini bareng istri sama anakku. Mereka lagi istirahat di penginapan," beritahunya tanpa ditanya lebih dulu.

Jenia hanya manggut-manggut.

"Kalo besok kita sarapan bareng, kamu mau nggak?"

Jenia sontak membelalakkan mata, cukup terkejut dengan ajakan itu. Baru saja ia ingin membuka mulut untuk menjawab, tapi Faizal lebih dulu berbicara.

"Maksudnya sarapan bareng-bareng. Nggak berdua aja kok."

Jenia langsung lega mendengar itu. "Coba nanti aku tanya dulu ke anak-anak ya. Takutnya mereka minta makan di luar sekalian jalan-jalan."

"Rencananya aku akan sarapan di restoran ini. Siapa tau besok kita bisa ketemu lagi." Tunjuk Faizal pada bangunan restoran yang ada di sebelahnya.

Jenia menganggukkan kepala kaku. Ia terselamatkan dengan ponselnya yang berbunyi. Sekilas ia melihat nama Gama terpampang di layar ponsel. "Aku harus balik ke kolam renang. Kayaknya anak-anak udah nyariin aku."

Faizal sebenarnya belum rela mengakhiri percakapannya dengan Jenia. Melihat perempuan itu tersenyum kecil dan melenggang pergi begitu saja, membuatnya sadar kalau Jenia hanyalah bagian dari masa lalu yang tidak akan pernah bisa dimilikinya.

***

Jenia berjalan ke arah kolam renang. Dari kejauhan, ia bisa melihat Gama dan kedua anaknya sudah tidak berada di kolam renang. Mereka bertiga sudah duduk menikmati makanan masing-masing. Akhirnya Jenia melangkah mendekat, dan langsung duduk di sebelah Gama.

"Mami darimana kok lama banget?" tanya Aruna langsung.

Alula mengangguk setuju. "Mami lama banget. Makanan udah datang, tapi Mami malah nggak ada."

"Tadi Mami nggak sengaja ketemu teman yang Mami kenal, makanya ngobrol sebentar."

Gama sontak menoleh. "Siapa?" tanyanya penasaran.

"Tetanggaku."

"Cewek atau cowok?" tanya Gama lagi.

"Cowok," jawab Jenia. Ia melihat ekspresi wajah Gama langsung berubah masam. "Dia lagi liburan bareng istri dan anaknya," lanjutnya menjelaskan.

Gama menyunggingkan senyum lebar mendengar kelanjutan kalimat dari Jenia. Gama menyerahkan satu piring berisi makanan yang masih utuh. "Ayo makan juga. Setelah ini mereka minta istirahat di kamar."

Akhirnya Jenia ikut makan sembari mendengarkan cerita dari si kembar tentang

Gama yang mengajari mereka berenang dengan gaya baru.

Selesai makan, mereka berempat berjalan menuju penginapan. Begitu pintu dibuka, bisa langsung terlihat ruangan tengah yang ukurannya tidak terlalu besar. Di sana terdapat sofa dan TV yang menempel di dinding. Jika beralih ke sebelah kanan, di sana ada dua pintu. Pintu pertama terdapat sebuah kamar mandi dan di sebelahnya ada kamar tidur. Di depan kamar tidur pertama, ada kamar tidur lain yang ukurannya lebih besar. Di kamar yang lebih besar terdapat kamar mandi dalam, tidak seperti kamar pertama. Kemudian di ruang tengah ada pintu geser kaca yang mengarah langsung ke balkon. Seharusnya, dari balkon mereka bisa melihat pemandangan sawah dan perbukitan. Karena sudah malam, pemadangan itu tidak bisa terlihat dengan jelas.

"Kamu sama anak-anak tidur di kamar yang sebelah kiri. Di situ kamarnya lebih besar," ucap Gama menunjuk pintu yang di sebelah kiri.

Jenia manggut-manggut sambil membuka pintu kamar yang dimaksud Gama. Semua barang-barangnya sudah ada di kamar itu. Melihat ranjangnya yang cukup besar, ia yakin bisa menampung dirinya dan si kembar.

"Mami, aku mau mandi."

"Aku duluan," sela Alula.

"Mandi gantian. Biarin Aruna dulu yang mandi, habis itu kamu," ucap Jenia menatap Alula dengan tatapan tajam.

"Boleh nggak kalo mandinya berdua?" tanya Alula dengan cengiran lebar.

"Boleh." Tentu saja jawaban itu tidak keluar dari mulut Jenia, melainkan Gama. "Kalian boleh mandi bareng, tapi nggak boleh main sabun atau shampo."

Alula dan Aruna bertos ria. Mereka tertawa sambil masuk ke dalam kamar mandi.

"Kok mereka dibolehin mandi berdua sih? Mas Gama kan tau mereka selalu mainan sabun. Harusnya jangan dibolehin mandi bareng."

Gama memegang kedua pundak Jenia untuk keluar dari kamar. Kemudian ia mendudukkan perempuan itu di sofa. "Alula pernah jatuh--" ucapannya terpotong oleh ucapan Jenia.

"Karena pernah jatuh, makanya aku--"

Gama menangkup bibir Jenia, menghentikan perempuan itu untuk bicara. "Karena pernah jatuh, pasti Alula tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Mereka pasti akan lebih hati-hati."

Jenia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras.

"Mereka perlu dikasih kepercayaan. Kalo bukan kita sebagai orang tua yang percaya sama mereka, siapa lagi?"

Jenia mengangguk.

"Kamu tadi beneran ketemu sama tetanggamu?" tanya Gama mengalihkan topik pembicaraan.

"Iya."

"Beneran cowok?" tanya Gama yang diangguki oleh Jenia. "Kamu bilang dia datang sama keluarganya bukan karena buat nenangin aku aja, kan?" tanyanya lagi.

Jenia sontak tertawa. "Ngapain juga aku harus nenangin Mas Gama?"

Gama masih tidak puas dengan jawaban Jenia. "Jadi, dia beneran datang sama keluarganya atau nggak?"

"Sebenarnya aku kurang tau sih beneran datang sama keluarganya atau nggak. Soalnya dia bilang istri sama anaknya lagi tidur di penginapan."

"Kamu dekat sama tetanggamu itu?"

"Nggak terlalu."

"Kenapa nggak dekat?"

Jenia mengedikkan bahu. "Karena pada dasarnya aku nggak dekat sama siapa-siapa," jawabnya santai.

"Benar juga. Kamu terlalu *introvert* dan hampir nggak punya teman. Kalo nggak aku ajak pacaran, mungkin kamu nggak bakal punya orang yang benar-benar dekat dan bisa kamu andalin."

Jenia memukul lengan Gama kesal. "Enak aja ngatain aku nggak punya teman."

"Emang kenyataannya gitu, kan?" Gama menaikkan sebelah alisnya.

"Iya sih...." Jenia diam sejenak, malu harus mengakui kebenaran ucapan Gama. "Tapi tetanggaku itu pernah suka sama aku, lho...," lanjutnya dengan nada sombong.

Ekspresi Gama langsung berubah. "Suka sama kamu?"

Jenia mengangguk-angguk, berusaha menahan senyum. Menyenangkan melihat perubahan ekspresi Gama yang saat ini terlihat kesal. "Dulu

sebelum merantau, dia pernah nembak aku, tapi aku tolak. Setelah tau aku nikah, dia udah nggak pernah dekatin aku lagi. Habis itu, setelah kita cerai, aku balik lagi ke Malang dan ketemu sama dia. Entah ada angin apa dia tiba-tiba menawarkan diri untuk jadi Ayah dari anak yang aku kandung dan bilang mau nikah sama aku setelah si kembar lahir."

Tanpa sadar Gama mengepalkan tangannya kuat. "Enak aja dia mau ngakuin si kembar jadi anaknya," geramnya kesal.

"Aku tolak dia karena aku ngerasa nggak ada rasa apapun. Selain itu, aku mau fokus besarin si kembar dan cari duit yang banyak buat mereka. Sampai akhirnya orang tuaku meninggal, aku mutusin pindah ke Surabaya. Dari situ aku nggak pernah dengar kabar lagi soal dia."

Gama bangkit dari duduknya, masuk ke dalam kamar.

"Aku salah ngomong?" gumam Jenia yang keheranan melihat kepergian Gama. Tak lama

kemudian Gama kembali dan duduk bersimpuh di hadapan Jenia. "Kenapa, Mas?"

Gama mengeluarkan sesuatu yang ia bawa. "Kamu tau ini, kan?"

Jenia mengangguk.

"Aku beli ini memang buat kamu, tapi karena waktu itu kita kecelakaan, makanya aku belum sempat buat ngasih ini ke kamu."

"Ngapain ngasih barang mahal kayak gitu ke aku?" Tatapan mata Jenia tertuju lurus pada wajah Gama.

"Karena aku mau ngasih kamu hadiah."

"Dalam rangka apa?" tanya Jenia cepat. "Aku kan nggak lagi ulang tahun," lanjutnya.

"Sebagai ucapan terima kasih karena sudah menjadi Mami yang begitu hebat buat si kembar."

"Aku nggak bisa nerima barang mahal itu."

Gama tidak menghiraukan penolakan Jenia. Ia berdiri, dan memakaikan kalung itu. "Jangan peduliin harganya, kamu pantas nerima ini."

Tubuh Jenia tidak bergerak saat Gama memakaikan kalung itu di lehernya. Setelah kalung sudah terpasang dengan sempurna, ia mendongak menatap Gama. "Makasih."

Gama memegang dagu Jenia lembut. Kepalanya menunduk, wajahnya semakin dekat ke wajah Jenia. Melihat Jenia yang tidak menghindar, ia melabuhkan bibirnya ke bibir Jenia. Awalnya bibirnya hanya menempel, tapi karena tidak mendapat penolakan dari Jenia, ia mulai mengulum bibir perempuan itu.

Dengan mata terpejam, Jenia menikmati ciuman yang diberikan Gama. Tanpa sadar ia membuka mulutnya, memberikan akses untuk laki-laki itu mengeskplor lebih dalam. Tangannya mencengkram kedua ujung baju Gama. Jujur saja ia terbuai dengan ciuman Gama. Satu menit pertama, Gama memang lebih mendominasi

ciuman. Menit berikutnya, Jenia membalas lumatan-lumatan Gama tak kalah antusias.

Gama melepas ciuman mereka sejenak. Ia duduk di sofa, lalu mendudukkan Jenia di pangkuannya dengan kedua kaki mengangkangi tubuhnya. Lagi-lagi tidak ada penolakan dari Jenia, yang berarti lampu hijau untuk Gama. Kedua tangan Jenia secara otomatis mengalung ke belakang lehernya. Bibirnya kembali meraup bibir Jenia. Mereka saling melumat, bahkan Gama mengulum bibir atas dan bawah Jenia secara bergantian. Lidah mereka saling membelit satu sama lain. Tangannya melingkari pinggang Jenia, semakin mengikis jarak diantara mereka.

"Mami, bajuku masih di dalam koper!"

"Berapa kode kopernya?"

Dua teriakan dari arah kamar itu membuat Gama dan Jenia tersentak dari kegiatan yang saat ini mereka lakukan. Jenia lebih dulu melepaskan ciumannya. Napasnya saling terengah-engah, begitu juga dengan Gama.

"Mami, berapa kode kopernya? Biar aku buka sen--"

Jenia panik mendengar suara anaknya yang semakin dekat. Alhasil, ia jatuh ke lantai dan menatap kedua anaknya dengan cengiran bodoh.

"Mami, *are you okay?*" tanya Aruna menghampiri Maminya. Tubuhnya terbungkus handuk bewarna putih.

"Mami ngapain sih duduk di lantai?" Alula ikut berjalan mendekati Maminya.

Gama dan Jenia saling pandang, lalu berdeham salah tingkah.

Jenia bangkit dari posisinya. "Ayo, Mami bukain kopernya."

"Tadi Mami ngapain duduk di lantai?" tanya Alula, merasa belum mendapat jawaban.

"Ditendang sama Papi," jawab Jenia asal yang membuat Gama mendelikkan mata.

Alula dan Aruna menatap ke arah Papi mereka. Mereka berdua kompak berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Papi tega banget nendang Mami dari sofa. Padahal sofanya masih lebar," ucap Alula menatap Papinya. Setelah itu ia mengikuti langkah kaki Mami dan Aruna yang sudah berjalan lebih dulu masuk ke kamar.

"Lah, kenapa jadi aku yang disalahin?" dumel Gama saat Jenia bersama dua krucil sudah menghilang dari hadapannya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Kalian baper kan bacanya???

Untung aja si kembar datang. Kalo gak ada anak-anaknya, bisa-bisa mereka berdua lupa daratan🙈🙈

Oh ya, makasih banyak buat kalian yang udah koreksi kesalahanku di bab sebelumnya. Aku sadar banget di bab sebelumnya banyak typo. Karena setelah aku ketik, langsung aku upload.

Kalo di bab ini kalian nemuin typo, bisa langsung dikomen aja ya. Biar nanti aku perbaiki.

Bab 31

Jenia terbangun karena merasakan tendangan di perutnya. Saat ia membuka mata, ternyata Aruna yang baru saja menendang perutnya. Begitu mengecek jam di layar ponselnya, ia segera bangun dari posisi tidurnya.

Posisi tidur Alula dan Aruna cukup membuatnya tersiksa sepanjang malam. la harus tidur paling ujung karena dua anaknya tidur memutari kasur. Entah ada tangan yang mampir di wajah Jenia, atau bahkan kaki yang ada di atas perutnya. Semua itu ulah kedua anaknya. Melihat si kembar masih tertidur lelap, ia memilih tidak membangunkan mereka.

Sebelum berjalan keluar kamar, Jenia mencuci muka dan menyikat giginya di kamar mandi. Niatnya untuk mandi ia tunda karena cuaca masih terlalu dingin. Saat membuka pintu, ia melihat ada Gama yang duduk di sofa sambil memegang sebuah cangkir.

"Kopi atau teh?" tanya Gama melihat Jenia berjalan ke arahnya.

"Kopi."

Dengan cekatan Gama menyeduhkan kopi untuk Jenia. Kemudian ia memberikan cangkir berisi kopi hangat untuk perempuan itu.

"Anak-anak masih tidur?"

Jenia memegang cangkir kopi dengan kedua tangannya. la meniup-niup uap yang keluar.

"Jen?" panggil Gama.

Jenia sontak menoleh. "Hah?"

"Anak-anak masih tidur?" tanya Gama mengulangi pertanyaannya.

"lya," jawab Jenia singkat sebelum menyesap pelan kopinya. "Kayaknya mereka kecapekan karena kemarin renang malam-malam," lanjutnya.

"Jen, yang kemarin--"

"Kejadian kemarin nggak boleh terulang lagi," potong Jenia cepat.

"Emang siapa yang mau ngulangin?" Gama menaikkan sebelah alis, sambil menahan senyum.

Jenia menggerutu kesal.

Gama meletakkan cangkir di atas meja. Kemudian ia memiringkan tubuhnya menghadap Jenia. "Oke, kemarin aku khilaf," ucapnya membuat Jenia menolah. "Sebenarnya bukan cuma aku, tapi kamu juga," ralatnya.

Jenia berdeham salah tingkah. Kemarin memang bukan hanya Gama yang khilaf, tapi dirinya juga. Ciuman membuat mereka lupa diri. Beruntung ada anak-anak yang mampu membuat mereka berhenti.

"Aku salah karena nyentuh kamu padahal kita udah nggak ada ikatan suami istri," ucap Gama lirih. "Dan kamu salah karena balas ciumanku," tambahnya.

Jenia kembali menyesap kopinya. Telinganya tetap fokus mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan oleh Gama.

"Aku nggak akan nyentuh kamu lagi sebelum ada ikatan apapun. Aku bisa jamin itu," ucap Gama penuh keyakinan.

"Oke," sahut Jenia kembali menyesap kopinya. Ia menikmati rasa pahit dan manis bercampur menjadi satu.

"Karena itu, ayo kita nikah lagi!" cetus Gama dengan raut wajah serius.

Jenia menyemburkan kopi tepat di wajah Gama. Buru-buru ia meletakkan cangkir kopi dan mengelap wajah Gama yang basah.

"Bisa nggak kalo kaget nggak perlu pakai nyembur kopi panas ke mukaku?" Gama menarik tisu, ikut membersihkan wajahnya sendiri.

Jenia meringis, merasa bersalah dengan tindakan spontannya. "Makanya kalo ngomong jangan ngaco."

"Siapa yang ngaco?" Raut wajah Gama kembali berubah menjadi serius. "Aku beneran ngajak kamu nikah, Jen. Kali ini kita nikah dengan versi kita yang lebih dewasa dan lebih baik."

"Nikah nggak segampang itu, Mas."

"Emang kamu nggak kangen nikah sama aku? Kamu nggak kangen kita berdua--"

"Kita berdua ngapain?!" pekik Jenia dengan suara panik.

Gama tertawa. Ia menyentil kening Jenia pelan. "Kamu mikirnya kemana?" tanyanya dengan wajah geli.

Wajah Jenia memerah seketika karena merasa malu. Isi pikirannya sudah tidak beres semenjak insiden ciuman kemarin. Ini semua gara-gara Gama. Padahal setelah menjanda bertahun-tahun, ia tidak pernah kepikiran untuk berhubungan lagi dengan lawan jenis. Hidupnya ia curahkan untuk kedua anaknya.

Gama menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Maksudku, emang kamu nggak kangen sama kebersamaan kita dulu? Kamu nggak kangen punya tempat cerita yang dijamin kerahasiaannya? Kamu nggak kangen bisa dimanja setiap saat?"

Jenia seketika diam.

"Jujur aja, aku kangen itu semua. Aku kangen kita yang dulu. Aku suka dengar setiap kamu cerita. Aku kangen saat kamu bersikap manja. Aku kangen semua yang pernah kita lakuin dulu." Gama menjeda ucapannya sejenak. Ia mengamati Jenia yang saat ini menundukkan kepala. "Kita memang kurang dewasa dalam menyelesaikan masalah. Aku juga egois karena terlalu sibuk kerja. Dan kamu suka punya pikiran buruk, padahal apa yang kamu pikirkan belum tentu benar. Aku dan kamu sama-sama punya kesalahan di masa lalu. Aku yakin sekarang kita sudah lebih dewasa untuk memulai lagi sebuah hubungan yang jauh lebih sehat dibandingkan dulu."

"Aku takut untuk memulai lagi...." Jenia diam sejenak. Ia menatap jari-jarinya yang saling bertaut. "Aku takut kalo nanti kita gagal lagi untuk yang kedua kalinya," lanjutnya.

"Kamu nggak sendiri, Jen. Kita ngejalaninnya berdua," ucap Gama menyunggingkan senyum

tipis. "Tunggu, kita udah bukan berdua lagi, tapi berempat," ralatnya sambil terkekeh.

Jenia mengulum senyum. la meraih cangkir miliknya di atas meja. Kopi sudah mulai dingin. Sembari menghabiskan kopi miliknya, ia memikirkan ucapan Gama.

"Jenia?" panggil Gama.

Jenia menghabiskan kopinya sebelum membuka suaranya. "Buktiin ke aku kalo Mas Gama beneran udah berubah lebih baik dari sebelumnya. Buktiin ke aku kalo Mas Gama udah nggak seegois dulu karena lebih mentingin pekerjaan dibanding aku. Buktiin ke aku kalo aku memang prioritas di hidup Mas Gama."

"Kalo aku bisa ngebuktiin ke kamu, apa itu artinya kamu bakal pikirin ajakanku buat nikah?"

"Tergantung seberapa keras usaha Mas Gama buat ngebuktiin itu semua ke aku."

"Kalo aku berhasil?" Gama sudah tidak bisa menahan senyuman lebarnya.

Jenia mengedikkan bahu. "Kita lihat aja nanti."

Gama tahu kalau ini permulaan yang bagus untuk hubungan mereka. la harus bersyukur Jenia tidak langsung menolaknya. Perempuan itu memintanya untuk membuktikan kalau dirinya yang sekarang sudah lebih baik dari yang dulu.

"Mami, aku lapar...."

Jenia meletakkan cangkir yang sudah kosong ke atas meja. Kepalanya menoleh mendapati Aruna berjalan ke arahnya sambil mengucek mata. Aruna langsung mendudukkan diri di sebelahnya dan menyandar ke tubuhnya. Kedua tangan anak itu memeluknya erat. "Mau makan apa?" tanyanya sambil mengusap rambut Aruna.

Aruna mendongak. "Mau jalan-jalan. Terus mau makan burger."

"Jalan-jalan kemana?"

"Kemarin Alula bilang mau naik kuda."

"Tapi, Alulanya masih tidur," sela Jenia.

"Paling sebentar lagi Alula bakal bangun, Mi."

"Yaudah, kamu mandi dulu," ucap Gama menatap Aruna. Tangannya bergerak mengusap punggung anaknya. "Papi janji bakal ajak kamu sama Alula jalan-jalan. Hari ini kalian bebas mau kemana aja."

Aruna menoleh menatap Papinya dengan tersenyum lebar. "Beneran, Pi?!"

Gama mengangguk.

"Yes!" pekik Aruna girang.

"Sekarang mandi, terus siap-siap," pinta Gama.

Tanpa diminta dua kali, Aruna segera melepaskan diri dari pelukan Maminya. Ia kembali ke kamar untuk mandi dan bersiap-siap.

"Kamu juga mandi, Jen. Jangan sampai anak-anak udah siap, tapi kamunya belum."

"Iya, nanti."

Gama menghela napas pelan. "Kamu mandi di kamar mandi luar aja. Jadi kita nggak terlalu siang berangkatnya."

"Kalo gitu Mas Gama tolong bangunin Alula. Dia bakal ngomel kalo tau semuanya udah siap, tapi dia sendiri masih tidur."

Gama mengangguk.

Jenia masuk ke dalam kamar untuk mengambil perlengkapan pribadinya, lalu tak lama kemudian ia keluar. Kakinya melangkah ke kamar mandi yang berada di sebelah kamar Gama.

Selesai menghabiskan kopinya, Gama masuk ke dalam kamar yang ditempati Jenia dan anak-anaknya. Pemandangan pertama yang ia lihat adalah Alula yang tidur dengan posisi telentang di tengah kasur. Yang berbeda, bantal yang seharusnya menjadi tempat kepala, kini menjadi tempat untuk kaki.

Gama geleng-geleng kepala melihat posisi tidur Alula. la naik ke kasur, lalu menepuk-nepuk pelan pipi anaknya. "Hei, bangun."

Alula menggeliatkan tubuhnya sambil menarik selimut. "Masih ngantuk."

"Kalo nggak bangun, nanti Papi tinggal, lho...." bisik Gama diakhiri dengan tiupan pelan pada wajah Alula.

Tidak ada respon dari Alula.

"Katanya mau naik kuda. Ayo, bangun."

Mendengar kata kuda, kedua mata Alula sontak terbuka lebar. Matanya pertama kali menangkap sosok Papinya. "Kuda?" tanyanya dengan suara serak.

"Ini Papi, bukan kuda."

Alula terkekeh pelan. "Aku tau kalo ini Papi."

"Aruna lagi mandi. Mami juga lagi mandi," beritahu Gama.

"Papi?"

"Papi belum mandi. Masih harus bangunin kamu dulu."

Alula segera mengambil posisi duduk. "Papi jangan mandi dulu. Aku nggak mau mandi terakhir."

"Kan kamar mandinya ada dua."

Alula menggaruk kepalanya dengan wajah linglung. "Oh iya, ya. Kamar mandinya ada dua," gumamnya yang baru tersadar.

Tangan Gama bergerak merapikan rambut Alula yang berantakan. "Setelah Aruna selesai mandi, kamu langsung mandi. Jangan main sabun atau shampo."

Alula mengangguk. Matanya masih terasa berat, rasanya ia ingin tidur lagi.

"Jangan tidur lagi," ucap Gama memperingati sebelum berjalan keluar dari kamar.

***

Pagi itu akhirnya Jenia dan Gama menuruti keinginan anak-anaknya untuk naik kuda. Semula Alula yang begitu antusias untuk naik kuda, tapi lama kelamaan Aruna juga menikmati. Dua anaknya itu naik kuda didampingi oleh ahlinya.

Gama mengabadikan setiap momen berlibur menggunakan ponselnya. Entah sudah berapa

banyak foto Jenia dan anak-anak yang ada di ponselnya. la bahagia bisa diterima dengan baik oleh Alula dan Aruna, padahal pertemuan mereka baru beberapa bulan. la berjanji pada dirinya sendiri akan selalu membuat Jenia dan anak-anaknya senang.

Hari ini mereka sudah mendatangi beberapa tempat wisata. Bukan hanya Alula dan Aruna yang senang, tapi Gama dan Jenia juga merasakan hal yang sama. Mereka berempat layaknya satu keluarga utuh, meski kenyataannya belum seperti itu.

Mereka berempat kembali ke penginapan sekitar pukul tujuh malam. Tepat saat mereka berjalan ke arah penginapan, tidak sengaja mereka berpapasan dengan Faizal dan keluarganya. Faizal sempat mengenalkan istri dan anaknya pada Jenia. Begitu juga Jenia yang mengenalkan Gama dan anak-anaknya pada Faizal. Jenia melirik ke arah pinggangnya. Sudah ada tangan Gama yang bertengger di sana.

Basa-basi dua keluarga itu harus terpotong karena tiba-tiba Aruna merengek ingin tidur. Akhirnya Jenia berpamitan kepada Faizal dan keluarganya untuk kembali ke penginapan.

"Udah punya istri sama anak bayi, tapi matanya masih jelalatan," gerutu Gama begitu sudah duduk di sofa. "Mana istrinya lagi hamil besar kayak gitu," lanjutnya.

Jenia tidak langsung menanggapi ucapan Gama. Ia malah menyuruh Alula dan Aruna untuk bersih-bersih badan sebelum tidur.

"Siapa yang jelalatan?" tanya Jenia begitu duduk di samping Gama.

"Siapa lagi kalo bukan tetanggamu tadi. Cara dia ngelihatin kamu, bikin tanganku gatal mau nyolok matanya," geram Gama menahan amarah.

Sebenarnya dari pertemuan kemarin, Jenia juga merasa cara Faizal memandang dirinya memang agak lain. Semula ia menepis hal itu, mengingat laki-laki itu mengatakan sudah memiliki istri dan

anak. Tenyata malam ini Gama juga menyadari hal yang sama.

"Kamu jangan pernah keluar penginapan sendirian. Aku nggak mau dia berbuat hal yang aneh-aneh. Meskipun udah punya istri dan anak, laki kayak gitu bisa aja nekat ngelakuin hal yang nggak bakal kita duga."

Tanpa sadar Jenia menganggukkan kepalanya.

Selama satu minggu di Malang, mereka berempat jarang sekali berada di penginapan. Jam delapan atau jam sembilan pagi mereka sudah bersiap untuk berangkat ke tempat wisata. Dalam satu hari, mereka tidak hanya datang ke satu tempat wisata. Kemudian, mereka kembali ke penginapan sekitar pukul tujuh atau delapan malam. Setelah bersih-bersih, mereka langsung tidur. Liburan kali ini benar-benar dimanfaatkan sebaik mungkin. Satu persatu tempat wisata yang ada di Malang mereka kunjungi.

Hari terakhir di Malang, Jenia membawa Gama dan anak-anaknya untuk berkunjung ke makam

orang tuanya. Makam orang tuanya sangat terawat ditumbuhi rerumputan bewarna hijau. Setelah menyiram air dan menabur bunga di atas makam Ayah dan Ibunya, Jenia mulai berdoa. Begitu juga yang dilakukan oleh Gama dan si kembar. Mereka berempat begitu khidmat ketika memanjatkan doa.

"Dulu aku pernah janji sama orang tuamu untuk selalu bahagiain kamu....
" Gama menjeda kalimatnya sejenak. Ia menarik napas panjang, tiba-tiba dadanya terasa begitu sesak. "Tapi tenyata aku gagal. Aku belum bisa jadi sosok suami yang baik buat kamu di masa lalu. Aku menyesal...."

"Ayah sama Ibu nggak pernah marah sama Mas Gama. Mereka tau kalo saat itu perceraian adalah keputusan yang paling baik buat kita."

"Aku merasa bersalah." Gama memasang wajah penuh penyesalan. Tatapannya tertuju pada dua gundukan makam orang tua Jenia.

"Kalo punya salah tinggal minta maaf aja," celetuk Aruna tiba-tiba.

Daritadi Alula dan Aruna menyimak percakapan kedua orang tuanya. Meski Mami dan Papinya berbicara dengan suara pelan, telinga mereka masih bisa menangkap itu.

Gama menoleh dengan senyum tipis. Kemudian ia mengelus puncak kepala Aruna. "Ini Papi lagi minta maaf."

Aruna menatap Papinya dengan raut wajah bingung. "Minta maaf ke Eyang?"

Gama mengangguk.

"Eyang kan udah meninggal. Gimana kalo di dalam tanah, Eyang nggak mau maafin Papi?" Kali ini giliran Alula yang membuka suara. "Berarti Papi masih punya dosa karena baru minta maaf setelah Eyang meninggal. Kan Papi nggak tau udah dimaafin Eyang atau belum," lanjutnya.

"Gimana caranya kita tau Eyang udah maafin Papi atau belum?" tanya Aruna dengan wajah polos

menatap Mami dan Papinya secara bergantian. "Nggak mungkin Papi masuk ke tanah buat ketemu Eyang, kan?"

Jenia dan Gama seketika saling tatap begitu mendengar pertanyaan Alula dan Aruna yang terlalu kritis. Mereka berdua sama-sama terdiam memikirkan jawaban yang akan diberikan. Tentu saja jawaban yang diberikan harus masuk akal dan mudah diterima oleh anaknya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Hayo, kalian kalo jadi Gama sama Jenia bakal ngasih jawaban apa ke Alula sama Aruna???

Btw, kalian jangan bosen ya kalo cerita ini belum end. Aku juga belum tau mau end di bab berapa. Dan jangan berharap konflik yang berat di ceritaku :')

Bab 32

Sepulangnya dari liburan, Gama jadi semakin sering mampir ke rumah Jenia. Pulang dari kantor, ia datang ke rumah Jenia menghabiskan waktu satu atau dua jam untuk mengobrol dengan Jenia dan anak-anaknya. Khusus di hari Sabtu dan Minggu, Gama berada di rumah Jenia mulai dari pagi. Kegiatan itu sudah berlangsung kurang lebih dua minggu.

Hari ini Gama juga datang ke rumah Jenia. Ada yang berbeda dari kedatangan biasanya. Gama ke rumah Jenia mengendarai sepeda motor. Ia baru saja membeli motor vespa dan ingin ditunjukkan ke anak-anknya. Kedatangannya disambut girang oleh Alula dan Aruna. Belum juga Gama menginjakkan kaki di rumah Jenia, dua anaknya sudah meminta berkeliling menggunakan sepeda motor.

"Ayolah, Pi. Aku sama Alula belum pernah naik motor," ucap Aruna dengan wajah memohon.

Alula mengangguk-angguk, menyetujui ucapan kembarannya.

"Bawa aja ke *mini market* depan," celetuk Jenia yang tiba-tiba muncul.

"Kamu mau ikut?" tanya Gama menawari Jenia.

Jenia menggeleng.

"Atau kamu mau nitip beli sesuatu?" tanya Gama.

Jenia diam sebentar, seakan ragu untuk mengatakan barang titipannya.

"Kamu mau nitip sesuatu atau nggak?" tanya Gama sekali lagi.

Jenia meringis, lalu menjawab dengan suara pelan. "Kalo nggak keberatan, aku minta tolong beliin pembalut satu."

Gama mengangguk tanpa beban. "Itu aja?"

Jenia mengangguk.

"Oke."

"Aku yang duduk depan, kamu belakang aja!"

"Enak aja! Aku yang duduk depan!"

"Aku mau duduk depan!"

"Aku juga mau!"

Alula dan Aruna berebut ingin duduk di depan. Tidak ada yang mau mengalah diantara mereka berdua. Gama dan Jenia hanya bisa geleng-geleng melihat si kembar yang sedang adu mulut.

"Mas anakmu tuh," bisik Jenia sambil menyenggol lengan Gama.

Gama melirik Jenia tajam. "Kalo begini aja anakku," dumelnya pelan.

Jenia terkekeh. Ia sudah kenyang menghadapi kelakuan Alula dan Aruna yang seperti ini. Hampir setiap hari ia harus menebalkan kesabarannya menghadapi si kembar. Namanya juga anak kembar, kadang mereka bisa akur satu sama lain, tapi lebih sering mereka bertengkar.

"Gini aja. Kalian suit, yang menang duduk depan," ucap Gama menengahi.

Alula dan Aruna menuruti permintaan Papinya. Begitu mereka suit, ternyata Aruna yang menang. Aruna bersorak girang, sedangkan Alula memajukan bibirnya dengan wajah tertekuk. Alula tampak kesal karena kalah suit dari Aruna.

"Hei, yang menang Aruna. Kamu nggak boleh marah," ucap Jenia lembut sambil mengusap puncak kepala Alula.

Alula cemberut. "Aku kan juga mau ngerasain duduk di depan. Aku belum pernah naik motor."

"Aku juga belum pernah," sela Aruna tidak mau kalah.

Gama menghela napas panjang, lalu ia menyamakan tinggi badannya dengan Alula. "Nanti kamu juga bisa duduk di depan. Sekarang Aruna dulu yang duduk di depan. Pulangnya, kamu yang duduk di depan. Oke?" ucapnya berusaha membujuk anak perempuannya.

Mau tidak mau Alula menganggukkan kepala pasrah. la duduk di boncengan belakang,

berpegangan pada pinggang Papinya agar tidak terjatuh.

"Kamu beneran cuma nitip itu aja?" tanya Gama memastikan sekali lagi.

Jenia mengangguk. "Mas tanya aja anak-anak. Siapa tau mereka mau minta beli jajan."

"Yaudah kalo gitu. Aku ajak anak-anak mutar-mutar dulu."

"*Bye*, Mami." Aruna melambaikan tangan semangat dengan wajah sumringah.

Setelah Gama dan si kembar sudah pergi dari hadapannya, Jenia masuk ke dalam rumah. Begitu masuk, ia mendengar ponselnya berbunyi.

***

Keesokan harinya, Gama kembali datang ke rumah Jenia. Sekitar jam setengah delapan pagi mobil yang dikemudikannya sudah terparkir di depan rumah Jenia. Hari ini adalah hari Sabtu, ia bisa datang lebih pagi dari hari biasanya. Apalagi hari ini ia tidak perlu berangkat ke kantor dan

anak-anaknya tidak ke sekolah. Hari Sabtu menjadi waktu yang paling tepat untuk dihabiskan bersama Alula dan Aruna. Begitu masuk, ia disambut hangat oleh Alula dan Aruna.

"Mami mana?" tanya Gama sambil menyerahkan dua *tote bag* pada Alula dan Aruna.

"Mami barusan aja pergi," jawab Aruna sambil mengintip isi *tote bag* yang diberikan oleh Papinya.

"Kemana?" tanya Gama penasaran.

"Ke toko. Kata Mami ada masalah di sana," jawab Alula. "Barusan Om Kamil jemput Mami, terus mereka berangkat bareng," tambahnya.

"Kalian ditinggal di rumah berdua aja?" tanya Gama dengan raut wajah tak percaya.

Alula dan Aruna sontak mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sebenarnya, tadi Mami mau nungguin sampai Papi datang, tapi Om Kamil udah keburu datang," ucap Alula memberi penjelasan.

"Mami bilang udah ngasih tau ke Papi kok kalo hari ini nggak ada di rumah," ucap Aruna menambahkan.

Mendengar kalimat Aruna, membuat Gama buru-buru mengecek ponselnya. Ternyata ucapan Aruna terbukti benar. Jenia memang mengirim beberapa pesan padanya yang mengatakan ada urusan mendadak di toko dan harus meninggalkan anak-anak berdua saja di rumah.

"Papi ngapain beliin lego?" tanya Alula duduk di sofa mengeluarkan kotak lego dari *tote bag.*

Gama ikut duduk di sebelah Alula. Kini sudah ada Alula dan Aruna yang duduk di kanan dan kirinya.

"Opa baru pulang dari luar negeri. Makanya beliin kalian oleh-oleh lego."

Alula dan Aruna sontak membulatkan bibirnya bersamaan.

"Yaudah deh, nanti kalo aku gabut bakal aku rakit," jawab Alula meletakkan kotak lego ke atas meja. "Bilangin Opa makasih ya, Pi." Kemudian

Alula sibuk dengan ponselnya sambil menyandarkan tubuh ke lengan Papinya.

"Aku juga, bilangin Opa makasih," ucap Aruna menimpali.

Gama tersenyum. "Iya, nanti Papi bilangin ke Opa."

"Papi, kemarin aku cerita ke teman-temanku kalo habis naik motor sama Papi." Aruna duduk bersila menghadap Papinya.

Gama memusatkan pandangannya pada Aruna. Ia membiarkan Alula bermain ponsel sambil tetap bersandar padanya. "Terus?"

"Teman-temanku banyak yang nggak pernah naik motor. Mereka semua iri sama aku," ucap Aruna dengan nada bangga. "Banyak yang nggak pernah naik motor karena nggak dibolehin. Katanya, kalo naik motor bisa bahaya," lanjutnya.

"Oh ya?"

"Ada beberapa dari mereka yang pernah naik motor, tapi motor yang besar-besar itu, Iho...."

Aruna mulai antusias bercerita ke Papinya. "Bukan motor yang dipakai Papi kemarin. Papi tau kan motor besar yang aku maksud?" tanyanya.

Gama mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sangat paham motor apa yang dimaksud oleh Aruna. Jujur saja, ia bukan pecinta motor. Selama ini, kendaraan yang ia punya hanya dua mobil. Motor yang kemarin dikendarainya, merupakan motor baru yang dibeli secara impulsif. Siapa sangka sikap impulsifnya bisa membuat si kembar senang. Untuk sementara waktu, motor vespanya diparkir di garasi rumah orang tuanya.

"Papi."

Gama tersadar dari lamunannya karena suara Alula. Kemudian, ia beralih menatap Alula yang ternyata saat ini sudah tidak memegang ponsel. "Kenapa, sayang?"

"Kenapa Papi nggak punya rumah?"

Gama mengulum senyum, merasa lucu dengan pertanyaan yang diajukan oleh Alula. "Soalnya Papi tinggalnya di apartemen."

"Iya, kenapa milih tinggal di apartemen?" tanya Alula lagi, merasa jawaban yang ia dapat belum memuaskan untuknya. "Kan lebih enak tinggal di rumah. Nggak perlu naik turun *lift* kayak di apartemen."

Kali ini Gama tidak langsung menjawab. Ia memikirkan dulu jawaban yang akan diberikan. "Jadi gini, Papi kan tinggal sendiri, apartemen lebih cocok buat Papi."

"Emang benar ya kalo tinggal di apartemen nggak kenal sama tetangga?" Kali ini giliran Aruna yang bertanya. Dari tadi ia menyimak percakapan Papi dan Alula.

Gama mengangguk, kemudian menggeleng. "Papi cuma kenal tetangga sebelah kanan aja, yang lainnya belum sempat kenalan."

"Kenapa nggak kenalan?" tanya Alula dengan wajah serius. "Kata Mami, kita harus kenal sama

tetangga dekat. Kalo ada apa-apa, tetangga yang akan nolong kita duluan."

Aruna mengangguk setuju. la ingat kalau Mami pernah mengatakan hal itu padanya dan Alula. "Papi harus kenalan sama tetangga kanan dan kiri. Biar kalo Papi butuh bantuan, bisa ditolongin sama tetangga."

Gama menggaruk belakangnya dengan memasang tampang bodoh. "Papi nggak punya waktu buat kenalan sama tetangga."

"Karena Papi sibuk kerja?" tebak Aruna yang langsung diangguki cepat oleh Papinya.

"Papi di apartemen cuma istirahat aja. Dari pagi sampai malam, Papi harus kerja. Setiap hari libur, Papi ke sini buat ketemu kalian," ucap Gama menjelaskan.

"Dulu sebelum tau ada aku sama Aruna, Papi ngapain di hari libur?" tanya Alula dengan raut wajah penasaran.

"Hmmm ... Papi tidur aja di rumah."

"Emang selama ini Papi nggak pernah nyari tau soal aku sama Aruna, ya?" tanya Alula ringan.

Pertanyaan sederhana dari Alula yang ditanyakan dengan nada ringan, tapi berhasil menusuk tajam ke relung jantungnya. Mulutnya kaku, tidak ada jawaban yang bisa ia keluarkan.

"Papi nggak sayang ya sama kita?" Sekarang gantian Aruna yang bertanya.

Gama meneguk ludahnya susah payah. Kemudian ia turun dari sofa, bersimpuh di hadapan kedua anak perempuannya. "Papi sayang sama kalian. Kalo nggak sayang, nggak mungkin Papi sempatin waktu libur Papi buat ketemu kalian. Papi mau kenal kalian lebih dekat."

"Kenapa Papi sama Mami pisah?" tanya Aruna tiba-tiba. "Aku nggak pernah lihat Mami sama Papi bertengkar, kenapa kalian pisah?" tanyanya lagi.

Alula manggut-manggut, tampak setuju dengan pertanyaan yang diajukan Aruna. "Kata teman-teman kami yang orang tuanya pisah, orang tua

mereka pisah karena sering bertengkar." Alula diam sebentar, mengamati ekspresi Papinya. "Tapi, Mami sama Papi nggak kayak gitu. Kalian berdua nggak pernah bertengkar sama sekali di depan aku sama Aruna. Terus, kenapa kalian pisah?"

Gama diam, sibuk merangkai kata di kepalanya sebelum menjawab pertanyaan anaknya.

"Aku sama Alula udah pernah nanya soal ini juga ke Mami," ucap Aruna pelan.

Gama mengerjapkan mata. "Mami jawab apa waktu itu?" tanyanya cepat.

Aruna menggeleng lemah. "Mami belum sempat jawab apa-apa."

Tangan kanan dan kiri Gama memegang lutut Alula dan Aruna. Ia berdeham melancarkan tenggorokannya, sebelum memulai penjelasan. "Sekarang Mami sama Papi emang udah nggak pernah bertengkar, tapi dulu lumayan sering bertengkar."

"Kenapa?" tanya Alula dan Aruna nyaris bersamaan.

"Dulu Mami sama Papi menikah di usia yang muda. Kami berdua punya ego masing-masing dan nggak mau ngalah. Kami juga beberapa kali berbeda pendapat. Makanya Mami sama Papi memutuskan untuk berpisah."

"Sekarang udah nggak pernah bertengkar, kan?" tanya Aruna.

Gama tersenyum simpul sambil menggelengkan kepala. "Sekarang Mami sama Papi sudah sama-sama dewasa. Kalo sekarang ada perbedaan pendapat, pasti dibicarain baik-baik."

Alula dan Aruna mendengarkan penjelasan Papi dengan seksama.

"Papi sayang banget sama kalian. Papi juga sayang Mami...." Gama belum sempat menyelesaikan kalimatnya, sudah keburu dipotong oleh Aruna.

"Kalo sayang harusnya nggak perlu pisah, kan?" tanya Aruna telak.

"Hubungan orang dewasa itu rumit. Nggak sesederhana yang kalian pikirin." Gama menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. "Yang perlu kalian tau, Papi sayang banget sama kalian berdua."

"Sayang Mami juga," sela Alula cepat. Kalimat yang diucapkan bukan berupa kalimat tanya, melainkan kalimat pernyataan.

Gama terkekeh pelan. "Iya, sayang Mami juga."

Alula tampak puas dengan jawaban Papinya. "Bagus deh kalo gitu," sahutnya santai.

Gama menatap Alula dan Aruna secara bergantian. "Kalo Papi sama Mami sama-sama lagi, gimana menurut kalian?"

"Terserah. Yang penting Mami *happy*. Mau Mami balikan sama Papi, atau sama yang lain, aku cuma mau Mami *happy*," jawab Alula sebelum kembali sibuk dengan ponselnya.

Kemudian Gama beralih menatap Aruna, menanti jawaban dari anak itu.

Aruna memilin-milin jarinya. "Aku lebih suka Papi sama Mami aja. Biar aku sama Alula punya orang tua yang lengkap," jawabnya dengan suara lirih.

Gama mengulum senyum mendengar jawaban dari Alula dan Aruna. Diam-diam Gama menghela napas lega. Sepertinya penjelasan yang ia berikan cukup masuk akal dan membuat anak-anaknya puas.

"Papi tau nggak, kemarin Mikala cerita kalo habis ketemu sama Papa kandungnya." Aruna mulai mengubah topik pembicaraan.

"Oh ya?" Gama duduk bersila di lantai, tatapan matanya tertuju lurus pada Aruna yang seperti siap untuk bercerita. Ia sangat suka mendengarkan anak-anaknya bercerita apapun padanya. Entah soal sekolah, teman, guru, atau tentang hal-hal random lainnya.

"Mikala cerita diajak makan sushi sama Papanya."

"Terus?"

"Terus, Mikala dibeliin banyak mainan juga," jawab Aruna. Ia diam sebentar, mencoba

mengingat-ingat cerita dari temannya. "Meskipun baru pertama kali ketemu, tapi kata Mikala Papanya baik banget."

"Mikala ketemu sama Papanya ditemenin sama Tante Viola atau nggak?" tanya Gama.

Aruna mengangguk. "Tante Viola juga ikut."

Alula yang mendengar percakapan Aruna dan Papinya, jadi tergerak untuk ikut nimbrung juga. Ia meletakkan ponselnya, lalu mengambil bantal sofa untuk diletakkan di pangkuannya. "Papi kalo mau dengar cerita soal Mikala, jangan bilang-bilang ke Om Adam," ucapnya menatap Papi dengan raut wajah serius..

Aruna menepuk keningnya pelan. "Astaga! Aku lupa kalo Om Adam belum boleh tau soal ini."

"Siapa yang nggak ngebolehin?" tanya Gama.

"Sebenarnya, Tante Viola belum cerita ke Om Adam. Jadi, aku sama Aruna juga nggak dibolehin Mikala buat cerita ke Om Adam," jawab Alula menjelaskan.

Gama seketika terdiam. Ia pikir Viola sudah memberitahu Adam soal hal ini. Setiap bertemu dengan Adam, ia jadi serba salah. Memang bukan kapasitasnya untuk memberitahu pada Adam, tapi ia merasa kasihan dengan Kakaknya. Ini masalah hubungan Adam dan Viola, sudah seharusnya mereka berdua yang menyelesaikannya.

"Papi jangan bilang ke Om Adam, ya," ucap Aruna dengan nada memohon. "Nanti Mikala nggak mau temenan lagi sama aku kalo Papi cerita soal ini ke Om Adam," lanjutnya.

Gama menarik napas, lalu menggelengkan kepala. "Tenang aja, Papi nggak akan cerita ke Om Adam."

Aruna menghela napas lega.

Gama lanjut mendengarkan ceria dari Alula dan Aruna yang saling melengkapi satu sama lain. Bermula dari cerita tentang Mikala, berlanjut ke cerita teman-teman mereka yang lain. Gama selalu mendengarkan dan menanggapi setiap

cerita anak-anaknya. Secara fisik, mereka berdua memang lebih mirip dengannya, tapi secara kepribadian, merek lebih mirip dengan Jenia. Kalau melihat anak-anaknya yang selalu antusias menceritakan apapun padanya, membuatnya teringat akan Jenia. Perempuan itu juga suka sekali menceritakan apapun padanya.

"Gimana kalo nanti sore kita jemput Mami di toko sekalian kita makan malam di luar?" cetus Gama tiba-tiba.

Alula dan Aruna sontak saling pandang, dan tersenyum. "Mau!" seru mereka kompak.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Aku lagi sakit gigi sampai kepalaku sakit. Makanya beberapa hari kemarin nggak mood update cerita, hehehe...

Btw, kalo ada typo, langsung komen aja kayak biasanya. Nanti aku benerin😊

Bab 33

Jam menunjukkan pukul lima sore. Jenia duduk di kursinya, ibu jari dan telunjuknya memijat pangkal hidungnya. Setelah beberapa hari berkutat mengurus berbagai masalah yang terjadi, akhirnya saat ini ia bisa sedikit bersantai.

Berbisnis memang tidak selamanya mulus. Ada kalanya ia menemui hambatan-hambatan yang membuat kepalanya pusing. Untung saja setiap ada masalah, ia tidak sendirian. Ia dan Kamil selalu mencari jalan keluar di setiap masalah di bisnis mereka.

Seperti masalah yang terjadi beberapa hari terakhir. Dimulai dari masalah dengan seorang *influencer* perempuan bernama Aina. Baru kali ini timnya bertemu seorang *influencer* yang tidak profesional karena tidak meng-*upload* video *endorsement* sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Padahal timnya sudah melakukan pembayaran yang jumlahnya tidak sedikit. Dan yang lebih mengesalkan, Aina sebagai *influencer* semakin berulah dan berlagak

seperti korban. Untung saja ada *brand-brand* lain yang menjadi korban dari Aina ikut bersuara sehingga sang *influencer* tidak bisa berkutik.

Di saat berhadapan dengan masalah yang terjadi pada *influencer*, Jenia dan Kamil juga harus menyelesaikan masalah yang terjadi dari pihak aplikasi *e-commerce*. Secara tiba-tiba pesanan yang sudah masuk hilang begitu saja. Bukan hanya puluhan, tapi jumlah pesanan mencapai ratusan dalam satu hari. Padahal seluruh timnya sudah bekerja keras untuk melakukan *live* di tanggal kembar demi mendapatkan pesanan sebanyak itu. Mereka juga harus membuat *customer* kecewa karena kejadian ini.

Kamil tiba-tiba masuk, kemudian meletakkan satu gelas kopi dari *brand* lokal di hadapan Kakaknya. "Mbak pulang aja deh. Biar nanti aku yang nutup toko," ucapnya.

Jenia meminum kopi yang dibawakan oleh Kamil. "Anak-anak jangan dibiarin lembur. Hari ini mereka udah *live*. Padahal beberapa hari lalu mereka udah *live* berjam-jam."

Kamil manggut-manggut. la menarik kursi untuk duduk di dekat Kakaknya.

"Oh ya, tim *packing* juga. Mereka pasti capek banget beberapa hari ini lembur terus."

"lya, Mbak."

"Nanti kalo ada orang jualan yang lewat depan toko, langsung panggil aja. Suruh anak-anak berhenti kerja terus makan sama-sama."

Kamil melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Masih jam segini, Mbak. Belum ada orang jualan yang lewat. Paling mentok-mentok jualan bakso."

"Aku barusan udah pesan pizza agak banyak. Nanti kamu suruh mereka ambil. Lumayan buat ganjel sebelum makan malam."

"Kalo nanti nggak ada orang jualan yang lewat, mungkin aku beliin nasi bungkus aja kayak biasanya."

"Terserah deh."

"Mbak Jen pulang aja deh. Kasihan si kembar kalo ditinggal lama-lama. Padahal ini hari Sabtu."

Jenia menghela napas lelah. Dari pagi ia sudah keluar rumah. Bahkan tadi pagi ia meninggalkan si kembar hanya berdua di rumah sebelum Gama datang.

"*Btw*, Mbak Jen beli kalung baru?" tanya Kamil tiba-tiba. Tatapan matanya tertuju pada kalung yang melingkar di leher Jenia.

Jenia sontak menyentuh kalung yang sedang ia pakai. Kalung pemberian Gama saat mereka liburan bersama di Malang. "Kalung dari Mas Gama," jawabnya jujur.

Kamil diam tanpa ekspresi. Tak lama ia menghela napas keras. "Mbak Jen berencana ngasih kesempatan kedua buat Mas Gama, ya?" tanyanya dengan tatapan penuh selidik.

Kali ini Jenia yang diam. Cukup lama dia terdiam, sampai akhirnya ia membuka suara. "Kamu keberatan kalo aku sama Mas Gama rujuk?" tanyanya dengan suara lirih.

"Mbak mau jawaban jujur atau jawaban yang...."

Jenia tersenyum tipis. "Jawaban jujur," potongnya sebelum Kamil menyelesaikan kalimat.

Kamil mengamati wajah Jenia sejenak. "Aku keberatan kalo Mbak Jenia ngasih kesempatan atau sampai rujuk sama Mas Gama."

"Kenapa?" Jenia melipat kedua tangannya di depan dada, menanti jawaban dari Adiknya.

Kamil berusaha mencari alasan, tapi tidak ada satupun alasan yang masuk akal yang bisa ia berikan. Selama ini Gama berlaku baik pada Jenia dan si kembar.

"Kenapa kamu keberatan kalo aku rujuk sama Mas Gama?" tanya Jenia lagi.

Ponsel Kamil tiba-tiba berbunyi, menandakan ada pesan masuk. Ia menarik napas lega, karena bisa terhindar dari pertanyaan Kakaknya. "Mbak, ada Mas Abi di bawah," beritahunya.

"Hah?" Jenia mengangkat pandangannya, menatap Kamil.

Kamil menunjukkan ponselnya. "Mas Abi barusan nge-*chat*. Katanya ada di bawah."

"Ngapain?"

"Mau beli sepatu."

Jenia mengerutkan kening. "Beli sepatu? Buat apa?"

Kamil mengangguk. "Buat kado keponakannya yang sebentar lagi mau ulang tahun."

Tiba-tiba ponsel Jenia juga berbunyi. Ada panggilan masuk dari Gama. Buru-buru ia menjawab panggilan itu.

"Halo, Mas."

"Mami, kita ada di depan toko. Mami kapan pulang?!"

Jenia sampai harus menjauhkan ponsel dari telinganya begitu mendengar suara Alula dan Aruna.

"Mami?"

"Kalian jemput Mami?"

"Iyaaaa....."

Jenia mengulum senyum. Rasa capeknya seketika hilang saat mendengar suara anak-anaknya. "Oke, Mami turun sekarang."

"Si kembar jemput?" tanya Kamil begitu melihat Jenia meletakkan ponselnya.

Jenia mengangguk. Ia memasukkan barang-barangnya ke dalam tas, kemudian meraih gelas kopi yang masih tersisa setengah.

Kamil mengikuti langkah kaki Kakaknya keluar dari ruangan. Begitu sudah berada di lantai bawah, ia melihat Abimana sedang mengobrol dengan salah satu pegawainya.

"Hai," sapa Abimana begitu melihat Jenia dan Kamil jalan menghampirinya.

"Kamil bilang, Mas Abi lagi mau beli sepatu buat kado keponakannya."

Abimana mengangguk, membenarkan.

"Udah nemu yang cocok?"

Abimana terkekeh sambil menggaruk belakang kepalanya. "Bingung, banyak banget yang bagus."

"Beli aja semuanya," sahut Kamil dengan nada bercanda.

"Maunya sih gitu, tapi kaki keponakanku cuma ada dua," ucap Abimana menimpali.

Jenia dan Kamil tertawa pelan.

"Aku berencana beliin dia sepatu sama sepatu sandal."

"Good choices," sahut Kamil tersenyum lebar. Kemudian ia menunjukkan kepada Abimana beberapa koleksi terbaru yang ada di tokonya.

***

Alula menepuk lengan Papinya. "Ngelihatin Mami nggak perlu pakai melotot, Pi."

Aruna yang duduk di kursi tengah, memajukan duduknya agar bisa melihat wajah Papinya. "Papi cemburu lihat Mami sama Om Abi," ucapnya dengan wajah geli.

Gama mengeratkan pegangan pada kemudi mobil. la menoleh ke Alula dan Aruna secara bergantian. "Papi nggak cemburu kok," sahutnya berusaha tersenyum.

"Bilang nggak cemburu, tapi matanya melotot gitu ngelihatin Mami sama Om Abi."

Dari dalam mobil, Gama bisa melihat Abimana berpisah dengan Jenia. Terlihat Abimana berjalan ke sebuah mobil bewarna hitam dan Jenia berjalan ke arah mobilnya.

"Kok nggak bilang mau nyusulin ke sini?" tanya Jenia begitu membuka pintu mobil.

Alula segera turun dan berpindah ke kursi tengah bersama Aruna.

"Berencana ngasih kejutan," jawab Gama. "Lagian anak-anak kasihan. Mereka kelihatan bosen di rumah doang. Makanya aku ajak mereka buat jemput kamu. Sekalian kita makan malam di luar."

Jenia manggut-manggut. la segera memakai sabuk pengaman, sebelum mobil yang dikemudikan Gama mulai bergerak.

"Tadi Om Abi ngapain ke toko, Mi?" tanya Aruna.

"Om Abi lagi cari kado buat keponakannya."

"Papi cemburu lihat Mami ngobrol sama Om Abi," beritahu Alula.

Gama sontak terbatuk keras.

Jenia melirik Gama. Laki-laki itu terlihat salah tingkah. Tanpa sadar ia menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Telunjuknya menyentuh lengan atas Gama. "Cemburu, Mas?"

Gama melirik Jenia sekilas. "Siapa yang cemburu?!"

Jenia terkikik geli. "Udah tua, Mas. Nggak pantas banget cemburu-cemburu kayak gitu."

"Cemburu tanda cinta," sahut Gama pelan.

Jenia mencibir.

Setelah itu Gama dan Jenia sama-sama diam. Hanya si kembar yang sibuk berceloteh satu sama lain di kursi tengah.

"Kita mau makan malam dimana?" tanya Jenia, membuat dua anaknya berhenti mengobrol.

"Mau makan udon!" seru Alula semangat.

"Wah, udon. Aku juga mau!" seru Aruna juga.

Tatapan Gama tertuju pada spion tengah, melihat dua anaknya yang antusias. Lalu, ia berganti melirik Jenia. "Kamu setuju kalo kita makan udon?" tanyanya.

Jenia yang merasa pertanyaan itu ditujukan untuknya, ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Oke, sesuai dengan *request* dua *princess*-nya Papi, malam ini kita makan udon."

"Yeah!" pekik Alula dan Aruna bersamaan.

***

Selesai makan malam, Gama mengantar Jenia dan anak-anaknya untuk pulang. Mungkin karena kelelahan, sepanjang jalan Alula dan Aruna tidur di dalam mobil. Begitu sampai di rumah, Alula dan Aruna secara bergantian memeluk dan

mencium pipi Gama sebelum masuk ke kamar untuk tidur.

"Ngapain aja hari ini?" tanya Gama begitu Jenia meletakkan sebuah cangkir di atas meja. Kemudian perempuan itu duduk di *single* sofa yang tak jauh darinya.

Jenia membenarkan ikatan rambut yang mulai longgar. "Pusing aku tuh. Ada seleb tiktok yang bikin ulah. Padahal timku udah bayar dia untuk video *endorsement*, tapi sama dia nggak dikerjain. Udah dikasih kelonggaran, masih aja nggak dikerjain. Ujung-ujungnya dia *playing victim* dan bilang kalo *brand* aku nipu. Akhirnya timku ngelakuin klarifikasi dan ngeluarin semua bukti. Ternyata, si seleb tiktok itu emang *trouble maker.* Dia bermasalah sama banyak *brand*."

Gama mengulum senyum. la bertanya satu kalimat, tapi dijawab panjang dan lebar. "Terus?"

"Terus ada masalah juga sama aplikasi. Timku udah susah payah *live* di tanggal kembar sampai

dapat ratusan orderan, tapi pesanannya tiba-tiba hilang gitu aja."

"Kesalahan sistem?"

Jenia manggut-manggut.

"Terus gimana?"

"Aku mutusin buat *live* ulang dengan ngasih diskon yang gila-gilaan. Padahal udah bukan tanggal kembar."

"Kenapa kok gitu?"

"Biar *customer* pada senang dan *check out* lagi barangku."

Gama membulatkan bibir begitu paham.

"Kalo Mas Gama hari ini ngapain sama anak-anak?" tanya Jenia gantian.

Gama tiba-tiba menyunggingkan senyumnya. "Hari ini aku diajak gosip sama si kembar."

"Gosip apa?" tanya Jenia tertarik. Ia mengambil bantal sofa yang ada di belakang punggungnya untuk ia letakkan di pangkuannya.

"Gosip soal Mikala dan teman-teman si kembar yang lain."

"Mikala?"

"Ternyata Mikala udah ketemu sama Papa kandungnya."

"Viola tau?"

Gama mengangguk. "Jelas aja Viola tau. Viola yang ngantar Mikala buat ketemu sama Papa kandungnya."

"Mas Adam gimana? Udah tau belum soal masalah ini?"

Kali ini Gama menggeleng. "Si kembar bilang kalo Om Adam belum boleh tau soal ini."

"Kok mereka bisa bilang kayak gitu?"

"Mikala yang bilang ke mereka. Kayaknya Viola yang wanti-wanti ke Mikala untuk nggak ngasih tau dulu ke Mas Adam."

Jenia menghela napas panjang. "Mas Gama berencana cerita ke Mas Adam soal masalah ini?"

Gama menggeleng.

"Kenapa?"

"Ini masalah mereka, Jen. Bukan ranahku untuk ikut campur. Mereka berdua sudah dewasa. Mereka bisa nyelesaiin masalahnya sendiri."

"Mereka udah pacaran lama, kan?"

"Iya."

"Mama cerita ke aku, walaupun Mas Adam sama Viola udah pacaran cukup lama, mereka belum ada pembahasan untuk menikah."

Gama menaikkan kedua kakinya, lalu ia duduk bersila. "Mau tau sesuatu?"

"Apa?" tanya Jenia penasaran.

"Mas Adam udah beberapa kali ngelamar Viola."

Jenia memasang tampang tak percaya. "Oh ya?"

Gama mengangguk-anggukkan kepalanya. "Setiap Mas Adam ngajak nikah, Viola selalu bilang kalo belum siap."

"Kenapa belum siap?"

"Katanya sih takut. Dulu dia pernah gagal dalam berumah tangga. Apalagi penyebab Viola cerai karena mantan suaminya selingkuh. Mungkin, dia takut hal yang sama akan terjadi lagi."

"Harusnya aku kayak Viola, ya," gumam Jenia tanpa sadar.

"Maksudnya?" tanya Gama tak paham.

"Kalo ada yang ngajak aku nikah, harusnya aku harus pertimbangin cukup lama. Soalnya dulu aku juga pernah gagal dalam berumah tangga."

Gama menggeram pelan. "Aku kan nggak selingkuh kayak mantannya Viola."

"Oh ya?" Jenia menatap Gama dengan dagu terangkat.

"Kalo aku ngajak nikah, harusnya kamu nggak perlu ragu."

"Kenapa jadi ngobrolin soal kita sih?"

"Masa mau ngobrolin soal Viola sama Mas Adam terus?" balas Gama santai. "Hubungan kita berdua aja belum kelihatan hilalnya."

Jenia berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Jadi, gimana hubungan kita?" tanya Gama dengan wajah serius.

Jantung Jenia berdetak sangat kencang melihat ekspresi wajah Gama yang tiba-tiba serius. Tanpa sadar ia meremas jari-jarinya.

"Apa pembuktianku selama beberapa minggu terakhir ini belum cukup buat kamu?"

Jenia menarik napas, lalu menghembuskannya. Begitu terus ia lakukan sebelum ia menjawab pertanyaan dari Gama. "Mas Gama udah ngelakuin yang terbaik. Ditengah kesibukan yang ada, Mas Gama selalu nyempatin waktu ke sini untuk ketemu sama aku dan si kembar." Jenia diam sebentar, mengamati ekspresi Gama. "Makasih karena Mas Gama udah ngebuktiin ke aku kalo sekarang bisa membagi prioritas. Mas Gama nggak gila kerja lagi kayak dulu. Setiap kita

beda pendapat, selalu kita obrolin untuk cari jalan keluarnya. Mas Gama jauh lebih dewasa dari yang pernah aku kenal."

"Jadi?"

Jenia tersenyum, tapi tidak langsung memberikan jawaban.

"Jadi, sekarang gimana hubungan kita?" tanya Gama tidak sabaran.

"Dapatin restu Kamil."

"Kamil?" Gama mengerutkan keningnya dalam.

Jenia mengangguk. "Kalo aku nikah lagi, Kamil yang akan jadi waliku."

Gama tersenyum. "Kamil belum setuju kalo kamu rujuk sama aku, ya?" tebaknya yang langsung mengerti maksud perkataan Jenia.

Jenia menghembuskan napas pelan. "Iya."

Gama diam. Ia mengetuk-ngetukkan telunjuk ke lututnya, nampak berpikir sejenak. "Aku akan dapatin restu Kamil. Gimanapun juga, Kamil itu

Adikmu. Keluarga yang paling dekat sama kamu. Aku nggak mau kita rujuk tanpa restu dari dia."

Jenia lega mendengar jawaban dari Gama. "Makasih, Mas."

Gama menggeleng pelan. "Aku yang harusnya makasih karena udah dikasih kesempatan kedua." Setelah mengatakan itu, ia menarik tangan Jenia agar berpindah duduk di sampingnya. Kedua tangan besarnya memeluk tubuh Jenia dengan lembut. Perempuan itu sama sekali tidak menolak ataupun menghindar. Justru Jenia balas memeluknya dengan erat. Perasaannya menghangat, membuat senyumnya langsung terbit.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Makasih ya yang udah doain aku cepat sembuh. Kalo dibilang udah sembuh sepenuhnya emang belum, tapi udah lumayan nggak sakit banget.

Aku agak lama update karena harus lanjutin bikin kue. Selama sakit gigi, aku nggak bikin kue sama sekali. Jadi, maaf kalo aku baru update.

Btw, kalo nemu typo langsung komen ya.

Bab 34

Hari ini Jenia datang ke rumah orang tua Gama. Bukan tanpa tujuan, tapi karena hari ini adalah hari ulang tahun Papa. Jenia ditelepon langsung oleh Mama, diminta untuk datang ke rumah. Katanya, Mama berencana mengadakan acara makan malam bersama di rumah.

Jenia datang lebih awal. Sekitar jam tiga sore ia sudah tiba di rumah megah itu. Ia datang tanpa Gama, karena laki-laki itu masih berada di kantor. Sebenarnya Gama sudah menawari untuk menjemput, tapi Jenia bilang bisa berangkat sendiri. Akhirnya Gama berjanji akan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat agar bisa bertemu dengan dirinya dan si kembar.

"Mama kan udah bilang nggak perlu bawa apa-apa," decak Mama saat melihat Jenia membawa sesuatu di tangan.

Jenia tersenyum. Bertamu di rumah siapapun, rasanya tidak pantas hanya datang dengan tangan kosong. Walaupun hubungan Jenia sudah

kembali dekat dengan orang tua Gama, bukan berarti ia tidak membawa apapun saat berkunjung.

"Aku bawain dimsum, Ma. Kebetulan tetangga jualan dimsum rasanya enak. Akhirnya, aku beli dan bawa ke sini biar Mama sama Papa bisa cobain juga."

"Dimsumnya enak lho, Oma. Aku aja bisa habis satu kotak sendiri," ucap Alula.

"Aku suka yang ada isi kejunya. Oma harus coba itu," ucap Aruna.

Mama tersenyum menatap kedua cucunya. "Oke, Oma sama Opa nanti cobain," ucapnya sambil mengusap puncak kepala Alula dan Aruna secara bergantian. "Oh ya, dari tadi kalian ditanyain terus sama Opa," lanjutnya memberitahu.

"Sekarang Opa mana?" tanya Aruna celingukan, berusaha mencari keberadaan Opanya di rumah yang sangat besar.

"Opa ada di ruang kerjanya. Kalian ke sana aja."

Tanpa diperintah dua kali, Alula dan Aruna segera berlari ke ruangan yang dimaksud oleh Omanya.

"Aku duluan!"

"Aku!"

Jenia geleng-geleng kepala melihat bagaimana dua anaknya berlari ke ruang kerja. Kemudian ia beralih menatap Mama. "Maaf ya, Ma. Rumah langsung jadi ramai begitu Alula sama Aruna datang."

Mama tertawa pelan. "Mama senang kalo mereka ke sini. Ada mereka tuh bikin suasana rumah jadi lebih hidup."

Jenia mengikuti langkah kaki Mama yang berjalan ke arah ruang tengah. la duduk di hadapan Mama dan meletakkan kotak berisi dimsum di atas meja.

Mama memanggil asisten rumah tangga untuk membawakan minum dan cemilan untuk Jenia. "Bi, sekalian dimsumnya ini minta tolong dibawa

ke dapur. Nanti sebelum makan malam bisa dipanasin lagi."

"Baik, Bu."

Sepeninggalan asisten rumah tangga, hanya ada Jenia dan Mama di ruang tengah.

"Mama kira tadi kamu datang ke sininya nunggu dijemput sama Gama."

Jenia menggeleng. "Mas Gama bilang masih di kantor dan baru bisa pulang jam setengah lima. Kalo Mas Gama harus jemput aku sama anak-anak dulu, nanti malah mutar-mutar. Kasihan Mas Gamanya."

Mendengar penjelasan dari Jenia membuat Mama menjadi senang. Bisa dilihat kalau perkembangan hubungan antara Gama dan Jenia sangat baik. Memang selama ini ia tidak pernah bertanya secara langsung bagaimana hubungan mereka. Ia sudah bertekad tidak mau ikut campur lagi. Belajar dari kesalahannya di masa lalu yang terlalu ikut campur, malah membuat hubungan pernikahan anak-anaknya berantakan.

"Mama ngundang siapa aja malam ini?"

"Mama nggak ngundang siapa-siapa. Cuma kamu sama si kembar aja," jawab Mama. "Mama juga ngundang Viola sama anaknya," lanjutnya begitu teringat.

Jenia memasang tampang terkejut. "Lho, aku kira Mama ngundang banyak tamu."

Mama tersenyum, lalu menggelengkan kepala. "Tahun ini, Papa mau ngerayain ulang tahun sama keluarga inti aja. Nggak mau dirayain besar-besaran."

"Mas Adam kok nggak kelihatan, Ma? Belum pulang dari kantor?"

Mama berdecak. "Adam sama Gama itu sebelas dua belas. Setelah jadi duda, hidupnya cuma berpusat di kantor sama apartemen doang," jawabnya. "Untung aja sekarang Gama agak mendingan. Dia sering ke rumahmu buat ketemu kamu sama si kembar. Kalo nggak, hidup mereka berdua itu sama-sama aja."

"Kalo Mas Gama nggak setor muka ke rumah, suka ditanyain sama si kembar."

Mama tersenyum tipis. "Oh ya?"

Jenia mengangguk. "Pernah sekali Mas Gama nggak bisa datang ke rumah. Emang udah ngabarin ke aku kalo nggak bisa datang, tapi waktu itu aku lupa ngasih tau anak-anak. Mereka kira Papinya bakal datang sebentar kayak biasanya." Jenia berhenti sejenak, lalu tersenyum mengingat momen yang akan ia ceritakan. "Sampai jam sepuluh malam Alula sama Aruna belum tidur karena nungguin Papinya datang. Akhirnya aku kasih tau kalo Papinya hari itu lembur dan nggak bisa mampir ke rumah kayak biasanya."

"Terus?" Mama mulai tertarik dengan cerita Jenia. Apapun cerita soal cucu-cucunya, berhasil mencuri perhatiannya.

"Mereka nggak percaya. Akhirnya Aruna pinjam hp-ku buat *video call* sama Papinya."

"Astagaaa...." Mama tertawa mendengar cerita itu.

"Mereka mau mastiin kalo Papinya nggak datang ke rumah karena emang beneran lembur di kantor. Begitu tau Papinya emang masih di kantor, akhirnya mereka nggak nungguin lagi," ucap Jenia melanjutkan ceritanya. "Dari kejadian itu Mas Gama berusaha untuk selalu mampir ke rumah karena nggak mau bikin si kembar nunggu."

Mama mengulum senyum. "Mama senang banget dengarnya. Sekarang Gama sama si kembar benar-benar dekat banget."

Jenia mengangguk setuju. Hubungan Gama dan si kembar berkembang pesat. Gama menunjukkan keseriusannya untuk kembali rujuk dengannya. Bukan hanya berusaha mengambil hatinya, tapi Gama juga berusaha mengambil hati Alula dan Aruna.

"Mami...."

Alula dan Aruna tiba-tiba muncul, berlari ke arah Maminya. Kemudian mereka duduk di sofa. Aruna duduk di sebelah Maminya, sedangkan Alula duduk di sebelah Omanya.

"Mami, tadi kata Opa, aku sama Alula bakal dibeliin lego lagi," ucap Aruna antusias.

"Opa janji bakal beliin lego yang buanyak," ucap Alula sambil merentangkan kedua tangannya dengan heboh.

"Emang lego yang waktu itu dikasih sama Opa sudah selesai dirakit?" tanya Mama menatap kedua cucunya secara bergantian.

Alula dan Aruna mengangguk kompak.

"Kemarin legonya terlalu kecil, Oma," beritahu Alula. "Nggak sampai sehari aku bisa nyelesain itu," lanjutnya dengan nada bangga.

"Tadi Opa udah bilang mau beliin lego yang lebih besar," ucap Aruna dengan wajah girang.

Mama menyunggingkan senyum. "Opa sekarang dimana?" tanyanya. "Kok nggak ikut ke sini sama kalian."

"Opa lagi terima telfon," jawab Aruna.

"Telfon dari siapa?"

Alula mengedikkan bahu. "Aku nggak tau dari siapa, tapi Opa ngomongnya pakai Bahasa Inggris."

"Oh, mungkin dari keluarga atau temannya yang ada di Amerika," sahut Mama.

"Opa punya keluarga di Amerika ya, Oma?" tanya Aruna dengan raut wajah penasaran.

Mama mengangguk. "Semua keluarga Opa ada di Amerika," jawabnya. "Nanti kapan-kapan Oma sama Opa ajak kalian ke Amerika. Mau nggak?"

"Mau-mau!"

Jenia merasa bahagia saat anak-anaknya dilimpahi kasih sayang yang begitu besar oleh orang tua Gama. Kalau saja Jenia tidak hamil saat berpisah dengan Gama, mungkin kejadian ini

tidak akan ia alami. Kehangatan seperti ini tidak akan ia rasakan.

Tiba-tiba, terdengar suara langkah kaki membuat semua yang ada di ruang tengah menoleh ke arah sumber suara. Di sana, ada Gama yang berjalan cepat menuju anak-anaknya.

"Papi!" seru Alula dan Aruna begitu menyadari kehadiran Papinya.

Alula dan Aruna lari berhamburan menyambut kedatangan Papinya.

"Papi kok baru pulang?"

"Sibuk banget ya di kantor?"

Gama menekuk lututnya, menyamakan tinggi dengan anak-anaknya. "Ada banyak pekerjaan yang harus Papi selesain," jawabnya. "Kalian tadi ke sini naik apa?"

"Tadi diantar Om Kamil."

Gama melirik Jenia. "Beneran diantarin Kamil?" tanyanya memastikan.

Jenia mengangguk. "Iya. Tadi diantarin sama Kamil."

Gama berdiri, lalu langsung menghampiri Jenia. Ia mencium pipi kanan dan kiri Jenia sebelum duduk di samping perempuan itu.

Jangan ditanya kondisi Jenia saat ini. Pipinya sudah memerah. Jantungnya sudah berdetak tak karuan. Kepalanya menunduk malu. Gama bisa begitu santai mencium pipinya di hadapan Mama dan anak-anak.

Di tempat Mama duduk, hal kecil itu tidak luput dari penglihatannya. Ia berusaha menahan diri untuk tidak tersenyum lebar melihat cara anak laki-lakinya mencium pipi Jenia. Tanpa perlu bertanya, ia sudah bisa menyimpulkan kalau hubungan Gama dan Jenia sudah baik-baik saja. Tinggal menunggu kabar baik dari mulut mereka secara langsung.

"Mami dicium, tapi aku sama Alula nggak dicium," protes Aruna pada Papinya.

Gama menampilkan cengiran bodoh. Akhirnya ia mencium Alula dan Aruna secara bergantian. "*Princess-princess*-nya Papi ngambek kalo nggak dicium," ucapnya terkekeh.

"Kalo punya anak perempuan pasti manja banget sama Papinya," celetuk Mami.

Tanpa sadar Jenia mengangguk. Mau tidak mau, ia harus membenarkan ucapan Mami. Semenjak Alula dan Aruna sudah bisa menerima Gama di hidup mereka, dunia si kembar seperti berpusat hanya pada Gama. Sehari saja Gama tidak setor muka, akan dicari oleh mereka. Bahkan sebelum tidur, anak-anaknya suka *video call* dengan Papinya. Hal itu bahkan baru diketahui Jenia beberapa hari terakhir.

"Katanya pulang setengah lima. Kok jam segini sudah pulang?" tanya Jenia heran.

"Kamu sih bilang mau ke rumah Mama lebih cepat. Aku kan jadi mau cepat-cepat ketemu sama kamu," jawab Gama ringan.

Mama geleng-geleng mendengar jawaban Gama.

"Oh ya, Mas Adam belum pulang?" tanya Gama menatap Mamanya. Kini ada Aruna duduk di pangkuannya, sedangkan Alula duduk bersandar pada tubuhnya. "Padahal dia keluar kantor lebih dulu. Aku kira dia yang sampai di rumah duluan," lanjutnya.

Mama menggeleng. "Kayaknya sih jemput Viola sama Mikala dulu."

"Mama ngundang Viola juga?" tanya Gama.

Mama mengangguk. "Mama *chat* langsung ke Viola. Mama suruh dia datang kalo emang lagi nggak sibuk."

Baru saja Mama menyelesaikan kalimatnya, semua menoleh karena mendengar suara berat.

"Hai, *twins*."

Di sana ada Adam yang berdiri dengan keadaan lengan kemeja sudah digulung sampai siku. Adam sendirian, tidak ada Viola dan Mikala.

"Om Adam kok sendirian?" tanya Alula.

"Mikala mana?" tanya Aruna juga.

"Iya, Viola juga mana? Kamu nggak jemput mereka?" tanya Mama dengan wajah kebingungan.

Adam memasang tampang datar. Ia mengedikkan bahu, lalu bergabung duduk di sofa bersama yang lain. "Mama ngundang Viola?"

Mama semakin heran dengan respon dari Adam. "Lho, kemarin Mama *chat* ke Viola. Emangnya dia nggak ngasih tau ke kamu?"

Adam menggeleng.

Gama berdeham. "Kayaknya lagi ada yang berantem," bisiknya pada Jenia.

Jenia berdecak sambil melempar tatapan sebal. Ia mencubit pelan paha Gama. "Jangan kayak gitu deh," desisnya pelan.

Gama terkikik dan nyengir tanpa dosa.

"Kamu lagi ada masalah sama Viola?" tanya Mama menatap Adam dengan tatapan curiga.

Lagi-lagi Adam hanya mengedikkan bahu. "Dia bilangnya bakal datang atau nggak?"

Mama mengangguk. Kemudian ia mengeluarkan ponsel, menunjukkan ruang percakapan dengan Viola.

Adam membaca sekilas, kemudian mengembalikan ponsel itu pada Mamanya.

Alula menatap wajah Papinya. "Papi, emang kenapa Om Adam sama Tante Viola berantem?" tanyanya dengan suara pelan.

"Papi nggak tau," jawab Gama dengan suara pelan juga.

Kemudian Gama dan Adam saling mengobrol tanpa sedikitpun membahas soal Viola. Sesekali Mama dan Jenia ikut menimpali obrolan mereka. Bahkan ada Papa yang tiba-tiba muncul dan ikut ngobrol dengan mereka. Alula dan Aruna yang merasa tidak paham dengan obrolan orang dewasa, memilih bermain ponsel di kamar.

"Aku ke kamar dulu deh. Mau mandi sama ganti baju." Setelah mengatakan itu, Adam beranjak dari sofa yang didudukinya.

"Itu Adam sama Viola lagi ada masalah apa?" tanya Mama langsung. Tatapan matanya tertuju pada Gama dan Jenia.

"Namanya juga pasangan. Berantem itu hal yang wajar, Ma," jawab Gama berusaha untuk bijak. "Paling berantemnya cuma sebentar doang. Nanti juga mereka baikan lagi," tambahnya.

Mama menghela napas keras. "Semoga aja ya."

"Mas, nggak mau mandi sama ganti baju juga kayak Mas Adam?" tanya Jenia begitu sadar kalau Gama belum berganti baju.

Gama menatap Jenia dengan senyum penuh arti. "Kamu mau mandiin aku?" tanyanya sambil menaik-turunkan alis.

Spontan Jenia mengambil bantal sofa dan memukulkan pada tubuh Gama. Kemudian ia baru ingat kalau mereka tidak hanya berdua saja. Di hadapan mereka ada Mama dan Papa yang memperhatikan mereka. Ia menoleh ke Mama dan Papa dengan wajah merah padam. "Maaf, Ma, Pa. Aku bukan maksud nggak sopan--"

"Nggak papa. Pukul aja yang keras," potong Papa santai. "Mulutnya emang perlu disekolahin itu. Nggak ada sopan santunnya," lanjutnya.

"Iya, pukul aja. Mama nggak keberatan kok, Jen," ucap Mama menimpali.

Jenia melirik Gama dengan tatapan tajam. "Emang perlu dicabein mulutnya Mas Gama," desisnya.

Gama malah tertawa keras. "Yaudah, aku mandi dulu. Takut baginda ratu makin murka," ucapnya. Kemudian ia mencium pipi Jenia secepat kilat sebelum berlalu pergi dari area ruang tengah.

Mama hanya geleng-geleng melihat kelakuan anaknya. Meskipun sudah dewasa, tapi kelakuan anak lakinya saat jatuh cinta membuatnya jadi geli sendiri.

"Maaf ya, Ma, Pa," ucap Jenia merasa sungkan.

Mama menggeleng dengan wajah tersenyum. "Nggak perlu minta maaf," sahutnya. "Justru Mama yang harus bilang makasih sama kamu."

"Makasih buat apa?"

"Makasih karena udah kasih Gama kesempatan kedua."

***

Di menit-menit pertama, suasana makan malam cukup mencekam. Terlihat sangat jelas kalau Adam dan Viola sedang bersitegang. Meski tidak ada satupun diantara mereka berdua yang mengeluarkan suara, tapi tetap saja membuat suasana di meja makan sangat dingin.

Beruntung ada Alula dan Aruna yang mampu mencairkan suasana yang cukup tegang itu. Jadi, acara makan malam berjalan seperti tidak terjadi apa-apa.

Selesai makan malam bersama, Mama dan Papa membawa si kembar dan Mikala untuk duduk di ruang tengah. Adam langsung menarik Viola ke lantai dua untuk bicara. Sedangkan Jenia tengah menikmati langit malam yang tak berbintang di halaman belakang.

Saat merasakan angin menyapu permukaan kulitnya, tiba-tiba Jenia merasakan lengan besar memeluknya dari belakang. Seketika ia merasa tubuhnya hangat.

"Tadi aku nggak sengaja dengar Mas Adam sama Viola lagi berantem di atas," beritahu Gama.

"Mas Gama nguping?"

"Maunya sih gitu, tapi aku urungin niatku dan milih langsung turun," jawab Gama. "Daripada nguping mereka, mending di sini meluk kamu," tambahnya.

Jenia mengulum senyum. Tangannya mengusap punggung tangan Gama yang berada di perutnya.

"Kayaknya Mas Adam udah tau deh. Makanya mereka berantem."

Jenia manggut-manggut. "Aku pikir juga gitu."

"Tadi waktu makan, Mikala nggak sengaja keceplosan. Suasana langsung berubah. Untung aja si kembar bisa nyairin suasana," ucap Gama.

"Kayaknya Mas Adam udah tau deh. Soalnya Mas Adam kelihatan nggak kaget sama sekali waktu Mikala keceplosan."

Kemudian keheningan menyelimuti mereka. Gama semakin mengeratkan pelukan di tubuh Jenia. Di bawah langit yang tidak berbintang, mereka hanya saling diam dan berpelukan.

"Kapan mau ngasih tau Mama sama Papa soal kita?" tanya Gama memecah keheningan.

Jenia diam agak lama, sebelum menjawab. "Emang Mas Gama udah dapatin restu dari Kamil?"

"Aku udah ngobrol sama Kamil."

"Kapan?" sela Jenia cepat.

"Beberapa hari yang lalu," jawab Gama. "Aku ajak Kamil untuk ketemu. Kami berdua ngobrol dan aku jadi tau kenapa Kamil nggak langsung ngerestuin kita berdua."

"Oh ya?"

"Selama ini, Kamil yang tau perjuanganmu. Kamil yang ada di saat kamu terpuruk. Kamil yang ada di saat kamu harus besarin Alula dan Aruna tanpa sosok suami. Semua tugas yang harusnya jadi tugasku, saat itu jadi tugas Kamil. Aku paham banget kalo Kamil nggak mau kamu mengulang hal seperti itu lagi."

"Terus?"

"Tapi Kamil bukan Adik yang egois. Ternyata dia cuma butuh aku datang ke dia dan minta restu langsung. Mungkin secara usia dia jauh di bawahku. Untuk urusan restu, emang udah seharusnya aku yang nyamperin dia duluan."

"Kamil bilang apa waktu Mas Gama ngasih tau kalo kita mau rujuk?"

Gama menggenggam tangan kanan Jenia. "Sebenarnya dia cuma takut kalo kesalahan kita di masa lalu harus terulang lagi." Diam sebentar, Gama menarik napas dalam. "Ada sekitar satu jam aku dengerin Kamil ngoceh. Beneran aku dengerin semua."

"Terus?"

"Aku bilang ke Kamil kalo aku sama kamu udah semakin dewasa. Pikiran kita udah nggak kayak sepuluh tahun yang lalu. Aku juga yakinin ke dia kalo apapun kesalahan kita di masa lalu, sebisa mungkin nggak akan terjadi lagi."

"Akhirnya Kamil ngasih restu?"

"Sebenarnya dia nggak ngasih jawaban apa-apa sih setelah ngobrol panjang lebar itu."

Jenia melepas pelukan Gama. Kemudian ia memutar tubuhnya. "Jadi, Mas Gama belum dapat restu dari Kamil?"

Gama menggaruk belakang kepalanya. "Awalnya sih belum."

Jenia berdecak. "Dapatin dulu restu dari Kamil, kalo udah dapat, baru habis itu bilang ke Mama sama Papa."

Gama mengeluarkan ponselnya. "Tadi waktu kamu bilang diantar sama Kamil, jujur aja aku cukup kaget. Aku pikir itu pertanda baik buat

hubungan kita." Kemudian ia menyerahkan ponselnya pada Jenia. "Aku langsung *chat* Kamil, nanyain kepastian jawaban dari dia."

Jenia mulai membaca isi chat antara Gama dan Kamil.

Gama: *Makasih udah ngantar Jenia sama si kembar ke rumah*

Kamil: *Iya, Mas*

Gama: *Obrolan kita yang waktu itu, aku belum dapat kepastian jawaban*

Dilihat dari riwayat percakapan, Kamil baru membalas pesan Gama satu jam kemudian.

Kamil: *Kalo aku dengan suka rela ngantar Mbak Jen ke rumah orang tuanya Mas Gama, itu berarti aku udah setuju*
Kamil: *Maaf tadi nggak ikut turun, soalnya masih ada yang harus aku kerjain*
Kamil: *Titip salam buat Mama sama Papanya Mas Gama.*

Tanpa sadar Jenia tersenyum membaca balasan pesan dari Kamil. Balasan pesan yang khas Adiknya. Selalu panjang dan rinci. Berbeda dengan dirinya kalau membalas pesan hanya satu atau dua kata.

Kamil: *Jangan bikin Mbak Jen nangis lagi. Jangan bikin kembar kecewa. Aku orang pertama yang bakal ngehajar Mas Gama kalo hal itu sampai terjadi*
Kamil: *Asal Mas Gama tau, aku pemegang sabuk hitam taekwondo*

Gama: *Makasih ya*
Gama: *Next time kita harus sempatin waktu buat makan bareng*

Kamil: *Atur aja waktunya, Mas*
Kamil: *Aku nggak keberatan kalo kita makan bareng*

"Gimana?"

Jenia mengangkat pandangannya. Ia mengembalikan ponsel pada Gama. "Itu beneran udah dikasih restu kan, ya?" tanyanya tak yakin.

Gama mencubit pipi Jenia gemas. "Padahal kamu udah baca dengan jelas. Kamu perlu aku ngelakuin apa lagi biar kamu yakin kalo aku beneran mau rujuk sama kamu?"

Jenia menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Tiba-tiba ia memeluk tubuh Gama. "Kamil berencana mau nikah sama pacarnya dalam waktu dekat."

Gama balas memeluk Jenia. "Terus?"

"Aku mau lihat Adikku nikah dulu sebelum kita rujuk."

Gama diam sebentar. "Oke, aku nggak keberatan kalo itu yang kamu mau," ucapnya sambil mengusap-usap punggung Jenia. "Aku juga ikut senang, akhirnya Kamil bisa ketemu sama perempuan yang akan dia nikahi," lanjutnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Bab ini jumlah katanya buanyak banget. Kalian puas kan bacanya??

Btw, bentar lagi aku mau ulang tahun. Kalo aku bikin voucher diskon di KaryaKarsa, kalian ada yang mau nggak?

Bab 35 [end]

Gama mengetuk-ngetukkan jarinya pada kemudi. Suasana parkiran sekolah cukup ramai. Saat ini ia sedang berada di dalam mobil, menunggu Jenia menjemput si kembar. Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya ia melihat Jenia. Namun, ia keheranan saat melihat Jenia tidak bersama si kembar.

"Anak-anak lagi sama temannya." Kalimat pertama Jenia begitu masuk ke mobil.

"Ngapain?"

"Ngobrol sebentar. Kayaknya sih lagi bahas tugas atau apa gitu. Aku juga kurang tau," jawab Jenia. "Mereka nyuruh aku ke mobil duluan, nanti mereka nyusul."

"Mereka tau kalo aku ikut jemput, kan?"

Jenia mengangguk. "Dari kemarin aku udah ingatin ke mereka kalo hari ini Mas Gama ikut jemput."

Gama manggut-manggut. Ia diam sebentar, mengamati Jenia yang mulai sibuk dengan ponselnya. "Aku berencana beli rumah," cetusnya tiba-tiba.

Jenia sontak menoleh. "Ngapain?" tanyanya dengan wajah bingung. "Mas Gama kan udah punya apartemen. Ngapain beli rumah segala?"

Gama menghembuskan napas keras. "Alula sama Aruna nanyain soal rumah. Setelah dipikir-pikir, emang harusnya aku punya rumah."

Jenia berdecak. "Pemborosan banget, Mas," sahutnya. "Kan apartemen yang sekarang udah cocok banget buat Mas Gama. Jaraknya dekat pula dari kantor."

"Kamu nggak setuju aku beli rumah?"

Jenia menghela napas panjang. "Bukan nggak setuju, Mas." Diam sebentar, Jenia berusaha merangkai kata-kata sebelum keluar dari mulutnya. "Maksudku, apartemen yang ditempati sekarang udah cocok banget buat Mas Gama. Lokasinya juga nggak jauh dari kantor."

"Kalo nanti kita rujuk, nggak mungkin aku ngajak kamu sama anak-anak tinggal di apartemen kecil itu."

"Kan belum rujuk," sahut Jenia sambil menampilkan cengiran.

Gama mendengus keras, tidak suka mendengar ucapan Jeni. "Cepat atau lambat, kita bakal rujuk."

"Yaudah, cari rumahnya setelah kita rujuk aja. Sekarang nggak perlu buru-buru."

Gama menggeleng-geleng, nampak tidak setuju dengan ucapan Jenia. "Cari rumah kan nggak segampang itu. Belum juga desain dalam rumahnya. Aku mau anak-anak punya kamar yang bagus, sesuai keinginan mereka."

"Mas Gama berencana nyuruh Alula sana Aruna tidur di kamar yang beda?"

Gama mengedikkan bahunya. "Itu sih terserah mereka. Kalo emang mereka nggak mau tidur terpisah, berarti kamar mereka harus luas."

Tak lama kemudian, Alula dan Aruna masuk ke dalam mobil. Kunciran rambut mereka sudah berantakan, tidak serapi saat berangkat.

"Tadi ngobrol apa sama teman-temannya?" tanya Gama, menoleh ke kursi tengah.

"Ngobrol soal tugas," jawab Aruna.

"Itu aja?"

Aruna mengangguk.

"Oke, hari ini kalian mau makan apa?" tanya Gama sambil memakai sabuk pengaman.

Alula dan Aruna saling tatap, kemudian dengan kompak menjawab. "Pizza!"

Jenia menoleh ke kursi tengah. "Kok bisa-bisanya kalian jawabnya kompak?" Keningnya berkerut, nampak curiga dengan kedua anaknya. "Pasti di sekolah udah dipikirin mau makan apa, ya?"

Aruna nyengir lebar. "Karena tau hari ini Papi yang jemput, di sekolah aku sama Alula udah mikirin mau makan apa."

Gama terkekeh mendengar jawaban anaknya.

Sesampainya di restoran, Jenia memesankan beberapa macam pizza yang menjadi kesukaan Alula dan Aruna. Dua anaknya tampak senang bisa makan di luar bersama dirinya dan Gama. Setiap Gama ada waktu kosong, pasti laki-laki itu menyempatkan untuk menjemput anak-anak di sekolah. Kebetulan hari ini Jenia juga sedang tidak terlalu sibuk, makanya mereka bisa sama-sama menjemput si kembar di sekolah.

"Mami, kapan Om Kamil nikah?" tanya Alula sebelum menggigit pizzanya.

Jenia tersenyum tipis. "Masih dicari tanggalnya."

"Kalo Om Kamil nikah sama Tante Amel, mereka akan punya anak ya, Mi?" tanya Aruna.

"Iya."

"Aku nggak sabar Om Kamil sama Tante Amel nikah. Biar kita punya sodara baru," ucap Aruna dengan wajah berbinar.

"Kamu mau punya Adik?" tanya Gama menatap Aruna dengan senyum lebar.

Aruna mengangguk.

"Nanti kalo Mami sama Papi udah nikah lagi, Mami sama Papi kasih Adik buat kalian," jawab Gama yang sontak mendapatkan cubitan pedas di pinggangnya. Kemudian ia beralih menatap Jenia. "Emang nggak boleh aku ngomong kayak gitu?" tanyanya dengan tampang penuh cengiran.

Jenia berdecak. "Nggak usah ngomong aneh-aneh."

"Aneh-aneh gimana?" tanya Gama. "Lagian mereka juga tau kalo Mami sama Papinya mau nikah lagi," lanjutnya.

"Masih lama, Mas," desis Jenia menahan rasa kesalnya. "Lagian Kamil aja baru mau lamaran, kenapa Mas Gama ngebet banget mau nikah lagi sih?"

"Iyalah. Takut kamu berubah pikiran," jawab Gama cepat. "Kalo kamu tiba-tiba nggak mau rujuk, kan aku jadi pusing," lanjutnya.

Jenia berdecak sambil geleng-geleng kepala. Ia tidak menanggapi ucapan Gama. Ia malah meletakkan pizza di piring Alula dan Aruna, menyuruh anaknya makan yang banyak.

"Aku nggak mau punya Adik," celetuk Alula setelah menyelesaikan kunyahannya.

"Kenapa?" tanya Gama sambil mengusap saos di ujung bibir Alula.

"Kalo punya Adik, nanti aku sama Aruna dinakalin," jawab Alula santai. "Terus, kalo punya Adik, Mami sama Papi nggak sayang lagi sama kita," tambahnya sambil menundukkan kepala.

Gama mengulum senyum. "Yaudah, punya Adiknya kapan-kapan aja," ucapnya menatap Alula. "Sekarang kalian habisin makanannya dulu."

Percakapan soal keinginan memiliki Adik seketika berhenti. Alula dan Aruna menghabiskan makanannya sambil mengobrol satu sama lain.

***

Gama duduk menyilangkan kaki, menunggu Jenia keluar dari *fitting room*. Selagi menunggu Jenia, ia membalas beberapa email terkait pekerjaan. Meski sibuk, ia menyempatkan waktunya untuk menemani Jenia *fitting* baju untuk acara lamaran Kamil yang akan diadakan satu minggu lagi.

"Gimana, Mas?"

Gama buru-buru menyimpan ponselnya saat mendengar suara Jenia. Kemudian ia mengangkat pandangannya, dan melihat Jenia sudah berdiri di hadapannya. Senyumnya langsung merekah begitu tatapan matanya tertuju pada Jenia dengan *lace maxi dress* bewarna *beige*. *Dress* yang dikenakan Jenia memiliki panjang sedikit di bawah lutut. Model lengannya lebar dan panjangnya sebatas siku. Penampilan Jenia

berhasil membuat detak jantung Gama berdetak tak karuan.

"Gimana, Mas?" tanya Jenia lagi, ketika Gama belum memberikan jawaban.

Gama meneguk ludahnya susah payah. Jenia terlihat cantik mengenakan *dress* itu. la jadi membayangkan kalau Jenia memakai *dress* yang lebih cantik dari ini ketika nanti mereka kembali menikah.

"Mas!" panggil Jenia dengan suara lebih keras.

"Bagus banget. Kelihatan sopan, tapi masih elegan." Gama akhirnya memberikan jawaban.

Jenia mengangguk, tampak puas dengan jawaban Gama. "Nggak terlalu pendek, kan?" tanyanya memastikan.

Gama menggeleng. "Udah pas banget di badanmu. Kamu kelihatan makin cantik."

Dipuji seperti itu berhasil membuat wajah Jenia merah padam. la berusaha berdeham, sambil mengalihkan pandangannya.

"Anak-anak pakai baju apa?" tanya Gama yang berhasil membuat Jenia kembali menatapnya.

Jenia kembali menatap Gama. "Mereka pakai *dress* juga. Warnanya sama kayak yang aku pakai, cuma beda model aja."

"Kalo aku?" Gama menunjuk dirinya sendiri.

"Mas Gama pakai batik aja," jawab Jenia santai.

Gama sontak menyunggingkan senyum. "Itu berarti aku boleh ikut, kan?"

Jenia berdecak. "Yaudah, Mas Gama nggak usah ikut. Biar aku sama anak-anak aja yang ikut ke acara lamarannya Kamil," jawabnya sebal.

Gama terkekeh. Ia bangun dari sofa yang didudukinya, kemudian tangannya menyentuh dagu Jenia. "Kalo aku nggak ikut, takut ada cowok lain yang ngelirik kamu."

Jenia mendengus sebal. Ia menepis tangan Gama yang memegang dagunya. "Nggak ada orang waras yang mau dekat-dekat sama emak anak dua."

"Aku mau," sahut Gama dengan cengiran lebar.

"Karena itu anak-anakmu, Mas!" seru Jenia dengan wajah kesal.

Gama meledakkan tawanya. "Udah, kamu cepetan ganti lagi. Aku nggak kuat lihat kamu cantik banget pakai *dress* ini."

Jenia mencibir pelan. "Gombal."

Gama lagi-lagi hanya bisa tertawa. Saat ia melihat Jenia berjalan ke *fitting room*, ia kembali duduk di sofa.

***

Jenia menitikkan air mata haru ketika melihat Kamil memakaikan cincin lamaran ke jari Amel. Tangannya hendak mencari tisu di dalam tas, tapi Gama lebih dulu menyerahkan tisu untuknya.

"Jangan nangis terus." Gama meraih tangan Jenia untuk digenggam.

"Maunya sih nggak nangis, tapi air matanya keluar terus," bisik Jenia.

Gama mengulum senyum. "Kamu harusnya senang, akhirnya Kamil nemuin perempuan yang akan jadi pendamping hidupnya."

"Selama ini Kamil yang jagain aku sama si kembar." Jenia menoleh, menatap wajah Gama dengan tatapan lekat. "Kadang aku suka ngerasa bersalah karena hidup Kamil terlalu berpusat ke aku dan si kembar. Dia sampai nggak terlalu peduli sama hidupnya sendiri."

"Sekarang, aku yang akan jagain kamu sama si kembar."

Jenia tersenyum, tangannya membalas genggaman tangan Gama. Kata-kata Gama seperti sebuah janji yang ia yakin akan ditepati oleh laki-laki itu.

Prosesi lamaran diadakan di sebuah restoran, berjalan dengan lancar. Kamil sengaja menyewa satu restoran untuk acara lamaran kali ini. Meski tamu undangan yang datang tidak terlalu banyak, tapi Kamil dan Amel sangat bahagia. Acara

lamaran digelar secara sederhana dan khidmat, hanya dihadiri keluarga inti kedua belah pihak.

"Si kembar energinya luar biasa. Lari-larian terus kayak nggak ada capeknya," celetuk Amel.

Saat ini tiba waktunya untuk ramah tamah. Para tamu dipersilakan untuk menyantap hidangan yang sudah tersedia.

"Mereka emang gitu. Kayak mainan yang baru diisi baterai," ucap Kamil menimpali.

"Nggak papa. Biar nanti malam mereka bisa langsung tidur," sahut Gama.

Jenia mengangguk setuju dengan ucapan Gama. "Selamat buat kalian berdua. Lancar-lancar sampai hari pernikahan. Kalau kalian butuh bantuan, bisa kabari aku kapan aja."

"Iya, Mbak," sahut Amel dengan tersenyum.

"Aku sama Amel nyerahin semua ke WO kok, Mbak. Jujur aja kita nggak mau repot, tapi mau hasil yang baik," sahut Kamil.

"Kalian bilang aja nanti mau hadiah pernikahan apa. Biar aku kasih apa yang kalian mau," ucap Gama menepuk-nepuk pundak Kamil.

"Boleh apa aja, Mas?" tanya Kamil dengan mata berkilat senang.

Gama mengangguk.

Kamil tersenyum lebar. "Oke, nanti aku pikirin dulu," ucapnya. "Kalo udah tau mau hadiah apa, nanti aku kasih tau ke Mas Gama," lanjutnya.

Kemudian acara kembali berlanjut. MC yang memimpin acara memberitahu sudah berada di akhir acara. Setelah acara ditutup dengan doa, satu persatu tamu mulai meninggalkan restoran, begitu juga dengan Gama, Jenia dan si kembar. Sekarang mereka sudah berada di mobil dalam perjalanan pulang.

Jenia memperhatikan jalanan yang dilewati saat ini. Untuk beberapa saat ia baru menyadari kalau jalanan yang dilewati, bukan jalanan menuju ke rumahnya. Sontak ia menoleh menatap Gama yang ada di balik kemudi.

"Kita ke rumah orang tuaku dulu," ucap Gama, seakan tahu apa yang akan ditanyakan Jenia.

"Ngapain?"

"Mama sama Papa kangen sama anak-anak."

Jenia melirik ke kursi tengah. Di sana ia melihat Alula dan Aruna sedang tertidur. Tubuh mereka saling bersandar satu sama lain.

Mobil yang dikemudikan Gama sudah berhenti di depan rumah orang tuanya. la berniat menggendong anak-anaknya, tapi si kembar sudah lebih dulu bangun.

"Ma, nitip Alula sama Aruna dulu ya," ucap Gama menyerahkan si kembar pada Mamanya.

"Lho, kita nggak ikut masuk?" tanya Jenia dengan wajah bingung.

Gama menggeleng. "Alula sama Aruna malam ini nginap di sini nggak papa, kan?" tanyanya menatap si kembar secara bergantian.

Meski dengan wajah setengah mengantuk, Alula dan Aruna menganggukkan kepalanya.

"Mami sama Papi mau kemana?" tanya Alula.

"Papi mau pergi sebentar sama Mami. Kalian tidur aja di sini," jawab Gama.

"Kok perginya nggak ngajak aku sama Alula?" tanya Aruna sebelum menguap lebar.

Gama menggaruk belakang kepalanya, berusaha mencari alasan yang tepat untuk diberikan ke anak-anaknya. "Kalian di rumah aja. Papi sama Mami janji perginya nggak akan lama."

"Yaudah." Alula yang memang sudah mengantuk, memilih lebih dulu melangkah masuk ke dalam rumah.

"Tapi, Mami sama Papi janji ya nanti malam pulang," ucap Aruna yang segera diangguki oleh Papinya. Baru setelah itu ia menyusul Alula untuk masuk.

"Sebenarnya kalian mau kemana?" tanya Mama menatap Gama dan Jenia secara bergantian.

Jenia mengedikkan bahu. "Aku nggak tau, Ma," jawabnya. "Aku aja nggak tau kalo Mas Gama mau nitip anak-anak di rumah Mama," lanjutnya.

"Sebenarnya kamu mau ngajak Jenia kemana?" tanya Mama, memusatkan pandangannya pada anak laki-lakinya.

"Mau ngajak Jenia nge-*date*," jawab Gama santai.

"Kemana?" tanya Mama dan Jenia nyaris bersamaan.

Gama berdecak. "Pokoknya ke suatu tempat," jawabnya.

"Kalian nanti beneran pulang, kan?" tanya Mama memastikan. "Mama nggak mau kamu bawa Jenia nginap. Kalian belum sah. Nggak usah macam-macam," lanjutnya mengingatkan.

Gama mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mama tenang aja. Aku akan bawa Jenia pulang. Meskipun agak malam, tapi aku janji akan pulang."

Mama menghela napas panjang. "Yaudah, biar si kembar tidur di sini aja. Nikmatin waktu kencan kalian. Pokoknya jangan lupa pulang."

Setelah berpamitan dengan Mama, Gama membawa Jenia masuk ke dalam mobil. Perempuan itu menatapnya penuh dengan tanya, tapi ia memilih diam saja.

"Sebenarnya Mas Gama mau bawa aku kemana?"

Gama menoleh sekilas menatap Jenia, lalu ia tersenyum penuh arti. "Kamu nanti bakal tau."

Jenia malas bertanya lagi pada Gama. Percuma juga ia bertanya kalau laki-laki itu tidak memberi jawaban yang jelas.

Sekitar lima belas menit kemudian, mobil yang dikemudikan Gama akhirnya berhenti di parkiran sebuah apartemen. la turun lebih dulu, lalu membukakan pintu untuk Jenia.

"Ini apartemennya Mas Gama?" tanya Jenia begitu turun dari mobil.

Gama mengangguk.

"Kita ngapain di sini?" tanya Jenia menatap Gama dengan tatapan curiga.

Gama terkekeh. Ia merasa lucu melihat wajah waspada Jenia. "Tenang aja, kamu nggak bakal aku apa-apain kok."

Akhirnya Jenia mengikuti langkah kaki Gama. Tangannya sudah berada dalam genggaman laki-laki itu.

Ketika sudah berada di dalam apartemen, Gama menyalakan lampu dan menyuruh Jenia untuk duduk.

"Sebenarnya Mas Gama ngapain bawa aku ke sini?"

"Mau ngajak kamu makan malam."

Kening Jenia berkerut dalam. "Makan malam?"

Gama berjalan ke arah dapur. Ia memakai apron dan mulai mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas.

Awalnya Jenia kira Gama bercanda. Ketika melihat Gama mulai mencuci tangan dan

menyiapkan bahan-bahan, ia jadi percaya dengan perkataan Gama. Akhirnya ia berpindah duduk di *bar stools*, memperhatikan Gama yang sibuk sendiri dengan kegiatannya.

"Aku mau masak *steak*," beritahu Gama.

"Hmmm...." Tanpa sadar Jenia tersenyum melihat penampilan Gama. Dengan menggunakan baju batik yang dilapisi apron, membuat ketampanan Gama meningkat drastis.

"Kamu tau kan aku paling jago masak *steak*?" Gama menepuk dadanya dengan percaya diri.

Jenia mengangguk. Harus diakui, laki-laki di hadapannya memang pandai memasak *steak*. Steak merupakan salah satu masakan Gama yang sangat lezat. "Kapan Mas Gama belanja?"

"Aku sengaja belanja dari kemarin karena emang hari ini mau masak buat kamu."

"Mau aku bantu?"

Gama mengangkat pandangannya, kemudian ia menggeleng. "Udah, kamu duduk aja. Biar aku yang siapin semuanya."

Memasak *steak* beserta kentang goreng, sayuran dan saos pelengkap tidak membutuhkan waktu yang lama. Kali ini Gama memustuskan memasak *creamy mushroom sauce*. Setelah semua makanan matang, Gama segera menatanya di piring dan meletakkannya di atas meja.

"Sini, cobain masakanku."

Jenia turun dari *bar stools*, lalu berjalan menghampiri Gama. Tatapannya otomatis tertuju pada makanan yang sudah terhidang di atas meja. Satu piring lengkap berisi daging, kentang, sayur dan tidak lupa dengan saosnya. Di sebelah piring, terdapat gelas yang bisa ia tebak isinya adalah soda.

Gama sudah melepas apronnya dan duduk di hadapan Jenia. "Gimana rasanya?" tanyanya saat melihat Jenia memulai suapan pertamanya.

Raut wajah Jenia sontak berubah. Rasa *steak* dipadu dengan *creamy mushroom sauce* buatan Gama benar-benar enak. "Enak banget," pujinya jujur.

Gama tampak lega. Meskipun steak adalah salah satu masakan andalannya, tetap saja ia merasa khawatir rasanya mengecewakan Jenia.

"Mas Gama jauh-jauh ngajak aku ke sini karena mau masakin aku *steak*?"

Gama mengangguk. "Biar kita bisa makan malam romantis tanpa gangguan," jawabnya dengan cengiran lebar. "Sayang banget aku nggak punya lilin. Masih tetap dibilang makan romantis walaupun nggak ada lilin, kan?"

Jenia tertawa pelan. "Gini aja udah cukup kok," sahutnya. "Kalo Mas Gama pasang lilin, berasa kita mau ngelakuin sebuah ritual pemujaan," lanjutnya yang berhasil membuat Gama tertawa.

Gama menyuapkan potongan daging ke mulut Jenia. "Aku bukannya nggak mau ngajak si

kembar, tapi aku lihat mereka udah ngantuk banget."

"Energi mereka udah habis di acara lamaran Kamil tadi sore," sahut Jenia setelah menyelesaikan kunyahan di dalam mulutnya.

Ditengah-tengah makan, Gama mengeluarkan sebuah kotak dan meletakkannya di sebelah piring Jenia. Mulanya Jenia belum menyadari kotak yang baru saja ia letakkan. Sampai akhirnya ia berdeham dan memberi kode sambil ke arah kotak itu.

Jenia mengikuti arah tatapan Gama dan sontak matanya berbinar. Sebuah kotak berukuran kecil yang sudah terbuka. Di dalamnya ada sebuah cincin dengan desain yang *simple*.

"Jen, ayo kita nikah lagi. Kita bangun rumah tangga kita dari nol. Aku janji akan selalu ada buat kamu dan si kembar. Kita perbaiki kesalahan kita di masa lalu, biar kita bisa jadi pasangan yang lebih baik lagi di masa depan. Ayo kita besarkan kembar dengan penuh cinta dan

dampingi mereka sampai meraih apa yang mereka cita-citakan."

Jenia terharu mendengar setiap kalimat yang keluar dari mulut Gama.

"Aku nggak menjamin hubungan kita akan selalu mulus di kemudian hari. Sebesar apapun masalah yang akan kita hadapi, kamu harus yakin kalo cintaku ke kamu nggak akan hilang. Sebesar apapun masalah kita, aku mohon nggak ada kata cerai seperti sepuluh tahun yang lalu."

Tanpa sadar Jenia menitikkan air mata. Air mata yang keluar bukanlah air mata kesedihan, tapi air mata karena rasa bahagia. "Makasih karena udah buktiin ke aku kalo Mas Gama benar-benar mau berubah. Makasih karena udah ngelakuin semua yang terbaik untuk aku dan anak-anak. Apapun kesalahan kita di masa lalu, aku yakin nggak akan terulang lagi di masa mendatang."

Gama meraih tangan Jenia di atas meja, lalu menggenggamnya dengan lembut.

"Ayo kita mulai semua lagi dari awal," ucap Jenia penuh keyakinan.

Senyum Gama langsung terkembang sempurna. Ia segera memakaikan cincin di jari Jenia. "Setelah Kamil nikah, aku janji akan urus pernikahan kita lagi."

Jenia mengangguk.

Walaupun sepuluh tahun yang lalu hubungan Jenia dan Gama berakhir dengan perceraian, tapi tidak dengan perasaan cinta mereka. Perpisahan yang terjadi sepuluh tahun lalu tidak menghilangkan rasa cinta mereka satu sama lain. Keegoisan di masa muda, membuat hubungan mereka harus berakhir. Perasaan mereka belum selesai, dan tidak akan pernah selesai. Selamanya rasa cinta mereka akan berkembang dan menjadikan mereka pasangan yang lebih baik. Mereka akan selalu bersama membesarkan anak-anak dengan penuh kasih sayang.

End

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Finally.... selesai sudah cerita Not Finished Yet.

Maaf kalo konflik cerita ini sangat amat ringan, bahkan nyaris nggak ada konflik kayaknya. Maaf juga kalo ending-nya nggak sama sesuai ekspektasi kalian. Semoga kalian cukup puas dengan keseluruhan cerita ini.

Seperti biasa, akan ada epilog dan satu extra part. Untuk extra part selanjutnya, bisa kalian baca di Karyakarsa. Buat yang belum follow aku di Karyakarsa, langsung follow biar gak ketinggalan notifnya. Kalian juga bisa baca cerita lain di Karyakarsa lho... ada beberapa extra part dari ceritaku yang ada di wattpad, short story, dan beberapa cerita lengkap. Yuk buruan langsung di cek!!!
https://karyakarsa.com/Aprilianatd

Untuk yang penasaran sama kelanjutan hubungan Gama, Jenia dan si kembar, nanti bisa baca di KaryaKarsa.

Makasih banyak buat kalian yang udah baca, vote dan komen di setiap bab. Makasih udah suka sama cerita ini sampai akhir. Semoga kedepannya aku bisa bikin cerita lain yang lebih menarik.

Jangan lupa buat baca Swipe Right, cerita pengganti Not Finished Yet. Semoga kalian suka sama cerita baru yang aku buat.

April, 2024
Aprilianatd

Epilog

Jenia tersadar dari lamuman panjangnya. la menoleh ke kanan dan ke kiri, menyadari kalau sedang duduk di kasurnya. Tiba-tiba tatapannya tertuju ke jarinya. Tidak ada satupun cincin yang melekat di sana. Seketika ia jadi panik. Tangannya bergerak menyentuh lehernya. la tidak merasakan kalung pemberian dari Gama melingkar di lehernya. Air mata langsung menetes dari matanya tanpa bisa ia cegah. Kejadian yang ia alami beberapa bulan belakangan ini hanyalah khayalannya semata. Itu berarti, hubungannya dengan Gama masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu.

"Mami kenapa?" tanya Aruna, menghampiri Maminya.

Jenia mengusap kasar air mata yang sudah turun membasahi pipinya. la berusaha menarik kedua sudut bibirnya ke atas, tersenyum menatap Aruna. "Mami nggak papa kok," jawabnya.

"Tapi, Mami kenapa nangis?"

"Mami bukan nangis, tapi kelilipan," jawab Jenia beralasan.

Tak lama kemudian Alula menyusul masuk ke kamar Maminya. "Mi, besok ada undangan *father's da*y di sekolah. Aku sama Aruna boleh bolos aja nggak?"

"Kenapa harus bolos? Kan Mami bisa minta tolong Papi buat datang ke sekolah kalian," ucap Jenia menatap Alula dan Aruna secara bergantian.

Alula sontak menatap ke arah kembarannya dengan wajah bingungnya. Kemudian ia beralih menatap Maminya. "Papi? Bukannya Papi udah di surga?"

Tanpa sadar tangan Jenia meremas sprei dengan kuat. Seakan ada palu yang menghantam dada Jenia begitu keras "Jadi, semua yang terjadi selama ini benar-benar cuma bayanganku aja. Semua yang terjadi di hidupku nggak nyata?" gumamnya lirih. Dadanya tiba-tiba terasa sesak.

Ia masih tidak percaya kalau semua ini hanyalah khayalannya saja.

"Mami?" Alula menyentuh lengan Maminya. "Mami, *are you okay?"* tanyanya dengan raut wajah khawatir.

Jenia mengusap wajahnya pelan. "Mami...."

"Kalo Mami nggak mau kita bolos, aku sama Alula bakal masuk sekolah kok," ucap Aruna menatap Maminya yang tampak sedih.

Alula mengangguk-angguk, tampak setuju dengan ucapan saudara kembarnya. "Nanti aku telfon Om Kamil biar datang ke acara *father's day*."

Jenia menghela napas keras. "Kalian keluar dulu ya. Mami kepalanya agak pusing."

Alula dan Aruna saling pandang, kemudian dengan kompak mereka mengangguk.

Setelah kepergian anak-anaknya, Jenia merasa kepalanya tiba-tiba sakit. Ia bahkan belum bisa menerima kalau semua yang terjadi padanya

tidaklah nyata. Jantungnya berdebar makin kencang. Ketika tangannya menyentuh dahinya, ia merasakan suhu tubuhnya meningkat. Seperti ada sebuah ganjalan besar yang membuatnya sesak dan membuatnya berteriak keras.

"Aaaaaahhhhhh!!!!"

Tiba-tiba Jenia tersentak bangun dengan keringat bercucuran. Tatapan matanya mengedar ke seluruh ruangan.

"Ini bukan kamarku," gumam Jenia panik. la memegangi kepalanya yang terasa sakit.

Pintu kamar terbuka secara kasar. Terdengar sebuah langkah kaki masuk ke kamar.

"Kenapa kamu teriak?!" tanya Gama dengan wajah panik.

Jenia mengucek matanya, memastikan kalau ia tidak salah lihat. Laki-laki yang sedang berdiri di sebelah tempat tidurnya memang Gama. Bukannya menjawab pertanyaan Gama, justru Jenia mulai terisak pelan.

Gama semakin panik melihat Jenia yang menangis. la duduk di pinggir kasur, lalu ia memeluk tubuh perempuan itu. Tangannya bergerak naik-turun mengusap punggung Jenia. "Hei, *it's okay*."

"Aku kira...." Jenia tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Tangannya meremas kuat baju yang dipakai Gama.

"Kamu kenapa nangis? Kepalanya masih pusing?" tanya Gama dengan nada suara lembut.

Jenia tidak menjawab. la masih terus terisak sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Gama. Untung saja semua yang barusan terjadi hanyalah mimpi. la benar-benar takut kalau Gama tidak kembali ke hidupnya dan bertemu dengan si kembar.

Gama melepaskan pelukannya. la mengusap air mata yang membasahi pipi Jenia dengan ujung jarinya. "Sebenarnya kamu kenapa?"

"Aku mimpi buruk," jawab Jenia lirih.

"Mimpi apa?"

"Aku mimpi kalo kita belum ketemu lagi. Di mimpi itu anak-anak masih mikir kalo Mas Gama udah meninggal," ucap Jenia disela-sela tangisnya yang belum hilang.

"Astaga ... kayaknya karena demam, makanya kamu mimpi aneh-aneh." Tangan Gama mengusap bulir-bulir keringat di dahi Jenia.

"Aku takut, Mas...."

Gama tersenyum tipis. "Nggak perlu takut. Itu semua cuma mimpi," ucapnya menenangkan. "Buktinya sekarang aku ada di sini. Anak-anak udah kenal sama aku. Dan kita juga berencana untuk rujuk. Jangan takut, Jen."

Jenia mengangguk. Ia benar-benar merasa lega. Semua kata-kata Gama berhasil membuatnya tenang.

"Satu jam yang lalu dokter datang buat nginfus kamu."

Jenia akhirnya mulai sadar dengan keadaannya sendiri. Ada sebuah infus di tangan kanannya. Ia juga mulai sadar kalau saat ini sedang tidak

berada di rumahnya, melainkan rumah orang tua Gama. Kamar ini yang selalu ia tempati ketika menginap rumah orang tua Gama. "Sebenarnya aku kenapa?" tanyanya dengan wajah bingung.

"Setelah kita makan di apartemen, pulangnya kamu ngeluh pusing. Akhirnya kita mampir ke apotek buat beli obat."

"Terus?"

"Sampai rumah kamu nggak bisa dibangunin. Di situ badanmu udah panas banget. Akhirnya aku gendong kamu ke kamar dan minta tolong Mama buat panggilin dokter buat meriksa kamu."

"Terus, kata dokter aku kenapa?"

"Kecapekan dan kurang istirahat," jawab Gama. "Mungkin karena beberapa hari ini kamu gantiin Kamil yang lagi sibuk ngurus acara lamaran," lanjutnya.

Jenia menghela napas panjang.

"Sekarang kamu lanjut tidur. Biar aku yang jagain kamu."

Jenia menatap Gama dengan tatapan lekat. "Mas Gama janji jangan tinggalin aku."

"Aku nggak akan ninggalin kamu," sahut Gama sepenuh hati. la sadar seperti ada makna lain dari kalimat yang diucapkan Jenia. Mungkin karena baru mendapat mimpi buruk, Jenia takut kalau ia tidak ada lagi di hidup perempuan itu. Kalau boleh jujur, ia sendiri tidak bisa hidup tanpa Jenia. Terbukti, sepuluh tahun mereka berpisah, Gama tidak pernah dekat dengan perempuan manapun. Hidupnya hanya berpusat pada Jenia.

Jenia kembali berbaring. Tangannya yang diinfus diusap-usap oleh jari telunjuk Gama secara hati-hati. Lama kelamaan ia mulai merasa matanya berat. Akhirnya ia tertidur dengan Gama yang senantiasa menunggu di sampingnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note: Panik gak kalian bacanya??? HAHAHAHA....

Bisa-bisa kalian ngamuk kalo dari awal sampai akhir cuma khayalannya Jenia.

Seperti biasa, mau nanya pendapat kalian soal cerita ini dong? Bagus atau nggak? Gimana karakternya menurut kalian?

Maaf ya kalo cerita ini masih banyak kekurangan. Penulis cuma manusia biasa yang pasti bikin kesalahan. Wkwkwk...

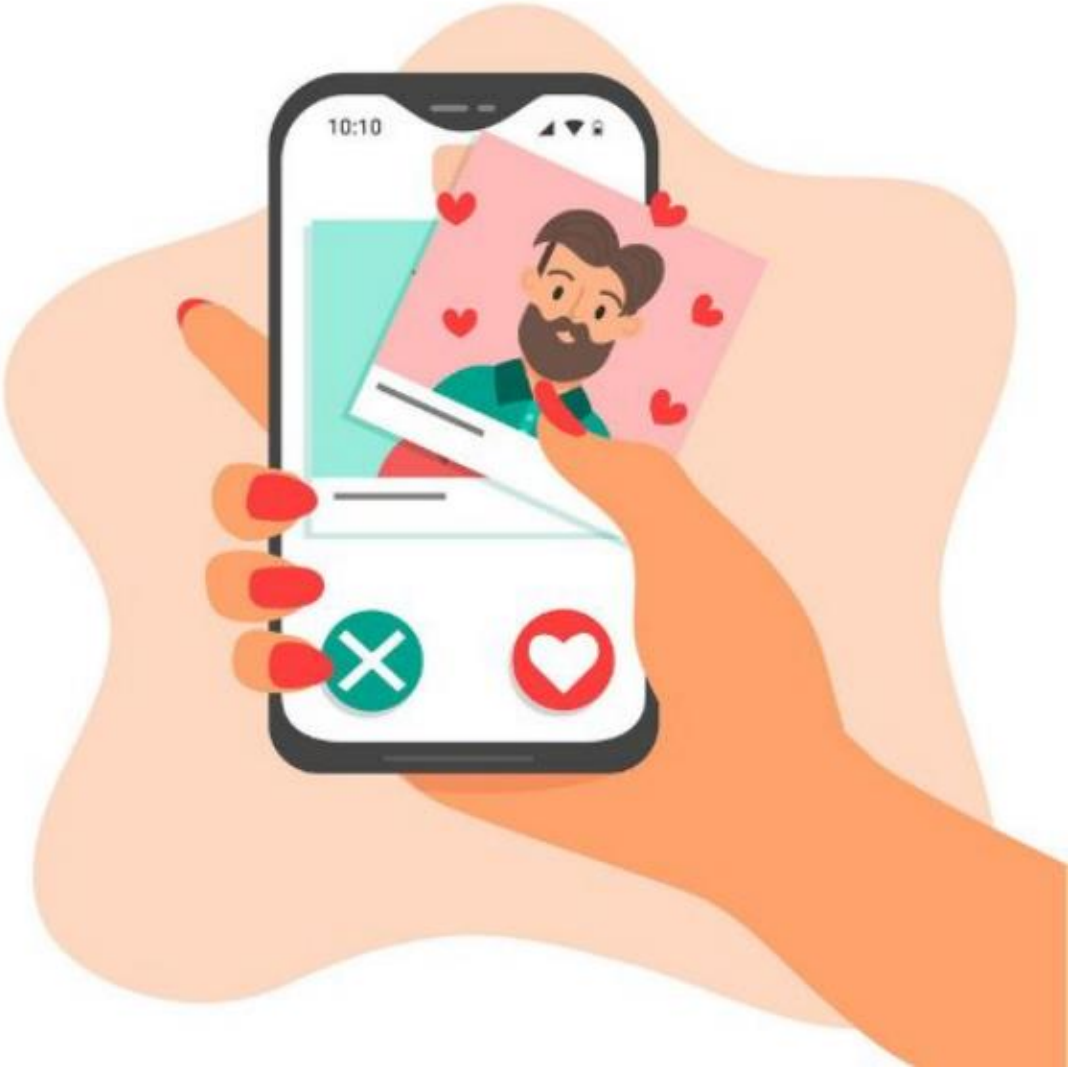
Masih ada satu extra part sebelum aku bikin extra part di KaryaKarsa.

Oh ya, aku udah ada cerita baru judulnya Swipe Right. Siapa tau sesuai sama selera bacaan kalian. Jangan lupa dibaca ya.

APRILIANATD

Swipe RIGHT

when you find someone you feel is suitable as a date



Blurb:

Swipe right. Dua kata yang tidak asing untuk pengguna dating apps. Bermula saat Liora merasa iri dengan teman-temannya yang sudah punya pacar, akhirnya ia memberanikan diri untuk menginstal dating apps.

Liora swipe right ketika melihat profile seorang laki-laki tampan bernama Andaru. Tak disangka, laki-laki itu swipe right profilnya juga membuat mereka berdua match di aplikasi.

Yang baru Liora ketahui, ternyata Andaru merupakan calon atasannya di tempat magang. Rasanya dia ingin menghilang ditelan bumi saat pertama kali bertemu dengan Andaru di kantor.

Extra Part

"Ini bagus."

"Nggak, yang ini lebih bagus."

"*Ish*, bagusan pilihanku."

"Nggak. Masih lebih bagus pilihanku."

Gama menarik napas panjang, sudah mulai lelah mendengarkan perdebatan Alula dan Aruna yang tak ada habisnya. Sudah lebih dari sepuluh menit ia menyaksikan dua anak kesayangannya memperdebatkan model cincin yang akan dibeli untuk Jenia.

Hari ini Gama mengajak Alula dan Aruna jalan-jalan ke mall tanpa Jenia. Ia masuk ke *store* perhiasan, berencana membelikan cincin nikah untuk Jenia. Meski pernikahannya masih tahun depan, ia mulai mencari cincinnya mulai dari sekarang. Ia melibatkan anak-anaknya untuk ikut memilih cincin.

"Papi, pilih yang ini aja. Lebih bagus," ucap Aruna sambil menunjuk sebuah model cincin di etalase.

"*No*. Itu terlalu *simple*. Lebih bagus yang ini," balas Alula.

Gama memperhatikan dua model yang berbeda. Cincin yang dipilih Aruna lebih *simple*, dibanding cincin yang dipilih Alula.

"Bisa digabung aja, Pak. Jadi, modelnya *two in one*."

Gama seperti mendapat secercah penyelesaian untuk perdebatan antara Alula dan Aruna. "Yaudah Mbak, digambung aja pilihan dari anak-anak saya," ucapnya. "Saya nggak bisa milih soalnya. Kalo salah satu ada yang nggak dipilih, bisa perang dunia nanti di rumah," lanjutnya.

Akhirnya pilihan jatuh pada dua model yang dipilih Alula dan Aruna. Tidak lupa ia memilih cincin untuk dirinya sendiri. Ia juga meminta ukiran nama inisial di belakang cincin miliknya dan Jenia. Setelah memberikan ukuran jari Jenia, ia meninggalkan *store* bersama anak-anaknya.

Setelah perdebatan mencari cincin nikah, Gama membawa anak-anaknya untuk makan siang di salah satu restoran Jepang.

"Papi," panggil Aruna.

"Iya?"

"Kenapa Papi beliin Mami cincin lagi?"

"Karena Papi mau nikah sama Mami," jawab Gama tersenyum samar. Meski rencana menikah mereka masih tahun depan, tapi membayangkannya saja bisa membuat bahagia.

"Di jari Mami udah pakai cincin," celetuk Alula tiba-tiba. Ia mengingat jelas kalau akhir-akhir ini ada sebuah cincin yang melingkar di jari Maminya. "Cincin yang dipakai Mami, itu cincin dari Papi, kan?" tanyanya memastikan.

Gama mengangguk.

"Kalo Papi udah ngasih cincin, ngapain ngasih lagi?" tanya Alula heran.

"Nggak papa dong. Papi kan mau bikin Mami senang."

Kemudian, Alula dan Aruna kembali melanjutkan makan. Mereka terlihat sangat ahli dalam memakai sumpit. Di tengah-tengah makan, Aruna tiba-tiba menyenggol lengan Alula.

"Katanya kamu yang mau bilang ke Papi," bisik Aruna pada kembarannya.

"Aku bingung bilangnya," balas Alula dengan suara pelan.

"Bilang aja. Pasti dibeliin kok."

"Kenapa bukan kamu yang bilang?"

"Kemarin waktu minta lego kan udah aku yang ngomong. Masa sekarang mau minta beliin barang lain aku juga yang ngomong," balas Aruna.

Gama nampak kebingungan melihat Alula dan Aruna yang duduk di depannya, saling berbisik-bisik. Samar-samar ia bisa mendengar percakapan mereka.

Alula meletakkan sumpit yang ia pegang, lalu berdeham pelan. Ia menatap Papinya dengan

senyum lebar. "Papi...," panggilnya dengan nada manja.

"Kalian mau minta apa?" tanya Gama langsung.

Alula melirik Aruna sekilas, tapi kembarannya malah mendelikkan mata tajam.

Gama melipat kedua tangannya di depan dada. "Jadi, sebenarnya kalian mau minta apa?" tanyanya lagi.

Alula memilin-milin jarinya. "Aku sama Aruna mau minta dibeliin gelang."

Gama berdecak. "Papi kirain kalian mau minta apaan. Kalo gelang doang, Papi kan masih sanggup beliin. Kenapa harus bisik-bisik kayak gitu sih?"

"Berarti...." Alula diam sebentar, menatap keseriusan di wajah Papinya. "Papi mau beliin aku sama Aruna gelang?" tanyanya memastikan.

Gama mengangguk tanpa beban. "Kalian mau gelang yang kayak gimana?"

"Aku mau gelang yang bisa dipasang *charm* lucu-lucu. Sekarang lagi *trend* gelang kayak gitu," jawab Aruna dengan antusias. "Papi nggak perlu beliin *charm* banyak-banyak. Beli tiga atau empat aja kita berdua udah senang."

Gama terkekeh. la tahu gelang yang dimaksud oleh anak-anaknya. Harga *charm* mulai dari ratusan ribu, bahkan ada yang jutaan. Namun, harga bukanlah hal yang terlalu ia pikirkan. Selagi masih mampu, ia akan membelikan apapun yang diminta oleh anak-anaknya.

Selesai makan, Gama segera membawa anak-anaknya untuk membeli gelang. Butuh waktu yang lama untuk Alula dan Aruna memilih *charm* yang mereka inginkan. Gama bahkan harus mendengarkan anak-anaknya berdebat, sama seperti ketika mereka memilih model cincin untuk Jenia.

Sekitar pukul lima sore, Gama mengantarkan Alula dan Aruna pulang. Kebetulan Jenia juga baru pulang dari toko diantar oleh Kamil dan Amel.

"Kalian nggak mampir?" tanya Jenia pada Kamil dan Amel.

Kamil menggeleng. "Besok-besok aja deh, Mbak. Aku udah ada janji mau makan malam sama orang tuanya Amel."

"Maaf ya, Mbak. Lain waktu kita mampir," ucap Amel menimpali.

"Nggak papa. Titip salam ya buat orang tuamu," sahut Jenia.

Kamil dan Amel pamit dulu pada Jenia dan Gama. Sementara Alula dan Aruna sudah keburu masuk ke dalam rumah. Setelah kepergian Kamil dan Amel, Jenia menyuruh Gama untuk masuk.

"Gimana hari ini jalan sama dua bocil rempong?" tanya Jenia menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Gama terkekeh. "Rempong banget sih. Ada aja yang jadi perdebatan mereka," keluhnya sambil tersenyum. "Kamu udah makan?"

Jenia mengangguk. "Tadi dibeliin bento sama Kamil."

"Wah samaan banget dong. Aku sama si kembar juga makan makanan jepang."

"Oh ya?"

"Mereka makan sushi sih," beritahu Gama. "Aku kaget lihat mereka sedoyan itu sama sushi. Pulangnya sempat minta beli *ice cream* rasa coklat."

Jenia sontak mendelikkan matanya. "Mas Gama beliin mereka yang rasa coklat?!"

"Aku beliin mereka yang rasa vanila."

Jenia menghela napas lega. "Aku kirain Mas Gama nurutin kemauan mereka."

"Aku nurutin kemauan mereka, tapi yang nggak bikin mereka sakit," sahut Gama. "Aku juga nggak mau kalo anak-anakku jadi sakit," lanjutnya.

"Tapi mereka nggak maksa minta rasa coklat, kan?"

"Maksalah. Mereka kan keras kepala banget. Apalagi si Alula. Udah ngerengek minta rasa coklat."

"Terus?"

"Aku bilang aja ke mereka, kalo masih maksa minta rasa coklat, aku tinggalin di mall."

Jenia spontan memukul lengan Gama keras. "Tega banget mau ninggalin anaknya di mall."

Gama nyengir tanpa dosa. "Ancaman itu ampuh kok. Setelah itu mereka nggak ngerengek lagi. Pasrah waktu aku pilihin rasa vanila sama stroberi."

Jenia geleng-geleng kepala. la cukup salut melihat Gama yang tidak melulu memanjakan Alula dan Aruna. Selagi apa yang diinginkan si kembar tidak baik, Gama selalu bisa menolak. Sikap tegas Gama patut dipertahankan terus sampai seterusnya.

"Mami, lihat deh. Papi beliin kita gelang baru," ucap Alula berlari ke arah Maminya sambil memamerkan gelang yang ada di tangannya.

"Aku juga dibeliin," ucap Aruna menimpali. "Lihat deh, kita pilih *charm* yang lucu-lucu. Bagus kan, Mi?"

Jenia melihat gelang-gelang yang melingkar di tangan anaknya. Sedetik kemudian ia menghunuskan tatapan tajam pada Gama. "Kenapa anaknya dibeliin gelang?" desisnya.

"Mereka yang minta."

Jenia menarik napas panjang, berusaha untuk menahan amarahnya agar tidak meledak. Baru saja ia kagum dengan sikap tegas Gama, tapi itu tidak berlaku untuk mainan atau barang-barang mahal.

"Mereka cuma minta gelang sama *charm* doang kok. Selagi itu nggak bikin alergi mereka kumat, aku beliin," ucap Gama memberikan penjelasan. "Beda lagi kalo soal *ice cream* tadi. Mereka minta rasa cokelat, tapi mereka alergi sama cokelat. Udah pasti nggak akan aku kasih," lanjutnya.

Jenia menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. "Harga *charm*-nya aja mahal, Mas," ucapnya gemas. "Aku lihat tuh seliweran di fyp TikTok. Satu *charm* harganya bisa sampai satu juta. Bahkan ada yang lebih dari satu juta."

"Kalo buat anak nggak ada yang mahal," sahut Gama ringan.

Jenia menarik pelan tangan Alula dan Aruna, kemudian ia menghitung jumlah *charm* yang ada di gelang anak-anaknya. Alula dan Aruna masing-masing mendapatkan lima *charm* dengan model yang berbeda-beda.

"*Charm*-nya bagus kok, Mi. Teman-temanku juga ada yang pakai gelang kayak gini," ucap Aruna memberitahu.

Alula segera mengangguk, membenarkan ucapan saudara kembarnya. "Papi janji kalo nilai sekolahku sama Aruna bagus, bakal dibeliin *charm* lagi."

Jenia memijat kepalanya yang terasa pening. "Kemarin kalian minta dibeliin lego sama Papi, sekarang minta dibeliin gelang. Besok-besok kalo anakmu minta beliin pesawat pribadi, aku khawatir bakal langsung diturutin," sindirnya sambil melirik Gama.

"Mami jangan marahin Papi. Kan Papi nggak salah," ucap Aruna mencebikkan bibirnya.

"Terus, yang salah siapa? Kalian?"

Alula dan Aruna saling pandang, lalu menggeleng dengan kompak.

"Gelang ini hadiah dari Allah melalui perantara Papi," ucap Alula dengan bijak.

Jenia yang mendengar itu tak ayal tersenyum. "Bisa banget jawabnya," decaknya sambil geleng-geleng kepala. "Udah, sana kalian mandi!"

Alula dan Aruna segera masuk ke dalam kamar. Belum beberapa detik, Aruna kembali ke hadapan Mami dan Papinya.

"Gelangnya perlu dilepas nggak, Pi?" tanya Aruna menatap Papinya.

"Nggak usah. Kalian bawa mandi juga nggak papa."

"Al, kata Papi gelangnya nggak perlu dilepas!" teriak Aruna sambil berlari ke kamar.

Jenia menghembuskan napas keras. "Selalu aja dimanjain."

Gama nyengir. "Jangan marah-marah terus. Besok aku beliin gelang yang sama kayak si kembar."

"Ogah!"

Gama terkekeh. "Eh, aku numpang mandi ya."

"Ngapain mandi di sini? Kan nanti Mas Gama bisa mandi di apartemen?"

Gama geleng-geleng kepala. "Aku udah janji mau ajak anak-anak makan malam di luar."

"Aku diajak?" tanya Jenia spontan.

"Kamu mau ikut?" Gama malah balas bertanya, berusaha sekuat mungkin menahan senyumnya.

Jenia menggerutu kesal mendengar respon Gama. "Udah ah, malas banget."

Gama meledakkan tawanya. Tanpa mengatakan apapun, ia langsung berdiri dan berjalan ke arah kamar mandi yang ada di dekat ruang makan.

Jenia makin kesal karena Gama tidak memberikan jawaban yang pasti untuknya. "Sebenarnya aku diajak atau nggak?!" pekiknya melihat Gama melenggang santai ke kamar mandi. Lagi-lagi ia tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. la cuma mendengar suara pintu kamar mandi yang ditutup diiringi tawa menyebalkan dari Gama.

***

"Dulu Papi sama Mami sering makan di sini," beritahu Gama pada anak-anaknya dengan wajah penuh senyum.

Malam ini seperti janji Gama, ia mengajak anak-anaknya untuk makan di luar. Kalau tadi siang ia mengajak si kembar makan di restoran Jepang, malam ini ia mengajak anak-anaknya makan di warung tenda pinggir jalan yang menjual penyetan. la sudah duduk lesehan beralaskan terpal plastik dan di depannya ada dua meja kecil.

"Kapan?" tanya Aruna, melipat kedua tangannya di depan dada sambil tetap memperhatikan Papinya.

"Waktu Papi sama Mami masih kuliah," jawab Gama.

"Waktu Mami kuliah, dan Papi udah kerja," ralat Jenia. Kemudian ia melirik ke Gama. "Waktu aku kuliah, Mas Gama kan udah lulus. Selisih umur kita aja tujuh tahun."

Gama menggeram pelan. "Nggak perlu diperjelas kalo kita selisih tujuh tahun. Aku sadar kalo umurku jauh lebih tua dari kamu."

Jenia terkekeh geli.

"Berarti waktu itu Papi nggak punya duit, ya?" tanya Alula tiba-tiba.

"Kenapa kok ngira Papi nggak punya duit?" Gama balas dengan wajah keheranan.

"Habisnya, Papi ngajak Mami makan di warung pinggir jalan. Itu artinya Papi belum punya duit

banyak buat ajak Mami ke restoran mahal," ucap Alula menjelaskan dengan wajah polosnya.

Gama melongo mendengar penjelasan anaknya. "Bisa-bisanya ngatain Papinya nggak punya duit," dumelnya pelan.

Jenia tak kuat menahan tawanya. Terlebih melihat muka masam Gama yang dikatai tidak punya uang oleh anaknya sendiri. Padahal selama ini, Gama tidak pernah hidup kekurangan.

"Kebetulan waktu itu Mami yang ngajak makan di sini. Karena Papi sayang banget sama Mami, makanya Papi nurutin semua permintaan Mami," jawab Gama memberi penjelasan.

"Sama kayak Papi yang sayang kita. Makanya selalu nurutin semua keinginan kita berdua," sahut Aruna sambil melirik ke Alula.

Tak lama kemudian penjual mengantarkan pesanan mereka. Ada dua ayam goreng, satu bebek goreng dan satu lele goreng. Kemudian disusul dengan datangnya empat minuman pesanan mereka. Dua es teh dan dua es jeruk.

Setelah semua pesanan sudah keluar, mereka berempat mulai makan.

Gama tidak langsung memakan makanannya. la malah memperhatikan Jenia dan si kembar secara bergantian. Belasan tahun yang lalu, ia duduk di sini hanya berdua dengan Jenia. Siapa yang sangka kalau saat ini ia bisa kembali ke sini bersama Jenia dan dua putri kecilnya.

"Mas." Jenia menyenggol lengan Gama yang tampak melamun.

Gama menoleh.

"Kenapa nggak makan?"

"Aku terharu banget. Dulu ke sini berdua aja sama kamu. Sekarang, ke sini berempat sama anak-anak kita."

Jenia mengulum senyum. "Lain kali kita ajak anak-anak ke tempat lain yang sering kita datangi jaman masih pacaran."

Gama mengangguk setuju. Anak-anaknya harus tahu kalau orang tuanya memiliki kisah indah sebelum ada mereka.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♡

Author Note:
Selamat lebaran semuanya....
Minal aidzin wal faidzin, mohon maaf lahir dan batin🙏

Kalian yang sering minta double update harus minta maaf, lhooo... apalagi kalo ngelunjak minta triple update. Itu harusnya ngasih THR ke author, wkwkwk😂😂

Gama, Jenia dan si kembar berakhir di sini. Makasih yang udah ngikutin kehidupan mereka. Semoga cerita ini bisa menghibur kalian.

Sampai jumpa di Extra Part selanjutnya di KaryaKarsa. Buat kalian yang bacanya sampai sini juga nggak papa. Gama, Jenia dan si kembar sudah berakhir bahagia di wattpad.

Sampai jumpa di cerita-ceritaku yang lain, bye👋

Note lagi:
Spesial hari raya, voucher diskon yang waktu itu berakhir tanggal 7 April, aku aktifin lagi hari ini. Berlaku sampai tanggal 14 April 2024. Kode voucher-nya masih sama ya kayak sebelumnya ya. Tinggal lihat aja di bab pengumuman.

Manfaatin duit THR kalian buat beli cerita dengan voucher diskon. Jangan sampai beli melewati tanggal 14.

Lopyu semuanya🥰